



Written by
Queen

*My
Glamour
Wife*

My Glamour Wife

Copyright © 2020

By Queen

Diterbitkan secara pribadi

Oleh nama penulis

Wattpad. @QueenHalu95

Instagram. @QueenHalu95

Email. ssulistiawati18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Agustus 2020

598 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1 Glamour Girl

Alena Greene Milton, gadis yang terlahir di keluarga kaya dan terbiasa hidup bergelimang harta. Segala hal tentangnya tidak pernah lepas dari kemewahan. Penampilannya yang *glamour* membuatnya tampak lebih tua dari usianya yang sebenarnya masih 18 tahun. Ia kerap kali bertingkah arogan dan berbicara ketus. Satu hal yang paling dibenci olehnya yaitu kesederhanaan.

Alena merupakan mahasiswi jurusan desain *fashion*. Sebenarnya Alena lebih tertarik dengan desain perhiasan, namun sayang di Jakarta belum ada kampus yang memiliki jurusan tersebut. Alena juga tidak mau kuliah di luar negeri, lagipula dia memiliki Arthur yang bisa memasarkan rancangan perhiasannya meskipun keahliannya didapat secara autodidak.

Gadis cantik bertubuh tinggi dan ramping itu adalah mahasiswi terpopuler di kampusnya. Banyak mahasiswa dari berbagai jurusan berlomba-lomba merebut hatinya namun hanya Rinaldi Pradipta yang berhasil merebut perhatiannya.

Akan tetapi pria itu tidak pernah menunjukkan ketertarikannya kepada Alena.

Alena tahu orang-orang di sekitarnya banyak yang tidak menyukainya. Bahkan yang mengaku sebagai temannya pun menusuknya dari belakang. Tidak ada yang tulus dengannya, mereka hanya menyukai uangnya bukan orangnya.

Joshua Kurniawan, yang masih berstatus sebagai kekasihnya juga tidak tulus mencintainya. Itulah yang baru diketahuinya saat ini. Ya, saat ini Alena sedang berada di sebuah pusat perbelanjaan dan tidak sengaja menyaksikan kekasihnya yang berlesung pipi itu bermesraan dengan Citra, si ketua grup pembenci Alena di kampus di meja paling pojok kafe ini.

Apakah Alena akan melabrak pasangan selingkuh itu? Jawabannya tidak. Dia sangat ahli dalam mengontrol emosinya. Baginya bertengkar karena seorang pria adalah hal yang paling memalukan dan murahan. Dia akan membalasnya dengan cara yang paling elegan menurutnya.

"Kak, tolong tarik semua investasimu di PT. Kurniawan!"

"Bukankah perusahaan itu milik keluarga kekasihmu?"

"Dia tidak pantas untukku."

Alena memanggil seorang pelayan dan menyerahkan secarik kertas untuk diberikan kepada mantan kekasihnya terhitung semenjak dia membaca isi pesannya.

Gadis cantik itu melangkah dengan anggunnya meninggalkan kafe itu dan tidak lupa membayar tagihan mantan kekasihnya dan juga selingkuhannya di sana. Dia masih berbelaskasih kepada keduanya, karena tidak lama lagi Joshua dan keluarganya akan mengalami kerugian besar. Jangan berpikir Alena memberi hukuman yang berat, dia masih cukup baik karena tidak membiarkan perusahaan ayah Joshua gulung tikar. Dia hanya memberi sedikit teguran kepada pria yang berani mengkhianatinya.

Apakah Alena mencintai Joshua? Jawabannya tidak. Alena belum pernah jatuh cinta. Sejauh ini dia belum berani membuka hatinya untuk pria manapun, dia terlalu sering dikhianati sehingga dia tidak percaya masih ada orang yang tulus di dunia ini.

Berakhirnya hubungannya dengan Joshua telah menambah daftar panjang mantan kekasihnya. Joshua sukses menduduki urutan ke-20 dalam jajaran mantan Alena. Alasan kandasnya hubungannya selalu sama yaitu pengkhianatan atau hanya menginginkannya karena pengaruh besar dua perusahaan keluarganya dalam dunia bisnis, *Milton's Group* dan juga *Alfonso Global Group*.

Saat gundah seperti ini adalah suatu keharusan bagi seorang Alena untuk menghibur dirinya. Satu-satunya hal yang bisa memperbaiki suasana hatinya adalah berbelanja.

Barang yang paling sering dibelanjakan olehnya adalah berlian. Setiap kali melihat benda berkilauan itu, selain matanya silau, galau di hatinya juga turut meluap. Namun jika tidak ada desain yang sesuai dengan ekspektasinya, dia akan memilih untuk membeli pakaian dalam merk ternama. Memang perbandingan yang sangat jauh, namun harga pakaian dalam yang dikoleksinya pun bukanlah yang sembarangan. Hanya kalangan menengah ke ataslah yang dapat membelinya.

Ketika Alena sedang sibuk menimbang beberapa kalung yang akan dipilihnya, ada sebuah suara yang membuatnya tertarik untuk ikut campur ke dalam masalah orang lain yang bahkan tidak dikenalnya.

"Merepotkan sekali. Pilih yang manapun tetap saja berlian!"

"Desainnya berbeda."

"Pilih saja yang sederhana!" Pria itu menunjuk sebuah cincin yang hanya memiliki sebuah mata berlian yang sangat kecil.

"Cih. Mencari yang murahan." Cibir Alena

"Tidak mau. Berliannya sangat kecil, nyaris tidak terlihat. Orang-orang akan berpikir calon suamiku pelit." Protes wanita yang berdiri di sebelahnya

"Mau besar ataupun kecil tetap saja berlian. Lagipula untuk apa cincin dengan berlian yang besar? Pamer? Menjijikkan."

Alena sudah tidak tahan lagi mendengar ocehan dari pria yang tidak dikenalnya itu, dia berbalik sambil berkacak pinggang dan menatap sengit pria yang diakuinya sangat berkharisma. Alena menebak usia pria itu sudah menginjak kepala tiga.

"Tuan, jika memang tidak mampu membeli tidak usah banyak bicara. Orang seperti Anda tidak akan tahu bagaimana cara mengagumi karya agung seperti ini."

Alena menunjuk salah satu cincin berlian dengan satu mata besar yang berkilau lalu, "Berikan ini kepada wanita malang itu!" Al melirik sekilas pria dan wanita yang dianggapnya sepesanag kekasih, "Masukkan saja dalam tagihanku!" Kemudian Alena mengangkat dagunya tinggi dan melangkah begitu arogannya.

Tentu saja wanita yang datang bersama pria itu langsung kegirangan mendengar ucapan Alena. Dia melompat-lompat dan mengelus kotak kecil berisi cincin yang diberikan Alena dengan perasaan yang susah digambarkan. Entah bermimpi apa dia semalam hingga bisa mendapatkan cincin berlian semahal ini. Dia harus menabung gajinya selama 5 tahun dan tidak boleh menyentuhnya sama sekali termasuk hanya

untuk sekedar membeli permen untuk bisa membeli berlian ini.

Sementara itu Alena yang hendak meninggalkan toko, sejenak dia menghentikan langkahnya tepat di samping pria itu, dia menyentuh bahu kanannya dan berbisik, "Jangan perhitungan dengan wanitamu!"

Pria itu mendengus dan menepis tangan Alena dari bahunya. Dia masih bisa melihat Alena menyeringai sebelum benar-benar pergi dan menghilang dari hadapannya.

Sebenarnya dia tidak peduli jika ada orang yang mau memberi sumbangan secara cuma-cuma kepada orang asing. Hanya saja dia membenci cara gadis itu menatapnya dengan sinis dan juga kalimat sindiran yang diarahkan kepadanya, "sok tahu." Desisnya

2 Warung Kaki Lima

Bunyi ketukan sepatu *heels* memenuhi koridor rumah sakit yang tengah sepi di saat jam makan siang seperti ini. Gadis cantik bertubuh semampai berjalan lenggok dengan tatapan lurus dan dagu terangkat sudah menjadi ciri khasnya. Tak ingin beramah tamah kepada beberapa perawat dan juga dokter yang berpapasan dengannya sudah menjadi hal yang lumrah bagi yang mengenalnya.

Gadis itu Alena, putri dari pemilik *S&J Hospital* ini. Dia memang cukup sering berkunjung sehingga semua karyawan di sini sudah mengenalnya termasuk bagaimana tindak tanduk gadis yang selalu memakai berlian di setiap penampilannya. Jika tidak ingin hidup bermasalah maka sebaiknya jangan terlibat dengannya.

Alena melangkahkan kaki jenjangnya memasuki *lift* yang akan membawanya menuju lantai 4 rumah sakit di mana ruangan Stella Angelica Milton berada. Seperti biasa, Mommy-nya yang masih aktif bekerja sebagai direktur rumah sakit itu memintanya untuk menjemput dan menemaninya makan siang.

Alena selalu bertanya-tanya mengapa *mommy*-nya sangat suka meminta dijemput dan lebih memilih dirinya ketimbang sopir. Jelas-jelas dia baru memperoleh surat izin mengemudinya 6 bulan yang lalu setelah susah payah membuktikan kepada ayahnya bahwa dia sudah mahir mengemudi. Tapi entah mengapa Stella begitu percaya dengan keahliannya di saat Darren meragukannya.

Tanpa mengetuk pintu, Alena masuk begitu saja ke ruangan *mommy*-nya. Pupilnya melebar ketika tanpa sengaja pandangannya bertemu dengan netra biru seseorang yang pernah bertemu dengannya beberapa hari yang lalu. Begitu pula dengan orang itu, dia tak kalah terkejutnya dengan Alena.

Alena yang pertama kali memutuskan pandangannya dan beralih kepada Stella. Dia mengabaikan tatapan sengit yang ditujukan kepadanya dan duduk dengan anggunnya di atas sofa yang tersedia di dalam ruangan.

"Alena." Stella mendesis menahan amarahnya, dia tidak menyukai perilaku putrinya yang tidak sopan ini.

Alena memutar bola matanya, namun setelahnya dia tersenyum kepada pria yang ada di hadapan ibunya, meskipun terpaksa.

"Sini!" Ucap Stella tanpa bersuara, Alena pun patuh dan mendekati ibunya.

"Nah, kenalin! Ini dr. Bryan Anthony Dominic, dokter bedah baru di rumah sakit ini." Stella memperkenalkan Bryan kepada Alena

Alena mengernyitkan dahi bingung mengapa ibunya memperkenalkannya dengan dokter baru ini. Padahal dia tidak memiliki hubungan dengan rumah sakit ini. Namun demi menghormati Stella, Alena tetap mengulurkan tangannya.

"Alena, om."

Bryan menjabat tangan mulus Alena meski dalam hati menolak.

"dr. Bryan ini anak sahabat Mommy, *uncle Axel*." Stella tahu Alena pasti bertanya-tanya mengapa dia memperkenalkan keduanya. "Dan Alena adalah putri sulung tante, Bryan."

Alena menganggukkan kepalanya meski di dalam hati masih bertanya-tanya siapa yang dimaksud, "*Aku tidak pernah mendengar nama sahabat Mommy yang satu ini. Siapa dia?*"

"*Uncle Axel* dan keluarganya tinggal di Bali makanya kalian belum pernah bertemu." Lanjut Stella

"Oh iya, mom. Berarti om dokter ini anaknya sahabat mommy." Gumam Alena yang masih terdengar oleh Stella

"Kamu jangan panggil om! Masa kamu panggil *Daddy*-nya *Uncle*, anaknya juga?"

"Tapi kan dia udah tua." Celetuk Alena

"Awshh.." Alena meringis saat Stella diam-diam mencubit lengannya.

Alena mengusap lengannya dan mendengus sebal.

"Ya udah, mom. Alena udah lapar ini, kita berangkat sekarang yuk?" Gadis cantik itu menggamit lengan ibunya namun dia terkejut ketika tangannya ditepis pelan.

Stella memfokuskan perhatiannya kepada Bryan, "Kamu udah makan siang?" Tanyanya lembut

Bryan tersenyum, "Belum, tante." Jawabnya sopan

"Kebetulan sekali, kamu gak keberatan kan menemani Alena makan siang? Soalnya tante masih ada urusan." Bryan mengangguk lemah, ingin menolak tapi tak sanggup. Ini baru hari pertamanya bekerja tidak sopan membantah perintah atasan.

Alena membelalakkan matanya, "Mommy." Sanggahnya, dia tidak suka jika harus makan siang dengan pria asing ini.

Stella menegakkan tubuhnya mengabaikan tatapan protes Alena, wanita paruh baya itu tersenyum dan mengangkat bahunya acuh.

Alena menghentakkan kakinya kemudian keluar dari ruangan Stella yang diikuti oleh Bryan.

Saat ini Alena dan Bryan sedang berada di dalam mobil milik Bryan. Keduanya saling bungkam, tidak ada yang ingin memulai percakapan.

Hening. Tidak ada musik yang terdengar. Sejak tadi hanya helaan napas Alena yang mengalun di telinga Bryan.

Pria berusia 32 tahun itu melirik Alena dari sudut matanya, dia tersenyum kecut ketika mendapati Alena mengibas-kibaskan telapak tangannya di depan wajah cantiknya. Bryan tahu gadis itu pasti tidak nyaman karena kepanasan, AC mobilnya memang sedang rusak dan Bryan belum berniat untuk memperbaikinya.

"Princess abal-abal ini pasti menyesal ikut bersamaku." Bryan menyeringai, memang tadi saat di parkir keduaanya sempat berdebat karena Alena bersikeras ingin menggunakan mobilnya saja.

Gadis itu mundur ketika melihat mobil keluaran 5 tahun silam itu. Memang Alena tidak menyatakannya secara gamblang, dia beralasan ingin makan sendiri saja dan masih ada urusan setelahnya maka dari itu akan lebih efisien jika mereka tidak pergi bersama. Namun, Bryan menolak dan mengatakan dia sudah terlanjur berjanji kepada Stella. Alena juga tidak bisa berkutik karena Bryan berjanji akan mengantarnya ke tempat yang akan ditujunya.

Namun, lagi-lagi Alena menawarkan mobilnya dengan alasan dia tidak biasa menumpang dengan mobil pria asing. Akan tetapi semakin hebat Alena berkilah semakin *brilliant* pula siasat Bryan. Pria itu mengatakan bahwa dia mempunyai prinsip untuk tidak pernah menumpang pada seorang gadis dan lagipula dia bukanlah pria asing, orangtua mereka bersahabat. Mau tidak mau Alena mengalah, namun tatapan matanya dapat diartikan oleh Bryan, tatapan merendahkan.

"Kenapa berhenti di sini?" Tanya Alena saat Bryan memarkirkan mobilnya di depan sebuah warung kaki lima.

"Makan siang di sini." Jawab Bryan seadanya. Pria itu sudah melepas *seatbelt*-nya dan hendak membuka pintu mobil namun cekalan tangan Alena menghentikannya.

"Pindah!" Perintah Alena, jelas bukan sebuah permintaan atau permohonan.

Bryan menepis tangan Alena dan benar-benar turun dari mobilnya tanpa menghiraukan Alena.

Cukup lama Bryan duduk sendiri di salah satu meja yang tersedia di warung kaki lima tersebut. Ternyata Alena masih bertahan di dalam mobil.

"Keras kepala."

Pesanannya baru saja diantarkan oleh pelayan. Begitu pula sesosok gadis dengan penampilan yang sangat-sangat

tidak pantas berada di tempat sederhana seperti ini. Bryan mengulum bibirnya menahan diri agar tidak tertawa. Apalagi melihat betapa merahnya wajah gadis yang sedang melangkah ke arahnya.

"Kupikir kau tidak ingin makan." Bryan menyuapkan sesuap nasi ke dalam mulutnya dengan santai setelah mengucapkan kalimat itu.

Alena bersedekap dan mendengus sebal. Gadis itu mengedarkan pandangannya ke sekeliling warung yang teramat sederhana itu. Ini pertama kalinya bagi seorang Alena menginjakkan kaki ke tempat seperti ini.

Kedua netra hijau milik Alena menatap jijik tangan pria yang sedang mengoleskan suwiran ayamnya dengan sambal hijau.

"Tidakkah dia takut terkena diare?" Gumamnya. Alena tidak habis pikir dengan jalan pemikiran Bryan yang notabenenya sebagai seorang dokter namun begitu menikmati makanan di pinggir jalan seperti ini.

"Belum tentu higienis." Gumamnya lagi

Bryan mendongak, menyadari dirinya sedang diperhatikan, "Kau tidak mau?"

Alena menggelengkan kepalanya.

Bryan berdecak, "Coba saja dulu, ini enak dan dijamin tidak akan membuat perutmu sakit!" Ucapnya sambil menggeser piringnya ke hadapan Alena.

Alena tertegun, matanya bergerak gelisah. Dia benar-benar tidak berniat untuk mencicipi makanan ini sedikitpun.

Bryan kembali berdecak dan mengambil piringnya. Tangannya bergerak memotong daging ayam dan mengoleskan sedikit cabai kemudian dicampurnya dengan nasi. Semua gerak-geriknya itu tak lepas dari pandangan Alena, sesekali Bryan menyeka bulir keringat di keningnya. Tatapan Alena terjatuh pada bibir merah Bryan.

"Apa rasanya sangat pedas?" Tanya Alena tanpa sadar Bryan mengangguk, "Tapi enak."

Alena menelan salivanya. Dia mulai tergoda.

"Coba saja!" Bryan kembali menawarkan kepadanya, namun Alena tetap menolak.

Hingga suapan terakhir, Alena mencekal lengan Bryan menghentikan pria itu memasukkan makanan ke dalam mulutnya. Bryan tersenyum tipis dan tanpa sungkan menyuapi Alena dengan tangannya langsung.

Meski ragu, namun Alena mengunyahnya dengan perlahan. Kedua matanya berbibar. Ternyata cita rasanya pas di lidah. Alena sangat menyukai makanan pedas dan dia tidak menyangka warung kaki lima ini bisa memanjakan lidahnya.

Bryan terkekeh melihat ekspresi di wajah Alena, "Enak?"

Alena berdehem dan meneguk air mineral milik Bryan tanpa sadar. Dia salah tingkah karena ketahuan menikmati makanan yang sempat diremehkannya.

"Biasa saja." Ketusnya

"Ini namanya ayam pecak."

"Siapa yang bertanya?"

"Aku hanya memberitahumu, siapa tahu lain kali kau ingin memesannya melalui aplikasi."

Alena mendengus, namun diam-diam dia merapalkan 'ayam pecak' di dalam hatinya.

Bryan mengelus perut *sixpack*-nya, "Aku kenyang. Kita pulang?"

Alena berdiri dan berjalan mendahului Bryan. Gadis itu melengos ke dalam mobil tanpa menghiraukan pemiliknya yang masih tertinggal di dalam warung.

Keduanya kembali ke rumah sakit. Bryan memarkirkan mobilnya di *basement*, kebetulan posisinya bersebelahan dengan mobil mewah milik Alena.

Alena sudah melepaskan *seatbelt* dan hendak membuka pintu mobil.

"Ini. Kau belum makan siang." Bryan memberikan sebuah plastik putih berisi bungkus makanan yang Alena yakini adalah ayam pecak yang tadi mereka nikmati.

Alena tersenyum kegirangan. Tanpa sadar dia langsung merebut plastik itu dari genggamannya Bryan, Alena terlalu senang mendapatkan makanan yang baru menjadi favoritnya itu. Tadi sebenarnya dia ingin memesannya namun gengsi.

Namun seketika senyum di wajah cantiknya luntur saat mendengar kalimat dari bibir pria yang menciptakan senyum itu.

"Makanya jangan selalu menilai sesuatu dari tempat dan harganya. Aku yakin kau baru pertama kali menginjakkan kaki di tempat seperti itu. Tatapan jijik dan merendahkanmu itu sangat memuakkan. Tetapi sekarang apa?" Bryan tertawa mengejek

"Kau justru sangat kegirangan mendapatkan makanan murahan secara gratis, *Ms. Glamour*."

Alena menatap tajam Bryan. Gadis itu keluar dari mobil dan menjatuhkan pemberian Bryan kemudian menginjaknya dengan *heels* mahalunya hingga makanan itu hancur, tatapan tajamnya tepat menusuk kedua netra biru milik Bryan.

Bryan tertawa mengejek, "Kau memang gadis yang tidak pernah menghargai sesuatu. Yang kau lakukan hanya berfoya-foya dan menggunakan harta keluargamu sesuka hati." Bryan sedikit berteriak mengucapkan kalimat pedas itu agar didengar oleh Alena yang hendak memasuki mobilnya.

Alena menatap Bryan lama dengan tatapan yang tidak bisa diartikan olehnya. Setelah itu dia masuk dan melajukan mobilnya tanpa mengucapkan sepatah katapun.

Bryan menyeringai merasa puas karena telah membalaskan sakit hatinya. Dia terluka setiap kali melihat tatapan merendahkan dari gadis itu. Mulai dari kejadian di toko perhiasan beberapa hari yang lalu dan juga hari ini saat Alena menilai mobil hasil jerih payahnya sendiri.

3 Simple Man

Bryan Anthony Dominic, duda beranak satu yang berprofesi sebagai seorang dokter bedah di *S&J Hospital*. Dia merupakan pria yang sangat anti dengan kemewahan. Baginya sesuatu dinilai dari kualitas bukan harga ataupun seberapa terkenal *merk*-nya. Jika ada yang murah untuk apa membayar mahal? Pria berusia 32 tahun itu hidup dalam kesederhanaan meskipun penghasilannya terbilang cukup besar.

Bryan hanyalah seorang dokter bedah yang baru bekerja selama setahun. Tentu saja penghasilannya masih sedikit jika dibandingkan dengan penghasilan rekan-rekan sejawatnya yang lebih senior. Dia tidak pernah menggunakan harta kekayaan milik orangtuanya, **Axellion Dominic** yang merupakan seorang pengusaha yang tergolong sukses. Ya, Axel sudah tidak bekerja sebagai seorang dokter bedah karena memilih meneruskan perusahaan keluarga.

Hubungan Bryan dengan kedua orangtuanya tidak baik. Mereka tidak pernah benar-benar berkomunikasi. Bryan masih belum bisa menerima masa lalunya.

Selama 14 tahun dia dibesarkan oleh kakek dan neneknya, memanggil keduanya sebagai ibu dan ayahnya. Dia baru mengetahui kenyataan bahwa wanita yang selama ini dipanggilnya kakak ternyata adalah ibu kandungnya, **Rebecca Hill**. Sedangkan ayahnya tidak pernah mengetahui bahwa dia terlahir ke dunia ini.

Mengapa membutuhkan waktu selama 14 tahun untuk mengungkap fakta tentang dirinya? Kebenarannya pun terungkap setelah terjadinya sebuah tragedi yang menyebabkan kedua orangtuanya kehilangan putri mereka yang tak lain adik kandungnya. Hati kecil Bryan selalu bertanya-tanya akankah kebenaran tentang dirinya terkuak jika kejadian itu tidak pernah terjadi?

Lalu, di usianya yang baru menginjak 22 tahun dia harus menerima perjodohan yang telah diatur oleh kakeknya. Sebagai cucu yang baik, dia tidak ingin menolak wasiat sang kakek untuk menikahi cucu dari sahabatnya. Bryan yang masih berstatus sebagai seorang dokter muda dan belum berpenghasilan pun harus mencari pekerjaan sampingan demi menghidupi istrinya, **Claire Jefferson**.

Meskipun hubungan mereka terjalin tanpa cinta, namun Bryan menghargai ikatan pernikahannya. Dia setia dan selalu memperlakukan istrinya dengan baik.

Awal pernikahan mereka begitu hangat. Claire selalu sabar hidup seadanya dengan Bryan. Namun, lambat laun hubungan keduanya mulai renggang ketika Claire dinyatakan hamil.

Istrinya mulai berubah. Wanita yang dulunya sangat sederhana itu perlahan menunjukkan sifat aslinya. Dia mulai menuntut banyak hal kepada Bryan. Jika memang hanya sekedar memenuhi ngidamnya, Bryan akan memberikannya dengan senang hati dan mengusahakan semampunya. Akan tetapi semakin lama permintaannya semakin tidak masuk akal.

Claire meminta mobil mewah dan juga sebuah *mansion* megah kepadanya, padahal dia sendiri mengetahui bahwa Bryan belum memiliki penghasilan tetap. Untuk makan dan membeli susu juga vitamin untuk janinnya saja Bryan harus bekerja lebih ekstra bahkan rela menggantikan *shift* malam teman-temannya demi mendapatkan uang tambahan. Sebagai seorang suami, Bryan mencoba memberi pengertian kepada istrinya.

"Minta saja kepada Daddy, dia pasti memberikan apapun jika kamu memintanya! Apalagi ini demi cucunya, calon penerus ***Dominic Corp.***" Claire meninggikan suaranya dan terdengar memaksakan kehendaknya.

Jika tidak mengingat kondisi Claire yang tengah mengandung buah hatinya, mungkin Bryan sudah membentak istrinya yang lupa daratan itu. Entah setan apa yang merasukinya hingga gadis yang dulunya hidup sebatang kara dan terbiasa kekurangan itu berubah menjadi wanita yang serakah.

Bryan salah mengira jika diamnya Claire berarti telah menerima kondisi keuangannya. Ternyata diam-diam istrinya mendatangi kedua orangtuanya dan menceritakan kisah pilunya selama menikah dengan Bryan.

Claire mengatakan bahwa Bryan tidak pernah menafkahnya dan selalu bersikap acuh terhadapnya. Dia juga mengatakan bahwa dia terpaksa menjadi tukang cuci di rumah tetangga demi membiayai kebutuhan janin yang sedang di kandungnya. Sungguh sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang ada.

Tentu saja mendengar cerita ini, Rebecca menjadi murka. Dia tidak tega melihat menantu dan calon cucunya diperlakukan tidak adil seperti ini. Rebecca memberikan sejumlah uang yang terbilang lebih dari cukup setiap minggunya kepada Claire untuk membelikan susu dan vitamin bagi janinnya serta keperluan Claire.

Awalnya Bryan sama sekali tidak curiga. Namun setelah melihat barang-barang mewah yang dimiliki oleh Claire, dia

mulai mengendus adanya sesuatu yang tidak beres. Istrinya setiap minggunya selalu pergi entah ke mana dan pulang larut malam serta membawa banyak *paper bag* dari *brand* ternama.

Hingga suatu hari, Bryan berinisiatif mengikuti sang istri secara diam-diam demi mencari tahu kebenarannya. Dan alangkah terkejutnya dia saat mengetahui tempat yang dituju istrinya adalah *mansion* keluarganya. Kemudian setelah pulang dari sana, Claire menuju sebuah pusat perbelanjaan terbesar di Bali.

Bryan memilih bungkam dan bersikap seolah-olah tidak mengetahui apapun. Namun, yang membuat Bryan naik pitam adalah di saat kelahiran putri pertamanya, Rebecca dan Axel datang menjenguk, membawa sebuah mobil mewah sebagai hadiah. Mereka juga memaksa Bryan untuk pindah ke sebuah *penthouse* yang dibeli oleh Axel dengan alasan demi kenyamanan keluarga kecilnya.

Bryan menolak. Dia merasa semua ini sudah terlalu berlebihan. Namun Claire bersikukuh mempertahankan hadiah pemberian kedua orangtuanya.

"Jika kamu masih menghargai sebagai suamimu, maka kembalikan semua ini!" Untuk pertama kalinya Bryan memberi peringatan keras kepada sang istri namun ternyata Claire tetap tak mengindahkannya, dia nekat pindah

ke *mansion* tersebut dengan membawa bayinya yang baru berusia kurang dari seminggu.

Hubungan yang sudah renggang menjadi semakin renggang. Bryan tidak suka Rebecca terlalu mencampuri urusan rumah tangganya. Sejak awal dia sudah membuat kesepakatan dengan kedua orangtuanya agar menghormati keputusannya untuk hidup mandiri dan memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya.

Bryan mengalah demi putrinya. Dia membiarkan Claire menikmati fasilitas yang diberikan oleh ibunya. Hubungan mereka kembali membaik dan Bryan mulai fokus melanjutkan pendidikannya.

Dua tahun kemudian, Bryan sudah bekerja sebagai seorang dokter umum pada salah satu rumah sakit di Bali. Dia sudah memiliki penghasilan tetap dan bisa mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Tentu saja, gajinya tidak bisa memanjakan hidup mewah yang diinginkan oleh Claire.

Bryan mengira masalah rumah tangganya hanya karena masalah ekonomi saja. Namun ternyata dia salah. Meskipun sudah memiliki penghasilan yang tetap, namun sifat dan sikap Claire malah semakin menjadi-jadi. Dia mulai melupakan tugasnya sebagai seorang ibu dan juga istri. Putrinya, **Davina Gildea Dominic** yang masih berusia 2 tahun pun lebih sering dititipkan kepada omanya.

Hingga suatu hari, ketika Bryan sedang bertugas di IGD dia mendapatkan sebuah berita buruk sekaligus memalukan baginya dan juga keluarganya. Istrinya ditemukan tewas dalam kecelakaan tunggal bersama seorang pria. Pria itu menyetir dalam keadaan mabuk dan lebih menyakitkan lagi bahwa saat itu Claire sedang hamil. Usia kandungannya baru 3 bulan. Saat itulah Bryan mengetahui jika istrinya telah berkhianat, dia tahu janin itu bukan miliknya sebab sudah 6 bulan mereka tidak pernah berhubungan intim.

Sejak saat itu Bryan tidak percaya lagi yang namanya dengan wanita. Istrinya yang tampak lugu dan sederhana saja bisa silau akan harta apalagi wanita yang memang hidup bergelimang harta. Bryan tetap kukuh pada prinsipnya untuk hidup mandiri tanpa mengharapkan bantuan materi dari orangtuanya.

Enam bulan kemudian, Bryan kembali menata hidupnya. Dia melanjutkan pendidikannya ke jenjang spesialis di Jerman yang diajukan oleh pihak rumah sakit karena mengingat betapa cerdas dan cekatannya Bryan. Namun setelah beberapa tahun, dia baru mengetahui bahwa Axel-lah yang selama ini membiayai pendidikannya.

Tentu Bryan marah dan kecewa. Merasa tertipu, namun untuk mundur rasanya sia-sia perjuangannya selama ini. Dia menganggap pemberian Axel sebagai hutang dan akan

mengembalikan seluruh biaya yang dikeluarkan selama ini setelah dia mulai bekerja nanti.

Maka dari itu, meskipun sudah setahun bekerja sebagai dokter bedah di salah satu rumah sakit di Bali, Bryan hanya mampu membeli sebuah mobil bekas karena sebagian gajinya sudah disisihkan untuk membayar hutang. Meski berat, Axel tetap menerimanya namun dia mengalihkan uang tersebut ke dalam sebuah rekening yang telah disiapkannya untuk tabungan masa depan cucunya tanpa sepengetahuan Bryan. Dia juga merekomendasikan Bryan untuk bekerja di *S&J Hospital* dengan alasan bahwa rumah sakit itu akan memberi gaji yang lebih besar dan di Jakarta nanti lebih banyak sekolah yang lebih berkualitas untuk Davina.

Apapun yang berhubungan dengan putrinya, Bryan pasti menerimanya. Dia setuju jika ini demi kebaikan Davina. Dia juga menginginkan yang terbaik untuk putri semata wayangnya. Maka dari itu, dia dan Davina pindah ke Jakarta sejak seminggu yang lalu.

Keduanya tinggal di sebuah rumah sederhana yang tak jauh dari sekolah Davina. Setiap pagi Bryan akan mengantar putrinya ke sekolah dan siangya Davina akan dijemput oleh tetangganya yang tak lain adalah sahabat Bryan semasa sekolah menengah dahulu. Dia juga memiliki seorang putra yang kebetulan sekelas dengan Davina, sehingga tidak akan

merepotkan baginya untuk menjemput dan menjaganya selama menunggu Bryan pulang.

4 Apa-Salahku?

Sebulan berlalu semenjak kejadian yang tidak menyenangkan antara Alena dan Bryan terjadi. Alena benar-benar terganggu dengan kalimat Bryan yang memojokkan dirinya. Kata demi kata yang terucap dari bibir pria itu selalu terngiang-ngiang di kepalanya.

Baru kali ini dia merasa begitu kesal dan terhina. Rasanya ini lebih membekas dibandingkan diselingkuhi oleh pacar-pacarnya dulu. Sepele namun berhasil menginjak-injak harga diri seorang Alena.

Alena telah memikirkan berbagai cara untuk membalaskan sakit hatinya namun entah mengapa dia tidak bisa menemukan cara apapun. Tidak seperti biasanya, Alena pasti dengan mudah menghancurkan orang-orang yang telah menyakitinya.

"Mungkin karena dia putra sahabat Mommy." Alena duduk bersandar pada ranjangnya sambil mengacak-acak rambutnya.

Alena sudah tidak tahu lagi bagaimana cara menghilangkan kekesalannya. Biasanya jika berbelanja

semua masalahnya akan terlupakan begitu saja, namun kali ini berbeda.

"KAKAK!!"

Tiba-tiba seseorang memasuki kamarnya, berteriak memanggilnya membuat Alena tersentak dan hampir terjatuh dari ranjang.

Alena menatap malas dua sosok gadis yang dengan lancangnya masuk ke dalam kamarnya tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu. Bukannya meminta maaf telah mengagetkannya malah keduanya menatapnya dengan tatapan polos tak bersalah sambil tersenyum lebar yang membuat Alena curiga.

"Ada apa?" Tanya Alena malas, kedua gadis ini sangat sering membuatnya jengkel dan Alena yakin jika salah satunya membuka mulutnya pasti hasrat ingin melempar seseorang akan muncul.

"Anterin kita ke *mall* dong, kak?!" Ann menyengir kuda sambil menaikturunkan alisnya, menatap penuh harap Alena yang kini memasang wajah judesnya. Sementara Angel sahabat sehidup semati Ann juga turut menatap Alena penuh harap.

Kedua remaja itu memang sangat suka mengganggunya. Meskipun Alena kerap kali berbicara ketus kepada kedua gadis berusia 13 tahun dan 16 tahun itu, mereka tetap tidak

jera. Bahkan cenderung membuat Alena terganggu hingga mau tidak mau mengikuti keinginan mereka.

Motto dua sahabat ini adalah, "Mendapatkan semua keinginan dengan memasang tampang memelas dan merengek hingga dikabulkan."

Alena menghela kemudian menganggukkan kepalanya, dia berpikir mungkin jika *hang out* bersama kedua gadis menyebalkan ini bisa membuatnya melupakan Bryan.

Ann dan Angel bertos ria. Mereka juga memeluk dan mencium Alena bersamaan hingga membuat kakak mereka kesulitan bernafas.

"Leppp.. passs!!" Alena mencubit lengan adik-adiknya hingga membuat pelukannya terlepas.

Ann dan Angel saling berpandangan kemudian membalikkan tubuh berjalan keluar dari kamar Alena sambil berbisik-bisik dan tertawa cekikikan.

"Yang penting *devil* setuju." Bisik Angel kepada Ann, kemudian keduanya kembali terkekeh dan meninggalkan kamar Alena untuk berganti pakaian.

Saat ini ketiga gadis cantik tengah berjalan mengelilingi sebuah pusat perbelanjaan terbesar di Jakarta. Kecantikan mereka sukses menyedot perhatian banyak pasang mata di sana terutama kaum adam, namun yang paling menonjol

adalah yang paling dewasa di antara ketiganya. Bukan karena dia yang paling cantik, kecantikan mereka memiliki daya tarik tersendiri bagi masing-masing orang yang melihatnya. Alena lebih menonjol karena penampilannya yang memang selalu membuat orang geleng-geleng kepala.

Di saat Angel dan Ann kompak memakai pakaian yang *casual*, hanya memakai atasan kaos dipadukan dengan celana *jeans* sedangkan Alena justru tampil *all out*. Alena memakai *jumpsuit* berwarna merah muda dipadukan dengan *outwear* bulu-bulu berwarna senada juga.

Angel menggelengkan kepala sambil berdecak, "Ck. *Devil* memang selalu mencari perhatian. Temanya hari ini '*Head to Toe Pink.*' *Your sister.*" Ucapnya tidak peduli Alena mendengarnya ataupun tidak. Ann mengangguk dan tersenyum membenarkan ucapan sahabatnya.

Alena mendengus sebal, "Penampilan itu nomor satu. Penting menentukan tema di setiap momen."

"Momen? Bukankah kita hanya jalan-jalan biasa Ann? Tidak ada acara *fashion show* kan?" Sindir Angel

Alena memutar bola matanya jengah, dia mencoba bersabar dan tak ingin terpancing.

"Alena."

Ketiga gadis itu menoleh serempak. Angel dan Ann bersikap acuh karena mereka memang tidak mengenal pria

yang memanggil kakaknya. Sedangkan Alena, gadis itu terperangah dan hampir kehilangan kesadarannya saat mengetahui Rinaldi Pradipta lah pria yang menyapanya.

Entah kebaikan apa yang telah Alena lakukan baru-baru ini sehingga bisa disapa pria yang selama ini mengabaikannya.

Alena tersenyum kikuk, "Ha-hai." Balas Alena ketika Rinaldi dan dua pria lainnya sudah berdiri di hadapannya.

Rinaldi menatap Alena sekilas, lalu pandangannya jatuh kepada Angel yang tampak sama sekali tidak peduli dengannya ataupun sahabat-sahabatnya.

Rinaldi berdehem lalu kembali tersenyum kepada Alena, "Adik kamu Al?" Bahkan pria itu kini bertingkah sok akrab dengannya, memanggilnya dengan sebutan 'Al' yang biasanya hanya keluarga atau teman dekat sajalah yang memanggilnya seperti itu.

Alena mengangguk, "Iya. Ini Alanna." Alena mengelus puncak kepala Ann membuat empunya menatap tak percaya sang kakak yang tiba-tiba berubah lembut seperti ini.

Rinaldi mengangguk-anggukkan kepalanya kemudian beralih kepada Angel, "Lalu nama kamu siapa?" Tanyanya ramah

"Dia sahabat adik aku, namanya-

"Valerie." Jawab Angel cepat memotong ucapan Alena.

Ann menahan tawanya ketika mendengar sahabatnya memakai nama samaran. Sudah menjadi kebiasaan Angel menyebutkan nama sembarang ketika berkenalan dengan orang asing, terutama pria yang dianggapnya memiliki maksud tertentu padanya dan Ann sudah sangat memahami itu.

"Nama yang indah, seperti pemiliknya." Puji salah satu sahabat Rinaldi yang menatap kagum Angel

Angel hanya tersenyum menanggapi pujian atau gombalan pria yang baru saja memperkenalkan dirinya. Saking tidak pedulinya dia bahkan tidak mengingat satupun nama pria di depannya. Dia malah menarik lengan Ann dan membawa sahabatnya itu membeli *ice cream*, mengabaikan ketiga pria itu bersama Alena.

Salah satu sahabat Rinaldi menepuk bahunya, "Kami juga pergi dulu ya, *Bro!* Mau beli sesuatu." Pamit kedua sahabat Rinaldi meninggalkannya bersama Alena.

Rinaldi menggaruk kepalanya yang Alena yakini tidak gatal, pria itu tersenyum canggung.

Memang sangat aneh rasanya jika tiba-tiba ditinggal berdua dengan pria yang selama ini tidak pernah bertegur sapa dengannya padahal Alena sudah sering berusaha menarik perhatiannya meskipun tidak secara langsung.

Rinaldi berdehem kemudian membuka mulutnya mencoba menghilangkan kecanggungan di antara mereka, "Kamu mau ke suatu tempat? Makan atau beli sesuatu?"

Alena berpikir sejenak kemudian mengatakan ingin mencari sebuah buku. Sungguh bukan Alena sekali, dia hanya ingin membuat Rinaldi menilai baik dirinya.

Alena pernah mendengar desas desus di kampus mengapa Rinaldi tidak tertarik dengannya. Salah satu alasannya adalah Alena terlalu sulit dijangkau, apalagi keluarga Rinaldi hanya pengusaha kelas menengah dan jauh lebih rendah dari keluarga Milton. Meskipun Milton Group sudah tidak seberjaya 10 tahun yang lalu, namun mereka tetap masuk dalam 10 perusahaan terhebat di ASIA.

Selain itu, Alena juga terkenal sombong dan mencintai kemewahan. Dan tentu saja Rinaldi tidak akan bisa memanjakan Alena dengan hartanya yang tidak sebanding dengan milik Alena.

Ketika keduanya berdiri di depan sebuah toko buku, tiba-tiba ponsel Rinaldi berdering. Pria itu menjauh dan meminta Alena untuk masuk terlebih dahulu.

Alena mengangkat kedua bahunya acuh kemudian melangkah kakinya mengelilingi rak-rak buku di dalam toko. Dia bingung harus memilih buku apa di saat dia benar-benar sedand tidak berniat membaca buku apapun.

Langkah kakinya terhenti ketika mendengar suara tangis seorang anak kecil. Baru kali ini Alena mendengar suara tangis yang begitu pilu hingga menyayat hatinya. Dia yang biasanya tidak peduli dengan orang lain, entah mengapa tergerak hatinya dan penasaran.

Alena berbalik dan berjalan pelan mendekati sumber suara itu. Gadis itu berjongkok di hadapan bocah perempuan yang sedang duduk di lantai sambil memeluk kedua lututnya dan membenamkan wajahnya dalam-dalam.

Alena menggaruk kepalanya, dia bingung harus melakukan apa untuk menenangkan bocah di hadapannya. Dia sama sekali belum pernah berinteraksi dengan anak kecil, apalagi menghiburnya agar berhenti menangis.

Alena mengulurkan tangannya hendak mengelus kepala bocah itu, namun dia kembali menarik tangannya dan memilih untuk berdehem saja.

Bocah itu berhenti menangis dan menyeka air matanya namun dia membuang wajahnya menghindari tatapan Alena.

"Hei anak kecil, sedang apa di sini? Kau tersesat? Ke mana ibumu?" Tanya Alena beruntun, dia benar-benar tidak berpengalaman dalam hal seperti ini.

"Ibuku sudah meninggal." Jawab bocah itu dengan nada dinginnya tanpa menatap lawan bicaranya.

Meskipun terkesan tidak sopan, namun entah mengapa baru kali ini Alena merasa begitu bersalah kepada seseorang. Dia berpikir pertanyaannya barusan telah melukai hati seorang anak kecil yang telah kehilangan ibunya.

"Maaf." Ucap Alena tulus dan menatap iba bocah yang kini juga menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan olehnya.

"Jangan memandanguku seperti itu! Meskipun ibuku tidak ada, aku tidak akan memanggilmu Mommy seperti di novel-novel itu." Bocah itu berdiri kemudian melangkah meninggalkan Alena begitu saja.

Alena termangu dan menatap nanar punggung gadis kecil yang mulai menghilang dari pandangannya.

"Apa salahku?" Gumamnya

5 Bertemu Lagi

Sudah seminggu berlalu semenjak pertemuan tiba-tibanya dengan Rinaldi. Alena masih bertanya-tanya apa yang membuat pria itu membuka diri dan begitu ramah kepadanya. Rinaldi kini semakin gencar mendekatinya.

Sebenarnya Alena tidak keberatan jika Rinaldi mengakrabkan diri dengannya. Apalagi di kampus, Alena hanya memiliki satu atau dua 'teman' saja. Itupun hanya teman yang menganggapnya di kala sedang membutuhkannya, lebih tepatnya uangnya.

Alena mulai merasa nyaman bersama Rinaldi. Meskipun terkadang ada kalanya Alena merasa risih mendengar bisikan-bisikan dari mahasiswa/i lain yang mengatakan bahwa dirinya telah berhasil menaklukkan Rinaldi karena kekuasaannya bukan karena pria itu menyukainya. Alena sendiri juga menaruh curiga terhadap pria yang dulu disukainya ini.

Sungguh aneh rasanya jika pria yang selama setahun ini mengabaikannya tiba-tiba mengejanya. Ya, Alena mengakui bahwa dia sudah tertarik dengan Rinaldi semenjak masuk

kuliah, dia tertarik padanya karena Rinaldi adalah salah satu *most wanted* di kampus. Namun seniornya itu bertingkah seolah-olah tidak mengetahui keberadaannya sampai seminggu yang lalu.

Alena bukanlah gadis bodoh yang akan terlena begitu saja ketika sang pujaan melihatnya. Dia sudah sering dipermainkan sehingga dia harus meningkatkan kewaspadaannya terhadap siapapun, termasuk pria yang kini dipanggilnya Aldi.

Tiba-tiba seseorang menyentuh bahunya membuat Alena berjengit kaget dan hampir saja menjatuhkan ponsel dari genggamannya. Namun, Alena sangat hebat mengendalikan keterkejutannya dan dengan cepat menormalkan ekspresi wajahnya.

"Masih ada kelas?" Tanya suara bariton yang sudah *familiar* di telinga Alena akhir-akhir ini.

Alena menggeleng pelan, sebenarnya dia sedikit kesal dengan pria yang sudah mengagetkannya ini. Apalagi pria itu tampak tidak merasa bersalah sama sekali.

Aldi tersenyum kemudian meraih tangan Alena lalu menggenggamnya. Alena sedikit tersentak, dia memandangi Aldi dan tangannya bergantian. Pria ini semakin sering melakukan kontak fisik dengannya.

"Kamu mau membawaku ke mana?" Tanya Alena ketika Aldi mulai melajukan mobilnya.

Aldi tersenyum manis yang mungkin dulu bisa membuat Alena jatuh hati. Namun sekarang di pikiran Alena hanya ada berbagai spekulasi tentang motif pria ini.

"Makan siang. Kamu pasti udah lapar kan?"

Alena tersenyum kemudian mengangguk pelan. Sebenarnya dia ingin segera pulang dan sedang tidak *mood* untuk makan di luar, tetapi dia segan menolak Aldi yang terlihat antusias.

Aldi membukakan pintu mobilnya untuk Alena kemudian mengulurkan tangannya, "Ayo turun!" Ucapnya lembut kemudian memamerkan senyum termanisnya

Kali ini Alena mungkin meleleh dibuatnya. Dia tidak bisa memungkiri bahwa perlakuan manis yang baru pertama kali diterimanya dari seorang pria ini telah membuatnya tersanjung dan dihargai.

Alena menyambut tangan Aldi dan membalas senyuman itu dengan tak kalah manisnya. Sepersekian detik netra mereka saling beradu, hingga suara seseorang memaksanya untuk berpaling.

"Mau saya bantu parkir, pak?" Seorang petugas valet menawarkan jasanya sebab mobil Aldi telah menghalangi

mobil lainnya yang juga sedang menurunkan penumpangnya di depan lobi.

Aldi terkekeh pelan kemudian menyerahkan kunci mobil kepada petugas.

Keduanya berjalan berdampingan memasuki salah satu Restoran Italia terbaik di Jakarta. Aldi kembali menggenggam tangan mulus Alena, sementara Alena hanya tersenyum merasakan hangatnya telapak tangan Aldi.

Semuanya berjalan begitu lancar, Aldi memperlakukannya dengan lembut seperti sedang melakukan kencan yang romantis. Mulai dari menggeser kursi untuknya hingga menyeka sisa saus spaghetti di sudut bibirnya.

Tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang memperhatikan gerak gerik keduanya sejak mereka memasuki restoran tersebut.

"Cih. Anak muda zaman sekarang, tidak malu mempertontonkan kemesraan di depan umum."

Dua orang dewasa lainnya saling berpandangan, kemudian menatap bingung pria yang tengah mengoceh tidak jelas di hadapan mereka. Namun, salah satu dari mereka mengikuti arah pandang pria penggerutu itu, sontak kedua pupilnya melebar.

"Bukankah gadis itu yang memberi cincin berlian mahal untukku?" Tanya seorang wanita yang duduk semeja dengannya.

Pria yang duduk di sampingnya ikut menoleh dan mendapati Alena yang tengah duduk berjarak 2 meja dari mereka di samping kanannya, "Gadis itu?" Tanyanya memastikan.

Wanita itu mengangguk kemudian menjentikkan jarinya tepat di depan wajah pria penggerutu itu membuat empunya mengalihkan pandangannya dari kedua insan yang kini tertawa bahagia di sana.

"Kenapa kau terus memperhatikan mereka?" Tanya wanita itu

"Aku hanya risih melihat tingkah keduanya, Mawar." Balasnya, kemudian meneguk jus miliknya dengan tergesa.

Mawar memutar bola matanya malas, "wajar saja kan sepasang kekasih bermesraan seperti itu?! Lagi pula yang mereka lakukan hanya sebatas berpegangan tangan, tidak ada yang berlebihan."

"Makanya segera cari pasanganmu agar bisa bermesraan seperti itu, Bryan." Celetuk pria yang satunya, kemudian dia terkekeh melihat tatapan tajam yang dilayangkan Bryan kepadanya.

Ya, pria penggerutu itu adalah Bryan. Pria yang sebulan lalu mengatai Alena sebagai gadis yang tidak bisa menghargai sesuatu dan hanya bisa berfoya-foya.

"Aku tidak membutuhkan pasangan. Urusi saja pernikahanmu, Denny! Aku heran bagaimana bisa kau membebankan semua tanggung jawabmu kepadaku? Sampai-sampai yang menemani Mawar membeli cincin pernikahan kalian pun juga aku." Bryan menumpahkan unek-uneknya kepada sahabatnya, Denny.

Denny adalah senior sekaligus sahabat Bryan semasa kuliah program spesialis. Mereka baru bertemu kembali sebulan yang lalu di *S&J Hospital*. Denny memang sudah bekerja di sana selama hampir 2 tahun, dan jadwalnya lebih sibuk dari Bryan karena memang Bryan baru aktif bekerja mulai 3 minggu yang lalu. Alhasil Denny yang kebetulan sedang mempersiapkan pernikahannya yang akan digelar kurang dari 5 bulan lagi mempercayakan segalanya kepada Bryan atau lebih tepatnya dua bulan dari sekarang.

Denny terkekeh, "anggap saja ini latihan untukmu sebelum melaksanakan pernikahan kedumu nantinya. Kau belum pernah merasakan bagaimana repotnya mengurus persiapan resepsi pernikahan kan?"

Bryan diam dan tidak menanggapi kalimat Denny. Memang benar dia belum pernah mengadakan resepsi

pernikahan. pernikahannya dengan Claire dulu hanya sekedar pemberkatan di gereja tanpa ada pesta karena memang begitulah yang dia inginkan. Apalagi pernikahan mereka dadakan dan hanya karena ingin memenuhi wasiat sang kakek.

Alena dan Aldi kembali ke kampus karena Aldi masih ada kelas setelah makan siang. Sedangkan Alena ingin segera pulang dan mengambil mobilnya yang terparkir di parkiran kampus.

Aldi mengantarkan Alena sampai ke parkiran, "Kabari aku kalau kamu sudah sampai!" Ucapnya penuh perhatian dan mengacak rambut Alena sebelum benar-benar berpisah dengannya.

Alena tersenyum malu, "Beginikah rasanya diperhatikan?" Alena menyentuh kedua pipinya yang terasa hangat, kemudian dia menggelengkan kepala namun senyum di wajahnya belum juga sirna. Dia menatap punggung Aldi yang mulai menghilang dari pandangannya.

"Apakah benar perasaan ini masih sebatas tertarik saja?" Tanya Alena kepada dirinya sendiri.

Gadis cantik itu melajukan mobilnya meninggalkan kampus tempatnya menimba ilmu. Hatinya berbunga-bunga,

setelah sekian lama menunggu akhirnya pria idamannya mendekati dirinya.

Setertarik apapun Alena kepada seorang pria, dia tidak akan mau mengejar cinta dari pria tersebut. Alena adalah tipe gadis yang ingin dikejar dan lebih suka menunggu. Baginya harga diri yang paling utama.

Memang Alena sejak dulu tidak menutupi ketertarikannya kepada Rinaldi. Namun dia tidak pernah melakukan hal konyol demi menarik perhatian seorang Rinaldi seperti yang dilakukan gadis kebanyakan. Selama 4 tahun lebih mengenal Rinaldi, Alena hanya 2 kali menyapanya terlebih dahulu. Dan selama itu pula Rinaldi tidak pernah berniat memperpanjang percakapan dengannya sehingga Alena menganggap pria itu tidak tertarik dengannya. Maka dari itu, Alena bersikap cuek dan bukan berarti dia akan terpaku pada seorang pria saja. Tentu Alena menerima pernyataan cinta pria yang mendekatinya bila sesuai dengan kriterianya meskipun sebenarnya dia tidak pernah menaruh hati kepada salah satu mantannya.

Alena mengurangi kecepatannya ketika tanpa sengaja pandangannya menangkap sosok anak kecil yang sedang berdiri di bawah pohon. Dia berhenti dan memarkirkan *mini cooper* miliknya yang tak jauh dari pohon tersebut. Alena memicingkan matanya untuk memperjelas penglihatannya,

dan seperti dugaannya gadis kecil itu adalah anak kecil yang pernah ditemuinya seminggu yang lalu di toko buku.

Alena turun dari mobilnya dan melangkahakan kaki jenjangnya mendekati gadis kecil yang sepertinya sedang menangis itu.

"Haah.. Kenapa aku bertemu dengannya di saat dia menangis?" Alena menghela, meski ragu dia tetap mendekati gadis itu.

Kali ini Alena berdiri di sampingnya dan merangkul bahunya. Entahlah, Alena juga tidak mengerti mengapa dia bisa bertingkah sok akrab seperti ini.

Alena bisa merasakan tubuh kecil itu menegang kemudian mendongak melihat wajahnya. Sesuatu dalam diri Alena mendorongnya untuk memeluk gadis kecil yang menatapnya sendu, pipi merahnya masih basah karena air mata.

Tidak sampai dua menit berpelukan, gadis kecil itu sudah mendorong tubuh ramping Alena menjauh darinya. Gadis berambut *blonde* itu membelakanginya kemudian membungkuk dan mengambil tasnya yang terletak di atas rumput.

Meskipun hampir terjatuh namun Alena tidak marah sedikitpun. Alena tersenyum tipis, "Tidak bisakah aku melihatmu tertawa atau tersenyum saja?"

6 Bisakah?

Anak itu berbalik dan menatapnya tajam.

Alena mengangkat kedua bahunya acuh dan tersenyum miring, "Aku bosan melihat wajah jelekmu itu setiap kita bertemu. Siapa tahu jika kau tersenyum tidak sejelek saat kau menangis?"

Gadis itu mendengus sebal membuat Alena terkekeh.

"Untuk apa aku tersenyum pada orang asing sepertimu?"

Ketus gadis itu

Alena kembali mendekat, "Ya. Setidaknya kasihanilah kedua mata cantikku ini...." Ucapnya arogan. Kemudian dia menangkap kedua pipi yang masih basah itu, "...mereka tidak terbiasa melihat wajah jelek seperti ini." Lanjutnya sambil menyeka jejak air mata di kedua pipi gadis kecil itu dengan lembut.

Gadis itu terpaku dan menutup matanya menikmati sentuhan lembut yang baru pernah dirasakannya. Namun tiba-tiba...

Kedua netra birunya membelalak, "Awhs.." gadis kecil itu meringis dan menepis kedua lengan Alena yang mencubit pipinya.

Alena hanya terkekeh, "Boleh aku tahu nama gadis bermata elang ini?" Goda Alena ketika gadis itu kembali melayangkan tatapan tajamnya kepadanya.

"Tidak." Tolak gadis itu masih dengan nada ketusnya

Alena mengerutkan bibirnya kemudian mengangkat kedua bahunya, "Ya sudah. Lebih baik aku pulang saja." Alena benar-benar membalikkan tubuhnya dan melangkah menuju *mini cooper* kesayangannya.

Alena diam-diam menyeringai ketika gadis itu juga ikut masuk ke dalam mobilnya dan duduk di kursi penumpang di sampingnya.

Alena memasang wajah terkejutnya saat menoleh ke samping. Tentu saja dia hanya berpura-pura, "Astaga. Hampir saja aku berteriak meminta tolong!" Ucapnya dengan nada dibuat sekhawatir mungkin

Gadis kecil itu berdecak, "Tidak usah berpura-pura, *Aunty* tidak berbakat menjadi aktris." Ucapnya datar

"Aku tidak sedang berpura-pura. Siapa yang tidak terkejut jika tiba-tiba orang asing masuk ke dalam mobilnya?" Tanya Alena dan dengan sengaja menekan kata 'orang asing'

Gadis itu menghela kemudian mengulurkan tangan mungilnya kepada Alena, "Namaku Davina Gildea Dominic."

Alena tersenyum tipis, dalam hati bersorak kegirangan karena berhasil membuat gadis kecil itu memperkenalkan dirinya tanpa perlu dipaksa lagi.

"Siapa yang bertanya?" Alena mencibir tanpa menyambut uluran tangan Vina dan membiarkannya mengambang.

Gadis itu bersedekap, "*Aunty* sudah mengenalku, jadi aku bukan orang asing lagi." Ucapnya sedikit memaksa

Alena tertawa mengejek, "Tapi kau belum mengenalku, Vina. Dan apa-apaan ini? Kenapa kau masuk ke dalam mobil orang asing?"

"Aku hanya ingin." Balas Vina tanpa menoleh kepada Alena, dia malah meletakkan ransel besarnya di kursi penumpang.

Alena menggeleng, "Hanya ingin? Apa kau tidak takut? Bisa saja aku menculikmu." Dia cukup heran dengan anak kecil ini yang terkesan sedang menantang mara bahaya.

"Apakah dia sejenis anak kecil yang mau pergi bersama sembarang orang?" Gumam Alena

"*Aunty* terlalu kaya untuk memanfaatkan anak kecil sepertiku." Balasnya

Alena berdecak, "Baiklah, aku kalah. Tapi jangan panggil aku *Aunty*, aku tidak cukup tua untuk bersanding dengan om

mu. Panggil saja Kakak Al, oke?" Pinta Alena, dia cukup risih dipanggil *Aunty* padahal dia yakin selisih umur mereka tidak terlalu jauh.

Alena menghembuskan napasnya pelan ketika gadis itu tidak kunjung menjawab permintaannya.

"Di mana rumahmu? Aku akan mengantarmu pulang."

Alena dapat melihat tubuh mungil itu menegang seketika namun tidak berapa lama kembali seperti biasa.

"Bisakah aku ikut bersamamu?" Vina menatap Alena penuh harap

Alena mengernyit bingung kemudian menggelengkan kepalanya, "Oh tidak! Tidak! Aku akan dituduh menculik seorang anak kecil, ini akan merusak reputasiku." Tolaknya

"*Please, Aunty?* Hari ini Daddy tidak pulang."

"Ke mana *Daddy*-mu?"

Vina menunduk, "Dia lembur. Aku sendirian di rumah." Ucapnya lirih

Alena menatapnya kasihan, "Kau sering ditinggal seperti ini?"

Vina mengangguk lemah, gadis itu memilin ujung rohnya.

Alena sedikit gusar mengetahui bahwa ada seorang ayah yang tega membiarkan anak sekecil Vina seorang diri di rumah. Namun, dia tidak ingin menelan bulat-bulat cerita sepihak dari Vina.

Alena memicingkan kedua matanya, "Jadi selama ini jika *Daddy*-mu lembur, kau akan tidur sendirian?"

Vina mengangguk namun sedetik kemudian dia menggelengkan kepalanya. Alena semakin curiga dengannya.

"Hmm. Setidaknya biarkan aku memberi tahu *Daddy*-mu sebelum aku membawamu ke rumahku." Alena mengeluarkan ponselnya dari dalam tasnya kemudian menyerahkannya kepada Vina.

Vina menatapnya ragu, gadis kecil itu menggigit bibirnya. Alena menaikkan satu alisnya dan kembali menyodorkan ponselnya kepada Vina.

Gadis kecil itu menggeleng, "Aku tidak hapal nomor ponsel *Daddy*." Dia mulai menangis dan semakin lama tangisannya semakin histeris membuat Alena kelabakan.

Dengan berat hati, Alena menyalakan mesin mobilnya dan melaju menuju *mansion* keluarganya. Mungkin setelah Vina tenang, dia bisa memulangkannya nanti. Batinnya.

Sementara itu di depan gerbang sekolah Davina, seorang wanita dewasa yang mengenakan *dress* rumahan sederhana tampak gelisah.

Wanita itu menggigit ujung kukunya dan berjalan mondar-mandir di depan pintu gerbang yang telah terkunci itu.

"Seharusnya kau tidak membiarkannya pergi begitu saja, Derry!" Dia membentak anak laki-laki berusia 9 tahun yang berdiri tidak jauh darinya.

"Aku juga tidak tahu kalau dia akan nekat bolos pelajaran tambahan, Mom." Ucapnya frustrasi, dia lelah sejak sejam yang lalu terus disalahkan oleh ibunya padahal ini bukanlah kesalahannya.

Wanita itu mengacak rambutnya frustrasi, "Lalu bagaimana ini? Bagaimana aku mengatakannya kepada Bryan?"

"Bukankah *Uncle* Bryan pulang besok sore?" Tanya Derry memastikan

Wanita itu hanya mengangguk pelan tidak berminat mendengar ucapan sang anak.

"Kita masih punya waktu mencarinya hingga besok, mom. Lagipula tidak usah khawatir dan membuang-buang tenaga mencarinya, aku yakin dia akan masuk sekolah, dia tidak akan melewatkan ujian matematika besok." Ucapnya percaya diri

Wanita itu menoleh cepat dan kemudian menyeringai. Dia membenarkan ucapan anak lelakinya. Keduanya pulang

dan berjalan kaki menuju rumahnya yang terletak tidak jauh dari sekolah.

Milton's Mansion

Vina berdecak kagum melihat betapa megahnya *mansion* keluarga Alena. *Mansion* milik kakeknya memang mewah namun masih kalah dengan yang ada di hadapannya saat ini.

"Mungkin rumah *Daddy* hanya seluas kamar utama di *mansion* ini." Gumamnya, gadis kecil itu membandingkan rumah yang baru ditinggalinya selama satu bulan lebih ini dengan *mansion* keluarga Milton.

"Ayo masuk!"

Suara Alena menyadarkannya, Vina sedikit berlari mengikuti langkah kaki Alena memasuki *mansion*.

Vina sedikit heran, *mansion* seluas ini terasa sunyi dan sedari tadi hanya ada beberapa orang berseragam yang diyakininya sebagai pelayan. Namun, dia merasa lega karena tidak harus beramah tamah kepada keluarga Alena, setidaknya untuk beberapa jam ke depan.

"Ini." Alena menyerahkan 2 set pakaian untuknya, "Sekarang mandi dulu dan ganti pakaianmu!" Titahnya

"Itu baju adikku. Aku sudah meminta izin kepadanya." Lanjut Alena menjawab pertanyaan yang belum sempat diucapkan oleh Vina.

Waktu berjalan begitu cepat bagi Vina, apa yang dihindarnya pun tiba. Mau tidak mau dia harus menghadapinya.

Vina menuruni tangga sambil memeluk erat lengan ramping Alena.

Gadis itu bersembunyi di balik tubuh Alena ketika keduanya berhenti di depan meja makan, di sana keluarga Milton telah duduk tenang dan tentunya tanpa kehadiran Arthur yang telah menetap di *New York*. Mereka semua tidak terkejut dengan kehadiran Vina karena Alena sempat mengabarkannya melalui grup *chat* keluarga. Namun, tetap saja mereka penasaran dengan sosok gadis kecil yang tampak malu-malu dan menempel erat pada Alena.

"Ayo, duduk sayang!" Ucap Stella ramah, dia mengertip gadis kecil itu masih canggung berhadapan dengan orang asing.

Alena duduk terlebih dahulu kemudian dia menggeser kursi di sebelahnya dan menyuruh Vina duduk di sana.

"Nama kamu siapa, cantik?" Tanya Darren mencoba menjalin keakraban dengan tamu kecilnya.

Davina hanya menunduk malu, tidak ada sepatah katapun yang keluar dari mulut kecilnya.

Alena berdecak, "Ck. Ternyata nyalimu ciut juga. Padahal padaku kau selalu bertingkah sok jagoan." Sindir Alena

"Awhs." Alena meringis kesakitan, lengan kirinya dicubit oleh Stella. Dia menatap *Mommy*-nya itu seolah bertanya apa salahnya.

"Sudah. Sebaiknya kita mulai berdoa!" Darren menengahi dan memimpin doa sebelum makan.

Stella dan Darren saling melempar senyum ketika melihat betapa perhatiannya putri sulungnya itu terhadap Vina. Baru kali ini mereka menyaksikan sisi lembut seorang Alena. Mereka tidak menyangka putrinya yang selama ini terkesan sombong dan ketus ternyata memiliki kepedulian terhadap anak kecil yang tidak ada hubungannya sama sekali dengannya.

"Mau ini?" Alena meletakkan sepotong ayam ke piring Vina. "Sayur mau?" Tanya Alena lagi dan Vina juga kembali mengangguk pelan

Ayden menendang kaki Ann agar adiknya itu melihat interaksi Alena dengan tamu kecilnya.

"Kak Al sudah seperti ibu-ibu." Bisik Ann kemudian terkekeh pelan

Ayden mengangguk dan ikut terkekeh.

Alena mendongak dan mendapati kedua adiknya menertawai dirinya. Seketika kedua matanya melotot tajam, "Apa yang kalian tertawakan?" Tanyanya galak

Ann dan Ayden langsung diam dan tersenyum kikuk. Melihat kebungkaman keduanya, Vina menjulurkan lidahnya mengejek adik-adik Alena yang sedang melihat ke arahnya.

Ayden melotot dan menunjuk Vina, "Kau!!"

Alena melirik Vina dan dia tidak mendapati keanehan. Gadis kecil itu tengah menunduk dan mengaduk-aduk makanannya.

Alena kembali menoleh kepada Ayden, "Jangan ganggu dia!" Ucapnya tegas

Vina tersenyum licik kepada Ayden yang lagi-lagi luput dari pandangan Alena.

Ayden mendelik dan kembali menikmati makanannya. "*Percuma meladeni anak kecil.*" batinnya.

"Yuhhuuuuu."

Alena memutar bola matanya malas ketika mendengar suara yang sudah sangat *familiar* di telinganya.

"Mommy, Daddy, calon menantu kalian sudah datang!" Angel berteriak dari pintu ruang makan

Stella dan Darren terkekeh sambil menggelengkan kepala. Mereka sudah terbiasa mendengar Angel mengklaim dirinya sebagai calon menantu di keluarganya. Padahal

sepengetahuan mereka tidak ada satupun putra di keluarga Milton yang sedang menjalin hubungan dengan Angel. Namun, Stella sangat mendukung Angel menjadi menantunya kelak karena kehadirannya selalu memberikan warna tersendiri di dalam keluarganya.

"Astaga. Dia pikir dia sedang di hutan?" Sinis Alena

"Selamat malam semua." Sapa Angel ramah, "Kebetulan sekali Angel belum makan, boleh gabung kan Mom, Dad?" Angel langsung duduk di kursi sebelah Ann tanpa menunggu izin dari tuan rumah.

Ayden menoleh ke kiri dan tersenyum manis kepada Angel, "Makan yang banyak ya, sayang." Pria itu mengerlingkan matanya menggoda Angel.

"Tenang saja aku juga akan merebut porsi makan malammu, manis." Balas Angel dengan nada centilnya.

Semua orang terkekeh kecuali Alena. Entah mengapa dia selalu tidak senang melihat Angel dan tingkahnya.

Davina merasa bahagia berada di antara keluarga ini. Baru pertama kali dalam hidupnya bisa makan bersama dengan keluarga meskipun saat ini dia tidak bersama keluarganya. Biasanya dia hanya makan bersama kakek dan neneknya atau hanya berdua dengan *Daddy*-nya. Sangat sepi tidak seperti di sini.

Walaupun Davina belum berani berinteraksi dengan keluarga Milton, namun dia yakin mereka adalah orang-orang baik. Dia ingin sekali menjadi bagian dari keluarga ini.

"Bisakah?" Tanyanya dalam hati

7 Tamu Istimewa

Pagi-pagi sekali Alena terpaksa bangun karena ulah Vina. Gadis kecil itu memasang alarm jam 5 pagi, padahal hari ini Alena sudah berencana tidur sampai siang. Sudah menjadi kebiasaannya bangun siang jika memang tidak ada jadwal kuliah.

Alena mengacak-acak rambutnya, bunyi jam beker yang terletak tepat di samping telinganya membuatnya sungguh terganggu.

"Kenapa ada jam beker di kamarku?" Alena menggeram kemudian menyibak selimut yang menutupi tubuhnya. Gadis itu duduk bersandar pada ranjang dan membuka matanya dengan malas.

Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah wajah Vina yang berseri bahagia. Baru kali ini dia melihat gadis kecil itu tertawa puas.

Dia tahu bahwa Vina sengaja menyetel alarm dan meletakkannya di dekatnya. Sebenarnya Alena ingin memarahi Vina, akan tetapi ketika melihat bibir mungil itu

melengkungkan sebuah senyuman membuat amarahnya menguap begitu saja.

"Sudah puas menertawaiku, huh?"

Vina berhenti tertawa kemudian memutar bola matanya malas. Tidak sopan memang.

"Pergi ke mana sepagi ini?" Tanya Alena, kedua matanya memperhatikan penampilan Vina dari atas ke bawah.

Vina menepuk jidatnya, "Sekolah. Aku tidak mungkin memakai seragam jika ingin berenang."

Alena mengernyit kemudian mengambil ponselnya yang terletak di atas nakas, "Oh. Ternyata ini hari jumat." Gumamnya setelah melihat layar ponselnya.

"Sepagi ini?" Tanya Alena, dia heran mengapa Vina sudah berseragam lengkap bahkan sudah menyabdang ranselnya padahal masih pukul 5 pagi.

Vina menghembuskan nafasnya pelan kemudian duduk di pinggir ranjang, "Sekolahku cukup jauh dari sini." Gadis kecil itu melepaskan ranselnya dan mengeluarkan buku pelajarannya dari sana, "Hari ini ada ulangan matematika." Lanjutnya, kemudian dia mulai membuka dan membaca bukunya.

Alena menganggukkan kepalanya, "Kau gugup?" Dia mencoba menerka apa yang sedang dialami Vina saat ini.

"Tidak." Vina menyangkal, akan tetapi Alena tidak percaya begitu saja.

Alena bergeser dan duduk di samping Vina. Dia menahan tawa ketika mendapati bahwa posisi buku yang tengah dibaca oleh Vina terbalik.

"Sepertinya kau selalu mendapat rangking kelas."

Vina langsung mendongak, dahinya mengerut, "Iya, aku memang siswi terpintar di sekolahku yang dulu." Gumamnya yang masih didengar Alena

"Sekolahmu yang dulu?" Tanya Alena penasaran

Vina mengangguk, "Aku dan Daddy baru pindah ke kota ini sebulan yang lalu."

Alena mengangguk paham, "Hmm.. Aku penasaran dengan cara belajarmu."

"Aku belajar seperti yang lain. Hanya saja memang kapasitas otakku ini berbeda dari yang lain." Jawab Vina dengan sombongnya

Alena terkekeh, "Mungkin rahasianya adalah membaca buku terbalik. Benarkah?" Ucapnya dengan nada mengejek

Vina mengalihkan tatapannya pada buku yang ada di atas pangkuannya dan benar saja posisinya memang terbalik.

Barulah Vina mengerti bahwa saat ini Alena tengah mengejeknya bukan memujinya.

Pipinya bersemu, "*Sungguh memalukan.*" Batinnya

Alena tidak tahan untuk tidak mencubit pipi Vina yang tampak menggemaskan di matanya.

"Awshh.." Vina meringis dan menepis tangan Alena kemudian menatapnya tajam.

Alena hanya terkekeh dan menjulurkan lidahnya sebelum dia berlari ke dalam kamar mandi.

Stella berdecak dan menggelengkan kepala melihat putrinya yang sedari tadi dicarinya ternyata tengah berbaring di atas *sun lounge* kolam renang.

"Pantas saja dia tidak mendengarku berteriak memanggil namanya sedari tadi." Gumamnya

Gadis itu menikmati sejuknya angin yang berhembus menerpa kulit wajahnya. Ditemani musik dan juga segelas *orange juice* menyempurnakan acara memanjakan dirinya sore ini.

Stella mendekat dan menekan tombol *off* pada *speaker*,
"Di mana Vina?"

Alena memberengut kesal, kesenangannya sore ini telah berakhir. Musik yang menenangkan jiwanya akan berganti dengan nyanyian merdu ibunya.

"Mungkin sedang berpelukan dengan *Daddy*-nya di rumah mereka." Jawabnya asal

Tadi pagi Alena mengantarkan Vina ke sekolah dan dia juga sempat bertanya kapan *Daddy* Vina pulang.

"Nanti sore. Mungkin *Daddy* yang akan menjemputku."

Mendengar jawaban Vina membuat Alena berpikir bahwa dia sudah tidak perlu lagi menjemput dan membawa gadis itu ke *mansion* keluarganya.

"Nanti malam kita akan makan malam dengan keluarga sahabat Mommy."

Kalimat yang terucap dari bibir Stella membuat Alena menoleh cepat, "Sahabat yang mana, Mom?"

Dia cukup heran dengan Mommy-nya yang memiliki begitu banyak sahabat, semuanya sangat baik. Tidak seperti dirinya, jangankan sahabat untuk sekedar disebut teman saja tidak ada yang benar-benar tulus.

"Nanti juga kamu tahu siapa. Pokoknya malam ini kamu tidak boleh ke mana-mana. Semua anak *Mommy* harus berada di rumah." Ucap Stella tak ingin dibantah, wanita paruh baya itu melenggang begitu saja meninggalkan Alena.

Malam pun tiba, meja makan telah dipenuhi dengan beraneka ragam makanan lezat dan mewah. Alena sampai mual melihatnya, dia berpikir perutnya akan meledak jika harus menampung semua makanan itu.

Seperti biasa, Alena selalu tampil memukau dan membuat semua pasang mata tertuju padanya. Kali ini Alena

mengenakan mini *dress* berwarna hitam yang sangat pas melekat pada tubuh indahny.

Angel yang memang sudah menginap semenjak kemarin di *mansion* dibuat terpesona dengan dandanan Alena kali ini, "Wow." Hanya satu kata itu yang keluar dari bibir ranumnya.

Ayden juga turut berdecak kagum, "*She's my sister.*"

Sementara Ann memakai pakaian seadanya berupa *dress* sederhana tanpa merias diri, dia adalah gadis yang cuek dan tidak peduli dengan penampilannya. Melihat Alena yang tampil maksimal malam ini dengan *bold make up* yang dianggapnya berlebihan, ditambah lagi aksesoris yang selalu setia menemani setiap momen sang kakak.

"Bukankah ini hanya makan malam biasa?" gumamnya.

Ternyata Angel mendengar gumaman Ann, "Aku tidak sengaja mendengar, malam ini Kak Al akan dikenalkan dengan putra dari sahabat Mommy," bisiknya. Sontak kedua mata Ann melotot dan tersedak air liurnya sendiri.

Gadis itu memicingkan kedua matanya mengintimidasi Angel, "Jangan bercanda!"

Angel hanya tersenyum penuh arti dan membuat Ann mendengus. Dia tahu jika sahabatnya sudah seperti ini pasti berita yang disebutkannya belum dapat dipertanggungjawabkan olehnya.

"Biarkan saja Kak Al yang menjadi pusat perhatian malam ini," ucapnya tenang sambil menatap Alena yang tengah berdiri di samping Stella menunggu tamu istimewa mereka, "karena memang sudah seharusnya seperti itu." Lanjutnya. Ann dibuat semakin penasaran hingga dia ingin menanyakan langsung kepada sang Mommy namun saat dia hendak melangkah mendekat, Angel mencekal lengannya dan mencegah Ann mengacaukan rencana para orangtua.

Tiba-tiba Ayden menyempil, pria itu berdiri di antara keduanya. Dia sengaja memisahkan keduanya karena yakin pasti ada sesuatu yang menarik untuk didengar jika keduanya telah berbisik-bisik.

"Kak, kau sudah dengar kalau malam ini Kak Al akan dijodohkan?" Tanya Ann antusias

Ayden menggeleng, dia tidak percaya dengan berita itu.

Angel mencubit lengan Ann membuat empunya meringis, "Hei. Aku tidak bilang perjodohan. Hanya dikenalkan saja." Elaknya

Ayden menaikkan bahunya acuh, "Ternyata tidak ada yang menarik." Ucunya malas kemudian kembali ke tempatnya semula dan bermain *game* di ponselnya.

Beberapa menit kemudian terdengar suara deru mesin mobil. Tamu istimewa yang dinantikan telah tiba.

"Selamat datang Mr. & Mrs. Dominic," sambut Stella ramah.

"Dominic?" Alena bergumam dan mencoba mengingat-ingat orang yang terkait dengan nama itu.

Seketika matanya membola, dia hampir terjungkal ketika melihat dua sosok yang baru saja terlintas di benaknya hadir juga malam ini.

"By-Bryan?" Alena menutup mulutnya melihat sosok bertubuh tegap yang tengah melangkah menuju ke arahnya sambil berpegangan tangan dengan sosok mungil yang juga dikenali olehnya.

"Vina?" Pekik Stella heboh

Gadis kecil itu tersenyum kepada Stella. Namun kemudian beralih kepada Alena, menatapnya dengan tatapan yang tidak dimengerti olehnya.

"Mereka tamu istimewanya?" Lirih Alena dalam hati

8 *Aku Tidak Mau Membantunya Lagi*

Suasana *dinner* malam ini cukup lancar dan tenang. Akan tetapi berbeda dengan Alena yang tampaknya kurang nyaman dengan situasi saat ini, dia masih tidak menyangka jika Vina, si gadis kecil yang pernah tidur bersamanya ini adalah putri dari pria yang membuatnya kesal setengah mati waktu itu.

Sementara Vina sudah mulai membuka diri dengan seluruh anggota keluarga Milton. Termasuk Angel si 'calon menantu' yang tidak pernah diresmikan oleh salah seorang pun putra Darren.

Saat ini kedua keluarga itu tengah berkumpul di ruang tengah. Menceritakan masa lalu dan juga masa kini, berbagi pengalaman dan juga kisah hidup masing-masing setelah beberapa puluh tahun tidak bertemu.

"Aku tidak menyangka bahwa gadis kecil yang dibawa Alena menginap tadi malam di sini adalah cucumu." Ucap Darren yang membuat Vina langsung menundukkan kepalanya, dia takut dimarahi oleh Bryan. Gadis kecil itu merapatkan tubuhnya kepada Angel.

Axel dan istrinya sangat terkejut mendengar tentang Vina yang kemarin malam menginap di *mansion* ini. Mereka tidak menyangka Vina mau saja ikut dengan Alena yang merupakan orang asing sebab keduanya belum mengenal dekat satu sama lain.

Vina termasuk anak yang sulit didekati, selama ini dia hanya bergaul dengan kakek dan neneknya juga *Daddy*-nya. Bahkan di sekolah, Vina jarang berbicara dengan teman-temannya. Gadis kecil itu seperti menarik diri dan kurang pergaulan.

Sebagai seorang nenek yang sekaligus berperan sebagai ibu untuk Vina, Rebecca sudah melakukan berbagai cara agar cucunya bisa lebih terbuka dan mengungkapkan perasaannya. Tetapi dia tidak berhasil, Vina tidak pernah menceritakan apa saja yang dialaminya di sekolah. Perasaannya terluka ketika tidak sengaja mendengar cucunya diejek karena tidak memiliki ibu, namun Vina tidak menggubris ejekan dari teman-temannya bahkan dia terlihat seperti tidak mendengar apapun.

Dalam hati Rebecca berharap suatu saat nanti Vina dapat menemukan kebahagiaannya.

Rebecca memandang Alena dan Vina bergantian, seulas senyum terukir di wajahnya, "*Semoga saja Alena bisa*

memberinya kasih sayang yang tidak pernah didapatkan Vina selama ini." Doanya dalam hati

Berbeda dengan Bryan, pria itu tampak tengah menahan amarahnya. Matanya menatap tajam putrinya yang tengah bersembunyi di balik tubuh Angel.

Ternyata Alena memperhatikan Bryan, dia langsung bangkit dan berganti posisi dengan Angel. Dia menatap sengit Bryan yang tidak menutupi ketidaksukaannya ketika dirinya berdekatan dengan putrinya.

Mengetahui bahwa Vina adalah putri dari Bryan, membuat pria itu semakin terlihat buruk di matanya. Baginya Bryan adalah sosok ayah yang gagal. Bagaimana tidak? Vina yang masih berusia 9 tahun itu cenderung tidak sopan dan tampak tidak bahagia.

Dia tahu bahwa Bryan adalah orang tua tunggal. Tetapi setidaknya dia bisa memperhatikan putrinya. Bisa-bisanya dia meninggalkan putrinya seorang diri di rumah saat lembur.

Alena berdehem hingga semua pasang mata tertuju padanya.

"Maaf sebelumnya, saya sadar ini lancang. Tetapi bolehkah Vina menginap di *mansion* ini ketika *Daddy*-nya lembur?"

Axel dan Rebecca saling berpandangan, seulas senyum terukir di bibir keduanya.

"TIDAK!"

Bukan salah satunya yang menjawab. Melainkan pria yang paling berhak atas Vina.

Semua pandangan tertuju padanya. Tatapan kecewa dan juga protes itu dilayangkan kepadanya.

Namun belum sempat seorang pun membuka mulut, "Dia putriku, aku tahu apa yang terbaik untuknya." Ucapnya tegas dan tak ingin dibantah

Alena tersenyum meremehkan, "tahu apa yang terbaik untuknya?" Gadis itu bersidekap, "hingga membiarkan anak seusianya tinggal sendiri di rumah tanpa pengawasan." Lanjutnya dengan nada sinis

Bryan berdecih, "jangan sok tahu! Lagipula aku tidak pernah meninggalkannya sendiri di rumah."

Panas. Itu yang dirasakan Alena. Dia ingin sekali memaki-maki pria sombong di hadapannya ini jika saja tidak mengingat ada para orangtua di sini.

Alena menghela napas, mempertahankan citranya. Dia tidak ingin terlihat seperti remaja labil yang akan mencak-mencak jika ucapannya dibantah.

"Jika yang 'om' katakan benar, maka tidak mungkin saya membawa Vina sampai menginap di sini." Ucapnya tenang,

kemudian sebuah senyum yang teramat tipis diberikannya kepada Bryan, "Dan apakah 'om' tahu bahwa Vina sering menyendiri dan menangis?" Tanyanya dengan suara rendah dan penuh penekanan.

Bryan tampak terkejut namun seketika dia dapat mengendalikan ekspresinya dan memasang tampang datarnya kembali.

Sementara itu Vina terlihat menunduk dalam dan memilin ujung *dress*-nya.

Rebecca berdehem, "Vina, kemari sayang?" Panggilnya lembut.

Vina mendongak, tanpa sengaja netra birunya bertemu dengan netra biru milik Bryan. Gadis kecil itu memalingkan wajahnya dan melangkah pelan menuju neneknya. Namun langkahnya terhenti saat tiba-tiba saja lengannya ditarik oleh Bryan.

Dengan teramat terpaksa, Vina mendongak menatap mata elang *Daddy*-nya.

"Benar yang dikatakan olehnya?" Tanya Bryan

Vina menatap Alena sekilas kemudian kembali menunduk lalu menggeleng, "Tidak."

Hanya satu kata itu yang keluar dari bibir mungilnya namun sukses membuat Alena geram.

Bryan tersenyum puas, kemudian menatap Alena dengan tatapan mengejek.

Alena mengepalkan tangannya pada kedua sisi tubuhnya. Wajahnya merah padam, dadanya naik turun. Ingin sekali mengumpat namun akal sehatnya masih berfungsi. Ada anak kecil dan orang tua, melakukan hal tersebut adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji.

"Saya tidak suka pada pengecut."

Setelah mengatakan kalimat itu, Alena pamit undur diri. Dia yakin akan meledak jika bertahan lebih lama lagi di sana.

Paginya Alena sarapan bersama keluarganya. Tidak ada yang berubah darinya seolah-olah kejadian tadi malam hanyalah angin lalu yang tidak berpengaruh sama sekali untuknya.

Ayden dan Ann berbisik-bisik dengan tatapan yang terus tertuju kepada Alena. Sedangkan Stella dan Darren mencoba bersikap tenang, mereka mengerti suasana hati putri sulungnya saat ini. Jika Alena sudah bersikap seperti ini berarti dia sudah tidak ingin membahas apapun lagi.

Alena menghabiskan susu yang suah disiapkan untuknya, kemudian mendongak memandang satu per satu anggota keluarganya yang tengah menatapnya.

"Ada apa?" Tanya Alena

Keempat orang berbeda usia itu menggeleng serempak.

"Aku baik-baik saja." Ucapnya kemudian, dia tahu mereka pasti mengkhawatirkannya.

"Jika Vina tidak mau jujur kepada *Daddy*-nya, aku tidak mau membantunya lagi." Lanjutnya menjawab pertanyaan yang hanya disampaikan melalui tatapan mata itu.

Setelah beberapa menit tidak mendengar balasan apapun, Alena menggeser kursinya kemudian berpamitan untuk berangkat ke kampus.

Sesampainya di kampus, Alena disambut dengan senyum cerah Aldi yang sesaat dapat mengalihkan pikirannya dari drama keluarga Bryan.

Pria tampan itu telah menunggunya di parkirannya sejak tadi. Setelah melihat *mini cooper* kesayangan Alena terparkir rapi, dia segera turun dari mobilnya dan berjalan mendekat ke arah Alena. Pria itu tersenyum dan membukakan pintu untuk Alena. Berlebihan sebenarnya, namun Alena menghargai usaha Aldi.

Aldi selalu saja bisa membuatnya merasa seperti seorang wanita istimewa di dunia ini. Dia sangat manis.

"Bolehkah aku membuka hati untuknya?" Batin Alena

Sesungguhnya Alena juga lelah terus menerus mencurigai orang yang berniat mendekatinya. Dia sadar bahwa suatu saat nanti dia juga membutuhkan seseorang yang akan terus berada di sampingnya. Dia ingin mencintai dan juga dicintai.

Hari ini jadwal kuliah Alena hanya satu mata pelajaran saja. Jam 10 pagi dia sudah bisa pulang, hanya saja Alena sedang ingin mencari hiburan di luar. Bosan juga jika jam segini sudah di rumah, apalagi semua orang sedang berada di luar dengan urusannya masing-masing.

Alena memutuskan pergi ke kantin untuk pertama kalinya setelah hampir 4 semester kuliah di kampus ini. Dia duduk sendiri di meja yang terletak di pojok kantin, Aldi masih ada kelas saat ini sehingga tidak bisa menemaninya. Lagi pula gedung fakultas mereka berbeda, Alena tidak ingin meminta Aldi datang jauh-jauh hanya untuk menemaninya.

Gadis cantik itu mengedarkan pandangannya pada sekeliling kantin. Tanpa sengaja matanya terkunci pada salah satu menu yang ditulis dengan huruf berukuran besar beserta gambar makanan yang menggugah selera.

"Ayam pecak," gumamnya. Alena segera memanggil pelayan dan memesan makanan yang baru sekali dicicipinya namun sudah mampu membuatnya jatuh cinta.

Setelah beberapa saat menunggu, akhirnya pesanannya tiba. Matanya berbinar tak sabar ingin segera memasukkan makanan itu ke dalam perutnya.

Namun saat dia hendak menyuapkannya ke dalam mulutnya, ponselnya berdering. Alena mengabaikannya dan melanjutkan acara makannya. Tetapi sepertinya orang di seberang sana tidak sabar ingin segera mendengar suara indahinya. Ponselnya terus saja berdering sehingga memancing perhatian beberapa pasang mata di kantin itu. Mau tidak mau Alena berhenti mengunyah dan mencuci tangan. Dia segera membayar pesanannya dengan harga yang jauh lebih mahal dari yang seharusnya.

Alena memberikan 5 lembar uang seratus ribu, "Ambil saja kembaliannya." Ucap Alena ketika melihat ibu penjaga kantin itu mengernyit bingung dan hendak mengembalikan uangnya.

Setelah mengatakan kalimat itu, Alena melenggang keluar dari kantin yang mulai dipadati para mahasiswa. Gadis itu merogoh tas *branded*-nya kemudian mengeluarkan ponselnya yang kembali berdering.

Ia menatap malas layar ponselnya yang menampilkan nomor tak dikenal sebagai pemanggilnya. Sebenarnya Alena tidak pernah mau menerima panggilan dari nomor tidak

dikenal, namun karena panggilan ini sudah belasan kali akhirnya dia menekan tombol hijau di layar ponselnya.

"Halo."

9 Wali untuk Vina

Mulut memang bisa menolak namun hati siapa yang tahu? Begitu pulalah yang sedang dialami Alena saat ini.

Setelah menerima panggilan dari nomor tak dikenal yang ternyata adalah Rebecca, nenek dari Vina, Alena langsung bergegas menuju salah satu sekolah dasar yang tak jauh dari kampusnya. Wanita paruh baya itu meminta tolong kepadanya untuk menjadi wali Vina.

Gadis kecil itu membuat masalah di sekolah barunya. Belum genap 2 bulan sekolah di sana, dia sudah mendapat panggilan orangtua. Alena sempat bertanya mengapa bukan Bryan saja yang datang. Akan tetapi, Rebecca mengatakan bahwa pria itu tidak bisa dihubungi dan menurut Stella, Bryan sedang mengoperasi pasien apendisitis.

Mau bagaimana lagi? Tidak mungkin bukan Alena menolak permintaan orangtua seperti Rebecca, apalagi beliau adalah istri dari sahabat *Mommy*-nya. Stella selalu mewanti-wanti semua anaknya untuk memperlakukan para sahabatnya seperti orangtuanya.

Dan di sinilah Alena. Dia bersyukur datang di waktu jam pelajaran masih berlangsung, kalau tidak, mungkin saja saat ini suasana sekolah akan sangat ramai. Alena tidak suka kebisingan, apalagi yang diciptakan para bocah ingusan yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Menurutnya, di usia seperti ini adalah saat di mana seorang anak sedang nakal-nakalnya.

Langkah Alena terhenti saat seorang pemuda yang Alena yakini adalah salah satu guru yang mengajar di sekolah ini menegurnya.

Alena sempat mendapati pria itu memindai penampilannya dari atas ke bawah. Pria itu tidak dapat menutupi tatapan kagumnya terhadap Alena yang memakai *blouse* berwarna putih tanpa lengan dengan potongan *v-neck* yang rendah hingga menunjukkan belahan dada menggodanya, untuk bawahannya Alena memakai celana palazzo berwarna senada. Penampilan yang paling sederhana menurut Alena namun tetap membuat orang yang memandangnya terpesona.

Alena berdehem menyadarkan guru tersebut dari fantasi liarnya.

"Ada yang bisa saya bantu, dek?"

"Sok akrab." Gumam Alena.

"Eh. Iya dek?" Tanya pria itu saat mendengar suara Alena samar-samar.

"Ruang kepala sekolahnya di mana ya?" Tanya Alena *to the point*, dia tidak ingin berlama-lama dengan pria genit ini.

"Oh. Mari saya antar!"

Ternyata kali ini putri tersayang Bryan membuat ulah yang fatal. Gadis kecil itu telah melukai teman sekelasnya begitu parah hingga ia harus mendapat perawatan di rumah sakit. Menurut wali kelasnya, Vina mendorong anak itu hingga terjatuh dari tangga. Tidak ada yang tahu apa penyebabnya. Pada saat kejadian hanya mereka berdua yang ada di sana.

Pintu ruang kepala sekolah terbuka, membuat ketiga wanita dewasa tersebut menoleh. Untuk sesaat Alena dapat melihat Vina terkejut saat mata mereka beradu pandang. Gadis kecil itu tidak menyangka bahwa Alena yang akan datang sebagai walinya.

Alena menarik napasnya panjang, dia ingin mengontrol emosinya saat melihat raut wajah tak bersalah Vina. Dia tidak habis pikir mengapa Vina masih bisa tenang setelah mencelakai temannya.

"Tidak adakah perasaan bersalah di hatinya?" Alena menggeram di dalam hati

Alena berdehem dan menegakkan tubuhnya mengatur posisi duduknya selegan mungkin.

"Jadi sekarang bisa dijelaskan lebih detail lagi apa yang harus kami lakukan?"

"Sebenarnya Anda siapa?" Tanya ibu korban yang baru saja datang beberapa menit yang lalu.

"Saya sepupu dari ayah Vina." Dustanya, Alena tidak tahu harus menjelaskan dirinya sebagai apa di sini. Dia hanya utusan dari nenek Vina dan tidak mungkin juga dia mengaku sebagai istri Bryan.

"Tidak sudi." Batinnya

Wanita itu tersenyum sinis, "Sejak kapan Bryan memiliki sepupu? Setahu saya ibu dan ayahnya sama-sama anak tunggal."

"Apakah saya diminta ke sini untuk menjelaskan hubungan saya dengan Bryan?" Sarkas Alena

Kepala sekolah dan wali kelas Vina berdehem, "Jadi begini, saya dan wali kelas Vina akan memberikan kesempatan untuk Vina menjelaskan kronologis kejadian ini. Tentu kami masih berharap bahwa apa yang terjadi adalah murni kecelakaan."

Alena mengangguk kemudian menoleh kepada Vina, namun gadis kecil itu memalingkan wajahnya.

"Vina?" Tegur Alena, menurutnya sikap Vina tidak sopan.

Melihat Vina tak kunjung meresponnya, Alena meminta waktu kepada kepala sekolah dan wali kelas agar membiarkannya berbicara empat mata dengan Vina.

Dan di sinilah keduanya. Dua gadis berbeda generasi itu duduk di bawah pohon rindang yang ada di taman sekolah.

Cukup lama keduanya saling diam. Hingga Alena mengalah untuk memukai percakapan terlebih dahulu.

"Mau cerita?" Tanya Alena hati-hati, dia tidak ingin memaksa meskipun di dalam hati sangat penasaran.

Vina menggeleng tanpa mau mendongak menatap lawan bicaranya.

Sepuluh menit bertahan dalam keheningan, tidak ada satupun kata yang terucap dari bibir mungil Vina. Alena menghela kemudian mengelus sayang kepala Vina, "Kau tahu kenapa malam itu aku mengatakan tidak menyukai seorang pengecut?"

Vina kembali menggelengkan kepalanya namun kali ini dia menoleh meskipun hanya sejenak sebelum kembali menunduk menatap jemari kakinya.

"Bagiku pengecut itu adalah orang yang tidak mau mengungkapkan kebenaran. Semakin ditutupi semakin

tertindas pula." Alena berbicara dengan tatapan yang lurus ke depan seolah sedang berbicara kepada dirinya sendiri.

"Sehebat apapun orang yang ingin membantunya jika dia sendiri tidak ingin dibantu, maka semua akan sia-sia."

"Tidak ada salahnya menceritakan masalah kita kepada seseorang." Alena menunduk dan menatap Vina tepat di matanya, dia membelai rambut sebauh Vina sambil memberikan senyum terbaiknya, "Jika bukan denganku, maka carilah orang lain yang bisa kau percayai!"

Alena berdiri sambil mengibas-kibaskan tangannya pada bokongnya membersihkan debu yang menempel pada celananya.

"Setiap orang membutuhkan seseorang yang dapat dipercayainya."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Alena meninggalkan Vina yang tercenung. Gadis kecil itu mencerna semua kalimat yang keluar dari mulut gadis yang tiba-tiba menjadi bijaksana itu.

Saat Vina ingin masuk kembali ke ruang kepala sekolah, tanpa sengaja dia mencuri dengar percakapan yang terjadi di dalam sana.

"Saya ingin melihat langsung bagaimana luka yang dialami putra Anda."

Vina mengenal betul siapa pemilik suara itu.

"Untuk apa? Putraku tidak perlu dijenguk oleh Anda. Saya hanya butuh keadilan, saya ingin Vina segera mendapatkan hukuman yang setimpal atas perbuatannya."

"Tentu. Jika Vina terbukti bersalah, dia harus bertanggungjawab." Tanpa sadar Vina menggigit bibirnya kuat hingga terluka, dia meringis pelan karena perih. Gadis kecil itu menangis tanpa suara, kecewa karena tidak ada yang ingin mengerti dirinya. Termasuk, Alena.

"Keadilan? Bukankah tidak adil jika Vina menerima hukuman tanpa menyelidiki kebenarannya? Tidak ada yang tahu persis bagaimana kronologisnya. Kepala sekolah dan wali kelas hanya menerima laporan bahwa putra Anda didorong oleh Vina dan dia sudah berada di rumah sakit saat mereka menerima laporan ini. Bukankah aneh?"

Alena memang tidak tahu kejadian pastinya, namun dia mencoba merangkai segala hal yang terasa janggal baginya demi menemukan kebenaran. Seperti bermain judi memang, bertaruh pada ketidakpastian dengan risiko kekalahan yang besar. Namun, mau bagaimana lagi? Dia ingin mengikuti kata hatinya yang mengatakan bahwa Vina tidak bersalah. Benar

apa yang dikatakannya, "sangat sulit membantu seseorang yang tidak ingin dibantu."

"Lebih anehnya lagi, seorang ibu meninggalkan anaknya yang 'kritis' demi menuntut anak yang diduga mencelakainya." Lanjutnya.

Diam-diam kepala sekolah dan wali kelas mengamini ucapan Alena. Mereka memang sudah merasakan kejanggalannya sejak awal, maka dari itu mereka memberi kesempatan kepada Vina untuk membela diri. Namun sayang, Vina bungkam dan tidak mau bekerja sama.

Alena menyeringai saat mata indahya tidak sengaja tertuju pada kedua tangan ibu korban yang terkepal di kedua sisi tubuhnya.

Kepala sekolah berdehem, "Ya, saya setuju dengan nona Alena, sebaiknya kita menjenguk Derry. Kita juga membutuhkan penjelasan darinya agar tidak ada pihak yang dirugikan." Ucapnya bijaksana.

Dia memang merasa aneh mendengar berita ini dari salah seorang pegawai kantin di sekolah, katanya seorang satpam langsung membawa Derry ke rumah sakit. Satpam itu juga yang memintanya untuk menceritakan bahwa saat itu dia melihat Vina dan Derry sempat bertengkar. Kemudian tak lama dia mendengar suara teriakan dari arah tangga menuju lantai 2, di sanalah dia menemukan Derry sudah terkulai

lemas dengan darah yang mengalir dari kepalanya. Namun saat mereka melihat tempat kejadian yang disebutkan, tidak ada tanda-tanda adanya darah di sana.

"Dia belum siuman." Kilahnya, Alena dapat melihat jelas kecemasan di matanya.

"Kita bisa menunggu. Kebetulan dia dirawat di rumah sakit milik keluarga saya, nanti saya akan meminta dokter terbaik yang menanganinya."

Wanita itu harus mengaku kalah, dia tidak bisa berkelit lagi. Tanpa banyak bicara, dia segera keluar dari ruangan tersebut yang diartikan oleh Alena sebagai sebuah persetujuan darinya.

10 Mulut-Sampah

Akhirnya kebenaran terungkap, ternyata kondisi Derry tidak separah yang diberitakan. Bocah laki-laki itu hanya keseleo. Tidak ada luka serius yang dideritanya, kepala dan wajahnya tidak lecet sama sekali.

"Ke mana satpam itu?" Tanya Alena dengan nada dinginnya, matanya menghunus tajam tepat pada manik wanita yang baru diketahuinya bernama Lastri itu.

Lastri menggeleng, "Ti-tidak ta-tahu." Alena menyeringai mendengar wanita yang tadinya sangat sombong dan percaya diri itu kini berucap pun terbata.

Meski wanita tersebut sudah terpojok bukan berarti Alena akan melepaskannya begitu saja. Baginya Lastri harus diberi pelajaran dan dipermalukan karena telah menyudutkan Vina.

Alena mengutak-atik ponselnya kemudian tersenyum misterius yang membuat Lastri semakin gemetar.

15 menit kemudian, pintu ruang inap Derry terbuka menampilkan 2 orang pria berbadan tegap membawa seorang pria berseragam yang diperlakukan seperti tahanan.

Sontak semua orang di dalam sana dibuat bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi, akan tetapi berbeda dengan Lastri yang ketakutan setengah mati.

Alena menepuk punggung Vina pelan kemudian berjalan mendekati pria tersebut.

"Katakan!" Titahnya

Salah seorang pria bertubuh tegap itu mendorong tubuh lemah si satpam hingga nyaris tersungkur jika saja dia tidak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya.

"I-ini ha-hanya inisiatif saya sendiri. Sa-saya khawatir saat melihat keponakan saya jatuh dari tangga."

Keponakan? Ya, ternyata satpam yang bertugas di sekolah tersebut adalah paman Derry, adik almarhum ayahnya. Sebuah fakta yang baru diketahui oleh kepala sekolas dan wali kelas mereka. Pantas saja semuanya terasa janggal dan terkesan menyudutkan Vina. Tetapi apa tujuannya? Tidak mungkin tanpa alasan memojokkan gadis sekecil Vina.

Tatapan Alena kembali tertuju pada Lastri. Gadis itu mengintimidasi wanita yang penampilannya yang sangat sederhana itu, mungkin kesan pertama bagi orang yang melihatnya adalah wanita lugu dari desa. Sangat berbeda dari watak aslinya.

"Bagaimana bu guru? Jawabannya bisa diterima?" Tanya Alena diplomatis

Bu wali kelas menggeleng tak terima, "Lalu apa tujuan Anda menuduh Vina yang mendorong Derry dan mengatakan bahwa dia ditemukan dalam keadaan bersimbah darah?" Tanyanya berapi-api. Sungguh dia tidak suka jika salah satu muridnya difitnah seperti ini. "Nyatanya tidak ada luka apapun pada wajah ataupun kepalanya." Lanjutnya dengan tatapan dan nada mencemoohnya yang ditujukan kepada Lastri

"I-itu ha-hanya kesalahpahaman saja." Satpam itu menelan salivanya dengan susah payah, wajahnya terus menunduk dan nyalinya menciut untuk sekedar mendongak menatap semua orang yang ada di sana.

"Benarkah?" Kini Alena yang berbicara. Raut wajahnya memang tampak tenang namun suaranya mampu membuat semua orang yang mendengarnya merinding.

Lewat tatapan matanya Alena meminta wali kelas membawa Vina dan Derry keluar dari ruangan tersebut. Dia tidak ingin adegan selanjutnya disaksikan oleh anak kecil seusia mereka.

Pintu tertutup dan detik itu juga Alena mengetukkan *heels* nya ke lantai kemudian memberi kode kepada kedua suruhannya.

"Sssshh.." satpam itu meringis kesakitan saat kedua lengannya yang telah lecet dan memar dicengkram kuat oleh pria berbadan besar itu.

Salah seorang lagi mencengkram dagunya, memaksanya mendongak menatap tatapan dingin Alena.

"Katakan!" Alena kembali berucap dengan nada dinginnya.

Bugh.

Satu pukulan melayang di wajah lesu pria berusia 30 tahunan itu. Bertambahlah sudah memar di wajahnya, darah juga turut mengalir dari hidungnya.

Tubuhnya gemetar, dia sedikit mendongok dan melirik Lastri dengan takut-takut. Alena dapat melihat wanita itu melotot dan mengancamnya melalui tatapan matanya.

Prok. Prok. Prok.

Alena bertepuk tangan mengalihkan semua perhatian kepadanya, "Jadi, Anda memilih bungkam dan menyelamatkan rekan Anda?"

Tidak sabar menunggu dan menyaksikan kebungkaman si satpam, "Kalian tahu apa yang harus dilakukan!"

Kedua suruhannya mengangguk dan menyeret paksa satpam tersebut.

Alena melangkah mendekat kepada Lastri, "Kali ini kau beruntung." Desis Alena

Stella menatap bingung dua gadis berbeda usia yang tengah duduk di sofa ruang kerjanya saat ini. Dia sedikit terkejut mendapat kunjungan tiba-tiba seperti ini. Dan sekaligus merasa aneh dengan kebersamaan keduanya.

"Bukankah kalian sedang bertengkar?" Tanya Stella menyuarkan pertanyaan yang bercokol di kepalanya saat ini

Alena dan Vina saling berpandangan, sedetik kemudian memalingkan wajah satu sama lain.

Beberapa menit saling mendiamkan, akhirnya kali ini Vina bergerak terlebih dahulu. Suatu kejadian yang langka.

Gadis kecil itu bergeser dan merapatkan tubuhnya kepada Alena, "*Aunty Al.*" Cicitnya sambil menggoyang-goyangkan lengan kanan Alena.

Stella tersenyum menyaksikannya. Dalam benaknya membayangkan reka adegan seorang kakak dan adik yang sedang ingin berbaikan setelah bertengkar karena berebut mainan sebelumnya.

Alena hanya bergumam tanpa mengalihkan pandangannya kepada Vina. Dia ingin memberi sedikit pelajaran kepada gadis tersebut agar tidak lagi menyembunyikan perasaannya. Dia sangat ingin Vina

menjadi anak yang berani mengungkapkan kebenaran agar dia tidak terus menerus ditindas.

"Mom." Alena memanggil Stella hingga ibunya tersadar dari lamunannya, "Katakan pada anak kecil ini, jangan berbicara padaku jika dia masih tidak ingin menceritakan semua yang terjadi di sekolah!" Lanjutnya dengan masih berpura-pura bahwa Vina sedang tidak berada di sana.

Vina mendongak, matanya tampak berkaca-kaca. Mungkin jika berkedip air matanya akan luruh begitu saja.

"Ma-maaf, *Aunty*." Cicitnya lagi

"Mom." Panggil Alena lagi, namun kali ini Stella beranjak dari kursi kekuasaannya dan melenggang meninggalkan kedua gadis itu. Dia ingin memberi Vina *privacy*, mungkin dengan begitu dia akan menceritakan apa yang dialaminya dengan lebih leluasa.

Alena menghembuskan nafasnya pelan kemudian merogoh tas *branded*-nya dan mengeluarkan ponselnya. Gadis itu seolah tenggelam dalam layar ponselnya dan mengabaikan Vina.

"Tante Lastri teman *Daddy*." Lirih Vina

Alena langsung menegakkan tubuhnya, dan menatap Vina penasaran.

Vina berdehem, "Tiap pulang sekolah, Vina dijemput tante Lastri dan Vina akan menunggu Daddy pulang kerja di rumah tante Lastri."

Kening Alena mengkerut, "Terus?" Dia semakin penasaran dengan kelanjutan cerita Vina.

Vina menundukkan kepalanya dan mengepalkan kedua telapak tangannya di atas pahanya, "mereka jahat." Cicitnya

Mata Alena membelalak, "APA??" Pekiknya membuat Vina tersentak hingga bergeser sedikit menjauhkan tubuhnya dari Alena sambil mengernyit, dia juga mengelap wajahnya dengan sapu tangannya. Alena yang "*perfect*" itu juga bisa berbicara sampai air liurnya muncrat.

Ingin marah atau membalas, rasanya tidak sopan. Lagipula Vina sedang dalam tahap berbaikan dengan Alena.

Alena berdehem, meskipun menyadarinya namun dia berpura-pura tidak tahu demi menjaga wibawanya.

"Derry sering mengejekku sebagai.." Vina kembali menunduk, suaranya mulai bergetar, "...a-anak ha-haram." Lanjutnya terbata

Alena menggeram, bibirnya menipis. Jika seandainya Derry ada di hadapannya, mungkin dia akan memaksa anak itu menghabiskan 20 buah cabai rawit tanpa mengizinkannya minum air setetes pun. Kejam memang, namun lebih kejam lagi jika Derry dibiarkan begitu saja. Masih kecil tapi

mulutnya sudah bisa mengeluarkan kata-kata sampah, bagaimana dewasanya nanti?

Tak tega. Alena membawa tubuh mungil itu ke dalam dekapannya, tangannya terulur mengelus lembut kepala hingga punggung Vina. Dia dapat merasakan tubuhnya mulai bergetar, Vina-nya menangis.

"Tante Lastri juga mengatakan ka-kalau *Mo-mommy* wanita na-nakal. Ma-mati ka-karena se-selingkuh." Lanjut Vina, gadis itu menumpahkan kesedihannya selama ini.

Sakit. Hati Alena juga terasa sakit dan berdenyut mendengarnya. Baru kali ini dia juga bisa merasakan penderitaan orang lain. Selama ini dia tidak pernah mau ikut campur apalagi berempati kepada siapapun yang bukan bagian dari keluarganya.

Selain sakit, Alena juga merasa dadanya terbakar. Dia tidak habis pikir dengan Lastri yang dengan teganya mengucapkan kalimat tidak pantas itu kepada anak yang masih berusia 9 tahun. Wanita nakal? Selingkuh? Sungguh kata-kata yang tidak seharusnya didengar oleh Vina.

Alena memang tidak mengetahui kisah Bryan dan istrinya dulu. Akan tetapi, terlepas dari benar atau tidaknya apa yang dikatakan Lastri, Vina belum pantas mendengar kisah sekelam itu.

"Ibu dan anak sama saja. Sama-sama bermulut sampah." Alena memaki Lastri dan Derry di dalam hati.

Vina mendongak dan menatap Alena dengan kedua matanya yang masih merah dan basah itu, "Vi-vina su-sudah ca-cari a-arti se-selingkuh di internet. Be-benarkah Mommy Vina jahat sama Daddy?"

Alena mengusap pipi Vina denan lembut kemudian kembali merengkuh tubuh rapuh itu ke dalam pelukannya, "Jangan percaya dengan ucapan orang lain!" Ucap Alena tegas.

Vina kembali menutup mulutnya. Kini yang terdengar hanya suara isak tangisnya.

Alena melonggarkan pelukannya, kemudian meraih botol air mineral lalu membuka tutupnya, "Jadi apa yang terjadi di sekolah tadi pagi?" Ucapnya sambil menyerahkan botol minuman itu kepada Vina

Vina meneguk air mineral itu, kemudian kembali meletakkan botolnya di atas meja, "Derry memarahiku karena kemarin Vina menghilang. Katanya dia dan tante Lastri sudah capek mencari Vina tapi tidak ketemu." Jawabnya dengan suara yang sudah mulai terdengar normal

Alena mengangguk, "Waktu Vina ikut sama *Aunty*?"

Vina mengangguk, "Terus katanya Vina nakal sama kayak Mommy."

Alena kembali dibuat kesal, namun sebisa mungkin dia harus menahannya.

"Vina tidak sengaja mendorong Derry. Dia hanya ingin melepaskan tangan Derry, dia menarik paksa tangan Vina. Katanya tante Lastri sudah menunggu di depan gerbang untuk memberi Vina hukuman."

"Hukuman? Tante Lastri sering menghukum Vina?"
Selidikanya

Vina mengangguk.

"Dipukul?"

Vina menggeleng, "Tante Lastri tidak pernah memukul Vina. Tapi kalau Vina nakal, nanti gak dikasih makan."

Darah Alena mendidih. Tega-teganya wanita itu menyiksa seorang anak kecil. Alena tahu seorang dokter jarang pulang cepat. Apalagi dokter bedah seperti Bryan, paling cepat mungkin sore menjelang malam. Bagaimana bisa Vina melewatkan makan siang? Anak seusianya sedang dalam masa pertumbuhan dan dia membutuhkan makan makanan yang bergizi. Jika dia tidak makan dengan teratur, bisa-bisa lambung Vina bermasalah sejak usia dini.

Ceklek.

Pintu ruangan Stella terbuka menampilkan sosok pria tampan. Bryan.

Pria itu mendekat, merusak suasana hangat antara Alena dan Vina.

"Kau apakan putriku hingga dia menangis seperti ini?"

Lihat? Baru datang sudah membuat Alena naik darah. Dia tidak tahu apa-apa dan langsung menuduh Alena yang tidak-tidak.

Alena mendengus, "Tanya saja kepada kekasihmu, si Lastri Lastri itu." Ketusnya

"Jangan sembarangan! Dia bukan kekasihku." Geram Bryan. *"Untuk apa aku menjelaskannya?"*

Alena mengangkat bahunya acuh, "Bukan urusanku." Kemudian dia menatap Vina, "Boleh *Aunty* bicara sama Daddy?" Tanyanya lembut yang langsung diangguki oleh Vina. Gadis kecil itu menjauh dan membiarkan kedua orang dewasa itu menyelesaikan urusannya.

11 Mulai Berdamai

Alena menarik dan membuang nafasnya berkali-kali. Gadis itu mencoba mengontrol emosinya saat berhadapan dengan duda yang diakuinya tampan ini. Butuh kesabaran ekstra untuk bertahan lebih dari 5 menit duduk bersama dengannya.

"Jadi apa yang ingin kau sampaikan kepadaku?" Tanyanya dengan nada tak bersahabat

Lihat kan? Belum apa-apa sudah mengajak ribut. Wajah dan suaranya itu sangat menyebalkan bagi Alena.

"Apakah om sudah mendengar apa yang terjadi kepada PUTRI semata wayang om hari ini di sekolah?" Tanya Alena dengan sengaja menekankan kata Putri, sebab dia geram dengan pria yang mengaku mengetahui apa yang terbaik bagi putrinya padahal nyatanya tidak sama sekali.

Alena tersenyum mengejek, Bryan nampak terkejut, namun dokter bedah itu mencoba bersikap tenang dan biasa saja di depannya. Namun, tetap saja sorot matanya tidak dapat membohongi bahwa saat ini dirinya tengah khawatir dan juga penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh

gadis di hadapannya mengenai putrinya. Pria itu bungkam dan tampak seperti seorang idiot di mata Alena.

"Apakah om tahu bagaimana selama ini si Lastris yang katanya bukan kekasih om itu memperlakukan Vina?" Cecarnya lagi

"Dia baik." Jawabnya cepat dan yakin, namun justru membuat Alena terkekeh mendengarnya.

"Kamu gila ya?" Bryan bergidik ngeri mendengar kekehan Alena yang menurutnya tidak beralasan, "Apa yang lucu?" Lanjutnya

Tiba-tiba Alena berhenti tertawa, wajahnya kembali serius, "Om."

Bryan semakin dibuat yakin bahwa Alena memiliki kepribadian ganda. Tadi tertawa sekarang tiba-tiba berubah dingin dan menyeramkan.

"Aku tidak sedang melucu."

Alena menghela, "Sebaiknya om lebih memperhatikan Vina. Tidakkah om bertanya-tanya mengapa dia bisa nekat menginap bersamaku? Padahal saat itu kami belum saling mengenal, bahkan kami baru 2 kali bertemu." Ucapnya hati-hati, dia tahu duda ini sangat sensitif dan tidak mudah mempercayai orang lain, khususnya dirinya.

Benar. Bryan juga sempat bertanya apa alasan Vina, dia menduga bahwa hal ini adalah rencana ibunya untuk

menitipkan putrinya di rumah sahabatnya. Dia tidak pernah berpikir sejauh itu.

"Om tidak pernah menanyakannya kepada Vina?" Tebak Alena

Dalam hati Bryan mengiyakan. Dia tidak pernah bertanya dan Vina juga tidak pernah bercerita. Bryan mengakui bahwa hubungannya dengan putrinya tidak dekat, mereka jarang berbicara dari hati ke hati.

Alena berdehem untuk menarik perhatian Bryan yang tampaknya mulai tenggelam dalam pikiran-pikiran yang Alena tidak tahu pasti itu apa, "Saya tidak bermaksud menggurui. Akan tetapi, setelah beberapa kali bertemu dengan Vina saya tahu bahwa banyak hal yang dipendam sendiri olehnya. Seharusnya anak seusianya mendapatkan perhatian yang lebih dari orangtua dan juga orang terdekatnya."

Bryan menatapnya dengan tatapan yang tidak dapat diartikan olehnya.

Alena kembali membuka mulutnya, menghindari kalimat makian yang mungkin akan dilayangkan kepadanya, "Saya tahu om tidak akan mempercayai kata-kata saya. Maka dari itu saya sarankan agar om menyempatkan diri untuk menemui wali kelas Vina."

Melamun. Itu yang saat ini Alena lakukan. Pikirannya terus berkelana entah ke mana. Kedua mata indahya memang tampak sedang memperhatikan Vina yang sedang melahap es krim stroberi favoritnya, namun nyatanya itu hanyalah tatapan kosong.

Raganya memang bersama Vina namun jiwanya justru bersama ayah dari anak itu. Pembagian yang adil bukan?

Kalimat Bryan tadi masih terngiang di kepalanya. Sungguh sangat sulit dipercaya.

"Bawa Vina bersamamu!"

Alena menggelengkan kepalanya.

Alena sampai mencubit lengannya sendiri demi meyakinkan bahwa dia tidak sedang bermimpi.

Ingin meminta pria itu mengulang dan memperjelas kata-katanya pun tidak bisa sebab dia telah meninggalkannya setelah mengucapkan apa yang ingin diucapkannya. Beruntung Vina sudah berada di sana ketika Bryan hendak pergi tadi, jadi gadis kecil itu bisa meyakinkan Alena bahwa dia memang tidak sedang bermimpi ataupun berhalusinasi.

Gila. Seorang Bryan akhirnya melunak?

Pertanyaan itu terus berputar di kepalanya. Percaya tidak percaya, namun begitulah adanya.

"Aunty hebat."

Suara Vina berhasil menariknya kembali ke dunia nyata. Alena mengerjap kemudian tersenyum kaku, sejujurnya dia tidak tahu apa yang diucapkan gadis yang tampak lebih ceria dari awal pertemuan mereka.

"*Aunty* Al menghukum om satpam jahat itu." Vina berbicara tanpa menghilangkan senyum di wajahnya, "Tante Lastri juga sampai gemetaran karena takut sama *Aunty*." Gadis kecil itu terkekeh geli mengingat bagaimana tubuh Lastri bergetar ketakutan.

"Tidak boleh menertawakan penderitaan orang lain." Nasihat Alena.

Vina mengangguk namun tetap saja tak bisa menahan tawanya, "Lucu."

Sebenarnya Alena juga ingin tertawa, namun dia tidak ingin menunjukkannya secara gamblang di depan Vina. Biarlah anak kecil itu tertawa untuk hal yang benar-benar lucu bukan karena terhibur melihat orang lain menderita.

"Mau pesan lagi?" Tanya Alena saat melihat mangkuk es krim Vina sudah hampir kosong.

Mendengar tawaran menggiurkan itu membuat Vina berhenti mengaduk-aduk sisa es yang mulai mencair. Wajahnya mendongak, menatap Alena dengan tatapan berbinar cerah.

Ternyata *Aunty* Alena yang baru dikenalnya sangat baik dan mengerti dirinya. Itulah yang ada di benaknya saat ini.

"Tidak."

Bukan Vina yang menjawab, melainkan sosok lain yang datang tak diundang.

"Kenapa pria ini selalu muncul tiba-tiba?"

Vina mengangguk lesu menyetujui pertanyaan Alena. Gadis kecil itu berpindah duduk di samping Alena dan menyelamatkan diri mengambil posisi paling sudut.

"Kenapa tidak langsung pulang?" Tanya pria itu galak

"Sabar, om! Sebaiknya om duduk dulu, biar saya pesan es krim untuk om biar tidak panas terus." Alena memanggil pelayan dan memesan 2 mangkuk es krim stroberi dan cokelat.

"Aku tidak suka cokelat."

Alena melongo, dia nyaris tak berkedip. Bryan menjawab tanpa ditanya.

"Vanilla." Ucap Bryan datar, Alena mengangguk dan membiarkan pelayan mencatat pesannya.

"Sama seperti Kak Arthur." Celetuk Alena

Bryan sama sekali tidak menanggapi ucapan Alena. Dia bertingkah seolah tidak mendengar apapun.

"Yeay. Es krim." Seru Vina saat pelayan meletakkan semangkuk es krim di hadapannya.

Bryan memperhatikan gerak-gerik putrinya lekat. Tanpa sadar sudut bibirnya tertarik ke atas melengkungkan sebuah senyuman. Baru kali ini dia melihat Vina seantusias ini. Dia tidak tahu bahwa putri kecilnya menyukai es krim rasa stroberi.

Semua itu tidak lepas dari perhatian Alena. Dadanya menghangat melihat pemandangan ini. Ada perasaan yang asing ketika melihat Bryan memperhatikan Vina, tatapannya begitu hangat dan lembut. Dia tahu Bryan bukanlah pria yang tidak baik, dia menyayangi putrinya hanya saja tidak tahu cara menyampaikannya.

Alena berjanji akan berusaha mendekatkan ayah dan anak ini, demi kebahagiaan Vina. Dia juga ingin mengubah Vina menjadi anak yang lebih berani dengan caranya sendiri.

"Apa lihat-lihat?"

Nada ketus dan menyebalkan itu kembali terdengar membuat suasana yang tadinya damai kembali panas.

Alena memutar bola matanya jengah, "Tidak bisakah aku menikmati pemandangan di hadapanku dengan tenang?" Gadis cantik itu mendesah frustrasi

Bryan menyeringai, "Pemandangan? Wajah tampanku hmm?" Pria itu menaik turunkan alisnya menggoda Alena

Alena tergelak, "Ternyata semakin tua seseorang, semakin tinggi kepercayaan dirinya."

12 Diamnya Alena

Hari demi hari berlalu, sudah 2 minggu ini Vina menunggu Bryan menjemputnya di *mansion* keluarga Milton. Ya, semenjak kejadian di sekolah waktu itu, Bryan sudah tidak lagi menitipkan Vina kepada Lastri.

Alena dan Vina juga semakin lengket. Jangan berpikir bahwa Alena memanjakan Vina, tidak. Gadis berusia 18 tahun itu selalu bersikap tegas dan sangat disiplin, jika memang Vina salah maka dia akan menyalahkannya dan tidak segan-segan menghukumnya.

Tak jarang keduanya bertengkar dan saling mendiamkan satu sama lain. Tetapi hal itu tidak akan bertahan lebih dari 30 menit.

Bagi Vina diabaikan oleh Alena adalah hukuman yang paling berat. Lebih baik dihukum menulis 100 kalimat permintaan maaf daripada didiamkan oleh Alena. Atau tidak boleh menyentuh *iPad* sama sekali juga tidak akan seresah bila tidak mendengar suara Alena.

Intinya lebih baik mendengar nyanyian Alena daripada tidak ditegur sama sekali ketika dia berbuat salah. Ya,

sekarang Vina mulai mengerti bahwa Alena tidak akan memberitahunya langsung jika dia salah akan tetapi *Aunty*-nya itu akan bungkam seribu bahasa sampai dia meminta maaf dan menyebutkan kesalahannya.

Seperti saat ini, sejak pulang sekolah sampai sore ini Vina hanya bisa memperhatikan Alena dalam diam. Dia tidak berani membuka suara sebab belum mengetahui kesalahan apa yang telah diperbuatnya kali ini.

Vina menghembuskan nafasnya panjang, teringat pekerjaan rumah yang belum disentuh sama sekali. Gadis kecil itu mengeluarkan buku pelajarannya dari ransel. Turun ke lantai satu dan mengerjakan tugasnya di ruang keluarga tanpa ada seorangpun yang menemani, biasanya Alena yang setia menunggunya sampai selesai.

Puluhan menit berlalu, namun Vina tak kunjung menyelesaikan satu soal pun. Biasanya otak cerdasnya tidak membutuhkan waktu selama itu untuk memecahkan soal serumit apapun untuk anak seusianya. Vina seolah kehilangan minat dan semangatnya, gadis itu meletakkan kepalanya di atas meja dan menggores-goreskan pensil pada bukunya begitu saja.

Lelah berpikir hingga lupa waktu. Matahari telah berganti bulan, namun tak ada satupun masalah yang terpecahkan. Baik masalah dengan Alena maupun tugas sekolahnya.

Bryan tiba di *mansion* keluarga Milton tepat pukul 8 malam. Hari ini jadwalnya memang cukup padat, sebelumnya dia harus melakukan operasi darurat pada pasien yang baru tiba sesaat sebelum *shift*-nya berakhir.

"*What a hectic day.*" Keluhnya di dalam hati.

Namun lelahnya terbayar saat melihat wajah putrinya di depan sana. Dahinya berkerut dalam ketika menyadari ada yang salah dengan buah hatinya, Vina tampak tidak seceria belakangan ini.

"Drama apa lagi kali ini?"

Bryan menarik nafas dalam kemudian menghembuskannya perlahan. Setelah merasa cukup, pria itu melanjutkan langkahnya mendekat pada putrinya yang belum menyadari kehadirannya.

"Ekhem."

Vina mendongak dan melirikinya sekilas, kemudian kembali menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangannya. Dia tidak berminat meladeni *Daddy*-nya saat ini.

Bryan mengedarkan pandangannya mencari sosok yang beberapa hari terakhir ini selalu lengket dengan putrinya, "Di mana *Aunty*-mu?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja.

Tiba-tiba Vina menegakkan tubuhnya, tatapannya seolah ingin memberitahukan sesuatu kepada Bryan.

Bryan cemburu. Putrinya lebih dekat dengan Alena yang bukan siapa-siapanya. Lihat saja, mendengar pertanyaan yang menyangkut Alena putrinya langsung berubah drastis, sedangkan dirinya hanya disambut dengan wajah tak berminat Vina.

"Ups.. Ada om duda keren."

"*Gadis gila ini lagi.*" Batinnya, sebenarnya dia penasaran apa hubungan gadis ini dengan keluarga Milton. Dia tahu gadis ini sahabat Ann akan tetapi menurutnya kedudukan gadis ini lebih dari itu, sebab dia selalu terlibat di dalam setiap acara keluarga Milton.

"Calon istri om ke mana?"

Bryan memutar bola matanya malas, gadis ini bertingkah sok akrab kepadanya. Dia juga sudah lelah meluruskan bahwa dia dan Alena tidak memiliki hubungan apapun, namun gadis ini tetap kukuh menganggap Alena sebagai calon istrinya.

"Di kamarnya." Jawab Bryan asal.

Angel memutar tubuhnya cepat, menatap Bryan dengan seringai jahilnya. Detik itu juga Bryan menyesal telah membuka mulutnya. Niat hati ingin terlepas secepatnya malah berakhir dengan terperangkap dalam jebakan gadis cantik namun sedikit gila ini.

"Cie. Cie. Tahu aja calon istrinya di mana." Angel bersiul kemudian menepuk-nepuk pundaknya, "Kawal ketat jangan sampai lepas!" Serunya sebelum berlari ke lantai atas.

"*Welcome to Milton's Family*, adik ipar."

Bryan terbatuk mendengar seruan dari lantai atas itu.

"Adik ipar? Apa-apaan dia? Tidakkah dia sadar diri bahwa usianya jauh lebih muda dariku?"

Bryan menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir dengan tingkah *absurd* Angel. Namun sedetik kemudian dia menepuk keningnya, "Kenapa aku harus memperlakukan siapa yang lebih cocok dipanggil adik atau kakak ipar?" Gumamnya yang masih dapat didengar oleh putrinya.

"*Aunty Al* mempunyai seorang kakak laki-laki yang tinggal di luar negeri, katanya calon suami *Aunty Angel*." Vina menjelaskannya dengan raut wajah yang teramat tenang.

Bryan tidak tahu apakah dia harus menganggap informasi itu penting atau tidak baginya.

"Kita pulang?"

Bahu Vina merosot, wajahnya kembali muram.

Ah. Bryan kembali dibuat bingung dengan perubahan sikap putrinya. Pria itu menggaruk tengukunya, dia tidak tahu harus bersikap seperti apa kepada Vina.

Belakangan ini dia sudah berusaha keras mengubah sifat dan sikapnya. Dia ingin menunjukkan perhatiannya kepada

Vina tetapi sampai sekarang dia belum bisa. Bryan masih kaku.

Sejak Vina terlahir ke dunia ini, dia tidak pernah menghabiskan waktu berdua dengannya. Dia hanya sibuk bekerja dan memfokuskan diri pada kariernya. Bukan karena dia tidak sayang atau mengalami trauma karena perselingkuhan mendiang istrinya. Bukan. Dia hanya takut kebutuhan putrinya tidak terpenuhi jika dia tidak giat bekerja, mempertahankan prinsip bahwa putrinya hanya boleh makan dari hasil jerih payahnya. Namun, ternyata dia salah. Dia melupakan bahwa kebutuhan Vina bukan hanya tentang materi melainkan kasih sayang darinyalah yang terpenting.

Waktu itu saat Alena memintanya untuk menemui wali kelas Vina dan menanyakan langsung apa yang terjadi di sekolah merupakan suatu tamparan keras baginya. Bagaimana bisa masalah seperti itu terlewatkan olehnya? Mengapa harus orang lain seperti Alena-lah yang lebih dahulu mengetahuinya?

Dia juga marah dan kecewa kepada Lastri, teman yang dipercayainya ternyata tega mempermainkan emosi anaknya. Mungkin jika tidak ada Alena, putrinya akan disalahkan atas apa yang tidak diperbuatnya.

Meski enggan dia harus mengakui bahwa Alena memiliki andil yang besar di dalam hidup putrinya. Gadis itu perlahan mengubah Vina dengan caranya sendiri.

Setelah makan malam bersama keluarga Milton tanpa Alena, Bryan dan Vina kembali ke rumah sederhananya. Cukup kesal sebenarnya saat Alena mengabaikan dirinya dan juga Vina tadi. Gadis itu pergi begitu saja setelah berpamitan kepada orangtuanya. Katanya dia sedang ada urusan dengan temannya.

"Alasan. Pasti dia ingin menemui kekasihnya." Begitulah tanggapan Bryan.

Pintu kamarnya terbuka, kepala putrinya menyembul dari balik pintu dengan mata bulat yang terlihat gelisah. Gadis kecilnya mendekat dengan takut-takut.

Bryan duduk bersandar di ranjang, dia tersenyum lembut kepada Vina berharap bisa mengurangi ketakutan putrinya terhadap dirinya. "Kemarilah!" Pintanya, tangan kanannya menepuk-nepuk sisi ranjang yang kosong di sebelahnya.

Perlahan tapi pasti, Vina mendekat dan duduk di sampingnya. Bryan merentangkan lengan kanannya dan membawa Vina ke dalam dekapannya, menyandarkan kepala putrinya pada dada bidangnya.

Hangat. Itu yang dirasakan keduanya. Baru kali ini mereka bisa sedekat ini. Bahkan Bryan tidak ingat kapan terakhir kalinya dia memeluk putrinya dalam beberapa tahun ini.

"Ada apa hmm?" Bryan mengecup puncak kepala Vina dengan sayang

Bryan dapat merasakan tangan mungil Vina semakin erat memeluk perutnya.

"Aunty Al." Cicitnya

Bryan mendadak kesal mendengar nama itu disebut. "*Mengapa senang dan sedihnya Vina selalu berhubungan dengan Alena?*" Tentu saja Bryan hanya berani menggerutu di dalam hati, dia tidak ingin merusak momennya bersama putrinya meskipun yang dibahas adalah gadis yang beberapa jam lalu telah mengabaikannya.

"Ada apa dengan Aunty-mu itu?"

"Aunty marah sama Vina."

"Sudah kuduga." Gumam Bryan

"Kenapa?"

Vina menggeleng pelan, "Vina tidak tahu, makanya Aunty tidak mau berbicara dengan Vina sebelum Vina minta maaf dan mengakui kesalahan Vina." Lirihnya

"Hmm. Coba Vina ingat kembali semua hal yang terjadi hari ini!"

Vina melepaskan pelukannya, kemudian ikut menyandarkan tubuhnya di ranjang persis seperti Bryan. Dahinya berkerut dalam, jari telunjuknya diletakkannya di dagu dengan bibir mengerucut lucu.

Bryan tersenyum, "Mengapa aku baru menyadari bahwa putriku ini menggemaskan?" Gumamnya

"Ada tidak masalah yang terjadi di sekolah hari ini?"

Tiba-tiba Vina menepuk dahinya. Matanya berbinar seperti baru mendapatkan mainan baru favoritnya.

"Tadi pagi Vina diganggu sama teman sekelas tapi Vina diam aja. Vina tidak melapor kepada ibu guru kalau buku Vina dirobek." Cerocosnya

"Diganggu?"

Vina mengangguk takut, dia baru menyadari bahwa baru saja menceritakan hal yang tidak seharusnya diceritakan kepada *daddy*-nya.

Bryan mengangkat tubuh mungil itu dan mendudukkannya di atas pangkuannya, "Ceritakan kepada Daddy! Kenapa anak itu mengganggu?"

Vina menunduk dan menggeleng pelan.

"Daddy tidak akan marah, sayang."

"Hoaam. Vina mengantuk, dad."

Bryan tahu saat ini Vina sedang menghindarinya dengan cara berpura-pura mengantuk dan menguap. Hah. Dia harus

bersabar, mungkin putrinya belum bisa sepenuhnya terbuka kepadanya.

"Besok pagi kita menemui *Aunty Al*."

13 Istimu Wanita Nakal

Sabtu pagi yang indah bagi Alena adalah waktu untuknya memanjakan diri. Setelah seminggu ini disibukkan dengan jadwal kuliah dan mengurus Vina, kini waktunya menikmati hari liburnya tanpa gangguan apapun. Setidaknya begitulah harapannya sebelum pintu kamarnya terbuka.

"Bangun!"

Seketika tubuh Alena mengejang.

"Suara itu. Apakah aku sedang bermimpi?"

Kelopak mata yang tadinya masih tertutup rapat terbuka seketika. Alena tersentak dan spontan terduduk. Pusing yang dirasakannya karena bangun tiba-tiba pun diabaikannya.

Matanya membola melihat sosok yang berada di dalam kamarnya saat ini. Namun seperti biasa Alena selalu bisa mengendalikan ekspresinya secepatnya.

Alena menguncir rambutnya asal kemudian menatap Bryan datar. Sebenarnya dia bisa saja berteriak dan memancing keributan pagi ini, namun dia tahu itu hanya akan percuma saja. Tidak mungkin pria ini di dalam kamarnya jika tidak mendapatkan persetujuan dari orangtuanya. Ah. Alena

sudah tahu itu pasti Stella, nyonya besar yang tidak bisa dibantah oleh siapapun, termasuk *Daddy*-nya.

Bryan terpesona melihat pemandangan indah yang saat ini tengah memanjakan matanya. Dia tidak menyangka bahwa Alena akan terlihat lebih muda dan jauh lebih cantik dalam keadaan polos tanpa *make up* seperti ini.

Bryan menggelengkan kepalanya, "Pasti karena baru pertama kali melihatnya tanpa riasan tebalnya itu." Gumamnya.

Alena berdehem hingga Bryan kembali fokus kepadanya yang sialnya malah membuat duda itu salah tingkah.

"Kenapa ke sini? Tidak sopan." Alena menyilangkan tangannya di dada, dia baru mengingat bahwa saat ini dia sedang tidak mengenakan *bra*.

Bryan mendengus, dia mengerti arti tatapan Alena saat ini. Gadis itu pasti sudah melabelinya sebagai pria mesum.

"Sedikitpun aku tidak melirik dada ratamu itu." Sinisnya. "*Padahal sejak tadi aku hanya fokus pada wajahmu.*" Tentu saja Bryan melanjutkan kalimatnya di dalam hati.

Alena berdiri kemudian mendekat kepada Bryan, "Rata?" Tanyanya yang diangguki Bryan cepat, "Ukurannya 36 B loh, om." Bisiknya sensual dan sengaja meniup leher Bryan.

Wajah Bryan bersemu, nafasnya memburu. Jari telunjuk Alena menari-nari menyusuri leher hingga dada dan perut berototnya. Bryan pria normal, tentu saja dia terangsang. Akan tetapi, duda itu adalah pria yang memiliki pengendalian diri yang hebat. Selama 6 tahun lebih menduda, dia belum pernah menyentuh wanita manapun di luar sana. Dia bukanlah pria yang akan melampiaskan hasratnya kepada sembarang wanita, apalagi jalang. Lebih baik dia bermain solo daripada harus mengeluarkan uang demi membayar jalang yang kemungkinan besar menularkan penyakit kepadanya.

Bryan menutup matanya sejenak dan mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya, menahan diri sekuat tenaga agar tidak membelai wajah menantang Alena. Menarik nafas dalam-dalam kemudian membalikkan tubuhnya membelakangi Alena. Pria itu berjalan cepat meninggalkan kamar gadis yang baru saja menggodanya tersebut.

Brak.

Suara pintu dibanting seirama dengan gelak tawa Alena.

Lain halnya dengan pria yang bersandar di dinding luar kamar Alena. Pria itu menghembus nafasnya lega, berhasil melewati tantangan tersulit bagi kaum adam.

Bryan sengaja mengunjungi Alena pagi ini dengan maksud mendamaikan gadis itu dengan putrinya. Dia rela melakukan apapun demi kebahagiaan putrinya, termasuk berdekatan dengan Alena yang tidak disukainya sejak pertama kali bertemu.

Duda keren itu sudah mengantongi izin dari orangtua Alena untuk membawa putri mereka berlibur bersamanya dan juga Vina. Jangan salah sangka dulu, Bryan tidak sedang mengambil keuntungan dari kedekatan putrinya dengan Alena. Dia hanya ingin menciptakan momen yang baik demi memuluskan rencana Vina untuk mendapatkan maaf dari *Aunty* tersayang.

Bryan terkekeh pelan melihat wajah cemberut Alena yang duduk di kursi penumpang di belakang sana. Ya, pria yang tengah mengemudikan mobilnya itu mencuri-curi pandang melalui kaca spion mobilnya.

Bukan karena kepanasan seperti waktu pertama kali Alena menumpang di mobilnya. Bukan. Bryan sudah memperbaiki pendingin mobilnya sehari setelah momen penghinaan Alena waktu itu. Kali ini penyebabnya adalah gadis itu tidak mau diajak menginap di vila sederhana yang disewa oleh Bryan di puncak.

Ponsel Alena berdering menarik perhatian Bryan dan juga Vina. Alena menerima panggilan itu dan menempelkan ponselnya pada telinga kirinya.

"Iya, aku baik-baik saja. Kamu?" Jawabnya lembut.

Bryan memutar bola matanya, "Cih. Sok manis."

Alena melototinya namun kembali tersenyum mendengar suara seseorang di seberang sana, "Dia sopir aku." Ucapnya tenang tanpa beban, tidak peduli dengan pria di depan sana yang tengah mencengkram kemudi dengan otot wajah yang menegang.

Alena terkekeh pelan, sungguh bukan dirinya yang selalu tampil kaku dan dingin di hadapan Vina dan Bryan. Kedua ayah dan anak ini merasa cemburu melihatnya.

"Tidak apa-apa. Dia hanya sedang sensian karena baru putus dengan kekasihnya."

Bryan mendelik, "Kekasih yang mana?" Dengan bodohnya Bryan bertanya kepada Vina yang duduk di sampingnya, tentu saja putrinya hanya menggeleng karena tidak tahu jawabannya.

Wajah Alena yang tadinya berseri kini berubah sendu, "Maaf, aku tidak bisa. Aku sedang dalam perjalanan ke luar kota saat ini." Suaranya semakin terdengar lembut dan menyiratkan penyesalan.

Vina menoleh dan mendongak menatap Bryan dengan bola mata bulatnya yang menyiratkan kekecewaan. Tentu saja Bryan tak tega melihat putrinya seperti itu. Akan tetapi dia tidak tahu harus bagaimana, dia hanya manusia biasa yang tidak bisa mengendalikan perasaan orang lain.

"Jangan berlebihan, Aldi! Senin kita akan bertemu lagi."

Alena tersenyum malu-malu dan sesekali tertawa pelan yang justru membuat ayah dan anak di depan sana semakin panas dengan perasaan yang berbeda tentunya. Vina cemburu sedangkan Bryan marah karena putrinya bersedih.

Bryan menginjak pedal gasnya melajukan mobil dengan kecepatan yang lebih tinggi. Dia ingin segera sampai ke tujuan dan mendinginkan kepalanya sebelum menghancurkan rencananya dan membuat putrinya semakin kecewa.

Beberapa menit kemudian mereka tiba di sebuah vila yang berbeda dari dugaan Alena. Dia berpikir bahwa tempat yang disewa Bryan akan sangat mengecewakan, jauh dari kata nyaman. Dia tidak menyangka pria pelit seperti Bryan rela mengeluarkan uang sebanyak ini hanya untuk liburan sehari semalamnya.

Alena mengendikkan bahunya, "Mungkin demi menyenangkan anak." Gumamnya, dia melanjutkan langkahnya mengikuti Bryan dan Vina yang sudah terlebih dahulu masuk ke dalam vila tersebut.

Satu hal yang sesuai dengan bayangan Alena mengenai liburan ini, membosankan. Mereka bertiga hanya seperti sedang berpindah tempat untuk mengerjakan kegiatan masing-masing. Seperti saat ini, Bryan dan Vina sedang berada di ruang tengah, di mana Vina asyik menyaksikan film kartun favoritnya sedangkan Bryan sibuk mengutak-atik tabletnya. Dan Alena duduk di teras, memakai masker wajah dan memejamkan matanya menikmati sejuknya udara tanpa polusi ini.

Setelah membasuh wajahnya, Alena berniat memasak untuk makan siang. Dia melirik sekilas ke ruang tengah, "Anak sama *Daddy*-nya sama saja, membosankan." Alena melanjutkan langkahnya menuju dapur, mengabaikan keduanya yang masih saja bertahan dengan aktivitas yang sama dengan sejam yang lalu.

Bryan beranjak dari sofa dan melangkah begitu saja ke dalam dapur. Indra penciumannyalah yang menuntunnya ke tempat ini. Dan tanpa disangka, kini indra penglihatannya juga dimanjakan dengan apa yang disaksikannya saat ini.

"Dia bisa memasak?"

"Cicipi dulu, baru nilai!" Alena berbicara tanpa mengalihkan perhatiannya dari panci. Tangannya mengaduk pelan kuah sop yang mulai mendidih. Setelahnya dia memasukkan garam.

"Cukup meyakinkan." Gumam Bryan, pria itu mendudukkan bokongnya di atas kursi sambil mengamati gerak-gerik Alena. Dia tidak sabar menanti makanan itu tertata rapi di atas meja yang ada di hadapannya.

"Panggil Vina!" Titah Alena setelah meletakkan sop ayam dan nasi di atas meja.

Bryan mendongak, "Kalian belum berbaikan?" Tanyanya tak percaya gadis di hadapannya ini bertingkah kekanakan dengan mendiamkan putrinya karena marah.

Alena hanya berdehem kemudian duduk di hadapan Bryan dengan tenang.

"Kekanakan."

"Ini caraku."

"Cara seperti apa? Mendiamkannya hingga dia resah sepanjang malam karena memikirkanmu?" Bryan mulai gusar mengingat tadi malam Vina tidak bisa tidur nyenyak.

Seketika air muka Alena berubah, tampak jelas rasa bersalah di sana. Namun tidak ada satu katapun yang terlontar dari bibirnya.

"Merasa bersalah heh?"

"Iya. Tetapi rasa bersalahku akan semakin besar jika terus membiarkannya melakukan kesalahan seperti itu. Apa kau tahu bagaimana putrimu menghadapi anak-anak lain yang mengejeknya di sekolah?"

"Mengejek? Putriku?"

Alena tertawa miris, "Sepertinya ayah yang baik ini belum mendengar kalau putrinya di-*bully* karena tidak memiliki seorang ibu." Sarkasnya.

Raut terkejut Bryan membuat Alena geram, pria itu tampak semakin menyebalkan menurutnya.

"Kau tahu? Hal yang paling membuatku marah adalah Vina selalu diam dan memendam semuanya sendiri. Kebungkamannya itulah yang kubenci, aku benci memikirkan dirinya yang terus menerus ditindas tanpa melakukan perlawanan apapun. Jika dia merasa tidak bisa melawannya sendiri, seharusnya dia meminta bantuan orang lain. Bukan terus membiarkan mereka melakukan apapun yang menyakitinya."

Alena meneguk habis minumannya, "Ah. Satu lagi, tolong peringatkan wanita bermulut sampah itu untuk mendidik putranya! Kalau sampai aku mendengar kalimat buruk lagi dari mulutnya, jangan salahkan aku jika sesuatu terjadi kepadanya!"

Bryan tahu Lastri-lah wanita yang dimaksud Alena karena sejak waktu itu, dia terus menjuluki wanita itu dengan hal-hal yang buruk.

"Apa yang dikatakannya?"

Alena tersenyum sinis, "Istrimu wanita nakal dan mati karena selingkuh." Gadis itu memperhatikan wajah tegang Bryan, "Kau tahu apa yang dikatakan putranya?" Bryan menggeleng, "Vina anak haram."

Leher Bryan tercekik, lidahnya tercekat. Dia tidak menyangka masa lalu mendiang istrinya akan menjadi *boomerang* bagi kehidupannya dan juga putrinya. Lebih tidak menyangka lagi bahwa yang mengungkitnya adalah wanita yang dipercayanya selama ini. Tega-teganya wanita itu menyerang mental Vina.

"Seberat itukah beban yang ditanggung Vina selama ini?"
Lirihnya

14 *Dia Mommymu*

Hamparan pohon hijau yang membentang menyejukkan mata, semilir angin sepoi-sepoi berhembus menusuk kulit. Dingin namun menenangkan hati pria yang tengah terbakar saat ini.

Semenjak mendengar rentetan kalimat dari Alena, hatinya semakin gundah dan gusar. Dia merasa gagal melindungi putri kecilnya, dia bukanlah ayah yang baik.

Ponselnya bergetar, lamunannya buyar. Pria itu segera mengeluarkan ponselnya dari sakunya dan membaca pesan yang masuk. Seketika sebuah senyum tipis tercetak di wajahnya. Pesan itu dari Alena, dia mengatakan bahwa mereka sedang berada di taman di sekitar vila ini.

"Mereka sudah berbaikan."

Bryan memutuskan untuk menyusul Alena dan Vina. Dia bersyukur gadis itu hadir ke dalam kehidupannya. Alena telah membuka matanya untuk menyadari kesalahannya selama ini.

Bryan mengernyit dan memicingkan mata untuk memperjelas penglihatannya. Di sana dia melihat Alena sedang bertengkar dengan...

"Lastri?" Gumamnya, Bryan melangkah lebar mendekati keduanya, "Kenapa dia bisa berada di sini?" Tanyanya pada dirinya sendiri

"Belum cukup peringatan yang kuberikan kepadamu huh?"

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya, lagipula kau hanya orang baru yang tidak tahu apa-apa mengenai Bryan."

"Apa yang kau ketahui tentangku?"

Tubuh Lastri mendadak kaku mendengar suara bariton yang sudah sangat familiar di telinganya, "By-bryan. Ka-kamu di sini?"

Bryan hanya bergeming, sama sekali tidak berniat menjawab pertanyaannya.

Dengan tidak tahu malunya Lastri tersenyum lembut dan mendekat kepada Bryan, "Kenapa tidak bilang? Kan kita bisa pergi bersama."

Alena berdecih dan memutar bola matanya jengah melihat sandiwara wanita ular itu, "Cih. Muka tembok."

Lastri bergelayut manja di lengan Bryan, "Vina pasti butuh sosok seorang ibu saat berlibur seperti ini." Ucapnya lembut.

"Ya, kau benar." Alena melihat wajah Lastri berbinar bahagia mendengar jawaban Bryan. Namun tidak lama, senyum di wajahnya memudar mendengar kalimat selanjutnya yang terlontar dari bibir Bryan.

Bryan menepis lengan Lastri dan menjauhkan tubuhnya dari wanita itu, dia memilih berdiri di samping Alena daripada wanita yang sudah tampak memuakkan di matanya saat ini, "Maka dari itu aku membawa Alena." Lanjutnya dengan nada datarnya, kemudian dengan cepat merangkul mesra pinggang Alena sambil menatap mata biru putrinya, "Dia *mommy*-mu, sayang." Ucapnya lembut kepada Vina dan merentangkan tangan kanannya agar putrinya tersebut masuk ke dalam dekapannya.

"Apa-apaan pria ini?"

Tentu saja Alena terkejut mendengarnya, apalagi Lastri, wanita terduduk di atas rumput dengan tatapan kosong. Dia tidak menyangka Bryan akan memilih gadis seperti Alena.

"Tidak. Tidak mungkin!!" Lastri berteriak tidak terima, wanita itu menjambak rambutnya tidak peduli dengan sekitar yang menatapnya aneh.

"Kau hanya menyukai gadis sederhana, Bryan." Lastri masih menolak mempercayai kata-kata Bryan barusan.

"Gadis sederhana sepertimu?" Kali ini Alena kembali membuka suara dengan pandangan mencemooh yang

semakin memancing amarah Lastri, dia senang melihat wanita jahat itu mempermalukan dirinya sendiri di muka umum.

"Aku tidak menilai penampilan seseorang, melainkan hatinya." Ucap Bryan tegas.

Lagi. Bryan semakin membuat Lastri tertohok, air matanya mengalir begitu saja tanpa bisa dicegah olehnya. Dia tidak menyangka bahwa dia akan kehilangan kesempatannya mendapatkan hati Bryan. Selama ini dia selalu bersikap baik dan lembut di hadapan Bryan. Dia bahkan mengubah penampilannya sesuai dengan tipe wanita idaman pria itu, termasuk memakai pakaian sederhana dan tampil tanpa *make up*.

Lastri tertawa di sela tangisannya, "Dia." Menunjuk Alena dengan tatapan tajamnya, "Dia sepupumu." Lastri mengingat ucapan Alena beberapa waktu lalu ketika dia datang ke sekolah sebagai wali untuk Vina.

Bryan melirik Alena sekilas, kemudian kembali menatap Lastri tajam, "Aku yang memintanya mengatakan seperti itu karena kami belum memberitahukan rencana pernikahan kami kepada Vina."

Alena menggigit bibir bagian dalamnya sekuat tenaga menahan diri agar tidak mengumpat kepada Bryan. Menurutny kebohongan yang diciptakan pria itu sudah

keterlaluan. Dia tidak hanya membohongi Lastri, namun sudah memberi harapan palsu kepada putrinya sendiri.

"BOHONG!!" Lastri kembali berteriak dan berdiri mencoba menggapai Alena, namun kali ini Derry dan pamannya segera berlari mendekat ke arahnya dan mencegah Lastri berbuat nekat kepada Alena.

"Aku peringatkan padamu, jangan pernah mengganggu calon istri dan juga putriku lagi! Jika sampai itu terjadi, aku tidak akan segan-segan memberimu pelajaran." Ancamnya lalu pergi begitu saja membawa Alena dan Vina meninggalkan Lastri yang masih menangis histeris di sana.

Bryan tak kunjung melepaskan rangkulannya di pinggang Alena meskipun mereka bertiga sudah sampai di depan vila. Sejak tadi Alena sudah berusaha bersabar menunggu kapan duda itu sadar dan menghentikan sandiwaranya. Namun sepertinya pria itu terlalu mendalami perannya.

"Vina, sayang. Mandi dulu ya, nanti *aunty* menyusul ke kamar."

Sepeninggalan Vina, raut wajah Alena langsung berubah kelam. Gadis itu menatap tajam Bryan dan melepas paksa lengan kekar yang melingkar di pinggangnya.

"Apa-apaan tadi hah?"

"Yang mana?"

"Kenapa kau harus berbohong di depan mereka, terutama Vina?"

"Aku hanya ingin membuat mereka berhenti mengganggu Vina."

"Dengan berbohong seperti itu?"

"Ya."

"Kenapa harus mengatakan bahwa aku calon istrimu?"

"Karena hanya kamu yang ditakuti olehnya."

"Aku tidak mau tahu, cepat luruskan kesalahpahaman ini kepada Vina."

"Tidak mau."

"Ya sudah, jika kamu tidak mau maka aku yang akan menjelaskannya."

Langkah Alena berhenti saat tangannya dicekal oleh Bryan, pria itu menatapnya dengan tatapan memohon, "Biarkan aku membuatnya bahagia dengan caraku!"

Alena bergeming, dia tidak mengerti dengan maksud perkataan Bryan barusan.

"Bukankah ada cara lain untuk membahagiakan Vina selain membohonginya?"

"Aku tidak membohonginya."

Mata Alena membelalak, dia mulai memahami situasinya saat ini. "Apa maksudmu?"

Bryan tidak menjawab, pria itu meninggalkannya begitu saja. Dia membiarkan Alena menerka-nerka apa maksud dari perkataannya.

Malam pun tiba. Alena mengabaikan Bryan sepanjang makan malam, dia hanya sesekali menanggapi celotehan Vina. Bryan juga sama, dia sama sekali tidak berusaha mencairkan suasana. Entah apa yang ada di dalam pikirannya.

Vina menyadari bahwa dua orang dewasa itu sedang tidak baik-baik saja, namun dia memilih untuk diam dan tidak mau terlibat dalam urusan orang dewasa. Mendengar rencana pernikahan Alena dan *daddy*-nya saja sudah cukup membuatnya bahagia. Terlebih karena dia sudah merasa nyaman dengan Alena, meskipun dia tidak tahu apakah dia sudah menyayangi *aunty*-nya itu begitu pula dengan sebaliknya.

"*Aunty*, Vina sudah kenyang."

"Ya sudah. Letakkan piring Vina di *wastafel* dan cuci tangan! Tunggu *Aunty* di ruang tengah!" Keduanya memang sudah merencanakan akan menonton film animasi terbaru yang dibeli Alena 2 hari yang lalu.

Saat Alena membereskan piring kosong di atas meja makan, lengannya ditahan oleh Bryan. Gadis itu hanya menaikkan satu alisnya seolah mengatakan, "Ada apa?"

"Biar aku saja!"

Alena kembali meletakkan piring yang ada di tangannya kemudian menyusul Vina ke ruang tengah.

"Masa bodoh dengan Bryan, dia sendiri yang menawarkan diri mencuci semua piring kotor itu kan?" Batinnya

Beberapa menit kemudian, Bryan ikut bergabung dengan Alena dan juga Vina. Pria itu mengerutkan keningnya ketika melihat keduanya terbahak, "Apa yang lucu?" Gumamnya, dia tidak mengerti bagian mana yang lucu dari seekor kucing berwarna biru yang terus kalah melawan tiga ekor kecoak berbeda bentuk itu.

Alena berdehem, "Vin, *aunty* buatkan susu dulu untukmu ya? Habis itu kita tidur." Vina mengangguk patuh dan melanjutkan tontonannya yang mungkin hanya tersisa 10 menit lagi.

Bryan berpindah duduk di samping putrinya, dia menoleh ke belakang memastikan apakah Alena sudah benar-benar berada di dapur.

"Vin, senang tidak kalau *aunty* Al jadi *mommy* Vina?" Bisiknya

Vina mendongak menatap Bryan dengan tatapan yang tidak bisa diartikan oleh pria matang itu.

"Bagaimana?" Desak Bryan tidak sabaran

Putrinya tampak berpikir sejenak lalu kemudian mengangguk ragu.

"Kenapa?" Tanya Bryan, dia melihat putrinya itu tidak yakin dengan jawabannya.

Vina menunduk, jemarinya memilin ujung piyamanya, "Apa *aunty* Al mau menjadi *mommy* Vina?" Lirihnya

Bryan menarik dagu putrinya agar mendongak menatap matanya, "*Daddy* akan berusaha." Ucapnya lebih kepada dirinya sendiri untuk meyakinkan keputusannya.

"Benar *aunty* akan jadi *mommy* Vina?" Tanyanya memastikan.

"Ya, dia *mommy*-mu, sayang." Kali ini Bryan menjawabnya dengan percaya diri.

Vina tersenyum sumringah dan memeluk Bryan erat menyampaikan betapa berterima kasihnya dia kepada *daddy*-nya.

"*Daddy* akan melakukan apapun demi kebahagiaanmu, sayang."

15 Insiden

Tidur Alena terusik, berkali-kali dia mencoba memejamkan matanya kembali dan menarik selimutnya hingga ke atas kepala berharap bisa menghilangkan gangguan dari luar sana. Namun tetap saja usaha tersebut gagal, nyatanya suara tawa dan teriakan yang melengking itu tetap terdengar jelas di telinganya. Dengan malas, Alena duduk bersandar di ranjang sambil mengumpulkan kesadarannya.

Bohong jika dia tidak tertarik dengan suara tawa renyah itu. Alena sangat ingin mengetahui alasannya mengapa dan siapa yang menciptakan kebahagiaan itu.

Perlahan Alena menurunkan kaki jenjangnya dari ranjang dan berjalan mendekati jendela yang telah dibukakan oleh seseorang.

"Siapa lagi kalau bukan duda beranak satu itu? Mungkin tadi dia ke sini untuk membangunkan Vina."

Alena menumpukan kedua tangannya di pagar jendela kemudian menutup mata sambil mendongak menghirup udara pagi yang menyegarkan. Sebuah senyum manis terbit

di wajah cantik yang polos tanpa *make up* itu dan semakin mengembang saat mendengar seseorang menyerukan namanya.

"Aunty Al."

Alena membuka kelopak matanya, menampilkan iris hijau nan indah itu. Matanya berbinar cerah menatap gadis kecil yang beberapa waktu ini telah menghuni hatinya.

"Vina sudah bisa naik sepeda." Gadis kecil itu berteriak sambil mengayuh sepeda beroda empat itu agar Alena mendengar laporan yang sangat penting menurutnya.

Seharusnya anak seusia Vina sudah bisa mengendarai sepeda tanpa roda bantu, akan tetapi dalam kasus Vina yang baru diperhatikan oleh ayahnya, tentu istilah "lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali" itu sangat berlaku. Bryan yang selama ini selalu fokus bekerja, tidak pernah meluangkan waktunya untuk bermain dengan putrinya. Termasuk mengajarkannya naik sepeda ataupun berenang. Maka dari itu Alena sangat terharu bisa menyaksikan momen langka ini.

Alena menyeka air mata harunya sambil terkekeh pelan melihat betapa bahagianya Vina.

Melihat Alena masih memperhatikannya, Vina semakin bersemangat mengayuh sepedanya hingga tidak bisa

mengatur keseimbangan tubuhnya. Gadis kecil itu hampir terjatuh kalau saja Bryan tidak sigap menahan sepedanya.

Alena keluar dari kamarnya dan menyusul ayah dan anak itu ke halaman. Tentu dia mengkhawatirkan Vina meskipun Bryan ada di sana dan tentu saja pria itu pasti berhasil menolong putrinya. Namun dia tetap ingin memastikan bahwa Vina baik-baik saja.

"Ada yang terluka?" Tanya Alena cemas, dia bahkan tidak sadar telah mendorong Bryan dan menepis tangannya yang memegangi lengan Vina. Alena berjongkok dan memeriksa tubuh Vina dari atas sampai bawah, memastikan tidak ada lecet di sana.

Vina dan Bryan saling bersitatap kemudian beralih kepada Alena yang kini mendesah pelan. Terlihat jelas raut lega di wajah cantik itu, Alena kembali berdiri.

"Syukurlah kamu baik-baik saja."

Tidak ada yang menanggapi, Alena hanya melihat raut wajah bingung yang ditujukan ayah dan anak itu kepadanya. Sadar akan sikapnya yang berlebihan barusan, Alena tersenyum kikuk sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"A-aunty buatkan sarapan untuk kita dulu ya." Alena langsung berbalik berjalan cepat menuju vila tanpa menunggu respon dari Vina ataupun Bryan.

"Mommy aneh ya?"

Vina mengangguk-anggukkan kepalanya tanpa melepaskan pandangannya dari punggung Alena yang semakin menjauh.

Siang ini Alena dibuat kesal oleh pasangan ayah dan anak itu. Keduanya memaksa dirinya untuk ikut berenang di kolam yang masih merupakan fasilitas dari vila ini. Bukan karena tidak bisa berenang, Alena hanya takut kulitnya terbakar karena berenang di siang hari.

"Tunggu sebentar lagi, Al." Bisik Alena kepada dirinya sendiri, dia memang sudah mengganti pakaiannya dan siap berenang hanya saja dia masih ragu untuk ikut bergabung dengan Vina.

Dan di sinilah dia, duduk di pinggir kolam mengawasi Vina yang sedang diajarkan berenang oleh Bryan. Semua ini karena ulahnya, dia sedikit menyesal karena telah menyinggung hal ini kepada Vina. Saat sarapan tadi dia bertanya apakah anak itu bisa berenang atau tidak. Hingga akhirnya dirinyalah yang dipaksa menyaksikan seorang Vina mulai belajar berenang.

Beruntung matahari sedang bersembunyi saat ini, tidak berani menyengat kulit mulusnya. Ketakutan Alena memang

tidak berdasar, seandainya pun matahari bersinar terik dia bisa saja mengoleskan tabir surya beberapa menit sebelum turun ke dalam kolam. Seharusnya dia jujur saja bahwa dia memang sedang tidak berminat membasahi tubuhnya.

"Mommy."

Alena mengerjapkan-ngerjapkan matanya, meyakinkan pendengarannya sedang tidak bermasalah saat ini. Dia bisa melihat dengan jelas saat ini Bryan sedang membisikkan sesuatu ke telinga Vina yang kemudian membuat gadis kecil itu terkikik geli.

"Mommy, ayo berenang!"

Benar. Alena tidak salah dengar. Dia yakin bahwa pria bertampang sok polos di depan sanalah yang telah mengajari putrinya untuk memanggilnya dengan sebutan baru itu.

Risih. Itu yang dirasakan Alena. Dia tidak pernah membayangkan akan menerima panggilan itu secepat ini, di usianya yang baru genap 18 tahun. Dipanggil tante saja sudah cukup sulit baginya dan membutuhkan waktu seminggu untuk membiasakan diri, apalagi sebutan baru ini. Alena yakin jika dia tidak akan pernah siap untuk itu.

Alena tersadar dari lamunannya saat merasakan dingin pada wajah dan badannya. Vina terus menciprat-cipratkan air kolam kepadanya, ingin berteriak marah namun dia tidak sanggup melenyapkan tawa riang itu.

Namun sepertinya Alena memang harus meluapkan amarahnya saat ini juga. Bagaimana tidak? Tiba-tiba saja tubuhnya sudah berada di dalam kolam. Dan semua itu karena seorang pria bertubuh kekar diam-diam mengangkat tubuhnya dan melemparkannya ke tengah kolam.

Beberapa detik kemudian dia baru bisa menguasai diri setelah sempat tenggelam dan meminum air kolam tanpa sengaja, Alena berdiri di tengah kolam setinggi sebatas lehernya sambil menatap Bryan dengan mata berkilat marah, "Sial-mmmhhp"

"Jangan mengumpat di depan putriku!" Bisiknya tanpa melepaskan telapak tangannya dari mulut Alena.

"Daddy!! Kenapa mulut mommy dibekap?" Vina melayangkan protesnya dari tepi kolam ketika melihat Alena yang tampak tersakiti, ingin membantu *mommy*-nya namun apa daya kemampuannya tidak cukup untuk menyusul kedua orang tuanya ke tengah kolam.

Bryan segera menjauhkan tubuhnya dari Alena, "Ti-tidak, sayang. *Daddy* hanya takut mulut mommy kemasukan air kolam." Ucapnya terbata.

Alena memanfaatkan kelengahan Bryan, tangan rampingnya bergerak di bawah sana mencubit perut duda nakal itu sekeras yang ia bisa. Dia tidak peduli jika perbuatannya akan meninggalkan memar atau tidak, yang

dipikirkannya saat ini adalah melampiaskan kekesalannya terhadap pria itu.

Tentu Bryan kesakitan dan ingin sekali menyentak tangan Alena, namun dia harus bertahan karena menyadari putrinya masih mengawasinya saat ini. Jika dengan kekerasan tidak bisa, maka Bryan akan membalasnya dengan cara lain.

"Vina tutup matamu!!" Seru Bryan yang langsung dipatuhi oleh putrinya yang penurut.

Bersamaan dengan itu, dia menarik Alena mendekat ke arahnya lalu memeluk pinggangnya. Tangan kirinya terangkat menyentuh dan menarik dagu gadis cantik itu hingga membuatnya mendongak menatapnya, untuk sesaat Bryan terpesona akan indahnya ciptaan Tuhan ini. Netra hijaunya yang selalu menatapnya tajam, hidung mancungnya serta bibir ranumnya yang semakin hari semakin menggoda di matanya.

Entah keberanian darimana yang didapatnya hingga dia nekat menundukkan wajahnya dan mempersempit jarak di antara keduanya. Setelah beberapa hari menahan hasratnya yang kian menggebu, akhirnya dia bisa merasakan betapa manisnya bibir ranum yang selalu membangkitkan sisi liarnya.

Bryan dapat merasakan tubuh Alena menegang, namun gadis itu tidak melakukan perlawanan apapun. Terserah jika nanti gadis itu akan marah dan memakinya namun saat ini dia ingin melakukan hal yang lebih dari sekedar menempelkan bibirnya.

Perlahan tapi pasti, Bryan melumat benda kenyal itu dengan lembut. Sejauh ini, tidak ada penolakan dari Alena hingga membuat Bryan terpacu untuk melakukan hal yang lebih jauh. Pria itu menggigit bibir bawah Alena sehingga ia membuka mulutnya dan memberi akses lidah Bryan untuk menelusuri rongga mulutnya dan menggelitik lidahnya. Alena mendesah membuat Bryan semakin rakus melumat bibirnya dan tangannya mulai meremas bokong sintal milik Alena.

Bryan melepaskan pagutannya saat telapak tangannya merasakan sesuatu yang hangat mengalir di pipi mulus Alena. Gadis itu menangis tanpa suara, menatap Bryan dengan tatapan yang tidak dapat dimengerti olehnya. Bryan mengulurkan tangannya mencoba menyentuh pundak Alena namun segera ditepis oleh gadis itu.

"Al.." Raut bersalah tak dapat disembunyikan oleh Bryan. Dia memang salah telah menyentuh Alena dengan lancang.

Alena mengangkat tangannya mengisyaratkan bahwa saat ini dia tidak ingin mendengar apapun. Dia memalingkan

wajahnya dari Bryan dan perlahan melangkah menjauh keluar dari kolam.

Bryan mengikuti Alena, dia tidak ingin membiarkan masalah ini berlarut-larut. Langkah Alena semakin cepat membuat Bryan semakin panik, entah gugup atau bagaimana dengan bodohnya tangannya yang hendak menyentuh pundak Alena malah tanpa sengaja menarik tali pengikat bikini yang berada di belakang lehernya hingga membuat benda itu terjatuh. Beruntung bagi Alena karena saat ini posisinya membelakangi Bryan, dengan cepat dia menyilangkan tangannya menutupi dadanya dan segera berlari menuju kamarnya setelah menghadiahi Bryan sebuah tamparan keras di wajah tampannya.

"Daddy!! Sudah boleh membuka mata sekarang?"

16 Ada Apa Dengan Vina?

Pergi cemberut pulang-pulangnya pun wajahnya ditekek bahkan lebih hebat dari sebelumnya. Bryan hanya bisa menelan ludahnya kasar setiap kali matanya bersirobok dengan iris hijau itu. Lidahnya kelu tak mampu mengucapkan sepatah katapun. Padahal sebenarnya telah banyak kalimat yang dipersiapkannya untuk menyampaikan permintaan maafnya kepada gadis yang berciuman dengannya itu, lebih tepatnya dialah yang menciumnya.

Sepanjang perjalanan pulang Alena hanya diam dan terus menatap ke luar jendela. Gadis itu hanya sesekali menimpali ocehan Vina.

Bryan mendesah kasar, tidak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Mungkin membiarkan Alena beberapa saat agar dia tenang itulah pilihan yang terbaik. Nanti setelah suasana hatinya membaik, barulah Bryan kembali mendekat.

Saat sampai di *mansion* keluarga Milton pun Alena keluar dari mobil begitu saja tanpa mengucapkan sepatah katapun. Dia bahkan langsung menuju kamarnya dan mengabaikan Bryan yang sengaja ikut turun untuk menyapa orangtuanya.

Stella menyadari perubahan sikap Alena namun dia tidak ingin ikut campur terlalu jauh. Dia percaya Bryan cukup dewasa untuk mengetahui batasannya. Selain itu dia juga mengenal putrinya yang jika sedang marah akan lebih baik didiamkan sebentar dan setelahnya akan kembali seperti biasa lagi.

Wanita paruh baya itu menghela napasnya kemudian menepuk pelan bahu Bryan dan menatapnya hangat, "Sabar ya, Alena memang masih kekanakan. Maklum, usianya baru 18 tahun, dia masih muda dan labil." Ucap Stella tenang, dia tidak menyadari perubahan lawan bicaranya setelah mendengar ucapannya tersebut.

Bryan hanya mengangguk pelan dan berpamitan dengan terburu-buru. Dia tidak ingin memperlihatkan bagaimana perasaannya saat ini.

Ucapan Mommy Alena benar-benar berhasil mempengaruhi *mood*-nya seharian ini. Bahkan menjelang tidurnya pun Bryan masih tidak dapat menenangkan pikirannya. Semua terasa mengejutkan baginya.

Muda dan labil. Bryan melupakannya. Dia bahkan tidak pernah memikirkan hal itu. Dia hanya memutuskan sesuatu sesukanya tanpa mempertimbangkan masalah usia Alena yang masih terbilang muda.

18 tahun? Sebuah fakta yang mencengangkan sekaligus membuat Bryan jatuh ke dasar yang paling rendah. Gila. Selama ini dia menduga bahwa Alena berusia setidaknya 25 tahun berdasarkan penampilannya. Namun ternyata gadis itu masih berusia belasan dan usia mereka terpaut sangat jauh, 14 tahun. Bukankah jika dia bersikeras ingin menjadikan Alena sebagai ibu dari Vina akan membuatnya dicap sebagai seorang pedofil?

Bryan mengusap wajahnya kasar, "Ya Tuhan. Apa yang harus kukatakan kepada Vina?" Desahnya frustrasi

Beberapa hari berlalu, Alena tetap melakukan kebiasaannya seperti biasa. Dia menjemput Vina ke sekolah kemudian membawanya ke *mansion* keluarganya.

Alena masih memperlakukan Vina sama seperti biasanya, tidak terpengaruh dengan masalahnya dengan Bryan. Baginya Vina tidak ada sangkut pautnya dengan permasalahan keduanya. Lagipula untuk apa menghukum Vina atas sesuatu yang bukan salahnya?

"Hmm. Vin, *aunty* mau ketemu sama teman *aunty*. Vina di sini ya main sama *Grandma* atau *aunty* Ann sambil menunggu daddy jemput oke?" Alena tidak meminta izin melainkan terdengar seperti perintah di telinga Vina.

Gadis kecil itu memandangi Alena dan menilai penampilannya yang sudah rapi dan siap untuk pergi. Ini pertama kalinya Alena meninggalkannya setelah sekian lama dia 'dititipkan' di *mansion* ini.

"Aunty mau ke mana?"

"Ke suatu tempat."

"Vina ikut ya?"

"Tidak bisa, sayang. Lagipula sebentar lagi daddy-mu akan pulang."

Vina menunduk kecewa. Dia tidak suka waktunya bersama Alena berkurang. Seharusnya mereka tetap bersama sampai ayahnya menjemput.

Sebenarnya Alena tidak tega meninggalkan Vina apalagi melihat wajah lesu gadis kecil itu. Akan tetapi, dia belum siap bertemu dengan ayah dari gadis tersebut, dia ingin menghindari. Dia tidak nyaman berdekatan dengan pria itu. Setelah insiden waktu itu, dia sudah tidak dapat memandang Bryan sama seperti sebelumnya.

Dengan berat hati, Alena melangkahakan kakinya menuju ruang tamu.

Seketika senyumnya mengembang saat melihat sosok pria yang dirindukannya sedang bercengkrama dengan ayahnya.

"Aldi."

Ya. Pria itu Aldi. Pria yang baru resmi menjadi kekasihnya sejak beberapa hari yang lalu. Alena mencoba membuka hatinya untuk Aldi karena menurutnya dia adalah pria yang baik dan bisa membuatnya nyaman, berbeda dengan mantan kekasihnya sebelumnya.

Darren berdehem, membuat 2 insan yang tengah kasmaran itu saling memutus pandangan.

"Jadi Aldi ini pacar baru kamu, Al? Kenapa tidak cerita sama daddy?" Wajah Darren tampak gusar, nada suaranya rendah namun mampu membuat Alena gemetar. Baru kali ini seorang pria menjemputnya langsung ke *mansion* dan meminta izin ayahnya. Sebelumnya mantannya tidak pernah diperbolehkan Alena berkenalan dengan keluarganya. Akan tetapi, Aldi berbeda, dia percaya pria itu tulus terhadapnya.

"Ma-maaf, dad." Jawabnya terbata tanpa berani mendongak menatap wajah ayahnya.

Tanpa sepengetahuannya Darren telah bersekongkol dengan Aldi untuk mengerjainya. Tadi sebelum Alena datang, keduanya sudah berbicara panjang lebar. Bahkan ternyata Darren cukup mengenal baik ayah Aldi yang merupakan rekan bisnisnya.

"Mau pergi ke mana kalian?" Tanya Darren galak. Aldi hanya bisa menahan tawanya melihat Alena yang terus menunduk.

"Jawab daddy, Al. Jangan mendadak bisu!"

"Astaga. Totalitas sekali." Batin Aldi

"Mau *dinner*, dad." Cicitnya

"Kalau mau *dinner* kenapa tidak di rumah saja?"

Alena sudah kehabisan kata, dia melirik Aldi dan menyikut lengannya memberi kode agar pria itu membantunya.

Aldi berdehem mencoba menahan diri agar tidak tertawa di depan Alena.

"Begini, om. Saya dan Alena ingin menemui teman dulu sebelum *dinner*." Jawabnya sesopan mungkin

Darren berdecih, "Tidak ada alasan lain yang bisa kau pikirkan?" Alena langsung mendongak dan menatap ayahnya bingung, "Seharusnya kau katakan saja kalian hanya ingin makan berdua saja!" Lanjutnya yang diakhiri kekehannya

Sontak alena membulatkan matanya dan mencubit pelan perut Darren yang mulai membuncit karena faktor umur, "Ishh. Daddy!"

Darren tertawa, "Sudah sudah. Kalian pergi saja sekarang. Dan ingat Aldi, jangan merusak kepercayaan saya!"

"Baik, om."

"Alena harus sudah berada di sini sebelum tengah malam, mengerti?"

"Oke bos." Jawab keduanya kompak

Tanpa mereka sadari ada seseorang yang melihat dan mendengar percakapan ketiganya.

Siang ini Alena sudah menunggu Vina di depan gerbang sekolahnya. Seperti biasa dia melakukan tugasnya menjemput Vina. Namun, sudah 30 menit berlalu setelah bel pulang sekolah berbunyi, batang hidung gadis kecil itu tidak juga tampak.

Alena ingin menghubungi Bryan, namun dia tidak memiliki kontak pria itu sama sekali. Lagipula dia juga tidak menginginkan terjadi komunikasi apapun di antara mereka.

Alena menghela napas kemudian turun dari mobilnya setelah suasana sekolah mulai sunyi. Dia memutuskan untuk bertanya langsung kepada wali kelas Vina.

"Loh, Nona Alena." Tampak jelas raut terkejut di wajah wanita berusia 30 tahunan itu ketika melihatnya.

Alena tersenyum, "Apakah hari ini sudah ada seseorang yang menjemput Vina, bu?" Tanyanya sopan

Kening wanita itu mengerut, "Anda tidak tahu? Hari ini Vina tidak hadir, saya juga tidak tahu alasannya. Baru saja saya ingin menghubungi Anda ingin menanyakannya."

Seketika jantung Alena berdegup kencang, wajahnya memucat. Dia khawatir telah terjadi sesuatu kepada Vina.

Otaknya mendadak kosong, tidak bisa memikirkan apapun selain menduga-duga apa yang menimpa gadis kecil itu.

Gadis bertubuh semampai itu berjalan mondar-mandir sambil menggit kukunya. Mulutnya terus bergumam tidak jelas.

Alena baru tersadar ketika wali kelas Vina menepuk bahunya, "Sebaiknya Anda menghubungi Pak Bryan." Sarannya yang membuat Alena menggeleng cepat, "Saya tidak punya kontakannya." Jawabnya tanpa menyembunyikan kepanikannya.

Sebenarnya wali kelas Vina merasa aneh dengan Alena, bagaimana bisa dia tidak menyimpan kontak sepupunya. Namun bukan saatnya baginya untuk berkomentar, yang terpenting adalah keberadaan siswinya. Memastikan bahwa anak didiknya itu baik-baik saja.

Tiba-tiba Alena menepuk dahinya kemudian merogoh tasnya dan mengeluarkan ponselnya dari dalam sana. Dia segera menempelkan ponselnya pada telinga kirinya setelah mendial kontak seseorang.

Alena langsung berlari setelah mendengar berita dari seseorang yang dihubungkannya barusan, mengabaikan wali kelas Vina yang berteriak memanggilnya.

"Vina." Lirihnya

17 Sick

Setelah mendengar kabar yang tidak menyenangkan dari Mrs. Dominic, Alena langsung menuju rumah sakit tempat di mana gadis kecil itu berada.

Ternyata tadi pagi saat Bryan akan membangunkannya, gadis itu demam tinggi. Tubuhnya menggigil dan terus meracau tidak jelas.

Bryan yang panik segera membawa putri semata wayangnya itu ke rumah sakit. Dia tidak memikirkan apapun selain keselamatan Vina. Bahkan dia melupakan fakta bahwa dia adalah seorang dokter yang bisa saja memberikan pertolongan pertama kepadanya. Dia juga lupa mengabari pihak sekolah.

Sesampainya di rumah sakit, Bryan dibuat semakin khawatir karena anaknya didiagnosa demam tifoid. Sampai siangpun suhu tubuh Vina tidak kunjung turun, dia juga tidak mau makan. Bryan yang memang tidak pernah merawat Vina saat sakit menjadi kewalahan. Biasanya di saat seperti ini, Vina akan dirawat oleh neneknya.

Bryan menghubungi Rebecca untuk bertanya bagaimana biasanya cara membujuk Vina agar dia mau makan.

"Biasanya Vina penurut dan dia tidak pernah rewel soal makanan meskipun dia sedang sakit."

Bukan jawaban yang diharapkan olehnya. Lalu apa yang harus dilakukannya?

"Di saat seperti inilah peran seorang ibu sangat penting, nak."

Bryan menghela. Dia membenarkan ucapan ibunya, akan tetapi statusnya membuatnya sulit menemukan wanita yang benar-benar tulus mencintainya dan juga anaknya. Dia juga harus berhati-hati memilih seorang pendamping, selain karena masa lalunya dengan istrinya terdahulu, dia juga harus memikirkan putrinya.

Jika memang Vina telah memilih seseorang untuk menjadi ibunya, maka Bryan akan mengabulkannya meskipun itu harus mengorbankan kebahagiaannya. Termasuk menikah tanpa perasaan cinta.

Masalahnya siapa yang akan dinikahinya? Sepengetahuannya saat ini Vina hanya dekat dengan Alena dan dia tahu bagaimana pengaruh gadis itu terhadap putrinya.

"Haruskah aku menikahinya?"

Bryan menggelengkan kepalanya kemudian menyugar rambutnya frustrasi. Dia kembali mengingat betapa jauhnya selisih usianya dengan gadis itu. Mungkin menikahi Alena adalah pilihan terakhir dalam hidupnya.

"Vina belum pernah memintanya secara langsung." Bryan menjawab pertanyaannya sendiri demi menenangkan hatinya.

Pintu terbuka membuat Bryan mengalihkan perhatiannya kepada pelakunya dan alangkah terkejutnya dia melihat sosok gadis yang diakuinya memang cantik itu tengah berdiri di ambang pintu. Bryan dapat melihat kekhawatiran di mata gadis itu.

Dia tidak menyangka Alena akan datang. Selain karena masalah mereka yang belum selesai, dia juga tidak merasa memberitahukan tentang Vina kepada siapapun kecuali ibunya.

"Ah. Kenapa aku tidak meminta mommy untuk merahasiakannya?" Bryan mengusap wajahnya kasar, merutuki kecerobohnya.

Alena melangkahhkan kakinya memasuki ruang rawat Vina tanpa menunggu dipersilakan oleh Bryan. Dia berjalan dengan tergesa mendekati ranjang di mana tubuh rapuh itu berbaring dengan mata tertutup.

Ada perasaan bersalah yang tidak diketahuinya penyebabnya ketika melihat wajah pucat pasi itu. Matanya memanas saat kulitnya bersentuhan dengan kulit Vina yang seolah mampu membakar tubuh mungil itu kapan saja.

Perlahan tangannya terulur menyentuh dan mengusap kepala gadis kecil itu dengan sayang.

"Duduklah!" Bryan menggeser kursi ke dekat Alena, dia masih memiliki kepedulian terhadap 'sahabat' putrinya ini.

Alena mendongak, tatapan matanya yang tadi sendu kini berganti tajam, "Kenapa tidak memberitahuku?" Bisiknya

Bryan mengangkat bahunya acuh dan kembali duduk di sofa. Dia tampak tidak berniat menjawab pertanyaan gadis itu.

Alena tentu saja kesal diperlakukan seperti itu. Dia mengikuti Bryan duduk di sofa sambil bersedekap, "Kenapa kau tidak memberitahuku Vina sakit dan dirawat di sini hah?" Desisnya

"Kenapa harus?"

"Aku berhak tahu karena aku.." Alena menjeda kalimatnya, dia tidak tahu harus menganggap dirinya sebagai apa untuk Vina. "Aku.." dia mencoba melanjutkan namun kembali menutup mulutnya dan menimbang jawaban apa yang terdengar masuk akal.

"Kau apa?" Desak Bryan, sejujurnya dari hati yang paling dalam dia berharap Alena akan mengaku sebagai ibu untuk Vina. Mungkin dengan mendengarnya Bryan akan kembali bersemangat untuk melanjutkan rencana sebelumnya dan mengabaikan perbedaan mereka. Demi putrinya.

"Aku- ucapannya terpotong saat seseorang memasuki ruangan Vina.

"Honey."

Suara itu membuat Alena dan Bryan menoleh serempak dengan tatapan yang berbeda. Bryan melayangkan tatapan menyelidikinya, dia tidak mengenal pria yang datang menjenguk... putrinya atau gadis yang tengah berdiri di sampingnya? Seketika tatapan itu berubah menjadi tatapan pemangsa yang siap menerkam mangsanya ketika tanpa sengaja mendapati senyum cerah Alena untuk pria muda yang berdiri dengan jarak 2 meter darinya.

Suasana ruang rawat inap itu mendadak tegang, pendingin ruangan pun seakan tidak berfungsi menghilangkan hawa panas di sekitar. Beberapa menit berlalu tanpa adanya percakapan apapun di antara ketiga orang dewasa itu.

Alena setia menunggu Vina membuka matanya sambil menggenggam telapak tangan mungil yang tidak terpasang infus tersebut. Begitu pula dengan Bryan yang duduk di seberang Alena, pria itu mengelus puncak kepala putrinya dengan tatapan lembutnya. Sedangkan Aldi duduk di sofa yang terletak cukup jauh namun matanya masih sangat jelas untuk dapat mengawasi kekasihnya dengan pria yang asing baginya.

Ada perasaan tidak nyaman di hatinya melihat pemandangan di depan sana. Dia tahu Alena sangat menyayangi gadis kecil yang terbaring di sana karena kekasihnya itu selalu membahas nya di setiap kesempatan, termasuk saat mereka berkencan yang seharusnya hanya membahas tentang keduanya bukan orang lain. Aldi hapal betul siapa nama gadis kecil itu meskipun ini kali pertama dia bertemu dengannya.

Aldi semakin terganggu saat bertemu langsung dengan Vina dan juga ayahnya yang dia tahu saat ini berstatus duda alias *single*. Tidak menutup kemungkinan pria itu akan memanfaatkan putrinya untuk merebut kekasihnya.

Dadanya semakin panas saat melihat Vina mulai membuka matanya. Gadis itu tersenyum tipis memandang Vina dan ayahnya bergantian, kemudian tangan mungilnya bergerak menggenggam tangan keduanya. Tidak hanya itu

saja, Aldi bahkan dibuat berang ketika dengan lancangnya Vina menyatukan tangan keduanya di atas perutnya. Persis adegan seseorang yang tengah sekarat menyampaikan permintaan berupa mempersatukan dua insan yang sebenarnya sulit bersatu.

Aldi sudah tidak tahan menyaksikan adegan keluarga bahagia di depannya. Pria itu berdiri kemudian mendekat ke arah Alena, dia sengaja meletakkan tangannya di bahu kanan Alena. Dia ingin menyatakan kepemilikannya terhadap Alena di depan Bryan. Pria itu tersenyum kepada Bryan yang menatapnya dengan tatapan permusuhan. Tetapi senyum itu tidak bertahan lama saat Alena menurunkan tangannya ketika gadis kecil itu membuka mulutnya.

"Kakak ini siapa, *aunty*?" Tanya Vina yang menatap Aldi tidak suka.

Aldi mendengus saat mendengar gadis kecil itu memanggilnya kakak sedangkan Alena dipanggil *aunty*, "*Bukankah dia sedang menegaskan posisinya? Seharusnya dia memanggilku uncle bukan kakak.*" Aldi menggeram di dalam hati.

Alena mendongak dan tersenyum kepadanya kemudian kembali memusatkan perhatiannya kepada Vina, "Ini teman *aunty*."

"Hon-

Alena tidak memberinya kesempatan untuk menyampaikan protesnya karena diperkenalkan hanya sebagai teman.

"Vina bisa memanggilnya dengan *uncle* Aldi."

Aldi tersenyum tipis, kekesalannya sedikit berkurang karena Alena meminta anak menyebalkan itu memanggilnya *uncle*.

"Vina tidak mau." Tolaknya mentah-mentah, dia langsung menepis tangan Alena dan memiringkan tubuhnya membelakangi Alena dan Aldi.

"Ya sudah tidak apa-apa." Ujarnya lembut, "Sekarang Vina makan ya? Kata *daddy* Vina belum makan apa-apa sejak pagi."

"Vina tidak mau makan kalau masih ada kakak jelek itu di sini." Suara Vina mulai bergetar menahan tangis membuat Alena semakin tidak kuasa menghadapinya.

Alena menatapnya dengan tatapan memohon. Meskipun tidak diucapkan langsung, Aldi tahu kekasihnya lebih memilih anak sang duda sialan yang tengah tersenyum licik di balik punggung Alena.

Kecemburuan di hati Aldi semakin membara, "Aku akan tetap di sini menemani kekasihku." Jawabnya tidak mau kalah.

"Jangan kekanakan, di!" Tegur Alena memelankan suaranya, dia masih bersabar menghadapi tingkah Aldi yang mendadak kekanakan.

Bryan mengulum senyumnya. Ternyata putrinya bisa juga diandalkan.

"Aku kekanakan?" Aldi mulai meninggikan suaranya, kemudian dia tertawa sinis saat Alena tak kunjung mengucapkan sepatah katapun kepadanya, "sepertinya kehadiranku memang tidak diharapkan di sini." Pria itu melangkah lebar dengan wajah mengeras meninggalkan ketiganya.

Alena menghembuskan nafasnya kasar, mungkin nanti dia akan membujuk pria itu di saat suasana hatinya mulai membaik.

"Kak Aldi sudah pulang." Alena mengambil mangkok berisi bubur yang baru di antarkan seorang petugas, "sekarang Vina makan ya? *Aunty* suapin mau ya?" Bujuknya yang langsung mendapat anggukan dari Vina.

Bryan memperhatikan Alena yang sedang menyuapi putrinya dengan telaten. Benar kata ibunya, bahwa di saat seperti ini peran seorang ibu sangat diperlukan.

"Apa *aunty* akan meninggalkan Vina?" Tanya Vina tiba-tiba setelah menerima suapan terakhirnya, suaranya bergetar menahan tangis.

Alena menatapnya bingung, gadis itu langsung meletakkan mangkok yang sudah kosong itu di atas nakas. Tangannya terulur menyentuh lengan gadis yang tengah duduk bersandar sambil bersedekap itu.

"Semalam *aunty* meninggalkan Vina karena ingin pergi bersama kakak jelek itu." Kini Vina sudah benar-benar menangis. Dia tidak bisa lagi mencegah air matanya turun membasahi pipinya mulusnya.

Alena menutup mulutnya yang menganga dengan telapak tangannya, dia tidak tahu bahwa gadis kecilnya melihat Aldi malam itu.

"Jadi karena itu kamu tidak menyukai kak Aldi?" Vina hanya mengangguk dengan air mata yang terus mengalir.

Sekarang Bryan mengetahui perubahan sikap putrinya tadi malam. Dia juga merasa heran putrinya mendadak murung sejak dijemput dari *mansion* Alena. Biasanya gadis kecilnya selalu ceria setiap menghabiskan waktu dengan Alena.

Timbul sebuah pertanyaan di dalam benak Bryan, "*mungkinkah Alena akan lebih memilih putriku daripada kekasihnya?*"

18 Tinggal Bersama

Lima hari dirawat di rumah sakit membuat Vina dilanda kebosanan. Dia harus menunggu siang agar bisa bertemu dengan *aunty* tersayang yang masih kuliah. Sebenarnya Vina masih cemas jika saat tidak bersamanya Alena akan dibawa pergi oleh Aldi, dia tahu pria itu tidak menyukainya dari caranya memandang Vina. Hal itu jugalah yang membuat Vina semakin tidak menyukai pria itu, dia tidak rela *aunty*-nya direbut oleh orang jahat seperti Aldi.

Sebenarnya Vina tidak sendirian di ruangnya, masih ada Bryan yang menjaganya. Akan tetapi, Vina lebih menyukai kehadiran Alena yang menurutnya bisa memanjakannya dan memperlakukannya dengan lembut. Bukan karena Bryan tidak memperhatikannya, akan tetapi kekakuannya yang membuat Vina lebih memilih menunggu Alena jika menginginkan sesuatu, terutama dalam hal menyuapinya.

"Daddy tidak bekerja?"

"Nanti, tunggu *aunty*-mu datang."

Vina mengangguk mengerti.

"Daddy kalah." Ucapnya kemudian yang membuat Bryan mendongak dengan dahi mengerut.

"Daddy tidak bisa menepati janji."

"Janji apa hmm?"

"*Aunty* Alena tidak akan menjadi mommy Vina."

Bryan menarik nafasnya kemudian menghembuskannya pelan, apa yang ditakutkannya telah terjadi. Putrinya ternyata menginginkan Alena menjadi ibunya. Sebagai pria sejati, Bryan harus menepati janjinya. Dia akan mencoba mengabaikan perbedaannya dengan Alena.

"Daddy akan berusaha keras jika Vina memang sangat ingin *aunty* Alena menjadi mommy Vina. Tetapi Vina harus bersabar karena tidak mudah membujuk *aunty* dan juga keluarganya."

"*Grandpa* menyukai kakak itu. Waktu itu Vina melihat mereka tertawa. Sedangkan daddy tidak pernah seperti itu dengan *grandpa*."

"*Saingan berat.*" Batinnya.

Bryan sadar diri, dia memiliki banyak kelemahan. Sebenarnya dia pesimis akan menang bersaing dengan pria yang diakuinya tampan dan tentunya jauh lebih muda darinya. Semua orang pasti berpikir bahwa Alena lebih pantas bersanding dengan Aldi. Tetapi demi kebahagiaan putrinya, dia akan berusaha sebaik mungkin.

"Jangan berpikir terlalu berat! Ini urusan orang dewasa, lebih baik Vina fokus belajar..." *dan membantu daddy menjaga aunty Al dari kakak jelek itu.*

Jika Aldi memiliki Darren sebagai pendukungnya, maka Bryan memiliki Stella di pihaknya. Dia tahu mungkin Darren kurang menyukainya akan tetapi jika dia mendapat dukungan dari nyonya besar, pria paruh baya itu bisa apa? Sehebat dan sekejam apapun Darren dia tetaplah seorang suami yang takut dengan istrinya. Maka dari itu, Bryan akan memanfaatkan peluang emas ini dengan sebaik mungkin.

Pintu terbuka menampilkan sosok gadis cantik yang sempat mereka bicarakan beberapa menit yang lalu. Ada yang berbeda darinya hari ini. Alena tampak tidak bersemangat dan terlihat lelah.

"Are you okay?" Tanya Bryan penuh perhatian.

Alena menatap Bryan dengan tatapan menyelidik. Aneh rasanya jika pria itu tiba-tiba berbicara lembut dan perhatian terhadapnya. Apalagi selama ini Alena sudah mencapnya sebagai pria kaku yang mesum.

Gadis cantik itu hanya mengangguk, meskipun begitu dia dapat melihat ketulusan di mata Bryan kali ini.

"Istirahatlah! Sepertinya kamu sangat lelah." Alena membiarkan Bryan menuntunnya menuju sofa dan duduk

bersama di sana. "Bagaimana kuliahmu hari ini?" Bryan kembali bersuara memecahkan keheningan.

Dahi Alena mengerut, "ada apa dengan pria ini?" Gumamnya

"Lancar. Hanya ada beberapa tugas tambahan dan juga pergantian jadwal yang membuatku sedikit kewalahan." Alena akhirnya menceritakan keluhannya kepada Bryan karena menurutnya itu bukanlah sebuah rahasia yang harus disembunyikannya.

Bryan mengangguk kemudian tangannya terulur membelai kepala Alena, "Kamu hanya butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan itu semua."

Ini pertama kalinya mereka terlibat dalam pembicaraan yang tenang setelah insiden di kolam renang waktu itu. Biasanya keduanya hanya berbicara di saat genting saja, itupun pada hal yang menyangkut Vina. Dan tentunya diwarnai dengan pertengkaran.

"Sejak kapan dia ber aku-kamu?" Gumamnya yang ternyata masih didengar oleh Bryan. Pria itu tersenyum geli namun kembali memasang wajah seriusnya ketika Alena menoleh kepadanya.

"Besok Vina sudah boleh pulang."

Seketika wajah Alena berubah ceria tanpa sadar tangannya refleks menggenggam tangan Bryan dan

meremasnya menyalurkan kebahagiaannya, "benarkah?" Tanyanya antusias.

Bryan tersenyum kemudian mengangguk. Melihat Alena yang sangat antusias mendengar kabar kesembuhan Vina membuat hatinya menghangat. Ternyata gadis itu memang sangat tulus menyayangi putrinya.

"*Aunty* akan tinggal di rumah ini?"

"Ya, untuk sementara."

Benar. Mulai malam ini, Alena akan tinggal di rumah Bryan. Pria itu sendiri yang menawarkannya. Katanya ini adalah solusi yang bisa menguntungkan kedua belah pihak. Jadwal kuliah Alena yang tidak menentu tidak memungkinkan baginya untuk bolak-balik dari *mansion* ke kampus yang memakan waktu satu setengah jam perjalanan itupun kalau jalanan sedang tidak macet.

Memang jarak dari kampus Alena ke rumah Bryan lebih dekat bila dibandingkan dengan *mansion*-nya. Lagipula jika Alena tinggal bersama mereka, Bryan pun tidak harus menempuh perjalanan yang lebih jauh setelah pulang dari rumah sakit. Jarak dari rumah sakit ke *mansion* Alena memakan waktu 2 jam perjalanan. Intinya rumah Bryan

terletak di tengah, lebih dekat dengan kampus Alena dan juga *S & J Hospital*.

Solusi yang baik bukan?

Vina melompat kegirangan hingga lupa bahwa tubuhnya masih lemah.

"Astaga, Vina. Hati-hati! Jangan banyak bergerak dulu!"

Alena gemas sekaligus khawatir dengan Vina. Pasalnya gadis itu baru keluar dari rumah sakit kurang dari 5 jam yang lalu. Tidak lucu kan kalau dia harus kembali dirawat karena terjatuh?

"Yeay. Berarti Vina setiap hari akan membawa bekal ke sekolah." Vina bersorak gembira membayangkan keinginannya selama ini akan tercapai.

"No, sayang. Jangan merepotkan *aunty*! Dia akan terlambat jika membuatkan bekal untukmu setiap pagi!"

Mendadak senyum di wajah Vina luntur. Gadis kecil itu melangkah lemas masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintunya.

"Aku akan membuatkan sarapan dan juga bekal untuk Vina, om."

"Kamu tidak perlu melakukan itu, aku sudah berjanji kepada daddy-mu tidak membebankan hal lain dan membiarkanmu fokus pada kuliahmu."

Bukan perkara mudah memboyong Alena ke rumahnya. Bryan harus melewati Darren dan menjanjikan banyak hal kepadanya demi mendapatkan izinnya. Pria paruh baya itu juga sempat meragukannya karena takut dia berbuat macam-macam kepada putri sulungnya. Beruntung Stella datang tepat waktu dan menyelamatkannya sebelum Bryan mengucapkan janji untuk tidak menyentuh Alena.

Tentu Bryan keberatan dan tidak dapat menjanjikan hal itu sebab dia sendiri juga tidak tahu mengapa dia bisa lepas kontrol jika menyangkut hal tentang Alena. Apalagi bibir ranumnya yang sudah sempat dicicipinya, selalu saja ada dorongan dari dalam dirinya untuk merasakan manisnya lagi dan lagi.

"Tapi, om-

"Sampai kapan kamu akan terus memanggilku om? Apa aku terlihat seumuran dengan daddy-ku?"

Dulu Bryan memang tidak keberatan dengan panggilan itu. Namun sekarang telinganya mulai panas setiap kali Alena memanggilnya om. Dia ingin mendengar panggilan mesra dan khusus dari Alena untuknya.

"Jadi aku harus memanggil apa? Kakak?"

Bryan mencebikkan bibirnya, dia tidak suka dengan panggilan itu.

"Aku bukan kakakmu."

Alena memiringkan kepalanya, "Daddy?" Tebaknya asal "Daddy untuk anak-anak kita nanti." Sambung Bryan yang kemudian terkekeh mendengar kalimatnya sendiri.

Sementara Alena melongo dan menatap Bryan aneh. Sama sekali tidak tertawa ataupun tersenyum.

Setelah beberapa saat Bryan baru tersadar dirinya tertawa sendiri. Pria itu menggaruk tengukunya dan meraih *remote* kemudian menyalakan televisi. Niat hati ingin bercanda namun sialnya malah berujung mempermalukan diri sendiri.

"Mas suka nonton acara seperti ini?"

Bryan berjengit kaget dan mengelus dadanya. Dia yang melamun tentu saja tidak menyangka bahwa Alena akan mendekat kepadanya. Bahkan teramat dekat hingga hembusan nafasnya menerpa wajahnya. Jika Bryan bergeser sedikit saja, dia pasti bisa merasakan kembali bibir manis nan menggoda itu. Namun, dia harus menahan diri karena kalau tidak, mangsanya akan lepas dan melarikan diri seperti waktu itu.

"Iya." Jawabnya asal tanpa mengetahui acara seperti apa sebenarnya yang sedang ditayangkan di layar televisinya. Bahkan panggilan baru yang disematkan oleh Alena pun tidak didengarnya sama sekali.

Alena mengangguk-anggukkan kepalanya, "Aku tidak menyangka mas suka." Komentarnya lagi sambil mendudukkan bokongnya di atas sofa yang berlainan dengan Bryan. Dengan santainya Alena duduk bersila di sana mempertontonkan paha mulusnya.

Bryan menelan ludahnya susah payah, sedari tadi matanya tidak tertuju pada layar tv melainkan sesuatu yang jauh lebih indah di depan sana. Akan teramat sayang bila disia-siakan.

Mendadak tubuhnya memproduksi lebih banyak keringat hari ini. Jantungnya berdebar tak karuan. Bola matanya terasa mengering akibat terlalu lama tidak berkedip.

Di depan sana, seorang gadis cantik mempertontonkan kemolekan tubuhnya. Payudaranya terekspos meskipun tidak tampak sepenuhnya karena masih dilapisi *tanktop* tipis berwarna putih. Akan tetapi, Bryan yang merupakan pria normal sudah dapat membayangkan bentuknya yang bulat dan padat. Bahkan pria yang sudah 6 tahun lebih hidup selibat itu sudah berfantasi liar.

Belum lagi, jika menurunkan sedikit saja pandangannya, maka dia akan kembali disuguhkan dengan pemandangan yang tak kalah indahnya. Paha putih mulus yang menggodanya untuk mengulurkan telapak tangannya mengelusnya dengan lembut.

Sepertinya Alena tidak menyadari bahwa saat ini dia sedang memberikan tontonan gratis bagi duda mesum itu. Mungkin dia lupa bahwa saat ini dia tidak sedang berada di dalam kamarnya yang bisa dengan bebas memakai *tanktop* tanpa bra dipadukan dengan *hotpants* super ketat.

"Al.." panggilnya dengan suara seraknya.

"Hmm." Alena hanya bergumam tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar televisi.

Bryan semakin dibuat gelisah ketika Alena menunduk untuk mengambil ikat rambutnya yang terjatuh di lantai. Sekarang Bryan dapat melihat belahan dada Alena dengan jelas.

"Astaga. Ya Tuhan. Cobaan apa lagi ini?" Pria itu bergerak gelisah dan merasa semakin tersiksa akibat celananya yang terasa semakin menyempit.

"Al.." panggilnya lagi.

Alena menoleh, "ada apa?" Tanyanya cuek.

"Sakit." Ucapnya ambigu

"Ha?" Tanyanya bingung. Kemudian Alena memperhatikan Bryan dengan lebih teliti, wajah pria itu memerah dan tampak sedang menahan sesuatu.

"Mas demam?"

Bryan mengganggu kemudian menggeleng yang membuat Alena semakin tidak mengerti. Akhirnya gadis itu bangkit kemudian mendekat kepada Bryan dan menempelkan telapak tangannya di dahinya.

Alena mengernyit, "tidak panas." Ucapnya sambil membandingkan suhu tubuhnya dengan Bryan.

Posisinya yang berdiri di hadapan pria itu semakin membuat Bryan nelangsa akibat bisa memandang namun tak bisa menyentuh. Bukit kembar yang dikaguminya berada tepat di depan wajahnya, jika dia maju sedikit mungkin sudah dapat merasakan empuk dan hangatnya benda itu.

"Ada ap-

Kalimatnya terpotong saat menyadari arah pandang Bryan.

Alena mengangkat kedua tangannya dan menangkap wajah Bryan, meremas wajahnya kasar menumpahkan kegeramannya di sana. Kemudian mendorongnya hingga bagian belakang kepalanya terbentur sandaran sofa.

"Sialan." Umpat Alena.

"Aku mengira dia sudah terbiasa melihat wanita seksi di luar sana." Alena terus menggerutu sepanjang perjalanan menuju kamar Vina.

Tentu dia berpikir demikian karena Bryan tadi mengatakan menyukai acara *fashion show* yang

menampilkan model-model cantik yang berjalan di atas *catwalk* dengan memakai pakaian dalam *merk* ternama. Maka dari itu, Alena merasa tenang duduk bersamanya.

19 Calon Bucin

Vina mengerjapkan matanya berkali-kali. Dia masih tidak percaya jika saat ini dia sedang tidak bermimpi. Terbangun di dalam pelukan hangat sosok seorang ibu yang dirindukan. Itulah yang diimpikannya sejak dulu.

Sebuah senyum indah terlukis di wajahnya. Awal yang baik untuk menyambut pagi ini. Vina semakin merapatkan tubuhnya dengan Alena, kemudian membalas pelukannya lebih erat.

Alena menggeliat, pergerakan Vina mengusiknya. Perlahan kelopak matanya terbuka menampilkan iris hijau nan indah miliknya. Gadis cantik itu tersenyum lembut menenangkan Vina yang tampak merasa bersalah karena telah membangunkannya.

"Morning." Alena mengecup kening Vina kemudian mengelusnya sayang.

"Morning, mom.. ups" Vina menutup mulutnya, "aunty." Koreksinya.

Alena terkekeh kemudian duduk di pinggir ranjang dan menguncir rambutnya asal. Vina? Gadis kecil itu meniru gerakannya.

"Vina mau *aunty* masak sarapan apa?"

Vina berpikir sejenak, "bubur ayam." Jawabnya girang, tidak menyadari perubahan raut wajah Alena yang mendadak berubah.

"*Sorry*, sayang. *Aunty* tidak bisa memasaknya." Ucapnya menyesal.

Benar. Alena memang tidak ahli memasak makanan Indonesia, satu-satunya yang bisa dikuasainya adalah nasi goreng. Dia lebih ahli memasak makanan eropa karena memang makanan itulah yang terbiasa memanjakan perutnya.

Ibunya memang lebih sering memasak makanan lokal, bahkan kakaknya, Arthur sangat menyukai rendang. Maka dari itu Alena belajar memasak demi memanjakan lidahnya sendiri karena dia sadar hanya dirinyalah yang mencintai makanan asing di keluarganya.

"Astaga. Untuk apa bertanya? Seolah-olah kamu ahli memasak segala jenis makanan."

Seketika Alena dan Vina menoleh ke arah sumber suara tersebut. Keduanya memutar bola matanya malas melihat seorang pria yang sangat mereka kenal tengah bersandar

pada ambang pintu sambil melipat kedua tangannya di depan dada bidangnya. Oh. Bukan itu yang membuatnya tampak menyebalkan di mata Alena, melainkan senyum dan ekspresi mengejeknya yang meningkatkan hasrat ingin mencakar wajah seseorang. Tetapi tentu saja itu hanya akan berakhir menjadi sebuah keinginan saja sebab Alena juga tidak ingin membuat Vina yang sudah terlanjur memuja ketampanan ayahnya berakhir dengan kecewa jika melihat wajah itu dipenuhi bekas cakaran.

Bukannya langsung pergi setelah memancing emosi gadis yang baru bangun tidur itu, Bryan justru menggerakkan tubuhnya mendekati macan betina itu. Dia mengabaikan wajah garang Alena.

"*Morning kiss* untuk daddy mana, mom?" Bryan bertanya seolah hal itu merupakan rutinitas pagi mereka, seperti sedang mengingatkan saja.

Cup.

Sebuah kecupan mendarat di pipi mulus Alena yang membuat empunya membelalakkan mata, tidak menyangka bahwa pria di hadapannya senekat ini.

"Apa-apaan?" Desisnya tajam.

Bryan memasang wajah tak berdosanya, "Daddy tahu mommy pasti malu di depan anak kita. Jadi, daddy saja yang

memulai." Ucapnya santai dan mengerlingkan matanya menggoda Alena kemudian mengecup kening Vina sayang.

"Kalian siap-siap ya, kita belanja bahan makanan!" Titahnya sebelum keluar dari kamar putrinya tanpa menunggu jawaban apapun dari keduanya.

"Ada apa dengan daddy-mu?" Tanya Alena kepada Vina yang dibalas dengan sebuah gelengan, dia masih memandang lurus tempat terakhir Bryan berdiri seolah-olah pria itu masih ada di sana.

Semua mata tertuju pada 3 sosok berbeda generasi yang baru saja turun dari mobil dan hendak memasuki sebuah supermarket yang masih terletak di area kompleks perumahan Bryan tinggal. Tidak sedikit yang mengenal ayah dan anak itu, akan tetapi untuk Alena, mereka bertanya-tanya siapakah sosok gadis yang melengkapi keduanya. Banyak yang menebak jika mereka adalah sebuah keluarga, terlihat dari pakaian yang mereka kenakan saat ini.

Pipi Alena merona bukan karena sedang berbunga-bunga, melainkan menahan malu. Bagaimana tidak? Tadi sebelum mereka berangkat, pria yang lupa umur itu memaksanya memakai pakaian yang sama persis dengannya dan juga Vina. Dia juga bingung kapan pria itu menyiapkan

kaos berwarna putih dengan gambar seekor kucing berwarna biru dan tiga ekor kecoak dengan tubuh berwarna-warni, karakter film kartun yang ditontonnya bersama Vina saat di vila beberapa waktu lalu.

Alena berjalan dengan sengaja menurunkan topi yang sempat dibelinya di depan pintu masuk tadi. Dia tidak ingin mengambil risiko ada seseorang yang mengenalinya, bisa-bisa citranya sebagai gadis *glamour* rusak hanya karena terlihat memakai kaos *couple* norak seperti ini. Terlebih dia memakainya bersama pria yang bukan suaminya. Vina? Gadis itu sudah berlari memasuki supermarket meninggalkan Alena dan Bryan berjalan berdua layaknya pasangan pengantin baru yang tengah dimabuk cinta.

Tidak. Mungkin jika dianggap sepasang suami istri bukan suatu masalah yang besar bagi Alena. Masalahnya adalah siapa pria yang dijadikan pasangannya. Bryan? Perbedaan usia mereka akan membuat orang beranggapan bahwa dia adalah seorang simpanan om-om atau lebih tepatnya *sugar baby*.

Detik itu juga Alena menyesali keputusan untuk tidak memoles wajahnya dengan *make up* agar terlihat lebih dewasa. Setidaknya penampilannya tidak akan terlalu mencolok jika berjalan berdampingan dengan pria seusia Bryan.

Tanpa sadar Alena memukul kepalanya, "Astaga. Seorang Alena tidak akan pernah seperti itu. Aku sudah memiliki semuanya tanpa perlu menjalin hubungan terlarang dengan seorang pria tua." Gerutunya.

Ternyata Bryan mendengar gerutuan Alena, "kamu tidak akan menjadi simpanan atau *sugar baby* seseorang." Alena mengangkat wajahnya dan menatap Bryan dengan kening berkerut dalam, sungguh dia tidak bermaksud mengucapkan kalimat itu agar Bryan merasa tersinggung mendengarnya. "Karena aku akan segera menjadi suamimu dan tentunya hubungan kita tidak akan dirahasiakan." Bryan mengucapkan kalimat itu seringan angin seolah-olah bukanlah perkataan yang serius. Ya, tidak serius menurut Alena.

Jika gadis lain yang mendengarnya mungkin akan merona tersipu malu, tetapi Alena? Gadis itu justru dibuat kesal, merasa sedang dipermainkan. Tidak ada tanda-tanda keseriusan di wajah Bryan, pria itu tampak menganggap enteng sebuah ikatan pernikahan.

Alena membalikkan tubuhnya dan berlalu dari hadapan Bryan tanpa mengucapkan sepatah katapun kepada duda beranak satu itu. Dia menyusul Vina yang sedang berdiri di depan rak cemilan. Dari raut wajahnya Alena dapat menebak bahwa gadis kecil itu tengah dilanda kebingungan memilih coklat jenis apa yang akan dibelinya.

"Ambil saja semua!" Seketika mata Vina berbinar mendengar tawaran menggiurkan itu. "Tapi jangan dimakan sekaligus." Vina sedikit kecewa namun tak lebih besar dari kesenangannya saat ini karena bisa memiliki dua jenis cokelat sekaligus.

Berbeda dengan Alena dan Vina yang memborong makanan ringan, Bryan justru sibuk memilih beberapa bahan makanan dan juga kebutuhan bulanan mereka.

Bryan berhenti dan memasukkan buah-buahan yang sudah ditimbang terlebih dahulu ke dalam troli, "Seharusnya ini tugas seorang istri. Tapi Alena? Ck. Memang aku harus bersabar untuk membimbingnya menjadi ibu dan istri yang baik." Dia tidak sadar bahwa beberapa ibu-ibu saling berbisik dan memandangnya aneh karena berbicara sendiri.

Bryan kembali mendorong troli menuju tempat bagian ikan dan daging.

"Alena lebih suka udang atau cumi ya?"

Bryan menimbang-nimbang apa yang akan dibelinya cukup lama hingga membuat seorang pria yang berdiri di sampingnya gemas. "Beli saja keduanya kalau tidak tahu kesukaan istrimu."

Bryan mendengus dan memasukkan udang dan cumi ke dalam troli.

"Ambil saja ketiganya, jika kau tidak tahu istrimu yang mana favoritnya!" Lagi, pria itu merecokinya. Namun Bryan tetap mengikuti anjurannya dan mengambil ayam, daging, dan juga salmon.

Dia membalikkan tubuhnya dan memandangi pria itu. Sudut bibirnya tertarik ke atas ketika melihat troli yang dipenuhi bahan makanan dan juga kebutuhan sehari-hari. Bryan menyimpulkan bahwa pria yang sedari tadi mencampuri urusannya itu adalah sejenis pria yang patuh kepada istrinya.

"Budak cinta huh?" Ejeknya.

Pria itu terkekeh dan tidak tampak tersinggung sama sekali, "sebentar lagi juga kau akan sama sepertiku."

"Tidak akan." Tolaknya cepat.

Pria itu mengangkat bahunya acuh kemudian berlalu meninggalkan Bryan.

Bryan sendiri tidak mengerti mengapa ia melakukan ini semua. Dia bahkan heran kepada dirinya sendiri yang rela membeli begitu banyak jenis makanan hanya untuk menyenangkan Alena. Dia tidak pernah seroyal ini, biasanya dia sangat pemilih agar pengeluarannya tidak membengkak. Tapi sekarang?

"Ah sudahlah. Tidak ada salahnya memberi sedikit hadiah untuk gadis yang telah membahagiakan anakku."

Kedua bola matanya membulat, seketika wajahnya berubah pias saat dia bertemu dengan Vina dan juga Alena di kasir. Bukan keduanya yang membuatnya terkejut, melainkan banyaknya isi troli yang mereka bawa. Dan yang lebih membuat kaki Bryan mendadak lemas adalah saat kasir menggabungkan troli mereka dan wow.. kali ini Bryan benar-benar dirampok.

"Mau bayar *cash* atau debit, pak?"

Bryan mengeluarkan dompetnya dari kantong. Sebuah kartu yang seharusnya dipakai di saat-saat tertentu pun diberikannya dengan gerakan lambat, tampak sekali ketidakrelaan di wajahnya.

Semua itu tidak lepas dari pengamatan Alena sehingga membuatnya tersenyum geli, "dasar pelit." Ucapnya pelan.

Sepanjang perjalanan pulang, Bryan mengunci mulutnya rapat-rapat. Dia tidak ingin mengumpat di depan Vina dan juga Alena di saat dia sendiri sedang menjalankan sebuah misi. Biarlah dia mengalami kerugian saat ini karena dia sangat yakin suatu hari nanti akan datang keberuntungan yang lebih nikmat.

"Alena."

20 Penderitaan Pria Kikir

Pria berjas putih itu berjalan tergesa keluar dari ruang kerjanya. Bulir-bulir keringat mulai menetes dari pelipisnya. Dia terus melangkah dan mengabaikan beberapa orang yang menyapanya. Wajahnya tampak tegang seperti seseorang yang tengah menunggu pengumuman penerimaan mahasiswa baru. Sayangnya, usianya terlalu tua jika menganggap hal itu sebagai alasannya.

Langkah kakinya terhenti di kantin rumah sakit. Dia mengedarkan pandangannya mencari seseorang yang ingin sekali ditemuinya saat ini.

Pria itu menghembuskan nafas lega saat melihat sosok yang dicari tengah duduk di salah satu meja di pojok kantin. Dia memutar bola matanya malas saat melihat gadis itu duduk bersama seorang pria yang dia yakini tengah merayunya.

Ekhem.

Sontak kedua pasang mata itu menoleh ke arahnya. Dia segera mengambil posisi dan duduk di kursi sebelah gadis itu, mengabaikan tatapan tidak suka si pria.

"Cindy, dia siapa?" Pria yang duduk di hadapan si gadis mempertanyakan dirinya.

"Cindy?" Gumamnya, dia menatap gadis di sampingnya dengan tatapan bertanya, *"sebenarnya siapa nama gadis ini?"* Tanyanya dalam hati.

Gadis itu tersenyum manis, "suami adik iparku."

Kedua mata pria itu membelalak, "su-suami adik iparmu?" Tanyanya tak percaya, bahkan untuk mengucapkannya pun ia terbata.

Gadis yang mengaku bernama Cindy itupun mengangguk bangga.

"Suami? Adik ipar? Siapa?" Dia kembali bertanya-tanya di dalam hati. Tidak ingin mengganggu permainan gadis di sampingnya. Lagipula itu bukan urusannya, dia hanya ingin mendapatkan sesuatu yang sangat penting dari gadis yang diakuinya memang sangat cantik namun sedikit gila atau mungkin sangat gila?

Bahu pria itu merosot, tampak sekali kekecewaan di wajahnya. Namun tetap saja dia mencoba memaksakan senyumnya, tidak ingin terlihat lebih menyedihkan lagi. Bagaimana tidak? Baru saja merasa berhasil karena si gadis cantik menyambut ramah dirinya, namun ternyata mangsanya telah menikah. Mungkin jika pria berjas putih itu mengaku sebagai kakak iparnya, harapannya masih ada

karena itu berarti kakak dari gadis incarannya inilah yang menikah. Namun ini?

"Ah sudahlah. Saya permisi." Pamitnya kemudian berlalu begitu saja tanpa menunggu balasan dari keduanya.

Gadis yang mengaku bernama Cindy itu melambaikan tangannya, "terimakasih traktirannya." Ucapnya sedikit berteriak agar pria yang tengah melangkah tergesa menuju pintu keluar itu mendengarnya.

"Aku yakin kau telah berbuat sesuatu kepadanya." Tebaknya kemudian berpindah posisi duduk di depan gadis bernama "Cindy" itu.

Gadis itu tergelak, "sudah biasa." Balasnya santai.

"Jadi sebenarnya siapa namamu?"

"Tentu saja Angel, adik iparku tersayang." Ucapnya lembut dan sok dewasa di matanya. "Oh iya, kenapa adik i-

Ucapannya terpotong saat pria di depannya mengangkat trlapak tangannya memberi isyarat agar dia berhenti berbicara, "tolong! Hentikan panggilanmu itu! Seharusnya kau memanggilku kakak! Bahkan aku lebih cocok kau panggil paman." Potongnya. Telinganya terasa panas mendengar sebutan yang konyol menurutnya.

"Padahal kak Al hanya lebih tua dua tahun dariku." Cibirnya.

"Kalian berbeda."

Angel menyeringai, "baiklah. Berarti aku tidak perlu membantumu untuk mendekati adik iparku."

"Apa hubungannya?" Tanyanya tidak terima.

Angel bersedekap dan menyilangkan kakinya, "tidak mungkin kan aku mendekatkan pamanku dengan adik iparku?" Nadanya memang lembut namun terdengar seperti sebuah ancaman di telinga pria itu.

Dia merasa otaknya mendadak macet. Tidak bisa memikirkan jalan keluar dari masalahnya, apalagi membungkam gadis di hadapannya ini.

"*Uncle Bryan*. Aku rasa pertemuan kita hari ini cukup sampai di sini." Angel meraih tas selempangnya kemudian bangkit hendak meninggalkan Bryan yang tampaknya sedang mempertimbangkan sesuatu dengan hati-hati.

Bryan menelan salivanya kasar, "Tu-tunggu."

Angel menghentikan langkahnya, seulas senyum licik tersungging di wajah cantiknya tanpa sepengetahuan Bryan. Dia menarik nafas kemudian menghembuskannya pelan untuk mempertahankan sikap jual mahal, setelahnya menoleh ke belakang dengan menaikkan sebelah alisnya.

"Baiklah. Kau boleh memanggilku adik ipar." Pasrahnya

"Tapi aku sudah tidak berminat." Angel bersedekap dan kembali membalikkan tubuhnya membelakangi Bryan.

Sungguh sangat jual mahal. Kesabaran Bryan benar-benar diuji. Jika saja dia sedang tidak membutuhkan jasa dari gadis ini, mungkin Bryan akan mengabaikannya dan pergi begitu saja. Akan tetapi saat ini hanya Angel lah yang bisa diharapkannya.

Bryan menutup matanya dan menghirup nafasnya dalam kemudian menghembuskannya pelan, "apa maumu? Aku akan memberikannya." Ucapnya menahan kekesalannya sebisanya.

"Ah. Tidak usah!"

Astaga. Lihatlah? Butuh kesabaran ekstra untuk menghadapinya. Bryan jadi penasaran bagaimana sosok kakak Alena yang diklaim gadis ini sebagai suaminya. Oh tidak tidak. Masih calon. Itupun Bryan menyangsikan kebenarannya. Dilihat dari sifat dan sikap Alena, dia menebak bahwa pria itu pasti tidak menginginkan gadis ini. Ya, Bryan yakin gadis inilah yang mengejar-ngejarnya.

Bryan mengepalkan kedua tangannya di dalam sakunya, "Katakan saja!"

"Nanti *uncle* menuduhku *matre*."

Perasaan Bryan mendadak tidak tenang. Haruskah ia melanjutkannya? Apakah dia akan merogoh kantongnya lebih dalam lagi?

Demi Vina.

Pria itu mendesah frustrasi, "tidak akan." Jawabnya ragu-ragu.

Seketika Angel berbalik menghadapnya memamerkan deretan giginya yang putih dan rapih kepada Bryan.

Bryan menginjakkan kakinya di rumah tepat pukul 8 malam. Hari ini sangat melelahkan baginya. Bukan hanya tenaga dan pikirannya yang terkuras bahkan bathinnya juga tersiksa. Bagaimana tidak? Dalam jangka waktu kurang dari 3 hari dia sudah menghabiskan jatah tabungannya bulan ini. Sungguh melanggar prinsip yang telah dijaganya selama beberapa tahun belakangan ini. Bukan hanya tidak menabung sama sekali bahkan dia harus mengurangi uang tabungannya bulan lalu.

Sungguh siksaan terkejam bagi seorang yang kikir sepertinya. Oh tidak tidak. Bryan bukanlah orang yang kikir. Dia hanya pria yang sangat hemat.

Dia menghembuskan nafasnya kasar untuk kesekian kalinya hari ini. Perlu dicatat dalam sejarah hidupnya bahwa hari ini adalah hari yang terberat menurutnya.

Hatinya sedikit terobati ketika melihat pemandangan di hadapannya. Di sana, di ruang tengah ada putrinya dan juga 'calon istrinya' yang sedang duduk di atas karpet permadani

dengan beberapa buku yang berserakan. Oh tunggu karpet permadani? Sejak kapan? Jangan bilang...

"Daddy!!" Pekik Vina girang, gadis kecilnya itu langsung berhambur ke dalam pelukannya.

Telapak tangan kirinya terulur mengelus puncak kepala putrinya sedangkan tangan kanannya mengambang di udara. Bryan berdehem cukup keras untuk memberi isyarat kepada gadis yang masih duduk tenang di atas permadani.

"Apakah dia tidak mengerti tugasnya?" Gerutunya.

"Al.."

Yang dipanggil mengangkat wajahnya dan menatapnya datar.

"Simpan tasku ke dalam kamar!" Pada akhirnya Bryan mengutarakan maksudnya. Percuma jika terus bungkam, isyaratnya tidak akan sampai kepada gadis itu.

"Kenapa aku?" Protesnya.

"*Menyebalkan.*" Tentu Bryan tidak akan mengucapkannya langsung, dia hanya berani memakinya di dalam hati.

"Kamu harus membiasakan diri mulai dari sekarang!" Bryan memegang kedua bahu putrinya dan mendorongnya pelan, "iya kan Vina sayang?" Vina mengangguk mendukung perkataan sang ayah.

"Cih. Meminta bantuan anak kecil huh?"

Alena memutar bola matanya malas, meskipun enggan dia tetap saja bergerak melaksanakan perintah Bryan. Entahlah. Dia hanya mengikuti nalurinya. Naluri seorang tamu yang segan jika menolak permintaan tuan rumah.

Berbeda dengan Alena, Bryan justru tersenyum menang karena telah berhasil membuat gadis itu mematuhi perintahnya. Baginya ini merupakan awal yang baik untuk mendidik istri masa depannya itu.

"Menggelikan." Gumamnya

Ting. Nong.

Bel rumah berbunyi. Bryan yang sudah duduk santai bersama Vina segera beranjak membukakan pintu.

Dahinya mengkerut saat melihat sosok pria berdiri di depan pintu.

Siapa?

"Selamat malam, pak. Saya Cemal dari toko karpet ditugaskan untuk menagih bayaran karpet permadani turki yang tadi siang sudah diantarkan ke rumah ini."

Bryan mengernyit bingung, "karpet?"

Pria itu mengangguk, "iya pak. Tadi siang istri Anda mengatakan bahwa kami bisa menagihnya saat bapak sudah pulang bekerja."

Seketika kakinya terasa lemas, Bryan mempersilakan pria itu masuk dan duduk di ruang tamu. Dugaannya benar.

Alena telah membeli sesuatu tanpa meminta persetujuannya terlebih dahulu.

"Jadi berapa yang harus saya bayar?"

"Totalnya setelah ditambahkan dengan biaya akomodasi sebesar 8.465.000 rupiah, pak."

Kedua mata Bryan membelalak, "delapan juta empat ratus enam puluh lima ribu?" Mulutnya membeo mengulangi besaran harga yang baru saja didengarnya.

Pria di depannya hanya mengangguk membenarkan tidak menyadari kegundahan hati seorang Bryan, "istri Anda memang memiliki selera yang bagus. Dia memilih karpet dengan kualitas yang sangat terjamin, motifnya pun unik dan langka di pasaran. Ya, meskipun bukan barang yang termahal di toko kami."

Bryan mengangguk lemah. Pantas saja ketika duduk di atasnya terasa nyaman dan lembut di kulitnya. Ternyata harga yang harus dibayarkan lagi-lagi memaksanya untuk menguras tabungannya lagi hari ini.

Sementara itu, di ruangan yang berbeda tepatnya di dalam kamar Bryan. Cukup lama Alena berdiri mematung dengan secarik kertas di genggamannya.

"Astaga."

Alena mengerjapkan matanya menghalau berbagai dugaan yang telah dilayangkannya terhadap Bryan. Namun memang sangat sulit mengabaikan hal ini, apalagi barang bukti sudah jelas ada di tangannya.

Alena menghembuskan nafasnya pelan mencoba menenangkan debaran jantungnya. Dia meraih tas kerja Bryan yang resletingnya sudah terbuka semenjak tas itu beralih ke tangannya.

Tadi saat Alena melemparkan tas itu sembarang, sesuatu terjatuh dari dalam sana. Kertas yang diremas hingga membentuk bulatan seukuran telur puyuh. Tentu saja hal itu menarik perhatiannya. Penasaran, akhirnya Alena membukanya dan betapa terkejutnya dirinya saat mengetahui kertas itu bukanlah selebar kertas biasa, melainkan struk belanjaan. Yang semakin membuat Alena penasaran adalah apa yang tertera dalam list belanjaan tersebut.

Alena mengobrak-abrik isi tas lusuh Bryan berharap menemukan benda yang dicari di dalam sana. Namun sayang, keberuntungan tidak berada di pihaknya. Dia tidak kunjung menemukan yang diinginkan meskipun sudah mengeluarkan seluruh isinya.

Alena berdecih, "cih. Dia membelikannya untuk wanita lain."

Entah mengapa dia merasa kecewa memikirkan Bryan memberikan hadiah kepada wanita lain. Oh tidak. Dia tidak hanya kecewa, kekesalannya terhadap pria itu lebih mendominasi.

"Dia sama saja dengan pria lain. Mulutnya saja yang mengatakan bahwa aku calon istrinya, lihatlah? Membelikan sesuatu untukku pun tidak pernah." Alena menggerutu sambil mengembalikan barang-barang Bryan ke dalam tasnya.

"Wanita mana yang diberikannya hadiah itu? Padahal aku sangat menginginkan *series limited edition* itu."

"Dasar tas sialan." Alena melemparkan tas Bryan ke atas ranjang. Dia berkacak pinggang dan menatap sinis benda tak bersalah itu, "seharusnya kau sudah dimuseumkan pemilikmu yang kikir itu." Mungkin dia sudah gila karena melampiaskan kekesalannya kepada benda mati. Tapi memang benar menurutnya tas itu sudah tidak layak pakai.

"Aku jadi meragukan profesinya."

Baru saja Alena keluar dan menutup pintu kamar Bryan, dia malah dikejutkan dengan sosok pria bertubuh kekar yang tengah berdiri sambil bersedekap menghadapnya. Pria itu menatapnya dengan tatapan berkilat amarah. Alena tidak tahu kesalahan apa yang tekah diperbuatnya.

"Apa-apaan kamu, Al?" Desisnya tajam.

"Apa?" Balas Alena dengan nada menantang.

Bryan menyodorkan secarik kertas ke tangan Alena dengan kasar, "lihat!!" Geramnya.

"Oh." Alena mengembalikan bukti pembayaran itu kepada Bryan, "tidak ada karpet di rumah ini. Makanya aku membelinya. Ini juga untuk kenyamanan Vina dalam belajar." Lanjutnya.

Bryan mengusap wajahnya kasar, dia kehilangan kata menghadapi Alena yang tampak sangat santai, "tidak bisakah kamu meminta persetujuanku terlebih dahulu? Harganya tidak murah, Al." Ucapnya pelan namun penuh penekanan, dia tidak ingin Vina mendengarnya berteriak kepada Alena.

Alena tersenyum sinis, "kau mempermasalahkan harganya?"

Pembahasan ini membuatnya kembali mengingat "hadiah" Bryan kepada wanita lain di luar sana.

"Akan kuganti jika itu masalahnya."

"Al. Maksudku tidak seperti itu. Aku hanya-

Belum sempat dia menjelaskan maksudnya, Alena sudah memotong kalimatnya.

"Sekarang menjauh dariku!" Alena mendorong tubuh Bryan cukup keras memaksa empunya bergeser ke sisi lainnya. "Aku muak denganmu." Ucapnya penuh penekanan

sebelum berllau meninggalkan Bryan yang terperangah dengan perbuatannya barusan.

"Kenapa jadi dia yang marah?"

21 Dimaafkan tapi

Esoknya suasana rumah Bryan tidak sehangat biasanya. Wajah masam Alena menyambut paginya. Dia tidak mengerti mengapa gadis itu terlihat begitu kesal terhadapnya.

"Ini." Alena menyodorkan sepiring *pancake* yang telah disiraminya dengan madu padahal Bryan lebih suka dengan sirup maple, "kalau tidak suka, tidak usah makan!" Ujarnya dengan nada ketusnya.

Mulut Bryan yang tadinya sudah terbuka kembali mengatup, nyalinya menciut. Dia tidak berani menentang macan betina yang kini menatapnya garang.

"Sirup maple kita habis, dad." Bisik Vina.

Bryan hanya mengangguk dan mulai memotong *pancake* di hadapannya. Pandangan matanya tidak lepas dari Alena yang sepertinya sengaja tidak mengacuhkannya. Nafsu makannya menguap begitu saja, lidahnya mati rasa. Makanan yang seharusnya manis malah terasa masam seperti wajah Alena.

Merasa diperhatikan, Alena mengangkat wajahnya dan melototi Bryan, "apa lihat-lihat?" Tanyanya galak.

Uhuk. Uhuk.

Bryan tersedak. Dia memukul-mukul dadanya dan meminta Vina mengambilkan air minum untuknya.

"Kamu berniat menjadi janda?" Bryan sedikit meninggikan suaranya namun nyatanya tidak berpengaruh terhadap Alena. Gadis itu terus menyantap hidangan di hadapannya menganggap ucapannya sebagai angin lalu.

Vina kembali berbisik, "*aunty* Al marah kepada Daddy."

"Kenapa?"

Vina menggelengkan kepalanya dan mengangkat kedua bahunya, "coba Daddy ingat-ingat apa yang sudah Daddy lakukan kemarin sebelum *aunty* mendiamkan Daddy!" Ucapnya bijak. Ya, dalam hal ini Vina memang sudah berpengalaman menghadapi kemarahan seorang Alena. Dia sudah mengerti bagaimana tabiat *aunty* tersayanginya.

Terdengar suara kursi berderit. Bryan dan Vina serempak mendongak dan menatap Alena tanpa berani mengucapkan sepatah katapun. Bagi keduanya kebingkaman Alena merupakan hal yang sangat menakutkan dan sebaiknya jangan mencari masalah dengannya saat ini.

"Vina mau berangkat bersama Daddy atau *aunty*?" tanyanya lembut.

Bryan tersenyum kecut, merasa diperlakukan tidak adil. Ternyata hanya dirinyalah yang didiamkan oleh Alena, padahal dia tidak mengetahui di mana letak kesalahannya.

Vina meraih ranselnya kemudian menyandangnya, "Bersama *aunty* saja." Serunya. Gadis kecil bercangkring polos itu berdiri dan menggigit tangan ayahnya untuk berpamitan.

Bryan mengantarkan kedua gadisnya sampai halaman rumahnya. Betapa bodohnya Bryan yang masih mengharapkan Alena berpamitan dan mencium tangannya, pria itu mengulurkan tangannya kepada Alena yang tentu saja diabaikan. Alena berlalu begitu saja dan membiarkan tangan Bryan mengambang di udara.

Benar apa yang dikatakan putrinya. Alena sedang marah kepadanya dan sudah menjadi tugasnya untuk mencari tahu sendiri kesalahannya.

"Apakah dia marah karena semalam aku menegurnya?"

Siangnya Bryan memutuskan mengosongkan seluruh jadwalnya. Dia berencana untuk pulang cepat dan memasak makan siang untuk 'keluarga kecilnya' dan berharap dengan melakukan hal ini Alena akan sedikit melunak.

Bryan juga sengaja mampir dan membelikan sebuket bunga tulip putih sebagai simbol permintaan maafnya untuk Alena. Tidak usah berpikir bahwa semua ini adalah inisiatif darinya! Tidak. Dia bukanlah pria yang mengetahui hal sedetail ini. Bahkan di matanya semua bunga itu sama, melambangkan cinta dan kasih sayang. Dia tidak pernah menyangka bahwa setiap warna dan jenis bunga memiliki makna tertentu.

"Astaga." Bryan tersenyum geli memandangi buket bunga yang sudah diletakkannya di atas ranjang Vina dan juga Alena. Ini merupakan kali pertama baginya membelikan sesuatu untuk seorang gadis. Bahkan untuk mendiang istrinya dulu dia tidak pernah berusaha melakukan hal-hal romantis seperti ini.

"Mungkin aku harus memberikan hadiah yang istimewa untuk Denny di hari pernikahannya nanti." Ucapnya kepada dirinya sendiri sambil tersenyum.

Ya, semua ini adalah saran dari sahabatnya. Tadi pagi saat mereka berada di rumah sakit, pria itu memaksanya untuk menceritakan masalahnya karena Bryan tidak fokus saat rapat kecil membahas sebuah kasus langka yang membutuhkan kerja *team* dalam penanganannya. Denny jugalah yang menyarankannya untuk pulang lebih awal dan beristirahat di rumah. Dia bahkan rela menggantikan Bryan

dan menangani beberapa pasien darurat yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya.

"Pergilah! Selesaikan masalahmu dengan gadis itu. Ingat! Meskipun kau tidak tahu kesalahanmu, mengalah dan meminta maaf adalah pilihan yang paling tepat. Karena wanita selalu benar." Sebuah petuah dan saran dari seorang sahabat yang lebih berpengalaman darinya.

Bryan terlalu sibuk dengan masakannya hingga tidak menyadari Alena dan Vina sudah pulang dan kini berdiri mematung dengan mata membelalak dan mulut menganga.

"Daddy tidak pernah memasak." Tentu saja Vina terkejut, baru kali ini dia melihat daddy-nya berkutat di dapur.

Alena segera tersadar. Tentu pikirannya dengan Vina berbeda. Dia justru membayangkan hal yang iya-iya saat memandang pria *sexy* yang tengah bertelanjang dada dan memakai apron di depan sana.

Tidak ingin berkhayal terlalu jauh, Alena melangkah lebar menuju kamar. Namun alangkah terkejutnya dia saat melihat sebuket bunga tulip putih yang dirangkai sedemikian indahnya di atas ranjang.

"Apa maksud pria tua itu?"

Alena bukanlah tipe wanita yang menyukai bunga. Maka dari itu dia tidak mengetahui maksud yang ingin disampaikan Bryan melalui bunga tersebut.

Gengsi bila bertanya langsung kepada yang bersangkutan, akhirnya dia memutuskan untuk mencari tahunya di internet.

Seketika seulas senyum terlukis di wajahnya. Kemarahannya menguap begitu saja.

"Dia meminta maaf." Alena keluar dari kamar sambil memeluk buket bunga itu, senyum di wajahnya tak juga pudar.

Bryan yang baru saja menata meja makan dibuat terpesona dengan senyum manis yang baru pertama kali ditunjukkan Alena kepadanya. Jantungnya berdegup kencang setiap kali kaki jenjang Alena melangkah mendekat ke arahnya.

"Aku memaafkanmu." Ucap Alena lembut kemudian menghirup bunga pemberian Bryan di hadapan pria itu.

Tak ingin melewatkan kesempatan emas ini, Bryan segera membawa tubuh semampai itu ke dalam dekapannya.

"Berhasil!!"

Mungkin jika tidak mengingat Alena ada di sana, Bryan akan bersorak dan melompat kegirangan.

"Aku mencintaimu Denny!!"

Nyaris saja dia memberikan bunga anyelir kuning kalau saja sahabatnya itu tidak memberitahunya filosofi dari bunga tersebut.

"Berikan dia bunga!"

Bryan berpikir sejenak kemudian mengangguk, "aku akan memberinya bunga anyelir kuning."

"Dasar bodoh! Akan terjadi perang dunia jika kau memberikan itu kepadanya."

"Kenapa? Bukankah semua bunga sama saja?"

"Oh Tuhan. Gadis itu akan berpikir kau membencinya."

"Kenapa?"

"Karena memang itulah makna dari bunga anyelir kuning kesayanganmu itu." Denny menggelengkan kepalanya, geram dengan pengetahuan dangkal sahabatnya dalam hal-hal yang berbau romansa. "Lain kali belajarliah sedikit tentang filosofi bunga, jangan sampai salah pilih!" Sarannya.

Bryan mendengus. Ah. Padahal dia sudah berniat memetik bunga milik tetangganya, kebetulan rumah itu sedang kosong. Lumayan dia tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun alias gratis. Gagal sudah.

Ternyata dia harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal demi mendapatkan maaf dari Alena.

Untuk pertama kalinya Bryan berterima kasih pada kebiasaan tidur siang putrinya. Dengan begini dia memiliki cukup banyak waktu untuk berduaan dengan Alena.

"Kamu suka?"

Alena mengangguk dan lanjut menyantap Tom Yum pedas masakan Bryan.

Bryan tersenyum lega, "tidak sia-sia aku membayar mahal informan gila itu." Gumamnya.

Seketika Alena menghentikan gerakannya, dia kembali mengingat struk pembayaran yang ditemukannya semalam.

"Ada apa?"

"Semalam aku tidak sengaja menemukan struk pembayaran pakaian dalam yang terjatuh dari tasmu."

Deg.

Seketika tubuh Bryan kaku.

"Untuk siapa? Apa wanita itu begitu berharga hingga kau rela memberikan barang semahal itu untuknya? Kau tahu? Aku sudah lama menantikan *series limited edition* itu, tapi sayang aku terlambat dan ternyata kau malah memberikannya kepada wanita lain."

Bryan menelan salivanya susah payah, "i-itu hanya hadiah untuk sahabatku." Dustanya. Dia tidak mungkin mengatakan bahwa barang itu diberikannya kepada Angel agar gadis gila itu bersedia membantunya.

"Ya. Sahabatku, Mawar." Bryan kembali mengulang ucapannya, mempertegas kebohongannya. "Kamu ingat

wanita yang bersamaku di toko perhiasan saat pertama kali kita bertemu?" Alena mengangguk.

"Bukankah dia kekasihmu?"

Bryan tergelak, "Bukan. Dia adalah calon istri sahabatku, namanya Denny. Waktu itu dia sedang sibuk makanya meminta bantuanku untuk menemaninya memilih cincin pernikahan mereka."

Alena hanya ber oh ria.

"Oh iya, minggu depan kamu harus ikut denganku ke pesta pernikahan mereka. Mereka tidak sabar ingin bertemu dan berkenalan denganmu."

"Hmm. Oke."

"Al."

"Ya?"

"Kamu benar-benar sudah memaafkanku?"

Alena menatap Bryan dengan tatapan yang hanya dapat dimengerti olehnya, membuat pria itu gelisah.

"Dimaafkan tapi..

Sementara itu di tempat yang berbeda, seorang gadis cantik tengah memamerkan satu set pakaian dalam kepada sahabatnya.

"*Oh My God*. Demi apa kamu bisa mendapatkan barang semahal ini? Aku yakin papa dan mama tidak akan mau membelikannya untukmu."

Gadis itu tergelak, "tentu saja uangnya bukan berasal dari mereka. Ini adalah hasil jerih payahku sendiri, Ann." Pamernya.

"Jerih payah?" Ann mendengus dan melemparkan sebuah bantal ke wajah Angel. "Omong kosong. Kau tidak pernah bekerja."

"Ck. Aku menyewakan jasaku untuk seseorang yang sangat membutuhkan."

"Jasa seperti apa? Dan siapa orang itu?"

"Kau tidak perlu tahu."

Ann berkacak pinggang, "kau menyebalkan! Bagaimana bisa kau merahasiakan sesuatu dariku?"

"Huh. Baiklah. Aku akan menceritakannya padamu, tapi kau harus berjanji bahwa ini adalah rahasia di antara kita berdua, oke?"

Ann mengangguk yakin.

"*Uncle Bryan*. Si pelit itu sedang mengincar kak Al."

"Ha?"

"Iya. Dia memintaku untuk menggali informasi tentang kak Al kepada mommy."

"Kenapa harus meminta bantuanmu? Lebih baik dia bertanya langsung kepada yang bersangkutan."

Pletak.

Angel menyentil kening Ann hingga membuat empunya meringis kesakitan.

"Kau memang bocah. Tidak ada orang yang ingin pendekatan bertanya langsung kepada incarannya."

"Tapi kenapa dia tidak menanyakannya langsung kepada Mommy? Bukankah mommy sangat menyukainya?"

Angel mengangkat kedua bahunya, "entahlah. Mungkin dia belum siap menyampaikan perasaannya kepada calon mertua. Apalagi Kak Al belum menyukainya."

Ann mengangguk, "Sudah ada Kak Aldi."

Angel menepuk dahinya, "Oh iya. Aku melupakan pria aneh itu."

Kening Ann berkerut dalam memikirkan sesuatu, beberapa saat kemudian dia menjentikkan jarinya, "Sekarang aku mengerti. *Uncle Bryan* sedang berusaha merebut Kak Al dari kekasihnya."

Angel menghembuskan nafasnya pelan, "Daddy sangat menyukai kak Aldi."

Ann mengangguk kemudian menggeleng, "Tapi Mommy menyukai *uncle Bryan*."

"Permainan akan semakin seru." Angel tersenyum penuh arti yang tentunya dimengerti sang sahabat.

"Mommy vs Daddy." Pekik keduanya serempak.

"Eh. Bukankah pakaian dalam itu sudah lama diincar oleh kak Al? Jangan bilang kau-

Ann tidak melanjutkan kalimatnya saat melihat sahabatnya menyeringai.

Angel memang sengaja meminta Bryan membelikannya untuknya. Dia jugalah yang memasukkan struk pembeliannya ke dalam tas Bryan yang sengaja dibiarkannya terbuka. Dia ingin Alena mengetahuinya. Ya, Angel sengaja melakukannya untuk menambahkan bumbu dalam percintaan keduanya yang menurutnya terlalu datar dan membosankan.

Sebuah bantal kembali mendarat di wajahnya, "Dasar! Kalau sampai kak Al tahu, aku tidak akan membantumu." Ann bergidik ngeri membayangkan pembalasan seperti apa yang akan diberikan kakaknya kepada sahabat tengilnya ini.

"Dia juga menjelek-jelekkanku di depan *baby* Thutur."

22 Penderitaan Membawa Berkah

Alena dibuat kewalahan menghadapi tingkah manja Bryan. Dia tidak menyangka pria tua ini akan sangat manja dan rewel bila sedang sakit. Bahkan pria yang sudah menjadi seorang ayah sejak 9 tahun lalu itu lebih merepotkan dari keponakannya, anak dari kakak sepupunya, Cesilya Reynold.

Tadi pagi, saat mereka bertiga sedang sarapan, Bryan mendadak mual dan muntah berkali-kali. Wajahnya pun pucat. Pakaiannya yang sudah rapi pun basah oleh keringat yang mengalir deras di tubuhnya. Tentu saja sebagai seorang manusia, Alena peduli dan tidak tega membiarkannya begitu saja.

Beruntung hari ini jadwal kuliahnya sedang kosong, namun dia harus mengorbankan kekasihnya. Untuk kesekian kalinya ia membatalkan jadwal kencan mereka. Dan alasannya selalu berkaitan dengan ayah dan anak ini. Padahal hubungannya dengan Aldi sedang terancam dan mereka seharusnya lebih sering menghabiskan waktu bersama untuk memperbaikinya.

Dia juga paham dengan sikap Aldi belakangan ini yang menuntutnya untuk segera mengambil keputusan untuk memilih dirinya atau Vina dan ayahnya. Kekasih mana yang rela berbagi perhatian dengan orang lain apalagi orang yang sebenarnya tidak ada hubungan keluarga dengannya. Namun, Alena berusaha memberi pengertian kepada Aldi bahwa dia hanya peduli kepada Vina dan berjanji tidak akan menjalin hubungan apapun dengan Bryan.

Setelah mengantarkan Vina ke sekolah, Alena menghubungi ibunya dan menanyakan obat apa saja yang diperlukan Bryan. Stella menduga kuat bahwa Bryan menderita gastritis atau gangguan lambung. Sebenarnya Alena tidak percaya pria ini bisa mengalami penyakit seperti ini sebab sepengetahuannya Bryan sangat menjaga pola makannya.

"Kamu melakukan sesuatu yang membuatnya tertekan?"

"Tidak, mom." Ya, Alena tidak merasa melakukan sesuatu yang salah hingga membuat pria itu stres atau tertekan.

"Coba kamu tanyakan baik-baik! Kalau pemicunya tidak diatasi, penyakitnya juga tidak akan sembuh."

"Ck. Mommy sok tahu. Bukan Alena yang membuatnya tertekan. Mungkin masalah pekerjaan."

"Bryan mencintai pekerjaannya. Jadi, mommy rasa ini ada hubungannya denganmu."

Mengabaikan tuduhan ibunya, "Bagaimana bisa stres memicu asam lambung?"

Dan...

Satu kalimat pertanyaannya berhasil memancing otak jenius ibunya. Berbagai teori yang dipaparkan oleh ibunya, mulai dari penurunan nafsu makan karena tertekan atau peningkatan produksi hormon tertentu yang memicu produksi asam lambung. Ah. Jika sudah membahas tentang ilmu kedokteran lebih baik Alena bungkam. Dia tidak ingin dibuat pusing memikirkan hal rumit seperti itu.

Alena mengakhiri panggilan. Dia tidak ingin memikirkan keterkaitannya dengan masalah Bryan. Dia hanya mengambil kesimpulan bahwa menurut ibunya yang merupakan seorang dokter, Bryan sedang stres atau tertekan.

Alena menuangkan bubur ayam yang sempat dibelinya tadi pagi ke dalam mangkok. Seperti tadi pagi, siang ini pun dia akan menyuapi bayi raksasa yang sedang berbaring di ranjangnya. Menyebalkan memang. Namun mau bagaimana lagi? Jika pria itu sakit dan tidak dirawat seseorang, Vina juga akan sedih nantinya. Mau tidak mau Alena jugalah yang harus turun tangan dan bersabar menuruti semua keinginannya. Pria itu berdalih sedang tidak memiliki tenaga bahkan untuk sekedar minum pun harus dibantu.

Ting. Nong.

Bel rumah berbunyi, Alena berhenti menyuapi Bryan dan meletakkan mangkok buburnya di atas nakas. Pria itu hendak protes namun Alena segera beranjak dan pergi membukakan pintu.

Beberapa saat kemudian Alena kembali dengan membawa 3 buah *paper bag* di tangannya. Wajah Alena yang tadinya suram kini berubah cerah. Sebuah senyuman termanisnya dihadiahkan untuk Bryan.

"Aaa.. makasih banyak, *un-* eh mas sayang." Alena berhambur ke dalam pelukan Bryan yang membuat tubuh pria itu mendadak kaku karena tidak menyangka akan mendapat "serangan" seperti ini.

Untuk sesaat Bryan menikmatinya, mengelus punggung Alena dan menghirup aroma tubuh Alena yang memabukkan. Namun gerakannya terhenti saat pandangannya jatuh kepada *paper bag* yang terletak di lantai. Bryan mendadak mual, perutnya bergejolak ingin memuntahkan seluruh isinya.

Bryan menepuk-nepuk punggung Alena meminta gadis itu melepaskan pelukannya.

Beruntung Alena mengerti sehingga Bryan bisa segera berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan bubur ayam yang baru ditelan olehnya.

"Mas kenapa?" Teriaknya dari balik pintu kamar mandi.

"Jangan ke sini!!!"

Alena tidak mengindahkan larangannya, dia tetap masuk ke dalam kamar mandi dan segera memijit tengkuk Bryan. Bryan bisa melihat pantulan wajah Alena dari cermin, tidak ada perasaan jijik yang tergambar di wajah itu ketika melihat muntahan Bryan yang belum sempat disiram olehnya. Hatinya menghangat saat mengetahui bahwa Alena mencemaskannya.

Beberapa saat kemudian, Bryan terlihat sudah cukup tenang. Alena membiarkannya berkumur dan membasuh wajahnya, membersihkan muntahannya. Dengan telaten Alena mengelap bibir dan wajah Bryan dengan handuk kecil yang diambilnya tadi. Kemudian mengalungkan tangan bryan di pundaknya dan bersiap memapah pria itu kembali ke ranjang.

"Ti-tidak usah!" Tolaknya, namun tanpa sepengetahuan Alena, pria itu malah terseyum senang karena bisa sedekat ini dengannya.

"Ck. Ayo! Tidak usah sok jual mahal, aku tahu mas lemas."

"Kelihatannya saja seperti itu. Lagipula yang di bawah tidak." Balas Bryan ambigu.

Alena meneruskan langkahnya, tidak menanggapi kalimat Bryan yang sebenarnya membuatnya bingung.

"Bukankah kaki di bawah?"

Alena mendudukkan Bryan di ranjang dan menarik selimut menutup kaki pria itu.

Sambil tersenyum Bryan menyilangkan kedua lengannya di belakang kepala dan bersandar pada ranjang, "Ah. Istri idaman." Menatap punggung Alena dengan mata berbinar sebelum mulai menghilang di balik pintu.

Mendengar derap langkah kaki mendekat ke arah kamarnya, Bryan segera meringkuk dan menarik selimut menutupi tubuhnya sampai ke leher. Bibir pucatnya bergetar, giginya bergemeletuk, dan tubuhnya digerakkan seolah sedang gemetar kedinginan.

Benar-benar pria yang pandai memanfaatkan situasi.

Alena masuk dengan membawa segelas air hangat di dalam genggamannya. Melihat keadaan Bryan yang tak kunjung membaik, membuatnya semakin prihatin dan cemas.

"Mas kedinginan?" Alena menyentuh kening Bryan merasakan suhu tubuhnya.

Bryan mengangguk lesu.

"Kita ke rumah sakit ya?"

Bryan menggelengkan kepalanya, menatap Alena dengan mata sayunya yang membuat Alena kasihan.

Alena membantunya untuk duduk dan juga minum air hangat yang dibawanya tadi.

"Ayo kita periksa ke dokter!" Ajak Alena lagi dengan nada yang lebih lembut.

Lagi. Bryan tidak bersuara dan menjawab hanya dengan gerakan kepala.

"Ck. Bagaimana kau bisa sembuh jika ke rumah sakit saja tidak mau?" Alena sedikit meninggikan suaranya, dia mulai gemas dengan tingkah pria tua itu.

"Aku hanya butuh istirahat." Jawab Bryan dengan suara paraunya.

Benar-benar akting yang luar biasa.

"Kalau begitu istirahat saja!" Ketus Alena.

"Dingin." Cicitnya

Alena mengerutkan keningnya, pria itu sudah memakai selimut yang menutupi hampir seluruh tubuhnya. "Mmm. Matikan pendingin ruangnya!" Balasnya kemudian.

Bryan melirik ke arah pendingin ruangan yang diikuti juga oleh Alena. Ternyata dalam keadaan mati. Alena lupa jika di rumah ini dilarang menyalakan AC di siang hari. Saat malam hari juga hanya boleh dihidupkan 15 menit sebelum tidur dan maksimal digunakan 6 jam perhari. Hemat listrik katanya.

"Jadi harus bagaimana lagi? Apa aku harus menyalakan api unggun di dalam kamar ini?" Tanyanya lelah.

Bryan merentangkan kedua tangannya, bibirnya mengerucut manja. "Peluk!"

Seketika mulutnya menganga, rahangnya hampir terjatuh. Gila. Pria setua Bryan bertingkah seperti anak-anak. Bukannya menganggap imut, Alena malah bergidik jijik.

"Hug me, please?" Bryan memohon dengan nada manjanya.

Alena mendekat dan meraup wajah Bryan kasar.

Bukannya menyerah, justru Bryan memanfaatkannya dan menarik tangan Alena hingga gadis itu terjatuh di atas tubuhnya.

Cup.

Bryan mengecup kening Alena kemudian memindahkan tubuhnya ke ranjang yang tentu saja tanpa melepaskan pelukannya.

Bryan menjadikan lengannya sebagai bantal untuk Alena, "Ayo tidur!" Ucapnya tenang sambil mengelus-ngelus punggung gadis yang masih terpaku akibat ulah spontannya.

"Panas." Hanya 1 kata itu yang terucap dari bibir ranum Alena. Matanya masih belum berkedip memandang wajah tenang Bryan.

"Tapi aku kedinginan." Bryan semakin mengeratkan pelukannya hingga wajah Alena terbenam di dadanya.

Alena mulai berontak, "aku tidak bisa bernapas." Protesnya.

"Jangan banyak bergerak, sayang! Nanti adiknya Vina muncul."

Kali ini Alena menurut karena memang dia merasakan sesuatu menusuk pahanya. "Tapi aku kepanasan." Cicitnya.

"Baiklah. Aku akan menyalakan pendinginnya, tapi kamu harus memelukku."

"Tidak mau." Tolaknya.

"Ya sudah, aku saja yang memelukmu." Bryan kembali merengkuh tubuh ramping Alena.

"AC-nya." Bisik Alena.

"Oke." Bryan meraih *remote* dan menekan tombol *power*.

Alena menepis tangan Bryan yang awalnya mengelus punggungnya namun perlahan turun dan mulai bergerak nakal menyentuh bokongnya, "Jangan mencuri kesempatan!" Desisnya.

Bryan terkekeh dan mencubit gemas pipi Alena yang menggembung karena kesal.

"Om."

"Kenapa kamu kembali memanggilku *uncle*? Mau kucium sampai tidak bisa bernafas hmm?"

Alena gelagapan, dia cemas pria itu nekat menciumnya.

"Mmm. Mas?"

"Hmm?"

"Apa kau tertekan?"

"Tidak, dia aman." Balasnya ambigu.

"Maksudmu?"

"Kau menanyakan senjataku kan?"

Alena mendongak, "hah?"

Bryan menjauhkan wajahnya, "gigimu berlubang?"

Alena mengernyit bingung kemudian menggeleng, "kenapa?" Tanyanya polos.

"Nafasmu bau." Pria itu menutup hidungnya dan mengibas-kibaskan telapak tangannya di depan wajahnya.

Seketika pipi Alena merona, malu sekali dikatai seperti itu. Dia mendorong dada bidang Bryan berusaha menjauhkan tubuh pria itu, "awas!" Alena memukul dada Bryan karena merasa tenaganya tidak cukup kuat untuk mendorongnya yang bahkan tidak bergeser sedikitpun.

Bryan terkekeh dan mengecup gemas pipi Alena, "aku hanya bercanda, sayang. Bagiku semua yang ada pada dirimu sangat harum dan memabukkanku sekalipun kamu tidak mandi selama seminggu."

"Pembual." Cibir Alena.

"Sudahlah. Ayo tidur! Atau kamu ingin ditiduri dulu?"

Pria itu menaik turunkan alisnya menggoda Alena.

Alena mencubit puting Bryan, "Maumu." Ketus Alena

Bryan tergelak kemudian mengeratkan pelukannya yang kali ini dibalas oleh Alena.

Dia mulai merasa nyaman berada di dalam dekapan Bryan. Perlahan kelopak matanya mulai tertutup dan terdengar dengkur halus yang membuat Bryan tersenyum.

"Ternyata untuk memelukmu aku harus mengeluarkan uang ratusan juta." Bryan melirik *paper bag* berisi tas, sepatu dan juga pakaian dalam yang dipesan Alena secara *online* tadi malam. Semua barang *branded* berharga fantastis itu adalah persyaratan yang harus dipenuhinya demi mendapatkan maaf dari gadis itu.

"Baru kali ini aku royal terhadap wanita sampai membuatku sakit seperti ini." Lirihnya

Cup.

Bryan mengecup puncak kepala Alena cukup lama kemudian mengelusnya menyalurkan perasaan hangat yang dirasakannya saat ini.

"Tapi tidak apa-apa, aku rela asalkan bisa terus dekat denganmu. Meskipun harus bekerja lebih keras lagi." Lanjutnya, yang kali ini tersirat sebuah tekad di dalam kalimatnya.

Alena menggeliat dan semakin membenamkan wajahnya di dada Bryan, seakan menyetujui ucapan pria itu.

Tak lama iapun segera menyusul Alena ke alam mimpi dengan senyuman terlukis di wajah masing-masing. Entah mimpi apa yang menghiasi tidur keduanya, yang jelas hanya merekalah yang tahu.

23 Pembalasan Alena

Alena keluar dari kamar Bryan dengan penampilan acak-acakan khas orang yang baru saja bangun tidur. Sebelumnya dia sempat melihat keluar jendela yang ternyata sudah gelap yang berarti mereka, ya, dia dan Bryan terlelap cukup lama.

Hal yang pertama dilakukannya adalah mengecek Vina apakah gadis itu sudah pulang atau belum. Dia sungguh merutuki kecerobohannya karena melupakan bocah itu. Bagaimana kalau terjadi sesuatu kepadanya? Atau bahkan seseorang menculiknya pada saat dalam perjalanan pulang. Memang jarak sekolah dengan rumah ini tidaklah jauh, banyak teman-teman seusianya yang berjalan kaki pulang dari sekolah ke kompleks ini. Akan tetapi tetap saja Alena mencemaskannya.

Namun saat dia melewati ruang tengah hendak menuju kamar Vina, suara seseorang menghentikan langkahnya.

"Cuit. Cuit. Pengantin baru udah bangun nih."

Suara itu. Alena sangat mengenalnya, tanpa menoleh pun dia tahu siapa orang itu. Siapa lagi kalau bukan penggemar berat kakaknya?

Alena memutar tubuhnya dan menoleh ke asal suara tersebut. Meskipun enggan dia tetap melangkah kakinya bergabung dengan 3 orang gadis lainnya di ruang tengah.

Baru saja dia mendaratkan bokongnya di sofa, seseorang kembali bersuara memancing emosinya. Alena tahu betul kalimat itu bertujuan untuk menyindir dan mengolok-oloknya.

"Hmm. Kenapa aku mencium bau *uncle* Bryan padahal orangnya tidak ada di sini, ya?"

"Kenapa kalian bisa ada di sini?" Tanyanya kepada Ann dan mengabaikan Angel yang menatapnya jengkel karena diabaikan. "Terus sejak kapan?" Kali ini Alena melayangkan tatapan tajamnya kepada Angel.

"Un-

Angel menyikut lengan Ann sebelum gadis itu membocorkan sesuatu yang tak seharusnya diberitahukan kepada kakaknya, "kebetulan kami melihat Vina di depan gerbang sekolahnya, kami tidak tega membiarkan anak semanis Vina...." Angel menggantung kalimatnya, gadis itu tersenyum manis kepada Vina dan mencubit pelan pipinya yang mulai *chubby* semenjak mengenal Alena. "Ah. Lihatlah pipi bulatmu ini. Sepertinya kau sangat bahagia memiliki mommy baru." Lanjutnya dengan sengaja melirik Alena saat mengucapkan kata "mommy".

Vina terkikik geli kemudian berhambur ke dalam dekapan Alena. Tentu saja Alena tidak akan sanggup mengumpat di depan Vina meskipun sebenarnya dia sudah sangat ingin melakukannya. Apalagi melihat wajah menyebalkan Angel di hadapannya saat ini.

"Ah iya, kami sudah di sini sejak kak Al dan *uncle* tidur berpelukan."

Uhuk. Uhuk.

Alena tersedak salivanya sendiri, pipinya merona malu. Gadis itu menundukkan wajahnya sambil menggigit bagian dalam pipinya.

"Sialan. Kenapa gadis gila ini harus menyaksikannya?"

Alena bangkit dan pergi meninggalkan ketiga gadis itu tanpa mengucapkan sepatah katapun.

"Kenapa tidak bilang kalau *uncle* Bryan yang meneleponmu tadi siang, meminta kita menjemput Vina?"

Angel melemparkan bantal sofa ke arah Ann, "kau mau mereka bercerai sebelum menikah?"

Ann menggelengkan kepalanya dan menyengir lebar.

"Kalian berdua sangat berisik! Aku jadi tidak bisa mengkhayati film ini." Vina menggerutu dan menekan tombol *pause* menjeda film *bollywood* yang sedang ditontonnya.

Vina berkacak pinggang dan menatap keduanya bergantian, "kalian bilang film ini seru, pemainnya cantik dan tampan. Tetapi sejak tadi yang kusaksikan hanya adegan yang membuatku ingin menangis." Protesnya.

Ann dan Angel memang mulai meracuni Vina dengan film-film *bollywood*. Mereka berencana merekrut Vina menjadi salah satu anggota grup mereka. Ya, salah satu syaratnya adalah harus menjadi seorang pecinta *bollywood*.

Angel merebut *remote tv* dari tangan Vina kemudian menekan tombol *play* dan kembali melanjutkan filmnya.

Ekhem.

Ketiganya menoleh serempak dan tersenyum manis kepada sosok pria dewasa yang sepertinya baru saja selesai mandi. Wajahnya tampak lebih segar dengan rambut yang masih basah itu.

"Kalian belum pulang?"

Angel berdiri kemudian bersedekap, "Wah. Wah. Habis manis sepah dibuang." Menarik tangan Ann sedikit kuat hingga gadis itu terpaksa ikut berdiri di sampingnya, "jadi ceritanya adik ipar sedang mengusir kami?" Sindir Angel.

Bryan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sebenarnya dia memang ingin kedua makhluk itu segera angkat kaki dari rumahnya. Menurutny kedua gadis itu sama saja, sama-sama berpotensi merusak keharmonisan rumah

tangganya. Namun di sisi lain, dia juga takut Angel membongkar rahasianya kepada Alena. Bisa-bisa akan terjadi perang dunia setelah susah payah menjinakkan macan betina itu. Dia merasa serba salah saat ini.

"Sudah malam, sebaiknya kalian menginap saja di sini."

Keempat orang yang mendengarnya dibuat menganga tak percaya.

Ann menyikut lengan Angel, "gadis itu benar kakakku kan?" Bisiknya.

Angel mengangguk mengiyakan. Dia juga sebenarnya meragukan pendengarannya namun ketika melihat Vina melompat kegirangan barulah dia benar-benar percaya.

"Kalian mandi dan pakai saja pakaianku!" Sambungnya lagi tanpa menghentikan gerakan tangannya yang mengusap rambut basahnyanya dengan handuk kecil.

"Tidak perlu. Kami membawa pakaian sendiri." Sahut Angel cepat.

Alena mengernyit bingung, "*bukankah sebelumnya mereka tidak berencana menginap di sini?*" Pikirnya.

Ann menyengir, "hehe. Kami memang sudah merencanakannya. Kami merindukan ayam pecak buatan kak Al." Ucapnya polos.

Angel menepuk jidatnya, memang Ann tidak bisa diandalkan. Dia menggamit lengan sahabatnya itu dan segera

membawanya ke dalam kamar. Tentu saja anggota kecil mereka mengekor.

"Ayam pecak?" Bryan membeo.

"Iya, *uncle*. Kak Al belajar memasak makanan itu 2 bulan lalu, katanya seseorang merekomendasikan makanan enak itu kepadanya." Ann berteriak dari ambang pintu kamar Vina sebelum kemudian Angel menariknya masuk dan mengunci pintu kamar.

Bryan menyeringai nakal kepada Alena, dia mengingatnya. Dialah pria yang merekomendasikan makanan itu kepada Alena. Makan siang pertama mereka.

"Adik sialan." Alena mengumpat sambil berjalan cepat menuju dapur, menghindari pria tua yang sedang kegeeran itu.

"Aaaaa."

Alena memekik kaget dan refleks melemparkan sepotong ayam yang sedang dicucinya ke lantai.

"Lepaskan tanganmu dari tubuhku!" Alena mendesis tajam namun tak diindahkan.

Seseorang itu malah semakin merapatkan tubuhnya dan mengeratkan pelukannya Alena dan menumpukan dagunya di puncak kepala gadis itu.

"Kau sangat mengganggu!"

"Kupikir kamu hanya bisa memasak makanan luar saja. Ya, selain nasi goreng." Ucapnya tenang mengabaikan kalimat protes dan juga rontaan dari Alena. Dia hanya ingin menikmati momen ini. Momen yang tidak pernah didapatkannya dari mendiang istrinya dulu.

"Lanjutkan saja! Aku tidak akan mengganggu." Bryan kembali bersuara saat menyadari Alena tak kunjung bergerak, tubuh gadis itu masih kaku seperti pertama kali dia memeluknya tadi.

Alena memutar bola matanya jengah kemudian menyikut perut Bryan. Namun tidak berefek sama sekali kepada pria itu, terbukti tangannya masih setia melingkari perut rata Alena.

Alena menghela nafasnya kemudian bergerak perlahan melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Dia mencoba membiasakan diri dengan tingkah Bryan yang semakin hari semakin aneh.

Tentu saja membiarkan Bryan memeluknya sepanjang memasak akan memperlambat gerakannya. Semua makanan baru selesai dihidangkan di atas meja, makan malam hari ini terlambat 1 jam dari biasanya.

Alena mengetuk pintu kamar Vina dan menyuruh ketiganya bergabung di meja makan.

Ceklek.

Pintu terbuka, namun pemandangan di dalam sana berhasil membuat hatinya memanas. Alena segera membalikkan tubuhnya dan kembali ke meja makan dengan wajah cemberutnya.

Keesokan harinya, Alena kembali ke *mansion* keluarganya bersama ketiga gadis yang baru saja resmi membentuk sebuah geng tanpa nama. Mereka sempat meminta saran Alena mengenai nama yang pantas untuk gengnya. Namun bukan sebuah nama yang unik diberikan melainkan beberapa julukan jelek yang dilontarkannya seperti, pembuat onar, perusak suasana, gadis-gadis centil, pencari perhatian, dan lain sebagainya. Sehingga ketiganya merajuk dan langsung masuk ke dalam kamar Ann begitu turun dari mobil.

Sampai sore menjelang pun ketiganya tak kunjung keluar dari dalam kamar. Bahkan menolak makan siang bersama di meja makan. Para pelayanlah yang diminta mengantarkan makanan ke dalam kamar.

Alena hanya membiarkannya dan tidak berniat sedikitpun membujuk ataupun merayu ketiga gadis yang mungkin sedang dalam masa pubertas itu.

"Eh Vina?" Alena menggeleng. "Dia hanya ikut-ikutan. Usianya baru 9 tahun."

Ponsel Alena berdenting menandakan adanya sebuah pesan masuk. Gadis itu menyeringai licik setelah membaca pesan yang dikirimkan seseorang kepadanya.

"Tertawa saja dulu, beberapa jam lagi kau akan menangis." Ucapnya sambil mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Tepat pukul 3 dini hari, tampak 2 orang berbeda jenis kelamin mengendap-endap menuju sebuah kamar. Salah seorang dari mereka menekan pelan gagang pintu sebisa mungkin tidak menimbulkan suara. Dia menghembuskan nafas lega saat pintu terbuka dan menampilkan 3 orang gadis yang tengah terlelap di ranjang ukuran *super king* itu.

"Kak Al." Pria jangkung itu memelas menatap gadis yang dipanggilnya kakak.

Gadis itu berdecak, "ck. Cepat pindahkan dia!" Mendorong tubuh adiknya masuk ke dalam kamar.

"Lakukan saja! Kau masih menginginkan video game terbaru itu kan?" Bisiknya dengan nada mengancam.

Ayden menelan salivanya kasar dan mengangguk ragu. Dia melangkah pelan mendekati ranjang.

Dia mulai membungkukkan badannya dan mengulurkan kedua lengannya ke arah seorang gadis yang kebetulan tidur

paling pinggir. Namun saat lengannya nyaris menyentuh tubuh ramping itu, dia mundur dan menjauhkan tubuhnya. Ayden menoleh ke arah Alena dan menggelengkan kepalanya, keringat di tubuhnya mulai membasahi tubuhnya.

Alena melototinya dan kembali memerintahnya tanpa bersuara.

Pria itu kembali mendekat. Dia membungkukkan tubuhnya, menyelipkan tangannya di belakang lutut dan juga leher bagian belakang gadis itu.

Kakaknya tersenyum lebar melihat adiknya telah berhasil menggendong tubuh ramping itu. Mereka bergerak cepat keluar dari kamar tersebut dan memindahkan tubuh gadis cantik itu ke kamar lain.

Gadis itu menggeliat saat tubuhnya baru diletakkan di atas ranjang yang sama empuknya dengan ranjang sebelumnya.

Ayden berjalan cepat keluar kamar dan menutup pintunya pelan, dia tidak ingin mengambil risiko ketahuan melakukan hal yang sebenarnya dia tahu akan menimbulkan masalah nantinya.

Ayden menghentikan langkahnya tepat di depan pintu kamar di mana kakaknya juga sedang berdiri mengawasi keadaan, "jika terjadi sesuatu, aku tidak ingin terlibat."

Ucapnya ketus kemudian pergi sambil menghentakkan kakinya.

Di saat matahari belum menyapa dan semua penghuni *mansion* masih terlelap dalam tidurnya, seorang pria tampan namun tak berekspresi memasuki kamar yang sudah lama tidak ditinggalinya. Dia sudah merindukan suasana kamarnya, satu-satunya tempat ternyaman baginya di *mansion* ini. Tidak ada seorangpun yang boleh menginjakkan kakinya di sana kecuali ibunya, bahkan pelayan pun dilarang membersihkan atau merapikannya. Dia tidak ingin aroma ruangan dan tata letak barang-barangnya berubah.

Entahlah, dia hanya tidak nyaman dengan perubahan. Namun apa yang dilihatnya saat ini berhasil membuat tubuh lelahnya menjadi berapi-api. Bukan karena semangat yang berkobar, melainkan emosinya yang mendadak memuncak sampai ke ubun-ubun.

Di sana. Gadis yang sejak kecil selalu mengejar-ngejarnya tengah terbaring dengan pose yang sangat tidak enak dipandang.

Pria itu meletakkan koper kecilnya dengan kasar, sengaja membuat suara gaduh berharap gadis yang menempati

ranjangnya akan terbangun sebelum dia melakukan hal yang lebih lagi. Namun ternyata gadis itu sama sekali tidak terganggu.

Dia mendekat ke ranjang dengan nafas memburu. Matanya menatap tajam gadis yang kini tersenyum dengan mata tertutup seolah sedang mengejeknya di dalam tidurnya.

"BANGUN!!" Bentaknya.

Lagi. Tidak ada respon yang diberikan oleh gadis itu.

"*Shit.*" Pria itu mengumpat dan menyibak selimut yang menutupi tubuh gadis itu dengan kasar.

Mungkin jika dia merupakan seorang pria bajingan, dia akan mengambil keuntungan dari tubuh indah yang hanya dibalut *tanktop* tipis tanpa *bra* yang dipadukan dengan celana pendek sepaha. Menggiurkan memang, namun tidak baginya, jangankan tergoda melihatnya saja dia tidak sudi.

Tidak ada cara lain yang terpikir olehnya selain memencet hidung mancung itu hingga membuat gadis itu kesulitan bernafas.

Berhasil. Kedua kelopak matanya terbuka menampilkan netra hazel yang melebar seketika. Terkejut mendapati pemandangan yang tak diduga olehnya. Tangannya memukul dan mencoba melepaskan jemari pria yang tak kunjung lepas dari hidungnya. Wajahnya mulai memerah, dadanya naik turun. Ia mulai kesulitan bernafas.

"Lepas!" Kali ini dia mencubit lengan pria itu hingga hidungnya terbebas, "hah.. hah.. Ka-kau ingin membunuhku?"

Pria itu bersedekap dan menatapnya datar, tak ada raut bersalah di wajahnya.

Gadis itu mendudukkan tubuhnya dan bersandar pada kepala ranjang. Dia masih mencoba menormalkan deru nafasnya. Pandangannya lurus ke arah pria yang masih berdiri tegap dengan tatapan tajam menghunusnya, tidak ada perasaan takut yang menghampirinya. Hanya ada rasa kesal sekaligus terkejut yang lebih mendominasi.

"*Baby Thutur* merindukan Angel ya?" Tanyanya dengan nada super manjanya sambil mengedip-kedipkan matanya.

Bukannya luluh, Arthur malah semakin dibuat naik pitam melihat tingkah Angel yang tak pernah berubah. Tanpa pikir panjang, pria itu menarik paksa lengan Angel hingga gadia itu tersungkur di lantai.

Awssh.

Angel meringis kesakitan. Dia duduk di lantai sambil menatap nanar siku dan lututnya lecet. Air matanya mengalir begitu saja tanpa dapat dicegah olehny.

"Keluar dari kamarku!!!"

Angel mendongak dan menatap Arthur tak percaya. Betapa teganya pria itu membentak dan mengusirnya di saat dia terluka seperti ini karena ulahnya. Angel tahu pria itu

marah karen dia menempati kasur pria itu. Tetapi ini bukan salahnya. Dia tidak tahu mengapa tiba-tiba berada di dalam kamar Arthur.

Angel menggigit bibir bawahnya menahan perih dan juga nyeri yang dirasakannya. Dia berusaha berdiri, tidak mengharapkan bantuan dari pria kaku dan tak beeperasaan itu.

Dengan langkah tertatih, Angel keluar dari kamar Arthur. Baru saja dua langkah menjauh dari kamar itu, terdengar suara pintu dibanting keras. Angel mengepalkan kedua tangannya dan mengucapkan sumpah serapah kepada Arthur.

"Hahaha."

Angel berhenti dan menoleh pada sumber suara itu, "Alena?" Gumamnya.

Sekarang dia mengerti mengapa semua ini terjadi kepadanya.

Alena menyeringai sinis kemudian mendekat kepadanya, "makanya jangan pernah ikut campur dengan urusanku!" Desisnya.

Alena sudah tahu semuanya. Semalam dia tidak sengaja melihat Angel memakai pakaian dalam incarannya saat hendak berganti pakaian. Dari sana dia menerka keterkaitan antara hadiah itu, Angel, dan juga Bryan. Penasaran, Alena nekat masuk ke dalam kamar Bryan ketika pria itu sedang

makan bersama dengan yang lainnya. Meskipun tidak sopan, Alena tetap memeriksa ponsel pria itu. Dia menemukan pesan dari Angel yang mengirimkan informasi pribadinya.

Menyebalkan bukan?

24 Alena dan Vina Bertingkah

Jam 8 tepat Bryan tiba di *mansion* keluarga Milton. Hari ini mereka memang sudah berencana akan berangkat ke Bali untuk menghadiri resepsi sahabatnya, Denny dan Mawar. Sebenarnya jadwal keberangkatan mereka nanti siang namun Bryan memang sengaja datang sepagi ini.

Selain ingin menumpang sarapan, dia juga ingin latihan menjadi bagian dari keluarga Milton. Memikirkannya membuat Bryan terkekeh sendiri dan tidak sadar sedang berada di mana saat ini.

"Dari mana kalian mendatangkan orang gila ini?"

Suara rendah dan dingin itu berhasil menarik Bryan dari alam bawah sadarnya. Dia baru menyadari kehadiran anggota baru di keluarga Milton. Anggota baru?

"Arthur, sayang. Jangan kasar seperti itu! Ini dr. Bryan, putranya *uncle Axel*."

Bryan tersenyum canggung kepada pria yang lebih mirip *bodyguard* dibanding putra dari seorang miliuner seperti Darren Greene Milton. Badannya yang kekar sangat

pas dengan wajah tanpa ekspresi itu. Tatapan tajamnya juga semakin menyempurnakan penilaian seorang Bryan.

"Oh iya ke mana Angel? Sejak tadi Mommy belum melihatnya. Apakah dia belum bangun, Ann?"

Ann mengendikkan bahunya kemudian menggeleng lesu, "Ann tidak tahu, mom. Dia sudah tidak ada semenjak kami bangun tadi pagi."

"Ke mana dia? Tumben sekali dia pergi tanpa berpamitan."

"Ann sudah mencoba menghubunginya tetapi ponselnya tidak aktif. Barang-barangnya juga sudah tidak ada."

"Dia sudah pulang." Ujar Arthur dengan nada datarnya. Tidak ada sedikit pun ekspresi yang digambarkan di wajahnya. Pria itu tetap melanjutkan sarapan mengabaikan tatapan bertanya dari semua orang di ruangan itu kecuali Bryan.

"Tadi saya sempat melihat Angel bersama seorang pemuda tampan di kafe yang tidak jauh dari sini." Ujar Bryan dengan tatapan mata menyelidik, dia penasaran ekspresi apa yang akan ditampilkan oleh Arthur.

Prang.

Arthur meletakkan sendok dan garpunya dengan kasar hingga menimbulkan suara yang mampu menyedot seluruh atensi kepadanya. "Bisa tidak kalian berhenti membahas

setan kecil itu?" Dia berdiri dan menatap tajam keluarganya satu per satu, kecuali ibunya tentu saja.

"Aku akan kembali ke *New York* malam ini." Arthur menatap ibunya dengan lembut.

"Kamu sudah berjanji akan menemani Mommy." Protes Stella.

"Ada urusan mendadak yang tidak bisa ditinggalkan." Ucapnya tegas dan tidak ingin dibantah lagi.

"Huuuh. Baiklah." Bibir Stella mengerucut, kemudian mengalihkan pandangannya kepada Alena dan juga Bryan, "mommy tidak jadi ikut kalian ke Bali."

Bryan bersorak kegirangan di dalam hati. Tangannya terkepal di bawah meja. Mungkin kalau sedang sendiri dia akan melompat-lompat seperti seorang anak kecil yang baru mendapatkan hadiah.

"Dan kau-" Arthur menunjuk Bryan tepat di wajahnya membuat empunya tersentak, "jangan macam-macam dengan adikku!" Tatapan matanya menghunus tajam ke dalam mata Bryan, tidak ada tanpa-tanda bahwa dia sedang bercanda saat ini. Ucapannya serius dan tidak main-main. Segala rencana yang sudah tersusun rapi di benak Bryan seakan lenyap begitu saja.

"Kalau sampai aku mendengar sesuatu terjadi padanya, aku akan mengebirimu." Ancamnya yang membuat tubuh Bryan lemas seketika.

Setelah mengucapkan kalimat itu, dia pergi begitu saja meninggalkan keluarganya yang dibuat ternganga dan tidak mengerti dengan perubahan emosinya.

Tapi yang membuat mereka penasaran adalah arah tujuan pria itu. Bukannya masuk ke dalam kamar, pria itu justru menuju pintu utama *mansion*.

"Mau pergi ke mana dia?" Tanya Darren yang sejak tadi hanya diam dan memperhatikan.

Stella tersenyum penuh arti, "bencinya di mulut saja." Cibirnya.

Setelah menempuh penerbangan selama kurang dari 2 jam, akhirnya Alena, Bryan dan juga Vina tiba di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai, Bali. Bryan berjalan cepat sengaja meninggalkan Alena dan Vina di belakang. Bukan tanpa alasan dia melakukannya, dia malu bahkan sangat malu.

Sungguh sejak masih di *mansion* pun Bryan sudah menahan malu tetapi tidak bisa berbuat banyak. Semakin protrs semakin banyak pula drama yang akan terjadi.

Drama? Ya, sebenarnya hal yang dilakukan kedua gadis berbeda usia itu merupakan sebuah aksi balas dendam karena ucapannya sebelum beberapa jam sebelum keberangkatan.

"Kenapa ada 2 koper?" Tanya Bryan saat melihat pelayan menurunkan 2 buah koper dari lantai atas.

"Itu koperku dan juga Vina." Jawab Alena santai tanpa mengalihkan perhatiannya dari majalah yang sedang dibacanya.

"Sayang, Vina tidak bisa ikut. Dia harus sekolah dan hanya kita berdua saja yang berangkat. Lagipula aku hanya memesan 2 tiket saja." Bryan mencoba memberi pengertian kepada Alena.

Alena meletakkan majalahnya di atas meja kemudian menatap Bryan kesal. "Vina sudah lama tidak bertemu dengan kakek dan neneknya. Aku juga sudah meminta izin kepada wali kelasnya."

"Kita tidak sedang liburan, Al. Kita ke sana hanya untuk menghadiri resepsi pernikahan sahabatku."

Alena berdiri dan melipat kedua tangannya di bawah dada, "baiklah. Jika Vina tidak ikut, aku juga tidak akan ikut."

Tentu saja Bryan tidak akan membiarkan Alena begitu saja. Alena harus mendampinginya ke pesta pernikahan itu, dia

sudah terlanjur besar mulut kepada rekan-rekannya bahwa dia akan membawa calon istrinya.

"Vina bisa dititipkan di rumah daddy." Pikirnya.

"Oke. Baiklah. Kita pergi bertiga." Pasrahnya.

Tetapi Bryan tidak menyangka drama itu akan berlanjut. Kedua gadis itu menuruni tangga dengan penampilan yang membuat Bryan menganga. Mereka kompak memakai jaket bulu dengan warna cerah. Bola matanya bergerak lambat menilai penampilan head to toe violet Alena, mulai dari pakaian hingga sepatu dan juga tas berwarna senada. Sedangkan Vina? Bryan yakin gadis kecilnya mendapatkan semua benda serba biru itu dari Alena. Ditambah lagi mereka sengaja memakai kacamata fashion. Entah mendapat ide dari mana, keduanya bisa tampil sepercaya diri ini.

"Astaga. Cuaca di Bali itu panas. Kostum yang kalian pakai tidak cocok sama sekali."

Alena dan Vina melangkah maju tepat di hadapannya kemudian menggoyangkan telunjuknya seirama, "No! No! No! Ini style kami." Ucap keduanya kompak.

Lalu keduanya bersedekap dan melayangkan tatapan menantanginya kepada Bryan yang tampak frustrasi, "tidak suka ya sudah, kami tidak ikut."

Sekarang Bryan menyadari bahwa semakin sering bertemu dan menghabiskan banyak waktu bersama maka semakin kompak pula nantinya. Seperti anak dan juga calon ibu sambungnya ini. Kompak dalam hal memperpendek usia Bryan karena selalu sukses membuatnya memendam emosi.

Ingin meluapkan amarah pun Bryan tidak bisa. Lebih baik dipendam daripada kehilangan keduanya.

Bryan menulikan telinganya dan semakin mempercepat langkah kakinya. Pria berusia 32 tahun itu mengabaikan Vina yang berteriak-teriak memanggilnya. Wajahnya merah padam menahan malu karena kini perhatian sudah terbagi kepadanya.

"Seharusnya aku batalkan saja penerbangan kami. Mungkin Denny dan Mawar akan memaafkanku jika tidak menghadiri pesta mereka."

Bryan duduk di kursi penumpang dan menunggu kedua gadis berpakaian norak dan mencolok itu masuk ke dalam mobil yang sudah dikirimkan oleh ayahnya, Axellion Dominic. Cukup lama menunggu di dalam sana, hingga sang sopir menegurnya.

"Tuan, bukankah gadis kecil di depan sana adalah nona Vina?"

Bryan mengangkat wajahnya dan mengalihkan pandangannya ke arah yang dimaksud oleh pria berusia 40 tahunan itu.

Seketika matanya membelalak dan tanpa aba-aba pria itu turun dari mobil mengejar kedua gadis yang baru saja masuk ke dalam taksi. Namun sayang, Bryan kalah cepat. Taksi itu sudah melaju sebelum dia berhasil mencegatnya.

Bryan dibuat kalang kabut, ketika Alena tak kunjung menerima panggilannya. Dia pasrah dan membiarkan sopir menjalankan mobilnya menuju kediaman orang tuanya. Lagipula, dia percaya bahwa Alena sudah cukup dewasa untuk bisa menjaga dirinya dan juga putrinya.

Dengan perasaan gundah gulana Bryan melangkah kakinya memasuki *mansion* yang baru beberapa kali dikunjunginya. Dia ingat terakhir kali dia ke sana adalah saat terjadi musibah yang menimpa mendiang istrinya 6 tahun yang lalu. Tidak ada kenangan indah di sini, yang ada hanyalah kenangan buruk yang seharusnya dilupakan olehnya.

Akankah keputusannya membawa Alena dan Vina ke *mansion* ini merupakan kesalahan? Ada ketakutan yang menyelimutinya setiap kali ke tempat ini. Dia takut kisahny dengan Alena juga akan berakhir tragis seperti kisahny dengan Claire.

Tampak dua sosok paruh baya menyambut hangat kedatangannya. Keduanya benar-benar sangat menantikan kehadirannya.

Rebecca tersenyum lembut dan memeluknya erat. Sebuah pelukan yang membuatnya merasa nyaman.

"Di mana cucuku dan juga Alena?"

Suara berat itu merusak suasana harmonis antara dirinya dan juga Rebecca. Rebecca langsung melepaskan pelukannya dan menatap Bryan menuntut jawaban atas pertanyaan suaminya.

"Iya, ke mana mereka?"

Bryan yang sempat melupakan kedua gadis yang sedang "bertingkah" itupun mendadak pusing. Tadinya dia mengira keduanya sudah sampai di sini. Ternyata dugaannya salah dan artinya dia harus turun mencari kedua gadis itu mengelilingi kota Denpasar ini.

Bryan sudah lelah dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya ia ingin menangis di dalam pelukan sang ibu.

"Mom, tolong telepon Al dan tanyakan di mana mereka!" Bryan memelas.

Rebecca tertegun dan air matanya jatuh begitu saja. Baru kali ini Bryan bersikap semanja ini kepadanya. Setelah puluhan tahun menanti akhirnya kebahagiaan itu menghampirinya. Dia sudah lama mengimpikan hal ini, saat

di mana putranya bermanja dan juga mengadu kepadanya. Dia ingin dekat dengan Bryan dan berharap semoga ini merupakan pertanda yang baik dalam hubungan mereka.

Tubuh Bryan semakin lemas saat telepon Rebecca juga tak diangkat oleh Alena. Dia mulai khawatir telah terjadi sesuatu kepada mereka.

Axel pun bergerak cepat tanpa menunggu perintah dari sang nyonya. Dia segera memerintahkan orang kepercayaannya untuk mencari keberadaan cucunya dan juga calon menantunya, mungkin? Entahlah. Dia tidak berani berharap banyak tentang hal itu. Apalagi usia Alena masih sangat muda.

Beberapa menit kemudian kedua gadis yang mereka cari muncul dengan raut wajah tak bersalahnya. Alena dan Vina masuk dengan senyum menghiasi wajah cantik mereka. Keduanya meraih memeluk dan mencium tangan kedua sosok paruh baya itu bergantian.

Vina mendongak menatap aneh kakek dan neneknya, "kenapa kakek dan nenek diam saja?"

"Darimana saja kalian?" Sergah Bryan. Dia sudah tidak bisa menahan emosinya kali ini.

"Kami tidak ke mana-mana." Jawab Alena santai.

Rahang Bryan semakin mengeras, dia kesal dengan jawaban Alena yang kelewat santai seolah tidak menyadari kesalahannya yang membuat semua orang khawatir. "KAU-
"Apa?" Tantang Alena.

Rebecca menengahi keduanya, mencegah pertengkaran yang akan terjadi. "Sudah, sebaiknya kalian istirahat saja dulu! Pasti kalian lelah kan?"

Alena dan Vina mengangguk cepat. Mereka mengikuti pelayan yang membawa koper mereka ke kamar yang sudah disiapkan tuan rumah.

"Aku sudah tidak tahan dengan tingkah mereka."

25 Ada Wanita Lain

Kemarahan Bryan memang tak bisa bertahan lama. Apalagi kepada Alena dan putrinya. Seperti pagi ini, dia sengaja bangun cepat dan menyiapkan sarapan untuk seluruh penghuni *mansion*. Rebecca sampai dibuat tercengang, dia tidak menyangka putranya ini memiliki sisi romantis seperti ini.

"Apa yang bisa mommy bantu?"

"Tidak usah. Biar Bryan yang menyiapkan sarapan pagi ini."

Rebecca dan para pelayan tersenyum mendengarnya. Sejak tadi memang Bryan tidak membiarkan seorangpun membantunya, dia ingin menyiapkan sendiri sarapan kali ini tanpa campur tangan orang lain.

"Kalau boleh tahu, apa yang akan kamu siapkan?" Selidik Rebecca.

Bryan menjawab Rebecca ala kadarnya dengan mata terfokus pada *smartphone*-nya mengikuti arahan dari tutorial memasak menu asing di sana. "Makanan favorit Alena."

Rebecca mengganggu paham sambil mengulum senyumnya. Wanita paruh baya yang masih cantik di usia senjanya itupun berlalu meninggalkan pria yang kini bersenandung ria bak remaja yang sedang kasmaran.

"Tuan muda sedang jatuh cinta." Bisik koki di *mansion* itu kepada salah seorang pelayan wanita di sebelahnya.

Sementara itu di lantai dua tepatnya di sebuah kamar bercat biru tampak dua ornat gadis berbeda generasi masih bergelung di dalam selimut yang sama. Keduanya masih tenggelam di alam mimpinya dengan posisi saling berpelukan. Hingga dering ponsel membangunkan salah satunya.

"Kalian sudah sampai? Kenapa tidak mengabari Mommy?" Alena menjauhkan ponselnya saat mendengar suara cempreng menyambut paginya.

Alena menutup matanya sejenak dan memijat pangkal hidungnya kemudian perlahan mendudukkan tubuhnya bersandar pada kepala ranjang.

"Maaf mom, Al lupa."

"Bagaimana di sana? Apakah kau sudah menyampaikan salam mommy kepada uncle dan aunty-mu? Mereka baik-baik saja kan?"

Alena menghela, "satu per satu, mom! Kenapa mommy sangat heboh?"

Terdengar gelak tawa di seberang sana, "*mommy hanya penasaran.*"

"Nanti Al sampaikan salam mommy." Ucap Alena sambil melihat jam di dinding. "Sekarang Al mandi dulu dan turun membantu *aunty* Rebecca menyiapkan sarapan."

Beberapa menit kemudian, Alena turun dengan penampilan yang sudah rapi. Dia tersentak saat seseorang menarik tangannya dan membawanya ke taman belakang.

"Bagaimana hubunganmu dengan Bryan?"

Alena mengernyit bingung. Dia tidak mengerti arah pembicaraan Rebecca.

"Maksud *aunty*, apakah Bryan sudah meresmikan hubungan kalian?"

Seketika tubuhnya mendadak kaku, dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Dia tidak sanggup menghilangkan rona bahagia yang terpancar di wajah wanita senja di hadapannya ini.

"Mmm. *Aunty*-

"Ah. *Aunty* mengerti. Pasti Bryan belum mengatakan apa-apa padamu." Alena menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"*Aunty* sangat senang karena semenjak mengenal kamu, Bryan berubah. Dia lebih ekspresif dan tampak hidup. Dulu dia menikah dengan mendiang istrinya, Claire karena dijodohkan oleh kakeknya bukan karena cinta. Awalnya

pernikahan mereka terjalin harmonis namun semenjak Claire dinyatakan hamil..." Rebecca menggantung kalimatnya, dia tampak memilah kata-kata yang akan disampaikannya. "Waktu itu usia mereka masih muda, Bryan belum memiliki penghasilan." lanjutnya.

Alena hanya diam dan menyimak cerita dari Rebecca. Dia juga penasaran dengan kisah percintaan Bryan.

"Kamu pasti sudah tahu kalau Bryan itu... pelit." Alena mengangguk cepat membuat Rebecca terkekeh geli.

"Itu karena sejak kecil dia tidak pernah merasakan hidup mewah."

"Hah?"

Rebecca tersenyum tipis, pandangannya lurus ke depan. Bayangan tentang masa lalu kembali berputar di ingatannya. Perlahan dia mulai menceritakan kisah kelim Bryan. Menurutnya Alena berhak tahu semua hal mengenai Bryan, dia tidak ingin suatu saat nanti orang lain yang akan menceritakannya kepada Alena dan membuat berita simpang siur di luar sana.

Rebecca menggenggam tangan Alena dan meremasnya pelan, "Al, *aunty* sangat berharap kepadamu. Bahagiakan Bryan dan Vina!"

Alena hanya tersenyum sebab tidak tahu harus berkata apa lagi. Menurutnya ini bukanlah waktu yang tepat untuk

menjelaskan hubungannya yang sebenarnya dengan Bryan. Wanita itu terlalu berharap kepadanya. Dia pasrah dan memilih diam menunggu Bryan saja yang akan meluruskan kesalahpahaman ini nanti.

Sorenya Alena dan Bryan tiba di hotel tempat diadakannya resepsi pernikahan Denny dan Mawar nanti malam. Vina tinggal bersama kakek dan neneknya sesuai dengan keinginan Bryan. Pria itu sudah bersekongkol dengan ibunya untuk membujuk Vina agar rencananya berjalan mulus.

Awalnya Alena berat berpisah dengan Vina, apalagi saat mendengar bahwa hanya tersisa satu kamar di hotel itu sehingga mau tidak mau mereka harus tidur di kamar yang sama. Namun setelah melihat pemandangan pantai yang bisa diakses dari tempat penginapan mereka akhirnya dia luluh juga dengan syarat Bryan harus tidur di sofa.

Sepanjang sore itu Alena duduk menyendiri di balkon. Hatinya tidak tenang, beberapa hari ini tidak ada kabar dari Aldi. Biasanya pria itu pasti mengirimkan minimal 3 pesan dalam sehari. Kekasihnya itu juga tak kunjung membalas pesan darinya.

Bryan yang menyadari *mood* Alena yang sedang tidak baik pun memilih berjalan-jalan di sekitar hotel. Dia juga

ingin memikirkan nasib kelanjutan hubungannya dengan gadis itu.

Sejauh ini menurutnya tidak ada tanda-tanda bahwa Alena menyukainya. Gadis itu hanya peduli terhadap Vina bukan kepadanya.

Bukannya tidak sadar, akan tetapi Bryan ingin egois demi putrinya. Dia mempertahankan Alena tetap di sisinya dan menutup mata bahwa gadis itu masih berstatus kekasih orang lain.

"Apakah sudah saatnya menyerah?"

Bryan mengistirahatkan tubuhnya dan duduk di bibir pantai. Pria itu mengedarkan pandangannya dan tersenyum miris melihat beberapa pasangan kekasih yang bercumbu mesra di sana. Dia memalingkan wajahnya dan kembali menunduk menatap kosong ombak kecil yang bergantian menyapa kakinya.

"Bryan."

"Bryan."

Dia mendongak dan tersenyum kepada pemilik suara lembut yang nyaris tenggelam bersama deburan ombak itu.

"Aku mendengarmu."

Malam yang dinantikan pun tiba. Hal yang menjadi alasan keberadaan Alena di sini bersamanya.

Seperti biasa, Alena selalu tampil memukau dan berhasil menyedot perhatian semua orang. Bahkan mengalahkan sang pemilik pesta.

Malam ini Alena tampil *sexy* dengan gaun berwarna *orange* yang senada dengan kemeja Bryan. Penampilan Alena yang dewasa berhasil menyamarkan usianya yang sebenarnya. Keduanya mencuri perhatian para undangan dan menilai mereka sebagai pasangan serasi.

Alena menggandeng lengan Bryan dan berjalan beriringan menemui mempelai.

"Congratulations. Wishing you a long and happy marriage." Alena mengulurkan tangannya kepada Mawar hendak berjabat tangan namun tanpa disangka ia malah mendapat sebuah pelukan erat sebagai balasannya.

"Aaa. Aku tidak menyangka kamu mau menghadiri pesta pernikahanku." Pekiknya heboh seperti seorang penggemar berat yang dipertemukan dengan idolanya.

Bryan dan Denny menatap jengah Mawar yang bertingkah berlebihan. Sungguh tidak mencerminkan sikap seorang pengantin yang seharusnya.

"Aku tidak menyangka kau berhasil menepati janjimu untuk membawa Alena sebagai pasanganmu malam ini." Bisik Denny.

Bryan tersenyum bangga, "aku sudah mengatakan bahwa aku akan membawanya. Kau saja yang selalu meragukan daya tarikku memikat para gadis. Lihat! Alena pun bisa kutaklukkan." Dia mulai menyombongkan dirinya di depan sahabatnya ini.

"Ckck. Siapa pria arogan ini? Jangan terlalu cepat berbangga hati, aku baru akan mengakui daya tarikmu jika kau berhasil membawa Alena ke pelaminan." Mawar menyela ucapan Bryan, Alena hanya tersenyum mendengarnya tanpa berniat menimpali perbincangan ketiga sahabat itu.

Denny menoleh kepada, "kau tahu Al..."

"Ya?" Jawab Alena cepat, kini perhatiannya tertuju pada satu titik di sudut sana. Bryan yang menyadarinya langsung merangkul mesra pinggang ramping Alena memaksa gadis itu mengalihkan perhatiannya kembali kepadanya.

Denny berdecak menatap lengan Bryan yang bertengger di pinggang Alena, "ck. Sudahlah! Aku sudah tidak berminat melanjutkan percakapan dengan pasangan yang dimabuk cinta ini."

Bryan membawa Alena menjauh dari mempelai itu dan mencicipi hidangan yang telah disediakan. Cukup lama

mereka bertahan di antara keramaian, meskipun duduk berdua di meja yang sama namun keduanya tidak terlibat dalam percakapan. Alena tidak berminat sama sekali menimpali ucapannya. Tubuh gadis itu memang bersamanya namun jiwanya seakan tidak berada di sana.

"Bryan."

Ah. Suara lembut itu lagi. Bryan segera bangkit dan menggeser kursi di sampingnya mempersilahkan wanita yang beberapa jam lalu ditemuinya di pantai itu duduk di sana, di antaranya dan Alena.

Bryan melirik Alena sekilas. Gadis itu sama sekali tidak memperhatikannya. Dia masih sibuk mencari-cari seseorang yang juga sempat dilihat Bryan tadi.

"Dia kekasihmu?"

"Bukan."

Ya, memang bukan kan? Dalam kondisi seperti ini masih bolehkah ia mengaku-ngaku sebagai kekasih gadis yang sama sekali tidak menganggapnya ini?

Wanita itu tersenyum puas mendengar jawaban yang terucap dari bibir Bryan.

"Aku tidak menyangka kita akan bertemu lagi di sini. Kupikir aku tidak akan menemukanmu di antara banyaknya tamu undangan di sini."

Bryan terkekeh pelan, "aku juga."

"Oh iya, tadi sore aku tidak sempat meminta nomor ponselmu." Celetuk wanita itu.

Bryan merogoh kantongnya dan mengeluarkan dompetnya. Dia menyerahkan kertas kecil kepada wanita itu.

Ponsel Bryan berdering, "itu nomorku." Ucap wanita cantik itu.

"Ah. Aku merindukan Vina. Bagaimana kabarnya?"

Kali ini ucapan wanita itu berhasil menarik perhatian Alena. Dia menatap wanita itu dengan tatapan yang tak dapat diartikan oleh Bryan.

"Dia baik. Vina juga beberapa kali menanyakan tentangmu." Balas Bryan.

"Aku ke toilet sebentar." Ucap Alena tiba-tiba, dia segera beranjak dari sana tanpa menunggu respon dari Bryan ataupun wanita yang tidak dikenalnya itu.

26 Di Antara Dua Pilihan

Saat ini Alena sedang bersama kekasihnya, Aldi. Keduanya bertemu di resepsi pernikahan Denny dan Mawar 2 hari yang lalu.

Sejauh ini hubungan mereka kembali membaik. Mereka sudah sepakat untuk tidak mengungkit masa lalu. Alena juga sudah menyetujui permintaan kekasihnya untuk melepaskan ikatannya dengan Vina dan juga Bryan.

Bohong jika Alena tidak merindukan keduanya, terutama Vina. Dia merasa ada yang kurang di hidupnya.

Selama dua hari ini pula dia mencoba memendam kerinduannya dan berusaha untuk melanjutkan hidupnya tanpa mereka. Cepat atau lambat hal ini juga harus dihadapinya nanti. Kecuali memang dia dan Bryan menjalin hubungan, mungkin ceritanya akan berbeda. Tetapi kenyataannya tidak begitu kan?

Rinaldi Pradipta adalah kekasihnya saat ini dan sudah seharusnya dia memprioritaskan pria itu setelah keluarganya kan? Wajar bila pria itu terkesan menjauhinya beberapa hari terakhir ini, pria mana yang tidak cemburu bila kekasihnya

tinggal bersama pria *single* meskipun dengan alasan menjaga putri orang lain sekaligus mengefisienkan waktu kuliahnya?

Alena mengaku salah, dia sudah keterlaluan karena mengabaikan pria itu dan sering membatalkan jadwal kencan mereka demi orang lain. Tetapi kenapa hatinya terasa hampa? Kenapa dia tidak bisa merasa tenang dan bahagia saat bersama pria ini? Bukankah ini yang diinginkannya sejak dulu?

Aldi yang dulu membuatnya penasaran karena dialah satu-satunya pria yang tampak tidak berminat dengannya meskipun pria itu tahu statusnya. Semakin dia mengabaikan Alena semakin besar pula perhatian gadis itu terhadapnya.

Kini setelah Alena berhasil mendapatkannya, apalagi yang dicarinya?

Alena terkesiap saat bel pintu kamarnya berbunyi. Itu pasti Aldi. Dia hampir melupakan rencana mereka hari ini.

Tadi pagi pria itu mengirim pesan akan menjemputnya sore ini. Aldi mengajaknya menghabiskan waktu bersama menikmati indahny pemandangan *sunset* di pantai sekitar penginapannya.

Alena memang belum kembali ke Jakarta. Dia berpisah dengan Bryan di pesta itu dan langsung pindah ke hotel lain. Semuanya diurus langsung oleh Aldi, mulai dari hotel sampai mengambil barang-barangnya. Pria itu tidak mengizinkannya

lagi berhubungan dalam bentuk apapun dengan Bryan semenjak malam itu. Entah pasangan ayah dan anak itu sudah kembali atau belum, dia sama sekali tidak mengetahuinya.

Alena melangkah malas menuju pintu dan mempersilahkan kekasihnya masuk ke dalam kamarnya.

"Kamu belum bersiap sama sekali?"

Ada nada kesal yang tertangkap oleh telinganya. Alena menunduk tak berani menatap wajah kekasihnya itu.

"Ma-maaf. A-aku akan segera bersiap." Alena segera mengambil pakaiannya dan masuk ke dalam kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, Alena kembali. Dia meraih tas kecilnya dan mengulurkan tangannya kepada Aldi, mengajak pria itu agar mereka segera berangkat.

"Kamu akan keluar seperti ini?" Pria itu menelisik penampilannya dari atas hingga bawah, terutama di bagian wajahhya.

Alena mengerutkan keningnya, baginya tidak ada yang salah dengan penampilannya saat ini.

"Sepertinya kamu sedang bermasalah."

"Hah?"

"Cepat poles wajahmu dengan bedak atau setidaknya pakaikan lipstik di bibir pucatmu itu!" Aldi mulai gusar. Dia berjalan cepat menuju pintu dan keluar dari kamar Alena.

Alena dibuat kaget saat pria itu membanting keras pintunya. Ada perasaan sedih dan kecewa di hatinya. Dia mulai merasakan perubahan dari Aldi, pria itu sekarang sangat mudah tersulut emosinya.

Alena menghembuskan nafasnya pelan dan mulai memoles wajahnya secepat mungkin. Dia tidak mau pria itu semakin marah karena terlalu lama menunggunya.

Katanya menikmati pemandangan *sunset* bersama orang terkasih adalah hal yang romantis dan dapat mempererat hubungan. Namun mengapa Alena merasakan hal yang sebaliknya?

Semakin lama menghabiskan waktu dengan Aldi, hubungan mereka semakin terasa hambar.

Alena tidak tahu mengapa Aldi berubah menjadi sosok yang tidak dikenalnya. Oh tidak. Sekarang Alena ragu apakah dia pernah mengenal baik pria yang berstatus sebagai kekasihnya ini. Dia memang sudah lama mengagumi pria ini tetapi dia tidak pernah mengetahui bagaimana sifat aslinya.

Entah ke mana sikap lembut dan penyabar yang membuat hatinya luluh dulu. Aldi berubah atau memang beginilah ia yang sebenarnya, Alena tidak tahu. Yang jelas dia

akan bersabar selama pria itu tidak melakukan hal-hal yang di luar batas.

Alena mengedarkan pandangannya ke sekeliling pantai. Hingga tatapannya terfokus pada sepasang ayah dan anak yang duduk tak jauh dari tempatnya. Alena masih dapat mendengar bagaimana si ayah melemparkan kalimat candaan yang membuat putrinya tergelak. Sese kali gadis yang mulai beranjak remaja itu juga membalas sang ayah. Keduanya sama sekali tidak memperdulikan sekitar yang terganggu mendengar suara tawa mereka yang melengking.

Menyaksikan keakraban keduanya membuat Alena mengingat dan membayangkan dua orang yang baru saja dilepasnya. Dilepas?

Alena menggeleng kuat menolak pemikirannya barusan. *Aku yang dilepas.* Batinnya.

Kalimat terakhir Bryan malam itu kembali terngiang di kepalanya.

Tubuh Alena seketika mematung saat melihat sosok pria yang dicarinya sejak tadi. Dia tidak menyangka akan bertemu di tempat ini dengannya, di depan toilet.

"Aldi." Alena mengumumkan nama pria yang tengah bersandar pada dinding sambil bersedekap, matanya menghunus tajam indra penglihatan Alena. Sepertinya pria itu memang sengaja menunggunya di sana.

"Ngapain kamu di sini?"

Bukan kalimat manis yang menyapanya. Pria itu malah terkesan membentak.

Seperti biasa, Alena menahan diri untuk tidak balas membentak. Pantang baginya menunjukkan emosi di depan umum. Menurutnya hal seperti itu akan mencoreng nama baiknya dan juga keluarganya.

"Oh aku tahu. Pasti kamu ke sini ingin berbulan madu dengan duda itu kan?"

Sumpah! Alena ingin sekali mencakar wajah pria yang menatapnya dengan tatapan merendahkan ini. Tapi dia bisa apa? Nama baiknya tidak akan kembali jika melakukannya. Dia tahu pria ini sedang dikuasai amarah, masalah tidak akan selesai jika dia balas memarahinya pula.

"Aku menghadiri pesta pernikahan temanku." Jawabnya tenang.

Aldi tertawa sinis, "sejak kapan kamu punya teman?"

"Apa aku juga harus melaporkan padamu siapa saja temanku?" Alena balik bertanya dengan nada datarnya, tak ada emosi apapun di sana.

"Lalu kamu? Kenapa kamu juga bisa ada di sini?"

"Aku menemani sepupuku menghadiri pesta pernikahan sahabatnya."

Kini sorot mata dan juga suaranya mulai melembut. Pria itu maju dan merengkuh tubuh rampingnya ke dalam dekapannya. "Maafkan aku." Bisiknyanya.

Meski ragu Alena tetap membalas pelukan dari pria yang mungkin sudah mendapatkan hatinya ini.

Masih ada yang menggajal di hatinya. Tentang mengapa pria itu tidak berkabar selama beberapa hari ini. Dan kenapa dia tidak pernah menceritakan tentang sepupunya. Apakah hubungan keduanya sedekat itu hingga Aldi yang notabenenya tidak menyukai hingar bingar pesta sampai rela menemaninya? Bahkan sampai keluar pulau.

Aldi melonggarkan pelukannya dan menunduk mengecup bibir ranum kekasihnya.

"Di mana sepupumu? Aku ingin berkenalan dengannya."

Aldi tersenyum dan kembali mengecup bibirnya. "Sudah lupakan dia! Lebih baik sekarang kita pergi dari sini."

"Tunggu sebentar, aku harus berpamitan kepada Bryan."

"Tidak usah!"

"Tapi-

Yang dibicarakan sudah ada di sana, berdiri tegap dengan tatapan yang tidak dapat diartikan olehnya. Alena tidak tahu sejak kapan pria itu ada di sana.

"Kebetulan kau ada di sini! Kekasihku akan ikut denganku, nanti aku yang akan mengurus barang-barangnya."

Alena menggeleng tidak percaya, "tapi Al-

"Kamu tidak mau?" Aldi melepaskan tangannya, "baik, ternyata kamu lebih memilih duda ini."

Aldi menatap kecewa Alena sebelum akhirnya dia berlalu dari sana.

Alena mematung, dia tidak menyangka hubungannya dengan Aldi akan berakhir seperti ini. Di satu sisi dia tidak ingin kehilangan pria itu, namun di sisi lain dia juga tidak bisa menjauh dari Vina begitu saja.

Hingga kalimat yang terucap dari bibir Bryan membuatnya semakin dilema.

"Pergilah!"

"Vina?"

"Dia putriku dan kamu tidak seharusnya masuk terlalu dalam ke kehidupan kami."

Deg.

Hatinya mencelos.

Alena menggeleng tak terima, namun saat dia hendak membuka mulutnya...

"Pergilah! Aku membebaskanmu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Bryan pergi tanpa memberikannya kesempatan untuk mengucapkan sepatah katapun.

Entah mengapa Alena kecewa melihat sikap Bryan barusan, dia ingin sekali mengejar pria itu dan mengatakan, "pria sialan! Seharusnya aku yang membuangmu, bukan kau!" Akan tetapi harga dirinya mencegahnya melakukan itu.

Jika memang Bryan sudah mengusirnya, maka dia tidak perlu memikirkan hal lain lagi bukan? Sudah seharusnya dia kembali ke kehidupan normalnya, menjadi seorang mahasiswi tanpa ikatan apapun dengan anak yang bukan darah dagingnya. Mudah bukan?

Alena refleks memalingkan wajahnya saat Aldi tiba-tiba saja mendekat dan hendak menciumnya. Penolakannya melukai ego dan harga diri pria itu.

"Lep-pashh."

Alena berusaha melepaskan tangan Aldi yang mencengram kuat dagunya.

"Kenapa hah? Tidak sudi jika aku menyentuhmu?" Bentak Aldi tanpa melepaskan cengkramannya.

Pria itu menghempas tubuhnya ke atas ranjang dan mulai menindihnya.

Alena menggeleng kuat dan memukul-mukul dada bidang Aldi. Namun pria itu terus melanjutkan aksinya, melumat kasar bibirnya hingga terluka.

Tanpa terasa air mata mulai mengalir di pipi cantiknya. Dia terus meronta mencoba melepaskan diri dari kungkungan Aldi.

Hatinya terluka. Kekasihnya benar-benar berubah menjadi iblis. Alena menangis tanpa bersuara saat Aldi mulai mengendus leher jenjangnya.

Dia pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya dengan dirinya. Alena terlalu lemah untuk melawan pria itu.

Sementara itu di waktu yang sama di tempat yang berbeda. Tampak seorang gadis kecil yang terbaring lemah di atas ranjang, dia didampingi oleh tiga orang dewasa di kamar itu. Mereka semua menatap iba gadis itu, salah seorang dari mereka terus membujuk gadis kecil itu untuk makan dan berbicara. Namun seakan tuli, gadis itu tidak merespon sama sekali.

"Bryan, coba kamu hubungi Al! Tanyakan dia apakah dia bisa ke sini!" Rebecca menatapnya penuh harap.

Sama seperti putrinya, Bryan juga mendadak tuli. Dia hanya duduk diam dan mengamati putrinya yang terbaring di sana.

"Jika hubungan kalian sedang bermasalah, jangan sangkut pautkan dengan Vina! Kasihan dia." Ucap Rebecca

dengan nada meninggi. Dia kecewa dengan Bryan dan juga Alena yang bertingkah kekanakan seperti ini. Dia tidak terima cucunya yang dijadikan korban.

Bryan mendongak dan menatap nanar ibu dan ayahnya, "Alena bukan kekasihku."

Rebecca dan Axel terkejut mendengar pengakuan dari putranya. Mereka kecewa dan merasa tertipu. Namun melihat ketidakberdayaan Bryan, perasaan itu menguap dan berganti dengan kasihan.

Rebecca mendekati putranya dan mendekap kepalanya di perutnya. Dia mengelus lembut kepala putranya menyalurkan kekuatan yang dimilikinya.

"Tidak seharusnya aku membebankan Vina kepadanya."

27 - *Sesuatu Telah Terjadi*

Mungkin orang lain akan menyebutnya bodoh karena masih peduli terhadap seseorang yang telah mencampakkannya. Namun dia bisa apa jika hati nuraninya masih mampu mengalahkan egonya?

Saat tadi menerima panggilan dari sahabatnya yang mengatakan bahwa gadis ah entahlah, dia juga tidak tahu harus menyebutnya sebagai apa saat ini, yang pasti kakinya bergerak cepat menuju tempat yang dimaksud sang sahabat. Apakah masih ada alasan untuk tidak memikirkan hal yang sama sepertinya ketika mengetahui seseorang menghabiskan waktu berdua dengan kekasihnya di pulau romantis seperti ini? Ah. Sudahlah. Dia hanya ingin memastikan bahwa dia baik-baik saja. Biar bagaimanapun orang itu masih tanggungjawabnya karena dia yang membawanya ke pulau ini.

Untuk pertama kalinya Bryan menginjakkan kakinya di tempat hiburan malam seperti ini. Kalau bukan karena informasi yang didapatkannya dari Denny, mungkin dia tidak akan pernah sudi ke tempat ini.

Bryan mengedarkan pandangannya ke sekeliling *club* paling terkenal di kota ini. Dia mencari sosok gadis ataupun wanita yang katanya sudah menghabiskan 3 malam berturut-turut di sini. Dia tidak habis pikir, bisa-bisanya Aldi membiarkan kekasihnya mabuk-mabukan seorang diri di tempat ini. Tidak takutkah dia terjadi sesuatu dengannya? Atau mungkin pria itulah yang membawanya ke tempat ini lalu meninggalkannya.

"Pria sialan."

Sulit memang menemukan seseorang di antara keramaian seperti ini. Apalagi Bryan harus melewati lautan manusia yang meliuk-liukkan tubuhnya mengikuti alunan musik *disk jockey*.

Bryan bukanlah pria suci yang belum pernah merasakan minuman keras. Sesekali dia juga menikmati minuman itu bersama Denny di apartemen pria itu. Selain menghindari jalang tentunya juga lebih hemat karena ayah Denny sering mengirimkan *tester* produk terbaru perusahaannya. Bagaimana dengan Vina? Dia akan menitipkan putrinya kepada Rebecca setiap kali akan bersenang-senang dengan Denny.

Bryan menggelengkan kepalanya mengenyahkan kenangan masa lalunya dengan Denny. Sekarang dia kembali kepada tujuan awalnya yaitu mencari seseorang.

Bryan nyaris putus asa dan berniat pulang karena tak kunjung menemukan tanda-tanda keberadaan orang yang dicarinya. Mungkin saja informasi dari Denny salah atau memang orang itu sudah pulang mengingat perjalanan dari *mansion* ke *club* ini menghabiskan waktu sejam lebih.

"Kalian semua kutraktir!!!"

Kalimat yang mengundang sorakan dan tepuk tangan dari pengunjung lain itu sukses membuatnya berbalik. Matanya membelalak saat melihat sosok yang dicarinya tengah berdiri di atas meja bar, pakaian ketat dan minimnya sukses memperlihatkan seluruh lekuk tubuh indahnyanya. Banyak pria hidung belang yang menatapnya lapar menunggu waktu yang tepat untuk membawanya ke ranjang mereka.

Bryan berlari menuju wanita yang sepertinya sudah mabuk berat dan mulai kehilangan keseimbangan tubuhnya. Dia berhasil menangkap tubuh ramping itu mendahului seorang pria berperut buncit yang sudah pasti memiliki niat buruk kepadanya.

Wanita itu mengalungkan lengannya di leher Bryan, kemudian mendongak dan menyipitkan matanya memandangi wajah yang ditumbuhi jambang tak terawat itu, "pahlawanku." Telapak tangannya mengelus rahang tegas Bryan dengan sensual.

Bau alkohol langsung menusuk tajam indra penciuman Bryan begitu bibir yang dipoles lipstick merah menyala itu terbuka. Bryan menahan nafasnya menahan godaan yang diciptakan oleh wanita yang ada dalam gendongannya. Dia segera membawa wanita itu keluar dari tempat hiburan tersebut.

"Kenapa pahlawan selalu terlambat?" Dia menatap Bryan serius kemudian setelahnya cekikikan seperti orang tidak waras. Ah. Dia memang sedang tidak waras.

Bryan dibuat bingung. Dia tidak mengerti mengapa wanita ini terus meracau tentang pahlawan yang terlambat memberikan bantuan.

"Kenapa om tidak menyelamatkanku?" Tanyanya lagi, menatap Bryan sendu, telunjuknya menyusuri lekuk wajah tampan Bryan.

Kening Bryan berkerut dalam. "Menyelamatkan? Menyelamatkannya dari apa?"

Bryan mendadak gelisah, dia memikirkan kemungkinan terburuk apa yang telah terjadi kepada wanita itu. Sebenarnya dia sangat ingin menanyakannya langsung namun niat itu diurungkan karena percuma saja bertanya kepada orang mabuk.

Beberapa menit kemudian, Bryan sampai ke tempat tujuannya. Dia memutuskan menyewa sebuah kamar hotel

karena tidak memungkinkan baginya membawa wanita itu ke *mansion* dalam keadaan sekacau ini. Orang tuanya sangat membenci pemabuk. Apalagi di sana ada Vina.

Bryan menepuk pelan pipi tirus itu mencoba membangunkan empunya.

"Al, bangunlah! Kita sudah sampai."

Alena menggeliatkan tubuhnya merasa terusik, namun beberapa saat kemudian nafasnya kembali teratur. Bryan menghela dan memutuskan untuk menggendong Alena ala *bridal style*.

Setelah sampai di dalam kamar, Bryan meletakkan Alena di atas ranjang dengan hati-hati. Dia menarik selimut menutupi tubuh Alena hingga lehernya. Bryan berjongkok dan menatap lekat wajah cantik Alena. Jemarinya bergerak perlahan menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah mulus itu.

"Hiks. Hiks. Tidak ada yang mencintaiku."

Bryan menghentikan gerakan tangannya, dia tertegun saat tiba-tiba saja Alena menangis tanpa membuka kelopak matanya.

"Apakah dia sedang bermimpi buruk?" Gumamnya, diapun mengelus sayang puncak kepala Alena dan menggenggam tangannya, berharap dengan melakukan hal ini akan memberi ketenangan kepadanya.

Alena mencengkram kuat tangan Bryan yang menggenggamnya, "kau terlambat."

"Kalian semua jahat." Alena semakin histeris, tubuhnya juga semakin bergetar hebat. Keringat membasahi tubuhnya.

Akhirnya Bryan mengguncang bahu Alena, dia sudah tidak tega membiarkan wanita itu terus meracau dan menangis di dalam tidurnya.

Perlahan kelopak mata itu terbuka menampilkan iris hijau nan indah milik Alena. Namun tampak redup, tidak ada binar apapun yang terpancar di sana sebagaimana biasanya.

Bryan membantu Alena mendudukkan tubuhnya dan bersandar pada kepala ranjang. Kemudian menyerahkan segelas air putih kepada wanita itu.

Alena menerimanya dan meneguknya dengan cepat kemudian menyerahkan gelas itu kembali kepada Bryan. Tatapannya lurus seakan mampu menembus dinding di depan sana.

"Aku kehilangan semuanya." Ucapnya tiba-tiba dengan wajah datar yang tidak menunjukkan ekspresi apapun di sana.

Bryan berpindah posisi dan duduk di pinggir ranjang. Dia menggenggam dan meremas pelan telapak tangan Alena.

"Apa maksudmu?"

"Aldi- tubuh Alena kembali bergetar, air matanya turun membasahi pipi mulusnya.

Bryan merengkuh tubuh rapuh itu ke dalam dekapannya, membiarkan Alena menumpahkan tangisnya di dadanya. Tangannya bergerak mengelus sayang kepala dan juga punggung Alena, mencoba menenangkan wanita itu.

"Pi-pria itu sangat kejam." Ucapnya dengan terisak.

Bryan melonggarkan pelukannya, tangan kirinya diletakkannya pada bahu kanan wanita itu sedangkan tangan kanannya mengangkat dagu Alena memaksa empunya mendongak menatap matanya. "Apa yang telah dilakukannya?" Dia mencoba menahan amarah yang mulai merasukinya, dia tidak ingin membuat Alena semakin ketakutan.

Alena menggeleng pelan dan kembali memeluknya. Tangisnya kembali pecah. Bryan semakin yakin Aldi telah melakukan hal buruk kepada Alena dan dugaannya mengarah kepada...

"*Shit.*" Bryan membenci pikirannya. Dia tidak terima dengan dugaannya. Perasaan ingin membunuh muncul di dalam dirinya.

Meskipun Alena tidak mengatakannya namun bercak biru keunguan yang sempat dilihatnya di sekitar leher dan dada Alena memperkuat hal yang tak diinginkannya.

Zaman sekarang memang sudah banyak pasangan kekasih yang melakukan hubungan layaknya suami istri. Namun melihat reaksi Alena, dia yakin hal itu terjadi karena adanya pemaksaan.

"Pria itu memaksamu?"

Alena mengangguk juga menggeleng.

"Aku tidak yakin." Lirih Al.

Benar. Dia sendiri tidak yakin apakah Aldi sudah melakukan hal itu kepadanya. Dia hanya bisa mengingat saat pria itu melumat kasar bibirnya kemudian merobek seluruh pakaiannya. Pria itu mengecup setiap jengkal tubuhnya dan.. Ah. Alena tidak mampu mengingatnya. Pandangannya semakin mengabur dan perlahan menggelap hingga dia tidak sadarkan diri.

Bryan panik dan tak bisa memikirkan apapun. Dia terus menggoyangkan tubuh Alena berharap wanita itu akan sadarkan diri.

Flashback on...

Pagi itu dia terbangun seorang diri dalam keadaan yang sangat kacau. Keadaan kamar berantakan, ada beberapa pecahan kaca di lantai. Namun bukan itu yang seharusnya dipikirkan olehnya saat ini.

Alena dia berusaha keras menggali ingatannya tentang detail kejadian malam itu, namun tidak berhasil. Jauh

di dalam lubuk hatinya dia masih sangat berharap bahwa kejadian semalam hanyalah mimpi buruk belaka. Namun beberapa adegan yang terlintas di benaknya begitu nyata, bahkan masih ada bekas air mata yang mengering di kulit wajahnya. Alena meraba tubuhnya dengan perlahan.

Hiks. Sebulir air mata jatuh membasahi pipinya.

Alena langsung terduduk dengan mata membola lebar. Ia melirik tubuhnya dari balik selimut. Dia telanjang, tidak ada sehelai benangpun yang menutupi tubuhnya.

Air mata mengalir semakin deras membasahi pipinya. Tangannya bergerak menarik kuat rambutnya. Alena merasa hancur dan frustrasi. Apakah dia telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga dari dirinya?

Pengetahuannya yang minim mengenai hal intim seperti itu membuatnya merasa teramat bodoh. Dia sudah mencari tahu beberapa artikel, di sana menyebutkan jika melakukan itu untuk pertama kali maka akan terasa sakit. Alena merasakannya, sakit di sekujur tubuhnya. Dia ingin menyangkal kejadian itu, namun sulit karena adanya bercak kemerahan yang ada di sekitar leher dan dadanya bahkan sampai di perut juga pahanya.

Dia harus mencari Aldi, satu-satunya orang yang mengetahui kejadian sebenarnya. Dia ingin meminta penjelasan dari pria itu. Namun tidak ada tanda-tanda

kehadiran pria itu di kamarnya, bahkan di sekitar hotel pun tidak ada. Aldi menghilang bak ditelan bumi.

Bermodalkan keberanian yang hanya seujung kuku, Alena memutuskan untuk mencarinya di vila milik keluarga Aldi, tempat tinggalnya selama mereka di Bali. Kalau dipikir-pikir Aldi memang mencurigakan dan terkesan menutupi sesuatu. Kenapa dia menyewa kamar hotel yang jauh dari vilanya untuk Alena padahal mereka bisa tinggal bersama? Tetapi Alena berpikir positif dan menganggap pria itu menghormatinya. Tapi nyatanya?

Alena menggelengkan kepalanya, bukan saatnya mengingat kejadian buruk itu. Dia mengamati keadaan vila, di sana tidak ada mobil Aldi.

Mungkin dia tidak di sini. Pikirnya.

Hingga dia melihat 2 orang pria yang dikenalnya sebagai sahabat Aldi turun dari mobil yang baru saja berhenti di depan vila itu. Alena yang tidak menaruh kecurigaan apapun berniat menanyakan Aldi kepada mereka. Namun saat jaraknya dengan kedua orang yang sedang membelakanginya itu tinggal 2 meter saja, seorang wanita muncul dari dalam vila dan bergabung dengan keduanya. Alena mengurungkan niatnya dan bersembunyi di balik tembok yang tak jauh dari mereka.

"Belum ada kabar dari Aldi?"

"Belum."

"Kalian sudah mencarinya ke penginapan mantan kekasih sialannya itu?"

"Ma-mantan kekasih?" Jika benar yang dimaksud adalah dirinya, berarti Aldi memang sudah tidak menganggapnya lagi.

"Sudah. Dia tidak ada di sana, kami telah memeriksa rekaman CCTV di sana. Dia sudah meninggalkan tempat itu sejak semalam."

"Lalu mana foto-foto yang aku minta?"

Kedua orang itu menggeleng pelan.

"Sialan. Aku bahkan merelakannya menjalin hubungan palsu dengan gadis sialan yang sok berkuasa itu, namun apa? Aku bahkan tidak mendapat apa-apa." Wanita itu berteriak marah.

"Sabar, Tia! Mungkin saja Aldi sudah mendapatkannya, kita hanya perlu menunggu kembali." Ujar salah seorang sahabat Aldi.

Wanita bernama Tia itu menatap tajam dan mencengkram kerah kemeja pria yang baru saja membuka mulutnya itu, "Harus berapa lama lagi aku bersabar hah? Menunggu sampai keluargaku benar-benar hancur? Perusahaan kami bangkrut, kakakku diusir dari rumah. Semua

itu karena mantan sialannya itu. Seandainya saja dia tidak pernah menjalin hubungan dengan si Alena brengsek itu."

Tia melepaskan cengkramannya dan mendorong kuat tubuh pria jangkung itu hingga terduduk di atas tanah.

"Bahkan sekarang aku tidak yakin apakah Aldi masih tetap pada rencana awal kita. Menghamili kemudian mencampakkannya. Arghh." Tia mengerang frustrasi, dia menarik kuat rambutnya. Sementara kedua pria itu tampak gelagapan dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan untuk menenangkannya.

Alena pergi dari tempat itu, dia sudah tidak sanggup mendengarkan kisah pahit yang diberikan Aldi kepadanya. Pria itu mendekatinya karena ingin membalaskan dendam kekasihnya, adik dari salah satu mantan yang bahkan tidak diingat olehnya.

"Al. Kamu sudah bangun?"

Bryan yang terjaga sejak semalam segera bangkit dari sofa saat melihat tubuh Alena bergerak pelan. Niatnya yang ingin mengistirahatkan tubuhnya pun dibatalkan begitu saja. Dia melangkah cepat menuju Alena.

Perlahan kelopak mata indah Alena terbuka. Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah wajah cemas Bryan.

"Benarkah dia mencemaskanku?"

Alena tersenyum miris. Dia merasa rendah diri saat ini. Tidak ada lagi yang pantas dibanggakan dari dirinya. Saat dia memiliki segalanya pun tidak ada yang tulus mencintainya. Lalu masih pantaskah dia mengharapkan pria ini?

Bryan menepuk dan mengguncang pelan lengan ramping Alena. Dia berpikir wanita itu masih belum sadar sepenuhnya.

Alena mendudukkan tubuhnya dan bersandar pada kepala ranjang. Tatapannya lurus kepada Bryan.

"Ada apa?" Tanya Bryan hati-hati.

"Tidak ada lagi yang bisa kubanggakan." Ucapnya datar.

"Sudah." Bryan merengkuh tubuh rapuh itu ke dalam dekapannya, "tidak usah pikirkan hal itu!"

"Dia menodaiku."

"Sstt.. lupakan!"

Alena menggeleng kemudian mendongak dan menatap Bryan dengan mata berkaca-kaca, "apakah aku menjijikkan?"

Bryan melonggarkan pelukannya dan menggenggam kedua tangan Alena dan meremasnya pelan. Pria itu menatapnya dalam, "tidak." Jawabnya tegas.

"Sentuh aku!"

28 Benar Telah Terjadi-Sesuatu

Alena tertawa miris saat pria di hadapannya tak kunjung merespon ucapannya. Bahkan genggamannya tangan pria itupun semakin melonggar.

"Sudah kuduga."

Alena mendorong pelan tubuh Bryan yang masih setia duduk di hadapannya. Dia tidak ingin melihat tatapan prihatin dari pria ini.

"Tolong pergilah! Aku ingin sendiri."

Bryan mengerjap, menatap Alena dengan tatapan yang tidak dapat dimengerti olehnya.

Alena kembali membuka mulutnya mencoba memberi jawaban atas pertanyaan yang dia sendiripun tidak tahu karena memang tidak pernah meluncur dari bibir pria di hadapannya. "Kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan berbuat nekad."

"Al."

Sekarang Alena yang tidak merespon ucapannya.

"Alena." Ulangnya.

"Bukannya aku tidak mau, tapi-

"Ah. Sudahlah! Aku mengerti, aku memang menjijikkan. Kau berhak menolakku."

Bryan meraih tangan Alena namun wanita itu menyentakunya dan bergeser menjauh darinya.

"Pergi! Menjauhlah dari orang menjij-mmmmphh

Bryan membungkam bibir ranum Alena dengan bibirnya. Dia sudah sangat gemas dengannya yang tak hentinya berucap hal sialan dan tak berguna baginya. Dia tidak peduli jika wanita itu ternoda atau tidak. Baginya Alena tetaplah wanita baik-baik dan terhormat.

Bukannya ingin menolak. Dia hanya terkejut dan tidak menyangka kalimat ajakan seperti itu akan terucap dari bibir Alena. Dia tahu wanita itu sedang berada pada titik terendahnya dan tidak baik mengambil keuntungan di saat seperti ini.

Mungkin Alena mengatakannya karena sedang emosi dan nanti akan menyesali apa yang mereka lakukan. Itu yang tak diinginkannya.

Bryan menekan tengkuk Alena memperdalam ciumannya dan melumat bibir ranum itu lembut. Ia ingin menyampaikan betapa berharganya wanita itu baginya. Bukan hanya sekedar nafsu belaka.

Alena membalas cumbuannya. Sesuatu di dalam diri Bryan bangkit. Perasaan menggebu ingin memiliki wanita ini muncul begitu saja.

Beberapa saat kemudian Bryan melepaskan pagutannya. Lalu ia menyatukan keningnya dengan milik Alena dan menatap intens wanita itu. Nafasnya memburu.

Oh tidak. Bryan tiba-tiba menjauhkan wajahnya dari Alena. Dia tahu apa yang akan terjadi selanjutnya jika masih tetap berdekatan dengannya.

Alena melayangkan tatapan protesnya. Dia tidak suka diperlakukan seperti ini. Bukankah tadi Bryan begitu menginginkannya?

"Kenapa?" Pertanyaan itu lolos begitu saja dari bibirnya.

"Aku takut tak bisa mengontrol diriku."

Alena memajukan tubuhnya. Menggenggam rahang tegas Bryan kemudian semakin mendekatkan wajahnya sambil menutup matanya. Menempelkan bibirnya dengan milik pria dengan tubuh yang seketika menegang itu.

"Sentuh aku!" Berbisik sensual tepat di depan bibir Bryan yang sedikit terbuka. Jemari lentiknya bergerak sensual menyusuri rahang tegas dengan bulu halus yang tak terawat itu. Hidung mancung dan alisnya yang tebal semakin menyempurnakan ciptaan Tuhan ini. Ah. Mengapa kadar ketampanan Bryan semakin bertambah?

Netra biru yang semakin menggelap itu berhasil membangkitkan gairahnya untuk pertama kali di dalam hidupnya. Alena merasakan dadanya semakin sesak seakan seluruh pasokan oksigen menumpuk di rongga parunya hingga membuatnya kesulitan untuk bernafas. Bibir Bryan yang terbuka semakin membuatnya tak mampu menahan gejolak untuk segera melumatnya.

Bryan mengerang, Alena semakin membangkitkan sesuatu yang ia coba kendalikan sejak tadi. Bahkan ia pasrah dan membiarkan jemari Alena membuka satu per satu kancing kemejanya.

Sudah pernahkah Bryan mengatakan bahwa Alena adalah pencium yang handal?

Bryan mengernyit saat merasakan tangan Alena yang sedang menurunkan resleting celananya gemetar. Dia yang tadinya menengadah menikmati sentuhan Alena kini menunduk menatap wanita itu dengan menaikkan sebelah alis seolah bertanya, "ada apa?"

Pipi Alena merona, dia menunduk cepat menghindari tatapan Bryan.

"Kenapa berhenti?"

"Mmm. Aku tidak tahu langkah selanjutnya." Jawab Alena polos.

"Bukankah-

Bryan menghentikan ucapannya dan menampar mulutnya yang tak bisa dikontrol. Seharusnya dia tidak menyinggung hal itu lagi.

Sedangkan Alena, wanita itu langsung menjauhkan tubuhnya. Dia mengerti ke mana arah pembicaraan Bryan.

Alena membaringkan tubuhnya membelakangi Bryan. Kemudian menarik selimut menutupi seluruh tubuhnya. Lenyap sudah gairahnya yang sempat menggebu-gebu beberapa saat yang lalu.

Bryan menggeser duduknya dan menyentuh pundak Alena yang tertutup selimut.

"Al." Panggilnya lembut.

"Astaga." Bryan mengusap wajahnya kasar, dia tidak mengerti bagaimana cara menghadapi wanita. Terutama Alena yang cepat sekali berubah-ubah.

"Al." Panggilnya lagi namun tetap tak ada respon apapun dari yang bersangkutan.

Bryan menyingkap selimut yang menutupi tubuh Alena. Membalikkan tubuh ramping Alena hingga membuatnya telentang. Pria itu menindihnya dengan satu lengannya bertumpu pada kasur menahan tubuhnya setelah sebelumnya melepas dan melemparkan kemejanya yang telah dibuka kancingnya oleh Alena tadi.

Tentu saja Alena terkejut bukan main, dia tidak menyangka Bryan akan sekasar ini. Namun belum sempat melayangkan protes, benda kenyal dan hangat itu sudah menempel pada bibirnya. Alena bahkan tidak bisa memalingkan wajahnya karena Bryan menahan rahangnya.

Pria itu mencecap dan melumat bibirnya lembut dengan penuh perasaan hingga membuat Alena memasrahkan diri sepenuhnya kepadanya. Sangat berbeda dengan apa yang dilakukan Aldi waktu itu.

"Buka mulutmu!" Hembusan nafasnya menerpa kulit wajah Alena. Suara beratnya seakan menghipnotis Alena untuk melakukan apa yang diminta. Lengannya dikalungkan di leher Bryan siap menerima serangan dari duda beranak satu itu.

Bryan kembali memagut bibirnya namun kali ini lebih intens dan penuh hasrat. Perlahan lidahnya melesak ke dalam rongga mulut Alena yang terbuka mengeksplor apa saja yang ada di dalamnya. Alena bahkan dibuat kewalahan mengimbangi permainannya, ini merupakan ciuman terpanjang dan terpanas yang pernah dilakukan olehnya.

"Apakah semua duda seagresif ini?" Pikirnya.

Alena menepuk punggung Bryan saat merasakan pasokan oksigennya menipis. Pria itu mengerti dan melepaskan pagutannya, jempolnya mengusap pelan bibir

Alena yang membengkak karena ulahnya. Kini bibir seksinya berpindah ke rahang Alena, mengecupnya dan perlahan turun ke leher jenjang Alena.

Deru nafasnya yang hangat membuat Alena memanas. Dia mengendus hidungnya di leher Alena membuat empunya mendongak memberi akses untuknya kemudian dijilatinya leher mulus itu. Seseekali dihisapnya dan digigitnya kecil menghapus jejak pria lain yang mulai memudar dan menggantikannya dengan miliknya.

Bryan kembali melumat bibir ranumnya dengan tangannya yang juga bergerak menyingkap gaun ketat dan minimnya ke atas. Mengganggu memang. Alena yang menyadari itu berinisiatif melepaskan sendiri gaunnya hingga membuat permainan panas itu terjeda. Bryan memberengut kesal karena sedang seru-serunya malah dihentikan. Namun hal itu tidak berlangsung lama karena Alena kembali berbaring dan meraih tengkuknya kemudian memagut bibirnya dengan penuh nafsu.

"Sialan. Wanita ini sangat pintar membangkitkan gairahku."

Alena mencengkram lengan kekar Bryan saat pria itu menyusupkan telapak tangan besarnya mengelus punggung mulus Alena mencari pengait bra miliknya. Bryan tersenyum tipis karena berhasil melepas pengait bra miliknya dan

melemparnya sembarang. Dia menatap kagum dan penuh nafsu pada kedua gundukan bulat indah itu.

"*Beautiful.*" Ucapnya serak dengan tatapan mata menggelap diselimuti kabut gairah. Dikecupnya kedua gundukan itu singkat. Diciuminya lagi leher jenjang itu, perlahan turun ke dada Alena. Lidahnya terus menari-nari menggoda milik Alena, pria itu menjelma menjadi seorang bayi raksasa yang sangat menggemari susu ibunya.

Setelah cukup puas bermain di kedua bukit kembar itu, Bryan turun dan mengecupi perut rata Alena. Tangannya mengelus paha bagian dalam wanita itu sebelum kemudian benda terakhir yang menutupi tubuh indahnyanya juga disingkirkan oleh pria itu.

Kini tubuh Alena tidak tertutup sehelai benang pun. Bryan menatap tubuh yang dipenuhi bercak merah hasil karyanya dengan penuh nafsu, matanya semakin menggelap ditutupi kabut gairah yang menggebu. Belum pernah ia merasa sangat bergairah seperti ini kepada wanita manapun, termasuk mendiang istrinya.

Bryan melucuti celana dan juga *boxer*-nya hingga terpampanglah juniornya yang sudah sangat siap menyerang sarangnya. Alena yang melihat itu menelan salivanya susah payah dan spontan menutup matanya malu, "*siapkah aku?*" batinnya.

"Kamu akan menjadi milikku seutuhnya, sayang." Bisik Bryan.

Bryan membuka kedua paha Alena kemudian mendekatkan wajahnya tepat di depan intinya yang indah terawat. Sontak Alena menutup miliknya dengan telapak tangannya, wajahnya semakin memerah karena sedari tadi menahan malu. Baru kali ini ada seorang pria yang melihat miliknya dan dengan jarak sedekat ini. Aldi? Oh entahlah. Alena tidak tahu dan tak ingin mengingatnya.

Bryan menepis pelan telapak Alena, "tidak usah malu, aku menyukainya!" Ucap Bryan serak mengelus milik Alena. Perlahan Bryan melancarkan aksinya untuk semakin memuaskan Alena di bawah sana.

Tubuh Alena menggelinjang hebat, tangannya meremas rambut Bryan dan tanpa sadar menekan kepala pria itu di bawah sana. Ini sungguh nikmat. Alena terus mendesah nikmat selama permainan berlangsung. Bryan memang hebat dalam hal ini.

Alena membuka matanya dan menatap Bryan tak suka saat pria itu tiba-tiba menjauhkan wajahnya dari miliknya. Pria itu menatapnya geli dan mengecup bibirnya sekilas.

"Sabar, sayang! Kita akan masuk ke menu utama."

Bryan mengarahkan miliknya bersiap memasuki Alena dengan perlahan. Dahinya berkerut dalam saat merasakan

ada dinding pembatas yang menghalangi miliknya untuk melesak lebih dalam.

"Al?" Bryan menatap Alena penuh tanya. Bukankah dia sudah melakukannya?

Alena yang sudah dikuasai oleh nafsu yang membara hanya mengangguk pasrah. Dia berpikir Bryan meminta izin untuk melanjutkan aksinya. Padahal pria itu bermaksud lain.

Tentu sebagai pria normal dan sudah kepalang tanggung, Bryan pun kembali bergerak lebih kuat untuk menerobos sang penghalang.

Alena mencengkram kuat kedua lengan Bryan, "sakit." Pekiknya saat Bryan berhasil menembus selaputnya.

Bryan menundukkan kepalanya, jemarinya mengusap lembut puncak kepala Alena dan menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya. Kemudian mendaratkan bibirnya di kening Alena, mengecupnya lama. Dia merasa lega dan bahagia karena ternyata ialah yang pertama untuk Alena.

"Masih sakit?" Tanya Bryan, sesungguhnya diapun sudah tidak dapat menahan diri karena merasakan milik Alena menjepitnya di bawah sana.

Alena menggeleng dengan wajah merona malu membuat Bryan gemas dan tak tahan untuk menciumi seluruh wajahnya.

"Aku mulai ya?" Alena mengangguk samar.

Bryan menggerakkan miliknya perlahan, dia tidak ingin menyakiti Alena. Pria itu memompanya sambil mencumbu bibirnya membuat gairah Alena semakin meningkat. Bahkan gadis yang ternyata baru sah menjadi wanita itu pun ikut menggerakkan pinggulnya seirama dengan gerakan Bryan. Sakit yang sempat menyapanya kini berganti dengan kenikmatan yang sungguh luar biasa.

"Inikah kenikmatan tiada tara itu?"

"Ahhh.. Bryan." Alena melenguh panjang saat mendapatkan pelepasan pertamanya.

Bryan tersenyum bangga karena berhasil membuat Alena meledak mendahuluinya. Pria itu mulai mempercepat temponya mengejar puncak kenikmatannya.

"Oh Alena. Astaga."

Kedua insan itu tenggelam dalam lautan gairah. Desahan demi desahan yang bersahutan memenuhi ruangan itu.

"Ahh. Oh. Bryan." Alena akan kembali mencapai pelepasan untuk kedua kalinya. Bryan pun semakin bergerak cepat memompanya dan beberapa saat kemudian berhasil meledak bersamaan dengan Alena.

Bryan mengecup bibir ranum Alena kemudian melepaskan dirinya dari dalam Alena dan menggulingkan tubuhnya ke samping. Keduanya mengatur deru nafas

masing-masing dengan tatapan lurus menuju langit-langit kamar yang menjadi saksi permainan panas mereka.

Seulas senyum puas tersungging di bibir Bryan. *"Sungguh percintaan yang luar biasa."*

Bryan memiringkan tubuhnya menghadap Alena yang tampak kelelahan. Kulitnya yang kemerahan dan keringat yang membasahi tubuhnya membuatnya semakin tampak menggairahkan.

"Cantik."

Alena menoleh cepat, pipinya merona. Seakan baru tersadar, dia menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya. Namun Bryan kembali menyingkap kain itu dan menyeringai mesum.

"Lagi."

Sementara itu di lain tempat, tampak seorang wanita dan 2 orang pria yang tengah terlibat pertengkaran. Lebih tepatnya si wanitalah yang membentak kedua pria itu.

"Bagaimana bisa kalian belum menemukan Aldi? Dasar tidak berguna."

"Dia menghilang tanpa jejak, Tia. Sepertinya ada seseorang yang sengaja menyembunyikannya."

Tia tertawa sinis, "siapa? Wanita sialan itu?"

"Kami tidak dapat memastikannya. Dari rekaman CCTV tak berapa lama setelah Aldi keluar dari kamar itu, ada seorang pria yang menyusulnya."

"Siapa hah?"

Salah seorang pria itu menggeleng, "kami tidak dapat mengenalinya. Wajahnya tidak tampak pada kamera pengintai, sepertinya dia bukan orang biasa."

Tia melempar vas bunga yang ada di dekatnya, "pasti Alena."

29 Mommy Vina

Sinar matahari yang menembus jendela kamar tak mampu mengusik ketenangan dua insan yang masih bergelung di bawah selimut yang sama. Keduanya berpelukan erat seakan tak bisa terpisahkan.

Bahkan setelah matahari semakin meninggi dan bersinar terik pun tak berhasil membangunkan keduanya. Semalam mereka kembali mengarungi lautan gairah untuk yang kesekian kalinya.

Mereka tak sadar telah membuat keluarganya khawatir karena menghilang tanpa kabar selama tiga hari. Ya, setelah pagi yang panas itu mereka tak kunjung keluar kamar hotel. Bahkan untuk mengisi perut pun mereka meminta petugas hotel mengantarnya ke sana. Benar-benar seperti pengantin baru yang sedang berbulan madu.

Hingga bel kamar yang berbunyi untuk kesekian kalinya dan ditambah dengan gedoran pintu, barulah salah satunya menggeliat. Namun bukannya segera membuka kelopak matanya, wanita itu malah menenggelamkan wajahnya di cerukan leher prianya.

Pria itu terkekeh geli kemudian mengecup puncak kepala wanitanya. Perlahan dia melepaskan pelukannya dan bangkit dari ranjang. Dia tahu siapa yang telah mengganggu kesenangannya. Maka dari itu dia sengaja memperlambat gerakannya memakai seluruh pakaiannya. Biarlah orang itu menunggu di luar sana, itu hukuman yang pantas karena memaksanya lepas dari pelukan hangat wanitanya.

Pria itu keluar dari kamarnya dan membawa pria paruh baya itu menjauh dari sana. "Ada apa?" Tanyanya malas.

Pria paruh baya itu berdecak, "belum cukup bersenang-senanginya hingga melupakan putrimu, Bryan?"

Ya, benar. Pria itu Bryan dan ayahnya. Mr. Dominic terpaksa turun tangan karena desakan dari nyonya besar. Padahal dia sudah dapat menebak apa yang dilakukan putranya di sini.

"Aku tidak melupakannya. Hanya menitipkannya kepada nenek dan kakeknya. Kurasa kalian membutuhkan lebih banyak waktu untuk saling melepas rindu."

Axel tercengang. Selama 20 tahun mengenal putranya, baru kali ini Bryan berbicara panjang kepadanya. Kalimatnya pun cukup manis meskipun tak sepenuhnya benar. Ada maksud terselubung di dalamnya.

Bryan tiba-tiba saja bersenandung mengabaikan tatapan aneh dari ayahnya. Suasana hatinya sangat baik beberapa hari ini.

Axel berdehem sebisa mungkin menahan tawanya. Dia memahami Bryan yang sedang kasmaran untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

"Aku sudah memastikan kau baik-baik saja. Tugasku sudah selesai. Lebih baik aku pulang."

"Ya, itu jauh lebih baik. Kau dengan wanitamu dan aku juga dengan wanitaku."

Mr. Dominic sudah tidak tahan untuk memukul kepala anaknya, "kenapa kau semakin menyebalkan?"

Bryan mendengus sebal dan memegangi kepalanya yang dipukul oleh pria senja itu.

"Ah aku lupa. Sebaiknya kau tunggu pesan dariku sebelum kalian pulang! Wanita itu masih ada di *mansion*."

Bryan kembali dengan membawa makanan favorit Alena untuk sarapan sekaligus makan siang mereka. Maklum saking lelahnya sarapan pun terlewatkan.

Sebuah senyum tersungging di bibirnya. Bryan baru menyadari bahwa dia lebih sering tersenyum semenjak Alena

hadir di dalam kehidupannya. Wanita itu telah membawa warna baginya dan juga Vina.

Bryan meletakkan hidangan nikmat itu di atas meja, kemudian mendekat ke arah Alena yang masih berbaring di atas ranjang empuknya. Pria itu membungkuk dan mendaratkan sebuah kecupan di kening Alena. Wanita itu hanya menggeliat membuat Bryan terkekeh gemas kemudian mengecup bibir yang menjadi candunya itu.

Kali ini ia berhasil membangunkan si putri tidur. Kelopak mata itu terbuka dan menampilkan netra hijau yang selalu berhasil menghipnotisnya.

Bolehkah ia berharap akan menikmati pemandangan ini setiap paginya? Oh tidak. Dia ingin menjadi pria serakah yang menginginkan pemandangan itu sebelum ia tidur dan bangun di pagi hari untuk seumur hidupnya. Bisakah?

Alena tersenyum saat mendapati wajah Bryan-lah yang menyambut paginya. Eh tunggu! Benarkah ini masih pagi?

Seketika Alena bangkit saat mendapati bahwa saat ini sudah jam 2 siang.

"Sial." Alena mengumpat. *"Apakah hari ini akan seperti sebelumnya?"* Batinnya.

"Mau ke mana?" Tanya Bryan saat melihat Alena tidak menyusulnya duduk di tempat yang sudah disediakan.

Alena menghentikan langkahnya sejenak dan menoleh ke arahnya, "cuci muka dan bersikat gigi." Balasnya yang langsung diangguki oleh Bryan, pria itu kembali melanjutkan kegiatannya, menata hidangan yang dibelinya di atas meja.

Beberapa menit kemudian Alena muncul dengan penampilan yang sudah rapi.

"Kenapa mandi?" Tanya Bryan tak suka.

"Menghindari akal bulus seseorang." Sindirnya.

Bryan terkekeh, "aku tidak peduli. Nanti kita mandi bersama lagi."

Alena menatapnya jengah, "dan kemudian kau akan menunda kepulangan kita dengan alasan, 'bagaimana mungkin kita pulang di saat kamu sulit berjalan' begitu?" Cibirnya.

Alena terbangun saat matahari mulai tenggelam. Dia tidak habis pikir bagaimana bisa mereka tertidur begitu lama. Memang kegiatan panas yang mereka lakukan beberapa jam lalu sangat menguras tenaga hingga membuat Bryan mendengkur keras seperti saat ini.

Seketika wajahnya memanas, adegan demi adegan penuh hasrat itu kembali berputar seperti potongan film di kepalanya. Alena mengibas-kibaskan telapak tangannya di depan wajahnya, berharap dapat meredakan panasnya. Dia

tidak ingin pria yang berbaring di sampingnya terbangun dan mendapati pipinya yang memerah seperti tomat matang ini.

Alena meringis saat menggerakkan tubuhnya dan memaksakan duduk bersandar pada ranjang.

"Duda ganas." Kesalnya.

Wanita itu meraih ponselnya di atas nakas dan menekan tombol power menghidupkan benda yang hampir tak pernah disentuhnya selama 3 hari belakangan ini. Banyak notifikasi yang masuk, ratusan panggilan dan pesan yang rata-rata menanyakan kabar juga keberadaannya. Tentunya yang paling banyak adalah ibu dan ayahnya. Namun ada satu pesan yang paling mencuri perhatiannya. Pesan dari adiknya, Ayden.

Dia yakin adiknya itu pasti salah mengirimkan pesan kepadanya. Tidak mungkin kan dia sengaja mengirim link video tak senonoh kepada kakaknya?

Alena menggeleng tak habis pikir dengan kelakuan adik mesumnya itu. Anak zaman sekarang memang sangat susah dikontrol, pergaulannya sangat bebas.

Alena terkekeh menyadari pemikirannya yang sok bijak, padahal usianya dengan Ayden hanya terpaut setahun saja.

Entah apa yang merasukinya hingga Alena nekad mengklik tautan itu. Awalnya Alena panik dan segera mengecilkan volume ponselnya saat melihat wanita dalam

video itu mulai melakukan gerakan sensual semacam tarian sambil perlahan melucuti pakaiannya.

"Tarian striptis?" Gumamnya.

Alena semakin gelisah saat menyaksikan kedua orang di layar ponselnya itu telah menanggalkan seluruh pakaiannya. Rahangnya hampir jatuh ketika melihat adegan yang belum pernah dilakukannya dengan Bryan.

Alena mematikan ponselnya dan meletakkannya kasar. Dia menepuk dahinya dan menggelengkan kepalanya mengusir pikiran liarnya.

"Aku baru tahu kalau wanita bisa seperti itu." Ujarnya tanpa sadar.

"Kamu bisa mencobanya."

Deg.

Jantung Alena berdegup kencang seakan-akan melompat dari rongganya. Dia tidak tahu sejak kapan pria itu terbangun. Oh apakah dia melihat semuanya?

Seolah mampu membaca apa yang dipikirkannya Bryan kembali membalas, "aku akan sangat senang jika kamu memimpin permainan kita kali ini."

Pria itu mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas perutnya. Bola mata Alena bergerak gelisah menghindari tatapan lapar Bryan.

"Lakukan seperti yang kamu saksikan barusan!" Ucap suara berat dan dalam itu, tangan kekarnya menurunkan selimut yang membalut tubuh telanjangnya.

Alena mengalihkan pandangannya menghindari tatapan Bryan yang menguncinya, "ummh. Aku lapar."

"Kamu bisa memakanku." Bryan berbisik dan menggigit pelan daun telinganya.

Seketika tubuhnya semakin memanas, Alena tahu hasratnya telah bangkit hanya dengan mendengar suara Bryan yang berbisik sensual ditambah telapak tangan besar yang memijit pelan kedua buntut kembarnya.

Sesekali pria itu mengelus perut ratanya dan dengan sengaja menyentuh miliknya.

Shit.

Alena mulai memainkan jemarinya membentuk pola abstrak mengikuti lekuk tubuh Bryan. Alena mengecup dada dan perut sixpack pria itu dengan sensual. Sesekali dia menjilati puting Bryan persis seperti apa yang selalu dilakukan Bryan terhadapnya.

Perlahan tangannya bergerak turun dan berhenti pada benda pusaka Bryan.

Bryan menengadah sambil menutup matanya dan mengerang menikmati cumbuan Alena. Pengaruh Alena begitu besar terhadapnya, dia bisa dengan mudahnya

membangkitkan gairahnya hanya dengan sentuhannya saja. Bahkan pesonanya berhasil mengalahkan para perawat yang mencoba menggodanya di rumah sakit.

Alena memagut bibirnya dan menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Bryan yang terbuka. Ada perasaan bahagia saat berhasil membuat pria itu mengerang nikmat hanya dengan ciumannya.

Alena sengaja menggoyang-goyangkan pinggulnya menggoda milik Bryan yang menyentuh kulit pahanya. Dia dapat merasakan seberapa hebat pria itu menginginkannya saat ini.

Alena menyusuri garis rahang Bryan dan kembali membentuk pola abstrak di dada juga perutnya. Dia sengaja menggoda dan mempermainkan pria itu. Dia ingin Bryan memohon untuk segera menyatu dengannya.

"Al." Suaranya tertahan.

"Hmm?"

"Persetan denganmu Al, lakukan sekarang!" Bryan berseru kala tak sanggup menahan gejolak hasratnya saat ini.

Jleb.

Bryan mendesah lega juga nikmat saat Alena akhirnya menyatukan tubuh mereka. Wanita itu bergerak perlahan namun pasti. Mungkin jika Bryan tidak mengenalnya, dia akan berpikir bahwa Alena sudah sangat berpengalaman dalam hal

ini. Namun nyatanya? Ini yang pertama kalinya dan Bryan berharap hanya dialah satu-satunya pria yang akan selalu menikmati permainan Alena ini.

"Ahh.." Alena melenguh panjang menandakan bahwa dirinya telah mencapai pelepasan pertamanya. Senyum puas tersungging di bibirnya.

Bryan memberi jeda sebentar sebelum kemudian membantu Alena menggerakkan pinggulnya. Dia ingin menyusul wanitanya dan meledak di dalamnya.

Erangan demi erangan memenuhi ruangan itu. Keduanya berlayar mengarungi lautan gairah.

Hingga beberapa saat kemudian keduanya melenguh panjang saat mencapai pelepasan bersama. Masing-masing merasakan kehangatan di dalam sana.

Tubuh Alena ambruk dalam dekapan Bryan. Namun pria itu sepertinya masih memiliki tenaga ekstra, terbukti kini dia sudah membalikkan posisi. Dia membalikkan tubuh Alena sehingga tubuh wanita itu kini telungkup dan langsung saja dia melanjutkan ronde berikutnya.

Alena mengerjapkan matanya dan tersenyum saat menyadari bahwa dia kembali terbangun dalam dekapan hangat Bryan.

Semenjak mereka tidur bersama, pria itu selalu memeluknya erat seakan tak ingin melepaskannya. Alena merasa sangat istimewa dan sangat diinginkan.

"Sudah bangun hmm?" Sapa suara yang akhir-akhir ini mampu membuat dadanya berdesir halus.

Alena mendongak kemudian menyinggikan senyumnya.

"Mmm. Kenapa selangkanganku terasa nyeri?" Tanyanya polos. Sebenarnya pertanyaan ini sudah mengganggunya sejak pertama kali mereka melakukannya, namun selalu saja terlupakan.

Bryan tersenyum hangat, "itu wajar bagi gadis yang baru melepaskan mahkotanya."

Seketika tubuhnya menegang, Alena menatap Bryan dengan tatapan yang tak dapat diartikan oleh pria itu.

"Apakah dia menyesalinya?" Batinnya. Dia berharap cemas menanti apa yang akan dikatakan wanita itu selanjutnya.

Bryan menghembuskan nafasnya lega saat melihat sebuah senyum terukir di wajah Alena. Dia baru menyadari bahwa sejak tadi menahan nafasnya.

Yang Bryan tidak ketahui adalah sesuatu di balik senyum itu. Alena memang bersyukur karena mahkotanya tidak berhasil direnggut paksa oleh Aldi. Namun di sisi lain, ada

sedikit penyesalan. Seandainya ia mengetahuinya lebih awal, dia tidak akan melakukan hal itu sebelum menikah. Dia ingin menjaganya untuk suaminya nanti. Namun apa boleh buat? Berteriak dan menangis meronta-ronta pun tak akan mengembalikan apa yang telah koyak itu.

Lagipula sepertinya bukanlah keputusan yang buruk jika memberikannya kepada Bryan. Sejauh ini pria itu baik dan tampak menyayangnya. Itu saja sudah cukup baginya untuk saat ini.

"Jam berapa kita pulang? Aku sudah merindukan Vina." Tanya Alena yang baru saja selesai membersihkan tubuhnya.

Bryan terkekeh, "kamu mau pulang seperti ini? Semua orang akan tahu apa yang telah kita lakukan hanya dengan melihatmu berjalan."

Alena mendengus sebal namun membenarkan ucapan pria itu. Hingga akhirnya mereka kembali menghabiskan waktu dengan aktivitas mesumnya.

Alena meletakkan sendok dan garpu di piringnya. Matanya menyipit mengintimidasi pria di hadapannya.

"Sepertinya kau sedang menyembunyikan sesuatu." Bryan menelan salivanya dan menggaruk kepalanya.

"Ck. Aku akan pulang sendiri ke *mansion* keluargamu dan mengambil barang-barangku. Sepertinya kau memang ingin berlama-lama di sini."

Alena benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Kini wanita itu sudah berada di dalam sebuah taksi yang akan membawanya menuju *Dominic's Mansion*. Gelagat aneh Bryan membuatnya penasaran dengan apa yang sebenarnya ia coba sembunyikan darinya.

Pria itu terkesan mengundur kepulangan mereka. Mungkin awalnya Alena akan percaya jika alasannya hanya ingin melakukan kegiatan panas itu tanpa gangguan. Tetapi semakin ke sini dia semakin merasa janggal.

Baru saja turun dari taksi, seseorang sudah mencekal lengannya. Alena meronta dan berusaha melepaskan diri, namun orang itu justru menarik lengannya hingga tubuhnya membentur sesuatu yang keras. Dindingkah?

Belum selesai keterkejutannya, kini Alena merasakan orang itu melingkarkan lengannya di perutnya dan membebaskan dagunya di puncak kepalanya.

"Lepaskan! Aku ingin masuk ke dalam dan mengemasi barang-barangku."

Ya, Alena sudah tahu siapa orang itu. Aroma tubuhnya sudah *familiar* di hidungnya sehingga tanpa menolehpun ia sudah tahu bahwa itu Bryan.

Bryan berdecak kemudian memindahkan posisi tangannya ke pinggang ramping Alena. Mereka melangkah bersama memasuki *mansion* yang tidak kalah megahnya dari *Milton's Mansion*.

"Mommy!!!"

Alena tersenyum sumringah saat mendengar panggilan yang sebenarnya sudah pernah disematkan gadis itu sebelumnya kepadanya. Jika sebelumnya dia sempat meminta gadis kecil itu berhenti memanggilnya seperti itu, maka sekarang adanya justru menghangat. Telinganya mulai menyukai panggilan itu.

Alena langsung melepaskan tangan Bryan yang bertengger di pinggangnya kemudian dia berlari ke arah gadis kecil itu. Mereka saling berpelukan melepas rindu seakan telah terpisah bertahun-tahun padahal nyatanya belum genap seminggu.

"Sekarang Vina sudah boleh memanggil mommy?"

Alena melonggarkan pelukannya dan menundukkan wajahnya menatap Vina dengan mata berkaca-kaca.

Alena tersenyum tulus dan mengelus sayang puncak kepala Vina, "boleh." Ucapnya lembut kemudian kembali merengkuh tubuh mungil itu ke dalam dekapannya.

30 *Mama Giselle*

"Selama mommy pergi, Vina ngapain aja?"

Alena masih penasaran dengan apa yang disembunyikan Bryan sebenarnya. Dia memanfaatkan waktunya sebaik mungkin berhubung pria itu tengah terlelap di kursi yang berjauhan dengan mereka.

"Hmm." Vina meletakkan tangannya di dagu seolah sedang berpikir keras. "Vina sakit jadi tidak melakukan apapun selain berbaring di tempat tidur."

"Oh. Anak mommy." Alena membawa menyandarkan kepala gadis kecil itu ke dadanya kemudian mengelusnya sayang. "Seandainya mommy tahu, nenek tidak akan kelelahan menjagamu sendirian." Ujarnya penuh penyesalan.

"Ada mama Giselle." Celetuk Vina.

Seketika Alena menggeser tubuhnya dan memegang kedua bahu Vina agar gadis kecil itu mendongak ke arahnya, "Mama Giselle?"

Seakan menyadari kesalahannya, Vina berpura-pura menguap dan mengantuk demi menghindari pertanyaan lanjutan dari Mommy barunya.

Setelah mereka sampai di Bandara Soekarno Hatta pun, Alena tidak memiliki kesempatan untuk bertanya kepada Vina. Gadis berusia 9 tahun itu terus menempel kepada ayahnya.

Alena berdehem menarik perhatian pasangan ayah dan anak yang sedang menikmati makanan cepat sajanya.

"Kita harus berpisah di sini. Sopir daddy sudah menjemputku."

Sontak keduanya berhenti mengunyah dan melayangkan tatapan protesnya. Namun Alena tak menghiraukan dan berlalu meninggalkan keduanya di restoran tersebut.

Vina meletakkan burger yang ada di genggamannya kemudian menunduk dalam, "*so-sorry dad.*" Cicitnya.

Bryan tidak begitu mendengar perkataan putrinya, dia terlalu fokus memikirkan kepergian Alena yang tiba-tiba. Matanya terus tertuju pada pintu masuk restoran berharap wanitanya akan kembali. Namun harapan tinggal harapan, hampir setengah jam menunggu yang dinantikan tak kunjung muncul.

Keesokan harinya, Bryan memanfaatkan jam makan siangnya dengan mendatangi Alena ke kampusnya. Tadi pagi

dia sudah berkunjung ke *mansion* keluarganya yang sudah sepi dan menurut pelayan Alena sudah berangkat ke kampus.

Hanya bermodalkan secuil informasi dari Angel, Bryan nekad mencari wanitanya di seluruh penjuru gedung fakultas desain yang luas. Entah mereka akan bertemu atau tidak akan tetapi Bryan meyakini bahwa wanitanya adalah mahasiswi yang populer di sana. Akan mudah mencarinya kan?

Kalau saja Alena mau mengangkat teleponnya ataupun sekedar membalas pesannya, Bryan mungkin tidak akan sekacau ini. Dia khawatir sesuatu yang salah telah terjadi. Apakah wanita itu akan mencampakkannya?

Lelah berkeliling tanpa arah, akhirnya Bryan memutuskan untuk bertanya kepada salah seorang mahasiswi yang semenjak tadi memerhatikannya lekat.

"Mm. Maaf, apa kau mengenal Alena?"

"Si Milton sombong itu?"

Bryan mengernyit tidak setuju wanitanya dikatai seperti itu namun ia mengangguk juga. Tak ingin membuat masalah. Lagipula ia hanya ingin segera menemui Alena.

"Apakah kau melihatnya? Di mana dia?"

Mahasiswi itu bersedekap di depan dadanya, dagunya diangkat tinggi. Matanya menyipit menatap Bryan sinis. "Ada perlu apa om menemuinya? Jangan katakan bahwa sekarang Alena sudah beralih menjadi *sugar baby*! Pantas saja akhir-

akhir ini tidak ada berita kencannya dengan mahasiswa populer di kampus ini."

Bryan mengepalkan kedua tangannya di dalam saku celananya. Rahangnya mengeras, matanya menatap tajam wanita di hadapannya, "Jaga bicaramu!" Desisnya tajam, "aku rasa kau lebih mengetahui siapa yang lebih membutuhkan *sugar daddy* di antara kalian." Sambungnya.

Bryan hendak meninggalkan wanita dengan wajah yang sudah merah padam itu. Dia tidak ingin melakukan kekerasan kepada seorang wanita.

"Cermin belum menjadi barang langka kan?" Bisiknya tajam sebelum benar-benar berlalu dari sana.

Bryan masih dapat mendengar wanita itu berteriak marah sehingga memancing perhatian mahasiswa lainnya. Namun Bryan masa bodo dan melanjutkan pencariannya. Alenanya berpenampilan mencolok kan? Berarti tidak sulit mencarinya di antara ratusan orang di sini tanpa bantuan orang lain.

Ponselnya bergetar. Ada sebuah pesan masuk.

Dewi fortuna sedang berpihak kepadanya. Pesan itu dari wanitanya. Sebuah pesan balasan dari puluhan pesan yang dikirimkan olehnya. Tapi tak mengapa, meski hanya dua buah kata, Bryan sudah sangat senang.

Ada apa?

Bryan segera mengetikkan balasan namun tidak jadi dikirimkan. Dia mendial nomor itu, mendengar suara merdu wanita kesayangannya lebih menggiur daripada harus berbalas pesan.

Rasanya Bryan ingin melompat kegirangan saat seseorang di seberang sana menerima panggilannya dan mengucapkan...

Ada apa?

Biarlah dua kata itu lagi yang menyapanya.

"Kamu di mana?"

"Di kampus."

"Iya aku tahu. Di mana nya?"

Alena tidak langsung menjawab, Bryan yakin wanitanya itu sudah mulai mencurigainya. *"Baru selesai kuliah pakar. Ini baru akan keluar dari ruangan."*

"Jangan keluar! Ruanganmu di mana?"

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?"

"Mas." Koreksinya. "Sebutkan saja di mana ruanganmu!"

Bryan mendengar geraman Alena di seberang sana. Namun wanitanya itu tetap menyebutkan di mana keberadaannya saat ini. *"Sebenarnya apa yang mas inginkan?"* Alena kembali mengulang pertanyaannya kali ini dengan mengubah panggilannya.

"Tunggu sebentar! Kamu akan tahu apa yang kuinginkan, sayang."

Bryan tersenyum lega saat berhasil menemukan ruangan yang dimaksud Alena. Pria itu berdiri di ambang pintu dan mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan yang terbilang luas itu.

Di sana. Alena-nya tengah duduk sendiri di kursi paling depan. Wanita itu telah menyadari kehadirannya.

Bryan menyeka keringat di pelipisnya sebelum kemudian melangkah lebih dalam memasuki ruangan tersebut. Suasananya sudah sepi, hanya ada Alena dan beberapa mahasiswa lainnya.

Bryan berhenti tepat di hadapan Alena dan merentangkan kedua tangannya, "mana pelukan untukku?"

Alena tak menggerakkan tubuhnya sedikitpun, wanita itu hanya menatapnya dengan menaikkan kedua alisnya setinggi yang ia bisa.

Tingkah Alena yang seperti itu membuat Bryan menjadi bahan tertawaan dari beberapa mahasiswa yang masih berada di sana. Tidak banyak memang, namun ditertawakan secara terang-terangan seperti ini sungguh hal yang sangat memalukan.

"Jadi ada urusan penting apakah hingga dr. Bryan rela merepotkan diri mendatangi kampus kami tercinta?"

Bryan tersenyum tipis seraya mengganggu pelan, dia akan mengikuti permainan yang sedang dimainkan Alena.

"Menjemput istriku untuk makan siang bersama."

Sesaat setelah kalimat itu meluncur dari bibir Bryan, perdebatan pun dimulai.

"Hah? Istri? Siapa istrinya?"

"Dia hanya berbicara dengan Alena. Apakah yang dimaksudnya adalah Alena?"

"Tidak mungkin. Dia terlalu tua untuk Alena."

"Alena sudah bosan dengan pria muda yang tidak tulus, maka dari itu dia menikahi pria tua seperti ini."

"Dia tidak cukup tua, aku yakin miliknya lebih perkasa dibandingkan milikmu."

Kalimat terakhir ini yang paling menarik bagi Bryan. Pria itu menyeringai mesum seraya mendekatkan wajahnya dengan Alena hingga hidung mancung keduanya saling bersentuhan.

"Hanya kamu yang dapat membalas kalimat terakhir itu, sayang." Bisiknya.

Blush.

Seketika rona di pipi Alena terbit, ia tersipu malu.

Alena segera bangkit dan menggamit lengan Bryan kemudian memukulnya pelan sebelum beranjak dari tempat yang mulai ramai mempertanyakan hubungan keduanya.

"Sebenarnya apa alasan mas mendatangi kemari?"
Tanya Alena setelah mereka sampai di parkir.

Sebuah kebetulan yang amat jarang terjadi, Alena tidak membawa mobilnya. Tadi pagi dia meminta sopir untuk mengantarnya ke kampus. Dan siangnya Bryan datang tanpa harus disuruh.

Tentu saja Bryan senang, dengan negini mereka tidak harus kembali lagi ke sana untuk menjemput mobil yang ditinggal. Mereka bisa memanfaatkan waktu sebelum Bryan kembali lagi ke rumah sakit.

"Sebaiknya kita menjemput Vina dulu, ini sudah waktunya dia pulang. Baru setelahnya kita pergi makan siang bersama."

Bryan mengangguk menyetujui usulan dari wanita yang duduk di kursi penumpang.

Selama menyetir, tangan kirinya terus menggenggam telapak tangan kanan Alena dan sesekali ia mengecupnya. Percis seperti remaja yang baru mengenal cinta.

Bryan menepikan mobilnya dan menunggu di luar gerbang sekolah Vina. Sementara Alena turun mencari gadis kecil mereka.

Tak berapa lama Alena kembali seorang diri.

Bryan mengernyit, "di mana Vina?" Tanyanya saat Alena baru saja mendudukkan bokongnya di jok penumpang sebelahnya.

Alena menoleh, "itu yang mau kutanyakan padamu. Wanita mana yang kau suruh untuk menjemputnya?"

"Aku tidak menyuruh wanita manapun, Al." Jawabnya jujur.

"Lebih baik kita periksa ke rumahmu! Mungkin Vina sudah pulang." Ujar Alena mencoba berpikiran positif.

Pintu rumah sudah dalam keadaan tidak terkunci saat keduanya sampai di sana. Mereka berharap Vina sudah ada di dalam rumah. Vina memang selalu membawa kunci cadangan di dalam ranselnya.

Langkah Alena terhenti saat mendengar suara gelak tawa yang ia yakini milik Vina dan... seorang wanita?

Alena kembali menggerakkan kaki jenjangnya saat merasakan seseorang menyentuh pundaknya kemudian menggenggam telapak tangannya. Mereka berjalan berdampingan masuk lebih dalam lagi.

Hingga...

Perasaan hampa menyapa kala genggaman itu terlepas begitu saja.

Seakan tak cukup sampai di situ saja, Alena kembali dihujam perasaan cemburu yang membakar dadanya.

Di depan sana. Gadis kecil yang selama ini hanya bergantung kepadanya sedang bercanda gurau dengan seorang wanita. Wanita yang sama dengan yang ditemuinya beberapa waktu lalu di pesta pernikahan sahabat Bryan.

Seketika suara riang itu hilang saat kedua orang itu menyadari kehadiran mereka.

Bryan melangkah lebar dan bergabung dengan Vina dan wanita itu.

Hati Alena tercubit melihatnya. Mereka sudah seperti keluarga yang sebenarnya. Bryan dan wanita itupun tampak serasi, khususnya dari segi umur yang Alena tebak tidak terpaut jauh, mungkin seumuran.

Belum lagi Vina yang sepertinya tak ingin berjauhan dengan wanita itu barang sedetik pun. Biasanya gadis kecil itu akan tersenyum lebar dan berlari memeluknya setiap kali mereka bertemu.

"Apakah wanita itu lebih penting?" Gumamnya.

Alena sengaja berdehem untuk menarik perhatian tiga manusia yang sepertinya melupakan kehadirannya di sana.

"Kita mau makan siang di mana, mas?" Ujarnya selembut mungkin. Berusaha menutupi segala perasaan yang dimilikinya saat ini.

Bryan menoleh dengan senyuman yang dipaksakannya. Pria itu menggaruk tengkuknya sambil menatapnya dan wanita itu bergantian.

"Kenapa dia harus sekaku ini?"

Wanita cantik itu berjalan mendekati Alena dengan senyum lembutnya. "Ini pertemuan kita yang kedua, tapi kita belum berkenalan." Ucapnya dengan nada lembut dan ramah menyapa indra pendengaran Alena, kemudian ia menjulurkan tangannya bermaksud berjabat tangan dengannya. "Giselle Andrea."

Sesaat Alena tertegun membiarkan tangan wanita itu mengambang di udara, ia kembali mengingat apa yang dikatakan Vina saat di pesawat waktu itu.

Kecewa.

Itu yang dirasakannya saat mengetahui bukan dirinya sajalah yang dianggap ibu oleh Vina. Ada Mama Giselle.

Giselle menarik kembali tangannya, malu dan kesal tentu saja. Namun ia tak mungkin membuat kesan buruk kan?

"Ah ya. Kalian mau makan siang di luar?"

Bryan yang melihat perubahan dari Alena pun mengangguk.

"Sayang sekali. Padahal aku dan Vina sudah memasak makanan favoritmu, By."

Raut wajah sedih dan kecewa yang ditunjukkan Giselle membuatnya tak tega hingga akhirnya ia memilih membatalkan rencananya dengan Alena.

Alena mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya, namun tetap memaksakan sebuah senyuman di wajahnya. Dagunya terangkat tinggi dan bersikap seelegan mungkin.

Beruntung ponselnya berdering, ia merasa terselamatkan dengan hal itu.

"Maaf. Aku tidak bisa bergabung dengan kalian. Ada urusan mendesak."

31 Ada Kisah Lain

Kehadiran Giselle membuat hubungan Alena dan Bryan merenggang, bahkan dengan Vina juga demikian. Banyak yang berubah semenjak Giselle memutuskan untuk pindah dan menetap di Jakarta.

Perlahan peran Alena digantikan olehnya. Jika biasanya Alena akan menjemput Vina pulang sekolah, kini Giselle yang melakukannya. Ia akan membawa gadis kecil itu ke rumah sakit setelah jam makan siang usai dan membiarkan Vina menemaninya memeriksa beberapa pasien anak di sana. Ya, Giselle adalah seorang dokter spesialis anak.

Giselle Andrea memang bukan kekasih Bryan namun ia pernah dilamar oleh pria itu. Bagaimana bisa?

Tentu saja bisa. Giselle mengenal Bryan sejak mereka masih menjadi mahasiswa kedokteran. Hubungan keduanya cukup dekat hingga beredar rumor bahwa mereka adalah sepasang kekasih.

Namun saat mendengar kabar Bryan akan segera menikah karena terlibat perjodohan, Giselle mulai menjaga

jarak. Komunikasi di antara keduanya pun semakin jarang hingga perlahan terputus begitu saja.

Hingga kejadian 6 tahun silam yang merenggut nyawa istrinya terjadi.

Tentu sebagai seorang pria yang baru saja ditinggalkan oleh istrinya membuat Bryan berada di posisi yang terpuruk. Apalagi setelah fakta mengenai hubungan gelap sang istri dengan pria lain tersebar di kalangan masyarakat, khususnya lingkungan pergaulannya.

Namun bukan berarti Bryan akan tenggelam dalam kegelapan untuk selamanya. Ia sadar betul bahwa masih ada seseorang yang sangat membutuhkannya, putri semata wayangnya.

Hal ini memaksa Bryan untuk berperan ganda, sebagai ayah sekaligus ibu bagi putrinya. Jadwal Bryan yang padat dan juga kurangnya pengalaman dalam mengurus balita membuatnya kewalahan namun ia tetap menolak bantuan yang ditawarkan ibunya, Rebecca.

Di saat itulah Giselle kembali. Gadis itu datang menawarkan kasih sayangnya untuk Vina yang masih berusia 3 tahun dan sangat membutuhkan sosok seorang ibu.

Giselle merawat dan membesarkan Vina di sela kesibukannya sebagai seorang residen anak. Tak jarang ia

harus bolak balik dari rumah sakit ke rumah Bryan saat tengah malam Vina menangis mencarinya.

Bryan sadar bahwa ia tidak bisa terus membebani Giselle. Tak jarang ia mendapati gadis itu mengantuk dan tidur sambil duduk saat menjaga putrinya. Belum lagi masalah pendidikannya yang terganggu, Giselle sudah mendapat teguran dari seniornya karena sering tidak fokus. Ia mendengar semuanya dari beberapa rekan sejawatnya yang juga sedang menimba ilmu bersama Giselle.

Bukannya tidak pernah meminta Giselle untuk tidak terlalu merepotkan dirinya demi Vina. Tetapi gadis itu sendirilah yang memaksa.

"Ini keputusanku. Aku ingin tetap merawatnya karena aku menyayangnya." Itulah yang dikatakannya setiap kali Bryan menyuruhnya untuk fokus saja pada pendidikannya.

Enam bulan kemudian setelah memastikan dirinya baik-baik saja dan siap menata hidupnya, Bryan pun menerima tawaran yang diberikan oleh pihak rumah sakit untuk melanjutkan pendidikan spesialisnya di Jerman.

"Aku akan pindah ke Jerman untuk sementara waktu. Aku ingin melanjutkan pendidikan di sana."

"Bagaimana dengan Vina?"

"Dia akan tinggal bersama kakek dan neneknya. Mereka sudah sejak lama ingin mengasuh Vina."

Ya, kali ini ia memutuskan untuk menitipkan putrinya kepada sang nenek. Meski berat harus terpisah oleh jarak, namun ia menguatkan hatinya sebab ini semua juga demi masa depan mereka nanti.

"Apa kamu baik-baik saja harus terpisah dengannya? Bagaimana kalau aku ikut bersamamu? Aku akan mengurus Vina selagi kamu sibuk."

Sesuai dugaannya. Pasti gadis ini akan membuat keputusan tanpa berpikir sebelumnya.

"Kau ingin menikah denganku?"

Seketika pupil gadis itu melebar, "ma-maksudmu?"

Bryan terkekeh dan mengacak gemas rambut bergelombangnya, "kau ingin tinggal bersamaku dan Vina bukan?" Tanyanya yang langsung diangguki Giselle, "itu artinya kita harus menikah jika ingin hidup bersama." Sambungnya yang membuatnya dihadihi sebuah cubitan di perutnya yang sedikit membuncit akibat terlalu lama tidak berolah raga.

Giselle menggeser tubuhnya agar bisa melihat wajah Bryan lebih jelas lagi, "kau pikir menikah semudah itu huh?"

Hanya wajahnya saja yang merah padam karena marah, intonasinya juga meninggi. Namun karena dia dianugerahi dengan suara yang amat lembut jadi terdengar seperti suara

nyamuk yang sedang terbang mencari mangsa. Dan Bryan tidak takut sama sekali.

Setelah meluapkan kemarahannya, Giselle pun kembali tenang.

Cukup lama saling menutup mulut dan tak mengeluarkan suara. Keduanya hanya duduk menikmati sejuknya angin malam yang berhembus di balkon tempat mereka berbincang saat ini.

Terdengar helaan nafas yang menarik perhatian Giselle untuk menoleh kepada pria di hadapannya.

"Aku ingin kau fokus pada pendidikanmu." Ucap Bryan serius.

Tak ada lagi raut jenaka yang sempat ditunjukkannya beberapa saat lalu.

"Kuharap setelah aku kembali nanti kau sudah bekerja di rumah sakit yang paling bergengsi di negara ini." Lanjutnya lagi dan kali ini sebuah senyuman terukir di wajah tampannya.

Sekarang Giselle mengerti, pria itu tak ingin membebaninya lagi. Bryan-nya masih sama seperti dulu, tidak pernah mau melibatkan seseorang terlalu jauh dengan masalahnya.

Tetapi begitu pula dengannya, ia juga tidak berubah dan tidak akan pernah.

"Kau harus berjanji tidak akan pernah menghalangiku menemui Vina!"

2 tahun kemudian, Bryan kembali karena ada permasalahan yang ingin diselesaikan dengan ayahnya.

Dia baru mengetahui bahwa selama ini Axel-lah yang membiayai pendidikannya di Jerman. Kesempatan yang diberikan rumah sakit hanyalah sebuah jalan agar dirinya mau menerima pemberian sang ayah.

Ia mengetahui hal ini akibat kecerobohan manajer keuangan rumah sakit yang tidak sengaja mengirimkan bukti transfer yang mengatas namakan ayahnya.

Bryan marah dan juga kecewa. Ia merasa tertipu dan dipermainkan.

Namun saat ia baru menginjakkan kaki di mansion orang tuanya, seorang gadis kecil yang amat dirindukannya berlari ke arahnya dan menangkap kakinya.

Bryan berjongkok menyamakan tingginya dengan gadis kecil yang mirip dengan mending istrinya.

Tanpa aba-aba, Bryan langsung membawa tubuh yang tak lagi mungil itu ke dalam dekapannya. Amarah yang sedari tadi meluap-luap kini menguap entah ke mana. Hanya ada perasaan rindu yang begitu dalam yang kini tersisa.

Air matanya mengalir begitu saja tanpa dapat dibendung lagi. Dadanya kian sesak menahan rindu yang kian

membunyah. Rasanya tak cukup bila hanya memeluk tubuh beraroma bedak bayi ini.

Gadis kecil ini anaknya, Vina-nya. Putrinya yang sudah 2 tahun tak ditemuinya.

Beberapa saat kemudian ia melepaskan pelukannya karena putrinya mulai meronta, mungkin karena tidak mengenalnya.

Ia memegang kedua bahu Vina dan menatapnya lekat.

Kini putrinya sudah bertambah tinggi dan berisi. Rambut pirangnya sudah semakin panjang dan dikuncir rapi.

Ada rasa sesal karena melewatkan tumbuh kembang sang anak.

"Bryan?"

Ia terkesiap saat seseorang memanggil namanya. Suara lembut yang amat familiar di telinganya.

Vina menepis tangannya dan berlari ke arah sosok gadis yang tengah berdiri tak jauh darinya.

"Mama, paman itu memelukku." Adunya.

Ah. Putrinya ternyata sudah bisa berbicara dengan lancar.

Tapi...

"Dia memanggilmu mama?" Ujarnya tanpa sadar.

Seketika tubuh Giselle menegang. Tenggorokannya tercekat, lidahnya mendadak kelu tanpa mampu berucap. Seperti maling yang tertangkap basah.

"Wajar kalau Vina memanggilnya mama. Dia yang selalu ada untuk Vina, bahkan Giselle jugalah yang mengantarnya di hari pertamanya sekolah."

"Tante.."

Giselle yang sejak tadi menunduk menghindari tatapan Bryan kini memberanikan diri membuka suara. Ya, hanya sebuah cicitan yang tak berarti dan tak berhasil menghentikan Mrs. Dominic.

"Giselle juga rela mengorbankan pekerjaannya setiap kali Vina jatuh sakit dan menjaganya semalam sampai dia bisa memastikan putrimu baik-baik saja."

Bryan tertegun dan menatap Giselle dengan tatapan penuh arti. Selama ini dia mengira bahwa putrinya dirawat dan dibesarkan oleh ibu dan ayahnya saja. Dia tidak tahu apa-apa mengenai Giselle yang masih berkunjung ke mansion orang tuanya. Oh tidak. Bukan hanya sekedar berkunjung tetapi menjaga anaknya.

"Maaf."

Giselle membuka obrolan setelah cukup lama mereka hanya berdiam diri di taman belakang mansion. Sejak tadi keduanya hanya mengawasi Vina yang sedang asyik bermain dengan dua ekor kelinci peliharaannya.

Bryan menoleh ke arahnya dengan dahi mengerut, "untuk?"

"Membiarkan Vina memanggilkmu mama."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan." Bryan menjeda ucapannya, ia memutar tubuh Giselle agar menghadap ke arahnya. "Karena memang sudah sepantasnya kau menjadi mamanya."

Giselle mengulum senyumnya, pipinya merona. "Kupikir kau akan marah."

Bryan sedikit membungkukkan tubuhnya hingga wajahnya tepat di depan wajah cantik Giselle. Pria itu tersenyum, senyuman yang mampu memikat para gadis. "Kenapa harus marah kalau mamanya secantik ini?"

Giselle mencebikkan bibirnya dan kembali meluruskan tubuhnya menghadap ke depan menghindari tatapan jenaka sahabatnya, "ternyata tinggal di luar negeri bisa mengubahmu menjadi seorang perayu ulung rupanya."

Butuh waktu dua hari bagi Bryan untuk mengambil sebuah keputusan yang teramat penting untuk masa depannya dan juga Vina. Sepanjang waktu ia memikirkan jalan keluar dari masalah yang menghantuinya sejak memeluk putrinya

kemarin, lebih tepatnya pertemuan pertama mereka setelah 2 tahun terpisah.

Malam pun tiba. Malam yang akan menjadi saksi perubahan nasib dan juga statusnya. Ah akankah ada perubahan? Bryan meragukannya.

Bryan dan Vina menunggu sang pemeran utama wanita untuk bergabung bersama mereka di salah satu meja yang ada di restoran hotel tempat mereka menginap. Ya, Bryan tidak menginap di mansion megah orang tuanya. Dia lebih memilih menyewa sebuah kamar di hotel dan membawa putrinya dengannya. Ia ingin menghabiskan waktu berdua selama masih berada di negara ini.

"Mama Giselle!!" Pekik Vina girang saat melihat sosok gadis cantik yang memakai jumpsuit berwarna hitam tengah berjalan ke arah mereka.

Giselle. Gadis cantik dan anggun meski hanya mengenakan pakaian yang simpel. Itu yang disukai Bryan, penampilan sederhana dan apa adanya. Giselle tak pernah neko-neko.

Bryan berdiri dan menggeser kursi di sebelahnya. Giselle duduk di sana kemudian tersenyum manis ke arah Bryan, "that's very sweet of you, By."

Makan malam berjalan dengan suasana hangat. Mungkin orang lain yang melihat akan mengira bahwa mereka adalah sebuah keluarga yang nyata. Terutama bagaimana Giselle

berinteraksi dengan Vina, dia memperlakukan gadis itu seperti layaknya anaknya sendiri.

Mungkin karena profesinya atau memang Giselle menyukai anak-anak. Pikir Bryan.

Bryan berdehem untuk menarik atensi Giselle. Kemudian ia menegakkan tubuhnya dan menatap Giselle lekat hingga menciptakan atmosfer yang aneh di sana.

"A-ada apa?" Tanya Giselle terbata, sungguh dia tidak mengerti dengan perubahan sikap Bryan yang tiba-tiba, lebih tepatnya raut wajah tegang pria itu.

Bryan tak menjawab, pria itu justru merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah kotak kecil merah berbahan beludru. Kemudian membukanya di hadapan Giselle.

"Giselle, maukah kau menjadi ibu yang sesungguhnya untuk Vina?" Bryan meraih telapak tangannya dan menggenggamnya kemudian meremas jemarinya lembut.

Giselle tertegun, untuk sesaat jiwanya tertarik ke tempat lain.

"Kenapa?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir tipisnya.

"Vina membutuhkanmu."

Sesaat Giselle menatap mata beriris biru itu dengan tatapan yang tak dapat diartikan olehnya sebelum kemudian...

"Maaf." Giselle melepaskan genggam tangan Bryan. "Aku baru saja menerima lamaran dari kekasihku seminggu yang lalu."

Bryan mengangguk, "aku mengerti." Balasnya tenang. Ya, tidak ada raut sedih atau kecewa yang dapat ditangkap oleh Giselle di sana.

Giselle tersenyum miris saat menyadari hanya dirinyalah yang merasakan ketidaknyamanan di sana. Sementara Bryan hanya bersikap biasa saja, seperti tidak ada yang terjadi. Ya, sama sekali tidak menunjukkan seorang pria yang baru menerima penolakan.

"Kapan?"

"Huh?"

"Kapan pernikahannya?"

"Bulan depan."

Bryan mengangguk-anggukkan kepalanya, "aku akan menitipkan hadiahku kepada Mommy."

Sebelum Giselle membalas, Bryan kembali bersuara, "besok aku harus kembali ke Jerman. Aku tidak bisa libur terlalu lama."

32 *Ada yang Berbeda*

Alena kembali pada kehidupannya yang dulu. Tepatnya mencoba. Ya, berusaha keras untuk memulai semuanya dari awal, seperti sebelum ia bertemu dan mengenal Bryan dan Vina.

Ia memang masih bertemu Vina sesekali. Namun waktu gadis kecil itu kini lebih banyak dihabiskan bersama Giselle. Tampaknya wanita itu sengaja menjauhkan mereka.

Sementara dengan Bryan? Pria itu masih sering menemuinya. Bahkan setiap hari menghubunginya. Baik via telepon maupun hanya sekedar mengirimkan sebuah pesan.

Alena memang tidak memutus kontak dengan mereka. Dia masih sangat menyayangi Vina dan yakin akan selalu menyayangi gadis kecil itu. Akan tetapi dia ingin membiasakan dirinya untuk tidak bergantung dengan mereka lagi, biar bagaimanapun suatu saat nanti mereka akan berpisah.

"Apakah penampilanku mencolok?" Ia bergumam sembari menelisik penampilannya sendiri.

Alena menggeleng tidak menyetujui pertanyaannya barusan.

Seperti biasa ke manapun kaki jenjangnya melangkah, ia selalu menjadi pusat perhatian. Begitu juga dengan saat ini, banyak pasang mata yang menatapnya tak berkedip.

"Menurutku ini adalah penampilanku yang paling sederhana."

Hari ini Alena mengenakan *sweater* berwarna hitam polos yang dipadukan dengan celana *jeans*. Wajahnya pun hanya dipoles *make up* tipis dan natural. Rambutnya dipasang bando dan dibiarkan terurai. Dan tentu saja, penampilannya dilengkapi dengan aksesoris berupa anting dan juga gelang.

"Apakah aku tidak salah lihat?"

"Gadis itu putri direktur kan?"

"Ada apa dengannya? Apakah dia sedang sakit?"

"Aneh. Mengapa tiba-tiba berpakaian seperti itu? Ke mana penampilannya yang wow?"

Alena terus melangkah menyusuri koridor rumah sakit tanpa menghiraukan komentar dari beberapa pegawai di sana. Baginya pendapat orang lain tidaklah penting. Jika tidak suka maka jangan dilihat! Begitu prinsipnya.

Hingga tatapannya tak sengaja menangkap sosok gadis kecil yang dirindukannya tengah duduk di kursi tunggu.

"Vina." Gumamnya.

Alena segera mempercepat langkahnya menuju gadis kecilnya.

Gadis kecil itu mendongak dan menoleh ke arahnya. Sepertinya ketukan sepatu *heels*-nya terlalu mengganggu.

Vina tersenyum lebar hingga menampilkan deretan gigi putihnya yang tak lengkap kemudian berlari menuju Alena sambil merentangkan kedua tangannya.

Sementara Alena menghentikan langkahnya kemudian menekuk lututnya sambil merentangkan kedua tangannya menyambut Vina.

Keduanya saling berpelukan, amat erat. Meluapkan rindu yang membuncah di hati masing-masing. Sudah hampir seminggu penuh mereka tak bertemu.

Vina melonggarkan pelukannya kemudian menangkap pipi mulus Alena. "Aku merindukanmu, mommy." Ucapnya tulus dengan tatapan berbinar haru. Kecupan manis diberikannya pada pipi kiri dan kanan wanita itu sebelum kemudian kembali masuk ke dalam dekapannya.

Alena tak dapat membendung air matanya, ia terlalu bahagia mendengar ungkapan tulus Vina untuknya. Dia pikir gadis ini telah melupakannya.

"Mommy juga sangat merindukanmu." Balasnya kemudian mengecupi puncak kepala Vina.

Alena berdehem dan melonggarkan pelukannya. Ia sempat terkesiap saat telapak tangan mungil itu menyeka air mata yang membasahi pipinya.

"Mommy jangan menangis, Vina di sini!" Ujarnya dengan mata yang memerah menahan tangis.

Alena mengangguk dan tersenyum lembut sambil menggenggam lalu meremas pelan kedua telapak tangan mungil yang tadi digunakan untuk menyeka air matanya.

Ekhem.

Alena kembali berdehem untuk menormalkan suaranya. "Vina sedang apa di sini?"

"Menemani mama Giselle bekerja."

Ah. Alena lupa, sekarang kan di mana ada Vina pasti ada Giselle. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling kemudian berhenti saat menangkap pintu ruangan yang memiliki papan nama dokter yang tergantung di depannya.

dr. Giselle Andrea, Sp. A

Alena tersenyum kecut, entahlah melihat namanya saja membuatnya jengkel. Padahal mereka tidak memiliki masalah apapun.

Benarkah?

Dia merebut Vina-ku.

Yakin hanya Vina saja?

Alena menarik nafas panjang dan menghentikan dialog di kepalanya. Menghembuskan nafasnya kasar kemudian segera bangkit dan membawa Vina duduk di kursi tunggu.

"Vina sudah makan siang?"

Gadis kecil berambut *blonde* natural itu menggeleng polos.

"Mau makan siang sama mommy?" Ia menatap Vina penuh harap, "kita sudah lama tidak makan bersama." Ucapnya sendu.

Vina menyentuh punggung tangannya kemudian mendongak dan tersenyum kepadanya, "mau. Vina juga rindu makan bersama mommy dan juga daddy." Ucapnya riang namun entah mengapa tiba-tiba raut wajahnya murung dan kembali menundukkan kepalanya. "Tapi.."

Alena mengernyit, "ada apa, sayang?" Ia menangkap pipi Vina agar mendongak dan menatap matanya. Ia ingin mengetahui apa yang sebenarnya disembunyikan gadis kecilnya.

Namun sepertinya kesabarannya sedang diuji saat gadis kecil itu lebih memilih menggelengkan kepalanya tanda tak ingin memberitahu apapun kepadanya.

Kecewa.

Itu yang dirasakannya saat ini. Apakah memang mereka tak sedekat dulu lagi?

"Jadi Vina tidak bisa makan siang bersama mommy hari ini?"

Vina menatapnya dalam seolah ada sesuatu yang ingin diungkapkan namun tertahan. Entah apa yang menahannya.

Tak lama gadis itu mengangguk lemah.

Alena kembali dibuat kecewa namun sebisa mungkin menutupinya. "Baiklah." Ia bangkit dan hendak pergi dari sana, "mommy pergi dulu ya? *Grandma* sudah lama menunggu."

Ya, kedatangannya ke sini memang untuk menemui ibunya. Stella kembali merepotkannya untuk menjemputnya dan makan siang bersama.

Namun ia harus menunda niatnya dan kembali menoleh ke belakang saat lengannya ditahan oleh Vina. Dan alangkah terkejutnya ia saat melihat gadis kecilnya telah bersimbah air mata.

Dadanya terasa sesak. Ia tak sanggup menahan diri untuk tidak memeluk tubuh mungil nan rapuh itu.

Hingga saat seorang wanita berseragam keluar dari ruangan Giselle, ia menghentikan wanita yang ia yakini adalah perawat yang mendampingi Giselle.

"Tolong sampaikan kepada dr. Giselle bahwa Vina sedang makan siang bersama *Mommy*-nya!" Ujarnya tegas dan tak ingin mendengar kalimat apapun dari wanita itu selain tanpa persetujuan, ia juga sengaja menekankan kata *mommy* di akhir kalimatnya.

Beberapa menit setelah keduanya duduk di salah satu meja cafe yang terletak di dekat rumah sakit, barulah Vina mulai tampak tenang.

Sebenarnya Alena sudah sangat gemas ingin menanyakan apa yang sebenarnya terjadi namun diurungkan. Mengingat bagaimana watak Vina selama ini. Gadis kecilnya itu sangat sulit diinterogasi. Bisa-bisa Vina akan kembali menangis dan ia akan dicurigai sebagai sindikat penculikan anak.

Mungkin ia bisa menanyakannya kepada Bryan nanti.

"Oh tidak. Aku tidak ingin menghubunginya terlebih dahulu."

Ya, selama ini memang Bryan yang selalu menghubunginya duluan. Bahkan Alena tidak pernah berniat memulai sebuah topik pembicaraan dengan pria itu. Dia hanya menanggapi apa yang ditanyakan Bryan sekedarnya saja, lalu percakapan mereka akan berakhir untuk hari itu.

Kemudian esoknya, Bryan akan memulainya lagi dengan topik yang baru. Begitulah seterusnya.

Awsh.

Alena tersentak saat tiba-tiba saja Vina meringis dan menutup mulutnya.

"Ada apa?" Tanya Alena cemas, ia segera berpindah posisi dan duduk di kursi kosong sebelah Vina.

Gadis itu menggeleng lemah dengan mata yang merah dan berair.

"Gigimu sakit?" Tebakannya tepat sasaran, gadis itu mengangguk pelan.

Di saat itulah tiba-tiba seorang wanita datang dan menarik kuat lengan Alena hingga ia nyaris terjengkang bila saja tak mampu menjaga keseimbangannya.

Belum sempat Alena melayangkan protesnya, wanita itu sudah menyerangnya lebih dulu. "Seharusnya kamu tahu kalau Vina belum boleh mengkonsumsi makanan atau minuman yang asam untuk beberapa jam ke depan."

Alena mengernyit, sungguh dia tidak tahu apa yang dimaksud wanita ini. "Apa maksudmu?"

Namun bukannya menjawab pertanyaannya, wanita itu malah mengabaikannya dan fokus kepada Vina. Ia menangkap wajah Vina, "ya Tuhan. Ngilu ya, sayang?"

Suara lembutnya terlalu berlebihan dan membuat Alena muak mendengarnya. Mungkin jika tidak memikirkan harga diri dan citranya, Alena sudah menyiramkan sisa jus lemon di gelas Vina ke wajah sok cantiknya itu.

Alena melihat wanita itu memberikan sebutir pil kepada Vina.

"Sebenarnya apa yang terjadi?"

Wanita itu menghela kemudian menoleh kepadanya. "Memang susah ya kalau seorang gadis ups- ia menutup mulutnya seolah baru saja mengatakan sesuatu yang salah. "...maksudnya wanita yang tidak memiliki pengetahuan tentang kesehatan. Ya beginilah jadinya, anak yang jadi korban." Ujarnya dengan tatapan mencemooh Alena.

Alena mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya. "*Calm down, Al!*" Bisiknya pada dirinya sendiri. Membuat keributan di tempat umum bukanlah kelasnya.

"Kamu sudah lihat kan, sayang? Mommy Alena-mu ini tidak cukup peduli padamu. Dia bahkan tidak tahu gigimu baru dicabut beberapa saat yang lalu."

Wajah Alena sudah merah padam menahan amarahnya. Dia tidak terima dengan ucapan wanita itu.

"Maafkan Mommy, sayang. Seharusnya mommy tidak membiarkanmu meminum jus lemon milik mommy tadi." Sesalnya.

Alena tidak bisa berbuat banyak saat memang kenyataannya bahwa ia tidak mengetahui tentang gigi Vina yang baru saja dicabut. Dia memang melihat kedua gigi taring Vina tidak berada di tempatnya, namun berpikir itu sudah beberapa hari yang lalu. Vina juga tidak mengeluh nyeri atau ngilu sejak tadi.

Sumpah. Alena bisa melihat senyum kemenangan di wajah wanita yang dipanggil Vina sebagai mama.

Mulai detik ini, ia akan menarik kata-katanya yang mengatakan bahwa Giselle adalah wanita yang baik dan pantas menjadi mama untuk Vina. Tidak. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi.

Dia akan merebut Vina-nya kembali. Ya. Itu janjinya.

Sementara itu di rumah sakit, dua orang pria tampan tengah makan siang bersama di ruang khusus yang disediakan untuk para dokter beristirahat.

"Kukira kau akan makan siang bersama dengan kekasihmu."

"Hah?"

"Ck. Bukankah tadi Alena menemuimu?"

Bryan segera meletakkan sendoknya dan menutup kembali makan siangnya.

"Kutebak kau tidak mengetahui sama sekali tentang kedatangannya kali ini."

Bryan bungkam. Ia meraih botol air mineralnya kemudian meneguknya cepat.

"Kalian sedang bermasalah?"

"Tidak. Hubungan kami baik-baik saja."

"Tapi yang kulihat tidak begitu." Denny menatap Bryan serius, "apa ini ada hubungannya dengan kembalinya Giselle?"

Bryan menggeleng ragu, "entahlah." Ia sendiri menyadari bahwa Alena mulai berubah dan seperti menjauhinya semenjak Giselle muncul. Namun dia tidak menemukan di mana letak kesalahannya. Dia merasa semakin ia mendekat, Alena malah semakin menarik diri.

Denny berdecak, "ck. Dasar bodoh. Kau harus tegas, *bro!* Giselle hanya masa lalu."

Ya, memang Giselle hanya masa lalu dan Bryan tidak akan pernah menoleh ke belakang. Begitulah prinsip yang dipegang teguh olehnya.

"Giselle sudah bercerai."

Ucapan Bryan barusan sukses membuat Denny naik pitam. Pria itu melototnya bahkan bisa dipastikan bola matanya akan melompat bila saja Denny adalah tokoh kartun. "LALU APA HUBUNGANNYA DENGANMU SIALAN??"

33 Berusaha Mempertahankan

Kala fajar belum terbit, Alena sudah menyambangi rumah sederhana Bryan. Sebuah rencana menyenangkan telah tersusun rapi di benaknya. Bahkan hal ini juga didukung penuh oleh ibunya.

Ya, Alena sudah menceritakan segalanya kepada Mrs. Milton, kecuali tentang malam-malam panasnya bersama Bryan di Bali.

Semua terjadi karena Stella menyadari perubahan sikap putrinya. Sebagai seorang ibu tentu akan mudah baginya menebak perasaan anaknya.

Stella tahu ada yang tidak beres dengan hubungan Alena dan Bryan. Ah. Tidak. Alena hanya mengakui bahwa yang mengganggu pikirannya saat ini adalah gadis kecil berusia 9 tahun itu. Bukan ayahnya.

Dia mengatakan cemburu dengan Giselle yang berusaha merebut Vina darinya. Alena tidak suka jika ada wanita lain yang dianggap Vina sebagai ibu kecuali dirinya.

Dari Axel, ayah Bryan, mereka mengetahui masa lalu Bryan dan Giselle yang menimbulkan perasaan asing dan

baru di hati Alena. Entahlah. Alena tidak tahu perasaan apa itu, yang jelas dia belum pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Namun ia mengesampingkan perasaannya yang ini dan fokus pada rencana untuk merebut Vina kembali.

Maka sebagai ibu yang baik, Stella pun memberikan saran kepada putrinya untuk berjuang mempertahankan apa yang dimiliki. Dia ingin Alena menyerang balik, bukannya diam terus menerus dan menerima kekalahan telak. Jika memang pada akhirnya kalah maka setidaknya ia kalah dengan perlawanan.

Stella, selaku direktur sekaligus pemilik *S&J Hospital* tempat Giselle dan Bryan bekerja sedikit memberikan bantuan demi kelancaran rencana putri sulungnya. Dia sengaja mengirim Giselle mengikuti seminar di Pontianak selama 3 hari ke depan. Sedangkan Bryan dibebastugaskan selama *weekend* ini, tentunya melakukan sedikit tawar-menawar dengan Denny untuk menggantikan Bryan tanpa sepengetahuan pria itu tentunya.

Sebenarnya Stella bisa saja memindahkan Giselle ke rumah sakit cabang lain atau bahkan memecatnya agar wanita itu menjauh dari kehidupan mereka, khususnya Alena dan Bryan juga Vina. Namun Alena mencegahnya karena tak ingin menambah musuh. Sedikit banyaknya kisahny dengan Aldi dan Tia beserta dendamnya telah memberi pelajaran

bagi Alena untuk tidak mengambil keputusan berdasarkan kekuasaan yang dimiliki.

Alena akan menangani Giselle dengan caranya.

Setelah menghembuskan nafasnya Alena pun menekan bel pintu rumah Bryan. Dia menebak jika pasangan ayah dan anak itu masih bergelung di bawah selimut saat ini. Alena tahu itu, karena pernah beberapa waktu tinggal bersama mereka kan?

Cukup lama berdiri di luar, bahkan tubuhnya mulai menggigil kedinginan. Berada di luar rumah sepagi ini adalah perbuatan konyol apalagi hujan baru reda setengah jam yang lalu.

Ceklek.

Pintu terbuka setelah Alena menekan bel untuk yang kelima kalinya. Bryan berdiri di ambang pintu dengan wajah dan rambut kusutnya, khas orang yang baru saja bangun tidur. Ah. Lebih tepatnya dipaksa bangun.

"Siapa?" Tanya Bryan dengan suara seraknya. Matanya belum terbuka sepenuhnya, mulutnya pun sesekali terbuka lebar karena menguap.

"Mommy Vina."

Bryan tampak menganggukkan kepalanya, "oh mommy-nya Vina." Gumamnya sembari menggaruk-garuk pahanya.

Namun sesaat kemudian ia mendongak dan kedua matanya terbuka lebar, "Alena?" Pekiknya tak percaya.

Alena menyinggikan senyum termanisnya. Dia memaklumi keterkejutan Bryan karena dia tidak mengabari pria itu sebelumnya.

Bryan menangkap kedua belah pipinya kemudian mengecup mesra bibirnya. "Oh sayang. Aku merindukanmu."

Telapak tangannya turun dan berpindah pada kedua bahu Alena, menatap lekat netra hijau itu seolah tenggelam dalam keindahannya. Sedetik kemudian ia memeluk erat tubuh wanitanya, melampiaskan seluruh kerinduan yang menyiksa.

Sebulan lebih tak bertemu membuatnya hampir gila, tidurnya pun terganggu, ia mengalami insomnia. Bahkan hari ini pun dia baru bisa memejamkan matanya sejam yang lalu. Sebenarnya ia telah bersumpah serapah sebelum membukakan pintu untuk orang yang telah mengganggu tidurnya, namun setelah melihat pelakunya, ia malah merutuki dirinya sendiri dan rela sumpahnya itu berbalik kepadanya.

Meski kontak mereka tak terputus sepenuhnya namun Bryan merasa hambar. Selama ini hanya dirinya sajalah yang berusaha untuk tetap menjalin hubungan sementara Alena tidak. Pernah suatu waktu Bryan sengaja tidak mengirim

Alena pesan, berharap wanita itulah yang akan berkabar duluan, namun ia harus menelan kecewa karena nyatanya Alena tak merasa kehilangan.

"Apa kau tak akan membiarkanku masuk?"

Bryan menyengir kemudian membuka pintunya lebar-lebar dan menuntun tamu spesialnya masuk ke dalam rumah.

Nyeri yang sempat membelenggu hatinya seakan lenyap begitu saja berganti rasa bahagia yang membuncah. Kehadiran Alena di sini mampu menenangkan batinnya yang tengah gulana. Bolehkah ia mengesampingkan permasalahan yang harus ia selesaikan barang sejenak saja?

"Kenapa kau membawaku ke dalam kamarmu?"

Pertanyaan itu membuyarkan lamunannya.

"Ini masih terlalu gelap untuk beraktivitas di luar kamar."

"Lalu?"

"Aku ingin melanjutkan tidurku sambil memelukmu."

Alena mengangguk kemudian mulai melepas jaket dan juga pakaiannya.

Bryan panik, "Sayang, aku hanya ingin tidur dalam artian yang sebenarnya." Ia segera mengambil selimut dan buru-buru menutupi tubuh Alena yang kini hanya memakai pakaian dalamnya saja. Ini bukan waktunya membangunkan sesuatu yang di bawah sana.

Alena menurunkan kain putih yang menutupi tubuhnya dan membiarkannya teronggok mengenaskan di lantai. Kaki jenjangnya melangkah tenang menuju lemari pakaian Bryan dan mengeluarkan kaos juga celana pendek milik pria itu seenaknya.

Bryan meneguk salivanya kasar saat Alena melepas bra yang membungkus dua benda kesayangannya. Lalu tanpa sadar mendesah kecewa ketika pemandangan indah itu menghilang sebelum ia puas menikmatinya. Terlintas di benaknya untuk bertukar posisi dengan kaos miliknya yang kini menempel di tubuh Alena.

Ujiannya tidak sampai di situ saja. Kini matanya dimanjakan oleh pemandangan menggiurkan lainnya. Alena menungging dengan posisi membelakanginya, bongkahan bokong sintal itu seakan memanggil untuk disentuh dan diremas kuat olehnya.

Erangan nikmat lolos begitu saja dari bibir Bryan. Netra birunya menggelap, ia telah tenggelam sepenuhnya dalam fantasi liarnya.

Alena hanya berganti pakaian dengan gerakan yang diperlambat namun mampu membangkitkan sisi liar dari dalam dirinya.

Bryan mengerjapkan matanya ketika Alena menepuk bahunya sebelum kemudian merebahkan tubuhnya di atas ranjang empuknya.

Bryan bergabung dengan Alena di atas ranjang. Matanya terus tertuju pada Alena, ia tak percaya wanita yang dirindukannya tengah berada bersamanya saat ini.

Dan ia semakin tak percaya ketika Alena memiringkan tubuhnya menghadap dirinya kemudian merentangkan tangan rampingnya memberi kode kepadanya untuk memeluk tubuhnya.

Namun bukannya memeluk, Bryan justru mendorong pelan tubuh Alena hingga posisinya menjadi telentang di bawah kungkungannya.

Alena spontan memejamkan matanya erat ketika Bryan mulai memajukan wajahnya dan mengikis jarak di antara mereka hingga hembusan nafas hangatnya menerpa kulit Alena.

Bryan membawa tangan Alena untuk melingkar di pundaknya, "*open your eyes and kiss me!*" Bisiknya sensual seraya menggerakkan jemarinya menyusuri struktur wajah cantik Alena. Mulai dari kelopak mata, hidung mancungnya, hingga berhenti di bibir ranum nan menggoda milik Alena.

Cup.

Sebuah kecupan diberikan Alena di bibirnya namun tentu saja tak membuatnya puas.

Bryan menunduk dan menangkap rahang Alena kemudian menempelkan bibirnya pada bibir yang menjadi candunya itu. Rasanya sudah terlalu lama ia tidak mengecap manisnya bibir ini, hingga Bryan tak dapat mengontrol dirinya untuk memagutnya dengan begitu rakusnya.

Tak butuh waktu lama bagi Alena untuk segera membalas pagutan Bryan. Iapun sudah semakin lihai mengimbangi permainan pria itu. Terbukti karena Alena sudah mengetahui kapan waktunya memberi akses bagi Bryan untuk melesakkan lidahnya ke dalam rongga mulutnya.

"Ah." Alena mendesah di sela ciumannya. Bryan memang hebat dalam berciuman hingga membuatnya mabuk kepayang. Apalagi ditambah dengan remasan lembut pada payudaranya yang tak terbungkus oleh bra semakin menambah kenikmatannya.

"Alena."

Bryan mendesahkan namanya sesaat setelah melepaskan pagutannya. Pria itu menatapnya lekat dengan mata yang telah berkabut penuh gairah. Hingga kemudian Bryan menurunkan wajahnya menuju leher dadanya.

Seolah tak puas bermain dengan dadanya yang masih tertutup oleh kaos longgarnya, Bryan menaikkan kaosnya

dengan tergesa yang dipermudah Alena dengan mengangkat tangannya. Pria itu juga menurunkan celana pendek Alena hingga wanitanya kini hanya mengenakan celana dalam saja.

Bryan kembali membenamkan wajahnya di antara dua gundukan kesayangannya dengan jemari yang mulai bergerilya di bawah sana. Dia menghirup aroma tubuh Alena yang memabukkan.

Tubuh Alena menggelinjang menikmati setiap sentuhan yang diberikan Bryan pada tubuhnya. Ia meremas rambut Bryan dan menekan kepala pria itu agar Bryan semakin dalam mengulum gundukan indah miliknya.

Alena memekik ketika tiba-tiba saja Bryan menyusupkan jemarinya ke dalam miliknya. Ia ingin menolak namun tak kuasa apalagi pria itu telah menggerakkannya di dalam miliknya.

"Masshh." Protesnya ketika Bryan bangkit dan menghentikan permainannya.

Alena memalingkan wajahnya, pipinya merona saat menyadari bahwa Bryan tidak bermaksud berhenti melainkan ingin melepaskan pakaiannya.

Bryan tak menanggapi, pria itu kembali mendekat dan kemudian melebarkan kaki Alena. Agaknya dia sudah tak dpaat menahan diri untuk segera menyatukan tubuh mereka.

Dia menarik lepas kain terakhir yang menutupi tubuh Alena dan mengarahkan miliknya memasuki Alena.

"Ah. Alena." Bryan menengadah dan mengerang nikmat saat merasakan kehangatan wanitanya.

Bryan menambah temponya kemudian menunduk dan meraih bibir ranum Alena. Mengecup dan melumatnya lembut.

Alena meremas dan menjambak rambut prianya secara alamiah ketika mendapatkan pelepasannya. "Ahhh."

Bryan semakin mempercepat hujamannya dan menekan miliknya lebih dalam saat merasakan pelepasannya akan segera tiba.

Hingga.

"Ahh."

Keduanya melenguh panjang merasakan kehangatannya masing-masing.

Bryan mengecup kening Alena sebelum kemudian melepaskan diri dari wanitanya. Ia menggulingkan tubuhnya ke samping dan menarik selimut menutupi tubuh telanjang keduanya.

Alena tiba-tiba berbalik hingga membuat Bryan yang sedang mengelus punggung telanjangnya terkesiap. Ia

semakin merapatkan tubuhnya mengikis jarak di antara mereka. Menarik paksa lengan kanan Bryan kemudian menjadikannya bantal. Jemari langsingnya menyusuri lekuk wajah Bryan.

"Ini sangat berantakan." Alena membelai bulu-bulu halus di rahangnya yang telah lama tak dicukur. Dia lupa. Ah. Lebih tepatnya tak memperdulikan penampilannya karena Alena tidak akan melihatnya kan? Begitulah pemikirannya belakangan ini.

Bryan mengelus pipi mulus Alena yang tampak semakin berisi, "pipimu juga berubah *chubby*, sayang." Balasnya yang baru menyadari perubahan wanitanya. "Apakah kamu begitu bahagia saat tak bertemu denganku?" Ada nada kecewa yang terdengar di sana.

"Apa hubungannya berat badanku dengan tak bertemu denganmu?"

Bryan berdecak kemudian mengacak gemas rambut Alena. "Lupakan! Ayo kita tidur, aku sudah mengantuk."

34 Layaknya Keluarga

Alena yang memang tidak mengantuk hanya memandangi wajah tenang Bryan yang tertidur pulas sambil memeluknya. Sejak tadi ia hanya sekedar memejamkan mata agar pria itu lekas tertidur.

Alena menyingkirkan lengan Bryan yang melingkari perutnya dengan hati-hati. Menurunkan kaki jenjangnya secara perlahan kemudian memunguti pakaiannya yang teronggok mengenaskan di lantai. Ia meringis pelan mengingat betapa liarnya permainan mereka yang baru berakhir sejam yang lalu.

Setelah mengganti pakaian dengan yang baru, Alena keluar kamar dengan langkah pelan dan sebisa mungkin tidak menimbulkan suara agar pria itu tidak terganggu.

"Mommy di sini?"

Alena yang sedang menguncir rambutnya terkesiap dengan kemunculan Vina yang tiba-tiba di depan kamar Bryan.

"Iya sayang. Kamu mau mommy masakin apa pagi ini?"
Tanyanya lembut setelah berhasil menenangkan dirinya.

"Nasi goreng *seafood*."

Alena menyatukan jari telunjuk dengan ibu jarinya membentuk huruf o pertanda ia menyetujui usulan Vina. "Vina mau kan membantu mommy?" Tanyanya yang langsung diangguki oleh gadis kecilnya.

Hampir sejam lamanya mereka berkutat di dapur, memasak nasi goreng yang seharusnya bisa diselesaikan kurang dari 15 menit pun harus membutuhkan waktu yang lebih lama. Memasak dengan Vina terasa lebih menyenangkan apalagi anak itu tampak sangat berminat dan banyak mengajukan pertanyaan seputar bahan dan juga cara memasak nasi goreng spesial buatannya.

Alena berjengit kaget dan hampir saja menjatuhkan piring yang ada di genggamannya saat merasakan lengan kekar melingkar di perutnya. Siapa lagi kalau bukan duda beranak satu itu pelakunya? Tak sampai di situ saja, Bryan juga menumpukan dagunya di puncak kepalanya, memejamkan matanya seraya menghirup dalam aroma yang menguar dari rambut Alena.

"Ada Vina." Bisik Alena yang merasa kurang nyaman dengan tatapan yang ditujukan Vina kepadanya.

Setelah mencuri sebuah kecupan dari bibir ranumnya barulah Bryan melepaskan pelukannya. Pria itu kemudian mendekati putrinya dan mengecup keningnya.

Hanya Bryan yang tahu seberapa besar kebahagiaan yang dirasakannya saat ini.

"Jadi begini rasanya dimanjakan istri cantikku. Awssh."

Alena menarik rambut Bryan. Mudah baginya melakukan itu karena saat ini pria itu tengah menjadikan pahanya sebagai bantal.

"Selalu saja merusak suasana." Gumam Bryan.

Mungkin orang yang melihat mereka saat ini akan mengira keduanya adalah pasangan suami istri. Sang istri merapikan dan mencukur bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang suaminya. Cukup romantis bukan?

Namun ada satu hal yang mengusik Alena. Vina sejak tadi tak banyak berbicara. Seperti saat ini, gadis bernetra biru itu hanya menatap lurus ke arah layar kaca dan terkesan mengabaikan dirinya dengan Bryan.

"Vina sa-

Alena kembali menutup mulutnya karena Vina tiba-tiba saja beranjak dari sofa dan mematikan tv. Vina menatapnya sejenak sebelum kemudian berkata...

"Nanti malam Mommy tidur dengan Vina."

Ternyata apa yang diucapkan Vina tadi sore bukanlah sekedar angin lalu. Gadis itu benar-benar memaksa Alena untuk tidur bersamanya di kamarnya. Dia bahkan mengunci pintunya dari dalam.

Hal ini bukan suatu masalah bagi Alena, dia justru merasa senang putrinya kembali bermanja kepadanya.

Lain halnya dengan Bryan yang kini tengah gelisah dan berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar putrinya. Ia tak habis pikir mengapa Vina memisahkannya dengan Alena. Tidak tahukah Vina bahwa Bryan sulit memejamkan mata bila tak ada Alena di sampingnya?"

Ya, Bryan baru menyadari bahwa Alena-lah obat paling mujarab untuk mengatasi insomniannya.

Bryan mengetikkan sesuatu di ponselnya lalu mengirimkannya ke kontak Alena.

Seraya menunggu balasan dari wanita tercantik menurut versinya, Bryan merebahkan diri di sofa ruang tengah. Ia menyalakan televisi tanpa peduli acara apa yang sedang tayang karena fokusnya saat ini hanya tertuju pada pintu kamar yang masih dapat dijangkau penglihatannya.

Sementara itu di dalam kamar, Alena masih terus mengelus kepala dan punggung Vina agar putrinya lebih nyenyak tidurnya. Hatinya menghangat kala mengingat bagaimana Vina meminta dipeluk olehnya sebelum tidur tadi.

Meski merasakan ada kejanggalan dari sikap Vina yang seolah-olah tidak menyukai saat dirinya bersama Bryan tadi. Namun Alena berasumsi bahwa gadis kecil itu hanya sedang cemburu saja. Entah itu cemburu pada Bryan ataupun padanya. Alena tidak keberatan yang penting ia masih bisa memeluk putri tersayang ini.

Putri? Entahlah. Alena tidak tahu sejak kapan pastinya rasa keibuan itu muncul dalam dirinya. Iapun tidak menyangka di usianya yang masih sangat belia ini sudah memiliki seorang putri yang memiliki selisih usia 9 tahun dengannya.

Ponselnya bergetar menandakan sebuah pesan masuk di ponselnya. Alena bergerak pelan, tak ingin mengusik tidur lelap Vina.

Mas Duda

Kalau Vina sudah tidur, buka pintunya!

Alena terkekeh geli saat membaca isi *chat* duda tampan dan mesum itu.

Mommy Vina

Malas gerak.

Sedangkan Bryan mencak-mencak membaca balasan dari Alena. Lalu ia kembali mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Mas Duda

Aku tidak bisa tidur tanpa memelukmu.

Membaca pesan Bryan yang ini entah mengapa membuat jantung Alena berdegup kencang dengan tiba-tiba. Alena bahkan mengibas-kibaskan telapak tangannya karena wajahnya mendadak panas.

"Mommy. Tidurlah! Jangan coba-coba kabur dan menemui daddy!"

Uhuk. Uhuk.

Alena terbatuk karena tersedak air liurnya sendiri. Ia dikejutkan oleh suara Vina yang tiba-tiba mengalun di telinganya. Terdengar seperti sebuah ancaman namun diucapkan tanpa melihat wajahnya, Vina masih terpejam dan masih berada di dalam dekapannya. *Bermimpikah?* Pikirnya.

Mas Duda

Sayang, kamu batuk? Aku akan membawakan air hangat untukmu.

Rupanya Bryan mendengarnya dari luar sana. Sejak tadi ia sudah berdiri di depan kamar Vina dan sesekali menempelkan telinganya di pintu untuk memastikan apakah putrinya sudah tidur atau belum. Dia tidak sabar menunggu balasan dari Alena. Lagipula dia juga tak percaya sepenuhnya dengan wanitanya, bisa saja Alena tidak memberitahunya karena tak ingin tidur bersamanya.

Alena pasti takut diserang. Batinnya.

Tak kunjung menerima balasan atas pesannya, Bryan pun bergegas ke kamarnya untuk mengambil kunci cadangan. Dia akan masuk ke kamar Vina. Siapa tahu Alena membutuhkan nafas buatan kan?

Ya, dia pasti membutuhkannya. Pikirnya lagi.

Maka dengan langkah lebarnya, Bryan berjalan menuju kamar Vina.

Ceklek.

Pintu kamar terbuka kemudian tertutup kembali, meski tak sampai menimbulkan keributan namun mampu membuat Alena berjengit kaget.

Bola matanya bergerak gelisah ketika Bryan semakin mendekat ke arahnya. Ia mengeratkan pelukannya kepada Vina dan memejamkan kedua matanya. Ia bertingkah seakan pria itu adalah sesosok monster yang berbahaya dan siap merebutnya dari putrinya.

Tanpa sadar Alena menghembuskan nafas lega ketika merasakan ranjang berderit pertanda pria itu telah berbaring di sisi lain. Diam-diam ia merasa beruntung karena tadi memilih posisi paling pinggir sehingga tidak ada kemungkinan Bryan untuk tidur di sampingnya.

Namun ketenangannya tak bertahan lama sebab beberapa saat kemudian ia merasakan sebuah telapak tangan hangat mengelus lengannya yang bertengger di punggung

Vina. Sontak ia membuka kedua kelopak matanya. Pemandangan pertama yang dilihatnya adalah seringai mesum sang duda.

Alena meringis dan semakin mengeratkan pelukannya pada Vina.

"Kenapa kamu ketakutan, sayang?" Bryan berbisik seraya menyentuhkan ibu jarinya pada bibir bagian bawah Alena yang sedikit terbuka.

"Aku tidak akan memakanmu, setidaknya tidak untuk saat ini." Timbul semburat merah di pipi Alena dan Bryan menyukai itu. Alenanya tersipu karena dirinya.

"Tapi kalau kamu sudah tidak tahan, kita bisa melakukannya di dalam kamar mandi. Vina tidak akan tahu." Imbuhnya yang membuat Bryan menuai cubitan panas di lengannya.

"Aduh. Sakit sayang."

"Sebaiknya mas diam dan jangan berisik, aku sudah mengantuk." Ucap Alena dengan nada dan wajah ketusnya.

Bryan terkekeh pelan namun menururi perintah wanitanya. Ia merapatkan tubuhnya kepada putrinya kemudian melingkarkan lengannya memeluk kedua wanita kesayangannya.

"Semoga kita segera dipersatukan menjadi sebuah keluarga yang sebenarnya." Doanya di dalam hati.

"Layaknya keluarga." Tukas Alena di dalam hati sembari tersenyum sendu.

35 *Perubahan Vina*

Vina membuka kedua matanya perlahan-lahan. Menggeliatkan tubuhnya namun pergerakannya terbatas, lebih tepatnya terhalang karena ada yang menghimpit tubuhnya.

Ia menoleh ke samping kiri dan kanannya bergantian. Sontak matanya membelalak saat mengetahui apa yang sedang terjadi.

Dua orang dewasa yang paling disayanginya tengah memeluk erat tubuhnya.

Vina mencubit pipinya cukup keras hingga ia mengaduh kesakitan karenanya. *Ini bukan mimpi*. Teriaknya di dalam hati.

Senyumnya merekah. Salah satu impian terbesarnya tercapai. Tidur bersama mommy dan daddy-nya.

Namun seketika senyum itu lenyap, sorot matanya berubah sendu.

Cukup lama berdiam hingga akhirnya Vina melakukan langkah ekstrem untuk lepas dari belitan sang ayah. Ia merosotkan tubuhnya hingga wajahnya tepat di bawah

lengan kekar Bryan, kemudian tanpa pikir panjang ia menggigitnya kuat hingga bentuk giginya tercetak jelas di sana.

Sontak kedua kelopak mata Bryan terbuka diiringi teriakan kesakitan dari bibirnya. Hingga membangunkan wanita cantik yang juga tidur bersama mereka.

"Kenapa Vina menggigit lengan daddy?" Ujarnya dengan nada suara meninggi seraya mendudukkan tubuhnya, namun yang ditanya bungkam dan hanya membalas dengan tatapan datarnya.

Alena juga turut mendudukkan tubuhnya dan meraih tangan Bryan kemudian meniupnya perlahan berharap dengan melakukan itu dapat mengurangi perihnya. Dan itu semua tak terlepas dari pengamatan Vina.

"Kenapa daddy bisa masuk ke kamar Vina? Sejak kapan daddy tidur di sini? Terus kenapa daddy harus memeluk mommy juga?" Gadis kecil itu memberondong Bryan dengan berbagai pertanyaan sekaligus dan jangan lupa sorot mata berkilat amarah miliknya seolah dia siap menerkam sang ayah.

Bryan dan Alena bersitap dan beberapa saat kemudian saling mengulum senyum.

"Vina cemburu? Dengan siapa sayang?" Tanya mereka serempak.

"Daddy?"

"Mommy?"

Tanya keduanya lagi dan kali ini dengan nada yang sedikit memaksa berharap menjadi orang yang dicemburui oleh putrinya.

Namun bukan jawaban yang mereka dapatkan melainkan wajah ketus Vina sebelum kemudian gadis kecil itu berlalu dari hadapan keduanya.

"Putri kita mulai posesif." Bryan memeluk pinggang wanitanya kemudian mengecup sayang keningnya.

Saat ini 3 orang yang berperan selayaknya keluarga sesungguhnya itu tengah berada di taman bermain. Kedua orang dewasa yang merupakan 'orang tua' si anak berharap akan memperbaiki suasana hati sang putri yang tengah merajuk dengan membawanya ke tempat ini.

"Vina mau naik wahana apa, sayang?" Tanya Alena lembut namun tak ditanggapi.

Bryan menghembuskan nafasnya kasar, ternyata cukup sulit membujuk putrinya. Gadis kecilnya terlalu betah mendiamkannya selama hampir seharian ini.

Bryan berjongkok menyamakan tingginya dengan Vina, "kita naik bianglala bertiga mau?"

Lagi. Vina tak menjawab, ia menekuk wajahnya yang membuat Bryan gemas sekaligus geram.

Bryan bukanlah orang yang penyabar dalam hal menghadapi orang yang merajuk, termasuk putrinya. Apalagi baru kali ini Vina bertingkah demikian.

Alena berjalan cepat menyusul Bryan yang sudah membopong tubuh mungil Vina di pundaknya seperti karung beras, "mas, tidak usah dipaksa!" Teriaknya, namun Bryan tak mengindahkan.

Tak membutuhkan waktu lama hingga ketiganya berada di dalam salah satu boks bianglala. Vina masih setia dengan aksi bungkamnya, sementara Alena fokus menahan nafas sejak bianglala itu bergerak perlahan. Dan Bryan belum menyadari itu.

Bryan tersenyum lebar seraya mengarahkan kamera ponselnya ke arah Vina dan juga Alena yang duduk berdampingan di hadapannya. Namun senyumnya perlahan memudar saat menyadari wajah pucat pasi wanitanya. Bukannya menurunkan kameranya dan segera menenangkan Alena, ia justru menyempatkan diri untuk mengabadikan ekspresi langka wanita tersayang.

Semakin tinggi posisinya, semakin beringsut pula ia ke sudut boks. Vina melirik mommy-nya melalui sudut matanya. Ia tak bisa membohongi perasaannya yang mengkhawatirkan

kondisi Alena. Namun saat ia akan menyentuh punggung tangan Alena, Bryan sudah lebih dulu melakukannya. Bahkan daddy-nya memindahkan tubuhnya ke bangku miliknya kemudian mendudukkan bokongnya di samping Alena.

Bryan merebut posisinya dan Vina tidak menyukai itu.

Seakan tak menganggap kehadirannya di sana, Bryan merangkul pundak Alena dan membenamkan wajah pucatnya pada dada bidangnya. Begitu pula dengan Alena, ia melingkarkan tangannya pada perut Bryan dengan begitu eratny dan memasrahkan diri sepenuhnya bahwa ia akan baik-baik saja bila bersama dengan prianya.

Bryan terus mengecup jemari dan juga puncak kepala Alena bergantian. Berharap dengan melakukan hal itu akan memberi ketenangan dan juga kenyamanan bagi wanitanya.

Ia melupakan Vina.

Sepasang mata biru itu terus memerhatikan kemesraan dua sejoli di hadapannya. Dia tidak mengerti apa yang dirasakannya saat ini. Di satu sisi ia bahagia, di sisi lainnya ia ketakutan.

Ya, Vina takut kehilangan.

Beberapa saat kemudian mereka turun dan menjauh dari wahana bianglala itu. Bryan terus merangkul pinggang Alena

seakan takut jika ia melepasnya wanita itu akan terjatuh dan terluka.

Vina yang sudah berjalan di depan keduanya tiba-tiba menghentikan langkahnya kemudian berbalik. Lalu berkata, "lain kali jangan bawa mommy! Merepotkan saja." Ketusnya kemudian berlalu mendahului kedua orang tuanya.

Seketika tubuh Alena menegang. Ia terhenyak. Perasaannya terluka oleh kalimat pedas yang ditujukan putrinya kepada dirinya.

Keadaan Bryan juga tak jauh berbeda dari Alena. Iapun sama terkejutnya dengan wanitanya, ia tak menyangka putrinya yang selama ini sangat menyayangi Alena sanggup mengucapkan kalimat sekasar itu kepadanya.

"Mas." Alena menghentikan langkahnya dan melepaskan tangan Bryan dari pinggangnya.

"Kenapa?" Bryan menarik lengan Alena dan berusaha membawanya menyusul putrinya. "Ayo! Kita harus menegur Vina. Dia tidak sepatutnya mengatakan kalimat seperti itu kepadamu."

Alena menggeleng lemah.

"Bukan kita, tapi mas." Alena mendongak dan memaksakan senyumnya dengan mata berkaca-kaca, "berikan pengertian kepadanya bahwa hanya Vina yang kau sayangi, mas!"

"Baik. Aku akan menjelaskannya tapi kamu juga harus ikut mendampingi."

Alena kembali menggeleng dan melepaskan tangan Bryan yang menggenggam pergelangan tangannya. "Untuk sementara aku harus menjauh dari kalian."

Seketika nafas Bryan memburu, dia tidak suka mendengar ucapan Alena barusan. "Apa maksudmu?" Sergahnya.

"Tenangkan Vina dan yakinkan dia bahwa keberadaanku tidak akan mengancam posisinya di hatimu!" Ujarnya lembut sambil meremas pelan punggung tangan Bryan, ia berusaha terlihat setenang mungkin.

Bryan mengusap wajahnya kasar dan menghela nafasnya berat, "setidaknya biarkan aku mengantarmu pulang!"

"Tidak usah. Hari belum gelap dan sopir daddy akan segera menjemputku."

"Tapi-

Alena tersenyum, "cepat kejar Vina! Aku akan marah bila terjadi sesuatu kepadanya."

Akhirnya Bryan meninggalkan Alena demi menghindari pertengkaran yang akan semakin memperuncam masalah di antara mereka. Lagipula di sana masih ramai, tidak akan ada apa-apa yang terjadi kepada Alena kan?

Selepas kepergian Bryan, Alena bersimpuh di atas tanah dan menumpahkan air mata yang telah dibendungnya sejak tadi. Lenyap sudah Alena yang tegar digantikan oleh wanita lemah yang selama ini bersemayam jauh di dalam dirinya.

Sungguh ia terluka dengan perubahan sikap Vina terhadapnya.

Awalnya ia berpikir gadis kecilnya hanya cemburu kepadanya dan ia senang akan hal itu. Merasa sangat diinginkan. Namun nyatanya ia salah, bukan dia yang diinginkan melainkan Bryan.

"Bodoh." Alena memukul kepalanya, "memangnya siapa dirimu? Kau hanya sosok pengganti baginya." Ujarnya pilu.

Para pengunjung yang lalu lalang tak ada yang berniat membantu atau sekedar menenangkan. Mereka hanya bisa prihatin tanpa ingin ikut campur dan terlibat ke dalam masalahnya.

"Vina membenciku." Lirihnya.

Hingga matahari mulai tenggelam, Alena masih saja terisak. Tempat wisata yang tadinya ramai itupun mulai sepi, hanya ada satu dua orang yang melewatinya, itupun hendak pulang.

Alena terus saja menyesali kebodohnya. Jika saja ia cepat tanggap pasti Vina tidak akan terluka selama ini.

Seharusnya ia menyadari perubahan sikap Vina karena merasa terancam oleh kehadirannya. Seharusnya ia tidak terlalu percaya diri dan menempatkan posisinya terlalu tinggi di hati Vina. Nyatanya semua hanya ilusi yang diciptakan sendiri olehnya.

Lelah menangis, penglihatannya kian mengabur. Hingga perlahan menggelap.

Alena kehilangan kesadarannya.

Di saat itulah 3 orang dewasa yang mengintai sejak lama mengambil kesempatan untuk mendekatinya.

Salah seorang di antaranya berjongkok dan mencengkram rahangnya. Sebelum kemudian meludahi wajah pucat Alena dan setelahnya melepaskan cengkramannya dengan kasar.

"Cepat bawa wanita sialan ini!"

36 Penyelamat Alena

Seorang gadis berseragam SMA tampak melangkah terburu memasuki sebuah cafe yang sedang hits saat ini. Matanya mengedat ke seluruh penjuru ruangan mencari sosok pria yang ingin ditemuinya.

"Ceritakan!" Gadis itu mendesak pria yang berusia 3 tahun lebih tua darinya. Dia sangat penasaran mendengarkan seluruh kisah tentang seseorang yang terlihat dibencinya namun sebenarnya disayangi olehnya.

Pria itu terkekeh membuat gadis tersebut memberengut kesal.

"Kau memang menyebalkan, Jas."

"Oh benarkah? Orang menyebalkan inilah yang selalu bisa kau andalkan, sayang."

Gadis itu memalingkan wajahnya, melakukan aksi diam yang selalu berhasil meluluhkan pria di hadapannya ini.

"Kau harus berterima kasih kepadaku, kalau bukan karena aku mungkin saat ini gadis itu akan depresi atau bahkan menjadi aib bagi keluarganya."

Gadis itu menoleh cepat dan menatap pria di hadapannya antusias.

"Oh pahlawanku, Jason yang tiada duanya. Beritahukanlah keponakanmu yang cantik tiada tandingannya ini apa yang terjadi!"

Jason terkekeh geli, "sepertinya aku harus merekrutmu. Penilaianmu tentang pria itu cukup jeli."

"Ya. Sebenarnya aku hanya berpura-pura bodoh." Ucapnya sombong.

Ya, Angel-lah yang meminta Jason untuk menyelidiki Aldi. Sejak awal dia memang tidak menyukainya, apalagi saat pertemuan pertama mereka. Pria itu menatapnya lekat dan saat berjabat tangan pun sempat-sempatnya menggelitik telapak tangannya.

Dia sudah lama mencurigai pria itu bermaksud buruk kepada Alena. Namun seiring berjalannya waktu, Angel menyadari perubahan sikapnya. Tatapan pria itu melembut dan semakin hangat kepada Alena. Angel sempat berpikir bahwa dugaannya salah dan Aldi sudah benar-benar jatuh cinta kepada Alena.

Hingga suatu hari, di hari yang sama saat Angel angkat kaki dari *mansion* keluarga Milton dikarenakan ulah Alena dan Arthur, dia tidak sengaja melihat pria itu bersama dengan seorang wanita saat dia sedang menunggu Jason di cafe untuk

sarapan. Beruntung saat itu otaknya sedang berfungsi dengan baik sehingga dia tidak mengambil jalan pintas untuk langsung melabrak kekasih Alena itu. Dia memilih duduk di meja yang strategis sehingga memungkinkan baginya mendengar percakapan Aldi dengan wanita itu tanpa ketahuan.

Setelah berhasil mencuri dengar beberapa kalimat yang sebenarnya bisa dibilang sangat tidak bisa dijadikan kunci, Angel memaksa Jason untuk mengikuti Aldi ke Bali.

Sebenarnya Aldi dan wanita itu berencana berlibur ke sana, tidak ada rencana apapun yang bersinggungan dengan Alena. Sejauh yang bisa Angel dengarkan. Akan tetapi karena waktu keberangkatan keduanya berdekatan dengan Alena dan Bryan, maka Angel mengambil inisiatif untuk menugaskan pamannya mengawasi mereka. Lebih baik waspada kan?

Jason sebenarnya sudah mulai bosan mengintai Aldi, tidak ada gerak-gerik mencurigakan yang dilaporkan oleh orang suruhannya. Dia sudah berniat kembali ke negara asalnya, namun setelah mendengar kabar bahwa Alena secara kebetulan bertemu dengan Aldi di sebuah pesta, dia membatalkan niatnya. Instingnya mengatakan bahwa akan terjadi sesuatu yang menarik.

Mereka berhasil menyelinap ke kamar Alena dan memasang penyadap suara di saat keduanya menghabiskan waktu di pantai.

Jason yang sedang bersenang-senang dengan beberapa wanita di club miliknya harus menghentikan aktivitasnya. Suruhannya yang bertugas mengawasi Aldi memberitahukan apa yang didengarnya melalui penyadap suara. Alena berada dalam bahaya.

Pria berwajah oriental itu segera terjun ke lokasi kejadian demi menolong gadis yang dianggap saudari oleh keponakan tersayang.

untuk masuk ke dalam kamar Alena. Namun bukan Jason namanya jika tidak dapat menyelesaikan masalah dengan atau tanpa kekerasan. Jangan salah paham dulu! Dia hanya membeli hotel itu.

Pintu kamar 909 itu terbuka. Pemandangan tak senonoh langsung menyambut penglihatannya. Seorang pria bertelanjang bulat dengan seorang gadis yang terkulai lemas di atas ranjang. Alena pingsan.

Tampaknya pria itu belum menyadari kehadirannya. Dia telah mengambil posisi ternyamannya dan membuka kedua paha Alena. Dan saat miliknya menyentuh selangkangan gadis yang tak sadarkan diri itu...

Bugh.

"Dasar bedebah." Jason melayangkan tinjunya ke wajah Aldi.

Betapa kuat pukulan yang diterimanya hingga membuatnya terduduk di lantai. Aldi meringis dan menyentuh hidungnya yang mengeluarkan darah. Dia yakin hidung mancungnya itu akan cacat.

"Aissh. Tutupi tubuh busukmu itu, sialan! Aku tidak tertarik denganmu."

Aldi menurut begitu saja. Dia terlalu shock mendapati orang lain berada di kamarnya. Ini semua karena nafsu yang menguasai dirinya hingga tak menyadari keadaan sekitar.

Jason menatap prihatin Alena. Sebenarnya dia juga tergiur untuk mencicipi tubuh indah itu. Hei. Jason juga pria normal yang memiliki hasrat, apalagi saat ini ada seorang gadis dengan tubuh molek yang tak ditutupi sehelai benang pun.

Jason menggeleng menepis pikiran biadabnya dan segera menutupi tubuh Alena dengan selimut tebal. "Kau bukan pria brengsek yang akan mengambil keuntungan dari gadis yang tidak sadarkan diri." Batinnya.

Pandangan Jason tertuju pada sebuah kamera yang di letakkan di atas nakas. Dia langsung memeriksa benda itu dan benar dugaannya, di sana tersimpan foto-foto bugil Alena. Tanpa pikir panjang, Jason mencabut memory card-nya dan melenyapkannya segera.

Lalu pria tampan dan gagah itu mendudukkan bokongnya di atas sofa yang ada di ruangan yang menjadi saksi kelaknatan pria yang sedang berada di kamar mandi itu. Entah apa yang dilakukannya, yang jelas Jason tidak peduli sama sekali.

Jason merasa lega karena dia berhasil menggalkan niat busuk pria itu. Seandainya saja dia datang lebih lama beberapa menit mungkin pria itu sudah kehilangan kehormatannya.

"Siapa kau?"

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Yang perlu kau ingat adalah nasib perusahaan dan keluargamu berada di tanganku."

Aldi tergelak, "kau pikir aku akan percaya?"

"Kau menantangku?"

Jason mengetikkan sesuatu di ponselnya kemudian menyeringai yang membuat Aldi seketika bergidik ngeri.

Dia merasa aura pria muda di hadapannya ini sangat mengerikan. Usia mereka tidak terpaut jauh dan mungkin Aldi lebih tua darinya namun entah mengapa ada sesuatu yang membuatnya menyeganinya dan tak ingin berurusan dengan pria di hadapannya itu.

Tak berapa lama ponsel Aldi berdering. Dia mengernyit bingung saat melihat nama ibunya-lah yang terpampang di layar ponselnya.

Aldi mendongak dan menatap curiga pria muda bermata setajam elang itu. "Angkat!"

Aldi menelan salivanya dan menempelkan ponselnya di telinga kirinya.

"Ha-

Ucapannya terpotong, terdengar isak tangis dari seseorang di seberang sana. Ibunya menangis?

"Ma. Ada apa?" Tanya Aldi panik.

"Ke-kebun a-anggur kita terbakar. Hiks. Hiks. Seseorang membakarnya."

Deg.

Tatapan Aldi langsung tertuju kepada Jason yang tertawa mengejeknya.

"Papa masuk rumah sakit." Ibunya menangis histeris.

Seketika ponselnya terjatuh dari genggamannya.

Bagaimana bisa pria ini menggoncang salah satu bisnis paling berpengaruh milik keluarganya dalam sekejap mata?

"Jadi masih ingin bukti lainnya?" Jason berdiri dan berjalan mendekati pria yang sedang kalut itu. "Ini belum seberapa. Aku bisa mengeksekusi perusahaan kecil orang tuamu juga."

Aldi bangkit dan mencengkram kerah kemeja Jason, "sialan kau! Apa yang kau inginkan?"

Jason menepis tangan Aldi dan mengambil sapu tangan dari kantongnya untuk menghapus jejak tangan Aldi dari tubuhnya, memperlakukan pria itu seperti sesuatu yang paling menjijikkan di dunia ini.

"Hanya satu hal."

"Menjauh dari Alena dan keluarganya." Ujarnya dengan nada rendah namun mampu membuat bulu kuduk Aldi merinding.

Aldi bergeming membuat Jason tergelak. "Sesulit itukah? Bukankah ini hanya permainan?"

"Bukan urusanmu." Aldi masih belum menyerah, dia tidak ingin melepaskan Alena. Dia tidak tahu mengapa dia begitu menginginkan 'alat' balas dendam kekasihnya ini.

"Ya, kau memang bukan urusanku. Tetapi apapun yang berhubungan dengan keluarga itu menjadi urusanku."

Jason menepuk bahunya, "kau tinggal pilih! Meneruskan dendam kekasihmu dan kehilangan segalanya atau berhenti untuk mempertahankan apa yang dapat kau pertahankan." Ujarnya penuh penekanan.

Ponsel Aldi kembali berdering, nama ibunya kembali muncul di layarnya. Aldi semakin tertekan. Dia melirik Alena yang terbaring di ranjang kemudian kembali menatap layar ponselnya hingga panggilan berakhir.

"Kau mau tahu cara mudah membuat pilihan?" Jason berbisik bak seorang iblis yang ingin memerintahkan kejahatan kepada manusia lemah.

"Mati."

"Jadi kau membunuhnya?"

"Belum."

Kening Angel berkerut dalam, dia merasa Jason terlalu berbelit-belit.

"Lalu di mana dia sekarang?"

"Kau tidak perlu tahu."

Angel melipat tangannya di depan dadanya, "menyebalkan."

"Dia mencintai Alena."

"Tapi dia tolol." Sambung Angel.

Jason terbahak dan mengangguk membenarkan. "Maka dari itu aku hanya mengasingkannya ke suatu tempat untuk merenungi perbuatannya."

"Oh kupikir kau akan membunuhnya."

Jason mendelik, "Mr. Huang masih mengawasiku. Aku belum diizinkan membunuh."

"Kau berbicara seolah membunuh seperti mengemudi saja. Ada usia minimal untuk mendapatkan izinnya."

Jason tertawa hambar, "silahkan saja kau mengejekku! Lain kali kalau kau meminta bantuanku, aku akan menolak."

Angel menyipitkan matanya, "benarkah?"

"Hmm." Tanpa sengaja tatapan Jason tertuju pada sesosok pria yang *familiar* baginya. "Dia di sana."

"Siapa?"

"Pria jelek yang kau sukai itu."

Angel melirik sekilas kemudian menyeringai. "Bukankah dia sudah kembali ke New York?"

Jason mengendikkan bahunya, "dia juga mengawasi kita kemarin. Sepertinya dia tertarik padamu."

Angel mencebikkan bibirnya, "tidak mungkin. Dia manusia yang tidak punya hati, tidak mungkin mencintai orang lain. Apalagi aku, hanya ada kebencian untukku."

Jason bangkit dan sedikit membungkukkan tubuhnya untuk mengecup kening keponakannya. Dia sengaja melakukannya untuk melihat reaksi pria di seberang sana. "Jangan merendahkan dirimu! Lagipula bocah ingusan sepertimu juga tidak mencintainya." Ujarnya setelah memastikan pria itu tidak bereaksi apapun.

"Aku dengar Mr. Huang menjodohkanmu, bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Kau setuju?"

Angel menggeleng, "kau mengenalku, Jas."

"Yayaya. Dan aku mengerti sekarang, kau sengaja mengejar-ngejar pria di sana agar kau selamat dari perjodohan ini kan?"

Angel tidak menanggapi ucapan pamannya. Dia bungkam. Membuat suasana menjadi hening seketika.

Hingga ponsel Jason bergetar menandakan adanya sebuah pesan masuk.

Raut wajah Jason seketika masam, rahangnya mengeras membuat Angel khawatir melihatnya.

"Ada apa?"

"Aku melupakan 3 bedebah lainnya."

"Apa maksudmu?"

"Itu artinya permainan akan semakin seru." Ujarnya misterius kemudian berlalu begitu saja meninggalkan Angel dengan sejuta pertanyaan di benaknya.

Namun pria itu kembali lagi, "cepat pulang! Tidak baik bagi gadis berseragam sepertimu berkeliaran di malam hari." Ujarnya kemudian mendaratkan sebuah kecupan hangat di kening Angel dan setelahnya benar-benar berlalu dari sana.

37 Penyelamatan Alena

Jemari langsing itu bergerak pelan, perlahan kedua kelopak mata indahnyanya juga terbuka. Netra hijau itu tampak mengerjap kemudian memicing karena silau oleh cahaya ruangan.

Ia mencoba duduk dengan menumpukan kedua sikunya di ranjang. Sedikit sulit baginya untuk bangun sendiri. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan, berharap ada orang lain di sana yang dapat membantunya. Lalu tanpa sengaja tatapan matanya terjatuh pada punggung tangan kanannya yang terpasang jarum infus.

Kepalanya berdenyut sakit. Ada sesuatu yang paling mengganggu pikirannya saat ini. Lalu telapak tangannya bergerak menyentuh perutnya yang masih rata.

"Dia baik-baik saja."

Suara itu mengejutkannya. Keterkejutannya semakin bertambah ketika ia menoleh dan mendapati sosok yang tak dikenalnya tengah berdiri tak jauh darinya. Lebih tepatnya belum. Sebab ini merupakan kedua kalinya ia melihat pria ini, ya dia melihatnya sebelum pingsan kemarin.

"Ka-kau si-siapa?" Tanyanya terbata.

Pria itu menggeser kursi dan duduk di sebelah ranjang wanita itu.

"Menurutmu?"

Wanita itu memutar bola matanya jengah, "kalau aku tahu aku tidak akan bertanya." Ketusnya.

"Dan kalau aku ingin memberi tahu, aku akan melakukannya tanpa mendengar pertanyaanmu, Alena."

Alena mendongak dan menatap pria di sampingnya penuh tanya, "kau mengenalku?"

"Tidak secara langsung."

"Kenapa kau menolongku?"

10 jam yang lalu...

Alena tersadar dalam posisi meringkuk dengan tangan dan kaki terikat. Ia tak mampu menggerakkan tangannya sama sekali. Semakin ia mencoba, semakin perih yang dirasa karena tergores tali.

Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan berdebu yang dipenuhi beberapa barang yang tak terpakai. Dia yakin sedang berada di sebuah gudang.

Bagaimana bisa ia berada di tempat ini? Bukankah sebelumnya ia masih berada di taman?

Panik.

Itu yang dialaminya saat ini. Seharusnya ia berteriak meminta pertolongan namun urung karena sadar bahwa hal itu merupakan keputusan tolol. Ia yakin seseorang yang melakukan hal ini tengah menunggunya di luar sana, tapi siapa? Kenapa?

Alena mencoba tenang dan memikirkan sebuah rencana. Namun gagal, ia terlalu panik untuk dapat berpikir jernih saat ini.

Alena kembali berusaha melepaskan ikatan tangannya, namun tak bisa. Terlalu sulit karena posisi tangannya terikat kuat di belakang. Bahkan tangannya semakin bertambah lecet dan juga perih.

Brak.

Alena mengernyit ketika tiba-tiba saja ruangan berubah terang akibat cahaya masuk melalui pintu yang terbuka. Perasaannya semakin tak tenang ketika mengenali 3 orang dewasa yang perlahan mendekatinya.

Ia pasrah jika hal buruk akan menyimpannya. Sebab tak ada seorang pun yang tahu keberadaannya saat ini.

Salah seorang dari mereka berdiri tepat di atasnya, kemudian berjongkok lalu mencengkram rahangnya dengan jemari langsingnya. Ya, pelakunya adalah seorang wanita,

wanita yang ia kenali bernama Tia. Sorot matanya tajam menusuk tepat di bola mata hijau Alena.

Wanita itu tertawa keji hingga membuat bulu kuduk Alena merinding. Saat Alena membalas tatapannya, tawanya seketika lenyap.

Cih.

Sesuatu yang basah dan busuk mengenai wajah Alena. Ya, wanita itu meludahinya.

Seketika itu pula terdengar tawa dari 2 orang pria di belakangnya.

"DIAM!!" Bentak wanita itu yang membuat kedua pria berbadan jangkung itu segera menutup mulutnya.

"Kau tak ubahnya sampah yang bahkan tak pantas untuk menerima air liurku."

"Brengsek!" Desis Alena.

Plak.

Sebuah tamparan keras mendarat di pipi kirinya. Alena dapat merasakan sudut bibirnya terluka dan berdarah.

"Jangan buka mulut busukmu itu sebelum aku memintanya!"

"Apa maumu?" Teriak Alena mengabaikan peringatan Tia.

Plak.

Sebuah tamparan yang lebih keras kembali diberikan Tia di pipi kirinya.

"Sudah kukatakan kau tak berhak berbicara sebelum kuizinkan." Tangan kirinya berpindah ke belakang kepala Alena dan dengan gerakan cepat menarik kuat rambutnya hingga memaksa Alena mendongak. Sementara tangan kanannya digunakan untuk mencengkram wajah Alena, "harus kuakui, wajahmu memang cantik." Terdengar kekehan dari mulutnya, "tapi..." ia kembali menarik rambut Alena, "sementar lagi kau tidak akan sudi melihat wajahmu di cermin."

Cih.

Tia kembali meludahi wajahnya sebelum kemudian melepaskan cengkramannya dan bangkit menjauh darinya digantikan dua orang pria tadi yang kini memandangi tubuh Alena dengan tatapan laparnya.

Air mata Alena mengalir deras. Ia tak bisa membayangkan bagaimana nasibnya nanti. Dia tidak akan sanggup menjalani hari-harinya ke depan setelah ini.

"Tolong jangan lakukan itu!" Mohon Alena namun Tia dan kedua pria itu tak menggubrisnya. Mereka tetap melanjutkan tugasnya masing-masing.

Tia tertawa keji seraya memegang sebuah kamera yang di arahkan kepada Alena dan kedua pria yang bersiap melepaskan pakaiannya.

Door.

Suara pistol yang ditembakkan ke udara membuat seluruh penghuni ruangan tersentak. Terutama Tia dan juga kedua pria tersebut, mereka kembali menaikkan celananya masing-masing.

Untuk sesaat Alena merasa baru saja terbebas dari ambang maut. Ia teramat bersyukur karena terhindar dari tindakan pelecehan yang akan dilakukan keduanya. Meskipun tak tahu apakah yang akan datang adalah pertolongan ataukah bencana yang lebih besar lagi.

Prok. Prok. Prok.

Terdengar suara tepukan tangan yang mengiringi kedatangan seorang pria berwajah oriental dan bertubuh tegap. Di belakangnya terdapat 3 orang pria berseragam hitam, berbadan lebih besar darinya.

"Berani sekali kalian menyentuh orangku."

"Siapa kalian?" Sergah Tia masih mempertahankan keangkuhannya.

Sontak ketiga pria berotot sebesar The Rock itu terbahak. "Dia tidak mengenalmu, bos?" Tanya mereka serempak.

"Maka mari perkenalkan diriku."

Dalam sekejap mata keadaan berbalik. Kini Tia dan 2 teman prianya yang meringkuk dengan tangan dan kaki terikat. Sementara Alena telah terbebas dan didudukkan di sebuah bangku khusus seperti milik pria tampan di sebelahnya.

Untuk sejenak Alena berpikir mereka sedang syuting adegan penyelamatan seorang wanita yang diculik sebab ketiga pria yang diyakininya bodyguard itu sampai mempersiapkan kursi untuk keduanya, bahkan ia juga diberi waktu untuk membersihkan wajahnya terlebih dahulu sebelum kembali bergabung di sana.

"Apa saja yang telah dilakukan ketiga bedebah ini padamu?"

Alena bergeming.

"JAWAB!!!" Bentak pria itu hingga membuat Alena tersentak.

"Mari kita mulai dari jalang busuk itu!" Ujarnya seraya mengarahkan jari telunjuknya ke arah Tia yang menatap mereka sengit.

"KATAKAN!!" Bentaknya.

"Di-dia..."

"Bos sepertinya nona ini tidak bisa mengatakannya, akan lebih seru jika dipraktekkan langsung." Celetuk salah satu pria imitasi The Rock itu.

Pria bermata sipit itu menyeringai, "maka lakukan!" Perintahnya, namun Alena masih belum menggerakkan tubuhnya. "LAKUKAN!!" Ia kembali membentak hingga Alena berdiri dengan spontan kemudian berjongkok di hadapan Tia.

Alena mencengkram kuat wajah Tia menggunakan tangan kirinya kemudian tangan kanannya digunakan untuk menarik rambut hitam lebat itu hingga membuat wajahnya mendongak.

"Setelahnya apa lagi yang dilakukannya?"

Cih.

Alena meludahi wajah Tia, persis seperti apa yang dilakukan wanita itu kepadanya beberapa menit yang lalu.

"Berapa kali ia melakukannya?"

"Dua." Alena menjawab cepat.

"Maka lakukan sebanyak dua puluh kali." Alena ternganga namun tetap menuruti.

Prok. Prok. Prok.

Terdengar suara tepuk tangan yang dilakukan oleh ketiga bodyguard.

"Lalu?"

Plak.

Alena menampar keras pipi kiri Tia hingga telapak tangannya tercetak di sana.

Alena meringis pelan, tangannya sudah pegal dan perih namun sudut bibir Tia belum terluka sepertinya.

"Bos, sepertinya nona membutuhkan tenaga tambahan."

Lagi. Salah seorang bodyguard mengompori sehingga bosnya memerintahkan Alena untuk mengulanginya sampai ia puas.

Alena menghembuskan nafas lega ketika merasa tugasnya telah selesai. Ia memegangi telapak tangannya yang terasa panas dan perih. Ia memalingkan wajahnya, tak ingin mengasihani Tia yang telah ia tampari. Di satu sisi ia tidak tega namun di sisi lain ia merasa puas karena telah membalaskan dendamnya.

"Apalagi yang ia lakukan?"

Alena menggeleng. Ia tak mau lagi melanjutkan karena baginya ini sudah cukup. Namun tidak bagi pria yang tidak dikenalnya itu, apalagi setelah ia melihat rekaman yang sempat diambil oleh Tia.

Alena menunduk dalam ketika mendengar pria itu memerintahkan dua pria yang tadi ingin melecehkannya untuk melakukan hal yang sama kepada Tia. Bahkan harus sampai tuntas dan disaksikan oleh semua orang di sana.

"Ah.. ah.."

Alena menutup kedua telinganya, ia mulai mulai mendengar desahan menjijikkan yang keluar dari daun bibir Tia.

Semakin lama memaksakan diri bertahan di dalam ruangan yang dipenuhi suara penyatuan dan desahan demi

desahan dari ketiga orang itu membuat perutnya bergejolak hebat.

Alena berlari keluar dan memuntahkan semua isi perutnya. Kepalanya berdenyut hebat. Pandangannya mengabur.

Ia sempat merasakan seseorang memeluk pinggangnya sebelum kemudian kesadarannya hilang.

"Aku sudah memastikan bahwa kau baik-baik saja."

"Hmm." Alena hanya bergumam, matanya terus tertuju pada pria itu seakan-akan sedang mencari sesuatu di wajah tampannya. "Bukankah kau seorang aktor?" Tanya Alena tiba-tiba saat ia mengingat dinding kamar adiknya yang dipenuhi potret pria ini.

Seketika pria tanpa ekspresi itu menyemburkan tawanya. Ia menatap geli Alena seolah wanita itu baru saja mengucapkan sesuatu yang teramat lucu.

Alena mendengus tak suka, "Kenapa kau tertawa?"

"Kau lucu." Jawab Jason di sela tawanya.

"Apanya yang lucu?"

"Aku tahu aku memang tampan, tapi bukan berarti aku ini seorang aktor nona."

"Kalau kau bukan aktor mengapa adikku memajang fotomu di dinding kamarnya?"

Jason mengernyit kemudian mengangkat kedua bahunya. "Tanya sendiri padanya!"

"Jangan-jangan kau dan Ann-

"Mungkin adikmu menyukaiku." Jason menyela, "Ah. Sayang sekali padahal aku mulai menaruh hati padamu." Lanjutnya dengan raut kecewa yang dibuat-buat.

38 Alena Hamil

Seminggu berlalu semenjak kejadian pahit itu. Seluruh keluarganya sudah mendengar kisah penculikannya. Tentu saja mereka marah, kecewa dan juga sedih. Terutama Darren, ia tidak bisa membiarkan hal ini begitu saja.

Meski Alena mengatakan sudah memaafkan dan menuntaskan dendamnya, Darren dan Arthur tetap tidak menerimanya. Keduanya sepakat untuk melenyapkan PT. Kurniawan yang tak lain perusahaan keluarga Adistya Kurniawan untuk selamanya.

Bagaimana keadaan Tia dan juga kedua sahabat Aldi? Ternyata Jason telah menjebloskan kedua pria itu ke dalam penjara atas tuduhan pelecehan dengan Tia sebagai korban. Ia menyerahkan bukti rekamannya kepada polisi. Lalu Tia? Wanita itu resmi menjadi pasien di salah satu rumah sakit jiwa di negara yang sama di mana kedua orang tuanya kini menetap.

Keluarga Kurniawan telah lenyap.

Namun sampai kini Alena tak mendengar kabar apapun tentang Aldi. Tia sempat meneriakinya sebagai pembunuh

Aldi, namun Alena mengabaikannya karena memang dia tidak merasa melakukan hal yang dituduhkan. Alena hanya berharap di mana pun Aldi berada saat ini semoga ia kembali ke jalan yang benar.

"Maafkan Mommy karena tidak bisa menemanimu memeriksakan kandunganmu hari ini." Ujar Stella penuh penyesalan.

Ia ingin sekali menemani Alena namun Stella dan suaminya harus segera berangkat ke luar kota untuk meresmikan pembukaan rumah sakit cabang barunya. Lagipula ia tidak ingin membuat Darren curiga. Ya, mereka belum memberitahu perihal kehamilan Alena kepada siapapun di keluarganya.

"Tidak apa-apa, mom. Alena bisa sendiri."

Maka dengan hati yang tegar, Alena pergi seorang diri menemui dokter kandungannya.

Ia baru mengetahui kehamilannya dua minggu yang lalu. Waktu itu Stella mencurigainya karena perubahan bentuk tubuh dan juga suasana hatinya yang mudah berubah. Ya, Alena menjadi lebih sensitif dan mudah menangis. Air matanya yang selama ini mahal seakan banting harga, sulit sekali dibendung.

Berbekal pengetahuan yang minim tentang masalah kandungan, Alena nekad diam-diam membeli *testpack* di

apotek. Apalagi ia sudah dua kali melewati periode menstruasinya.

Air matanya luruh begitu saja ketika mendapati 2 garis pada ketiga alat pengecekan kehamilan yang dibelinya. Alena tidak merasakan sedih atau marah kepada dirinya, ia bahagia karena telah ada kehidupan lain di rahimnya.

Maka dari itu seminggu yang lalu ia berusaha mempertahankan Bryan dan Vina. Dia ingin memperkuat kedudukannya dalam keluarga kecil Bryan sebelum memberitahukan kehadiran si kecil yang akan semakin melengkapi kebahagiaan mereka.

Selain itu ia juga harus memikirkan bagaimana tanggapan keluarganya, terkhusus kedua orang tuanya. Alena sadar kehamilannya ini pasti akan membuat keduanya kecewa namun ia menaruh harapan besar bahwa janinnya akan diterima oleh ibu dan ayahnya. Ia rela jika harus dimaki dan juga ditampar oleh orang tuanya, hal itu wajar dan dia memaklumi karena telah mempermalukan keluarga dengan hamil di luar nikah. Terlebih usianya baru 18 tahun. Akan tetapi bagaimanapun keadaannya nanti, Alena akan tetap memilih mempertahankan kandungannya, anaknya juga ingin terlahir ke dunia ini.

Alena mencari waktu yang tepat untuk memberitahukan seluruh keluarganya. Namun kejadian yang menyimpannya

seminggu yang lalu telah membongkar rahasianya sebelum waktunya. Stella yang terlebih dahulu mendapat kabar bahwa Alena dirawat di rumah sakit, segera mendatangi putrinya. Di sanalah ia mengetahui kabar kehamilan Alena.

Kecewa.

Itu yang dirasakan olehnya. Orang tua mana yang tidak kecewa anaknya hamil di luar nikah? Tanpa diberitahu pun ia sudah dapat menebak siapa ayah dari janin yang dikandung oleh putrinya, Bryan. Ya, pria itu pasti ayah kandungnya.

Lalu bagaimana dengan suaminya, Darren? Emosinya belum stabil, amarahnya belum hilang sepenuhnya. Ia masih belum dapat mengontrol dirinya setelah mendengar perbuatan keji yang diterima Alena. Stella khawatir jika Darren diberitahu dalam waktu dekat, ia akan hilang kendali dan berakhir buruk untuk Alena dan Bryan. Terlebih Darren kurang menyukai Bryan karena statusnya.

Adanya masalah ini akan semakin membuat rendah kedudukan Bryan di mata Darren. Dan Stella tidak mau itu. Biar bagaimanapun Bryan adalah ayah kandung dari calon cucunya. Dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan jalan keluar yang terbaik untuk kebahagiaan semua orang terkasihnya.

Mengetahui hubungan Alena dan Bryan sedang tidak baik, lebih tepatnya dengan Vina, maka Stella memilih

bersikap hati-hati saat ini. Menurutnya masalah yang dialami putrinya sangat sensitif. Ditambah lagi akan lahir anak lain di keluarga Dominic dan Vina belum tentu siap menerimanya.

Stella menghormati keputusan Alena untuk tidak memberitahukan Bryan perihal kehamilannya dalam waktu dekat. Setidaknya setelah hubungannya dengan Vina membaik.

Bryan dilema. Di satu sisi ia tak sanggup menahan rindu kepada Alena, di sisi lain ada putrinya yang masih belum juga melunak sejak kejadian di taman bermain waktu lalu.

Beberapa kali Bryan mencoba menghubungi Alena dan meminta bertemu, namun wanitanya menolak. Alena benar-benar menjauhinya.

"Istriku mencarimu." Ujar Denny yang baru saja masuk ke dalam ruangan Bryan.

"Ada apa?" Tanyanya malas yang dijawab Denny hanya dengan mengangkat kedua bahunya acuh seraya mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Brak.

Pintu dibuka secara kasar hingga menimbulkan dentuman yang memekakkan telinga. Bryan menatap malas wanita yang melangkah tergesa ke arahnya.

"Kenapa kau tidak memberitahuku kalau Alena hamil?"

Bryan melirik Denny, "ada apa dengan istrimu? Kau tidak memberinya uang bulanan?"

Denny melemparkan bolpoin yang ada di genggamannya tepat mengenai dada Bryan, "dasar bodoh! Mawar baru saja mengatakan ALENA HAMIL."

Seketika pupil mata Bryan melebar, "TIDAK MUNGKIN!!" Sangkalnya.

Mawar mendengus, "tidak mungkin bagaimana? Jelas-jelas tadi aku melihatnya mengunjungi dokter kandungan. Sayangnya aku tidak sempat berbincang dengannya karena dia beralasan sedang terburu-buru. Padahal aku tahu dia sedang menghindariku."

Bryan menangkap wajahnya dengan telapak tangan besarnya. Ekspresinya tidak terbaca sama sekali, apakah ia senang ataupun marah saat ini.

"Bayi itu milikmu kan?" Tanya Mawar hati-hati.

Denny bangkit mendekati sang istri kemudian merangkul bahunya, "sayang, dia tidak akan seemosional ini kalau bayi yang dikandung Alena bukan miliknya." Bisiknya yang langsung dipahami oleh istrinya.

Lalu Denny berpindah ke sebelah Bryan dan kemudian menepuk bahu sahabatnya itu, "selamat, *bro*. Kau kembali menjadi daddy."

Seketika Bryan mendongak dengan mata merah yang basah. Pria itu menangis. Lebih tepatnya menangis haru.

Malamnya dengan hati yang menggebu-gebu Bryan memberanikan diri untuk menginjakkan kakinya di *mansion* keluarga Milton. Ia akan menanggung segala risiko demi membangun sebuah keluarga yang utuh bersama Alena dan juga calon anaknya.

Suasana di dalam *mansion* tampak sepi. Hanya ada beberapa pelayan yang lalu lalang. Bryan berusaha menahan diri untuk tetap menunggu di ruang tamu meski tak sabar untuk segera menemui Alena.

Beberapa menit menunggu, akhirnya sosok cantik yang akan menjadi ibu dari anaknya muncul. Bryan bangkit dan segera membawa tubuh ramping Alena ke dalam dekapannya, mengecup puncak kepalanya berkali-kali.

Beberapa saat kemudian ia melonggarkan pelukannya dan menangkap kedua pipi cantik yang mulai berisi itu. Mata mereka bersitemu, Bryan menatap Alena dalam seolah menyampaikan betapa berterima kasihnya ia.

Alena menutup matanya secara spontan ketika melihat Bryan memiringkan wajahnya kemudian mengikis jarak di antara mereka. Namun bukan ciuman seperti yang sudah-

sudah yang didapatkannya, melainkan kecupan-kecupan manis di seluruh wajahnya.

Alena tertegun saat merasakan sesuatu yang basah dan hangat di wajahnya. Air mata. Bryan menangis? Kenapa?

Beberapa menit menunggu, akhirnya sosok cantik yang akan menjadi ibu dari anaknya muncul. Bryan bangkit dan segera membawa tubuh ramping Alena ke dalam dekapannya, mengecup puncak kepalanya berkali-kali.

Beberapa saat kemudian ia melonggarkan pelukannya dan menangkap kedua pipi cantik yang mulai berisi itu. Mata mereka bersitemu, Bryan menatap Alena dalam seolah menyampaikan betapa berterima kasihnya ia.

Alena menutup matanya secara spontan ketika melihat Bryan memiringkan wajahnya kemudian mengikis jarak di antara mereka. Namun bukan ciuman seperti yang sudah-sudah yang didapatkannya, melainkan kecupan-kecupan manis di seluruh wajahnya.

Wanita itu tertegun saat merasakan sesuatu yang basah dan hangat di wajahnya. Air mata. Bryan menangis? Kenapa?

Alena terkesiap ketika Bryan tiba-tiba saja berlutut mensejajarkan wajahnya dengan perutnya yang masih rata meski tak serata dulu. Pria itu menyingkap kaos longgarnya hingga perutnya tampak kemudian mendaratkan sebuah kecupan hangat di sana.

"Terima kasih." Bisik Bryan kemudian menenggelmkan wajahnya di perut Alena dan memeluk pahanya.

"Ka-kau?"

Bryan mendongak kemudian tersenyum lembut kepada Alena, "iya, sayang. Aku tahu dia ada di sini." Ujarnya kemudian mendaratkan sebuah kecupan lagi di perut Alena setelahnya berdiri. Bryan meraih bibir ranum wanitanya dan melumatnya penuh perasaan.

39 Hanya Ingin Bertanggung

Jawab

Setelah Bryan mulai tenang, barulah Alena membuka suara perihal kehamilannya.

Alena menyerahkan selebar kertas yang merupakan gambar hasil USG yang dilakukannya tadi siang, "usianya 9 minggu." Ucap Alena seraya mengelus pelan perutnya.

Bryan berpindah posisi dan duduk di sebelah Alena, "kenapa kamu tidak memberitahukannya kepadaku, sayang?" Ia meraih tangan Alena dan meremasnya pelan.

"Aku ingin, tapi..." Alena memalingkan wajahnya. Ia kembali teringat wajah kesal Vina yang ditujukan padanya seminggu yang lalu. Pertemuan terakhir keduanya yang berakhir buruk. Di mana Vina menunjukkan betapa ia membenci dirinya yang dianggap merebut Bryan.

"Aku hanya menunggu waktu yang tepat."

Bukan itu alasan yang sebenarnya saat ini. Alena hanya tidak siap menerima penolakan dari Vina. Mungkin jika

dirinya saja yang ditolak, ia masih bisa bersabar menunggu hati putrinya luluh. Akan tetapi sekarang bukan lagi hanya tentangnya, melainkan tentang dirinya dan juga janin yang ada di dalam rahimnya.

"Kamu berbohong."

Tentu saja Bryan tidak mempercayai alasan itu. Beberapa bulan mengenal Alena sudah cukup baginya untuk mengetahui kapan Alena sedang berbohong.

Hening.

Tak ada satupun dari mereka yang membuka mulut. Keduanya saling diam, tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Cukup lama bersitegang mempertahankan ego masing-masing, hingga akhirnya Bryan mengalah.

"Baiklah. Aku tidak akan mempermasalahkan mengenai kamu yang tidak memberitahukan kehadiran calon anak kita lebih awal."

Alena hanya diam dan tak menanggapi ucapan Bryan. Tubuhnya di sana namun jiwanya seakan sedang berkelana di tempat lain.

Menyadari bahwa wanita yang duduk di sebelahnya tak mendengar apa yang diucapkannya, Bryan berdehem kemudian menyeka bulir keringat yang mengalir di kening Alena. Wanitanya kepanasan padahal di ruangan itu

terpasang pendingin ruangan. Ah. Bukan kepanasan. Bryan semakin percaya wanitanya sedang menutupi sesuatu darinya.

"Apa yang kamu pikirkan?" Tanyanya lembut seraya menyelipkan helaian rambut Alena ke belakang telinga.

Tiba-tiba Alena bergeser dan menjauhkan tubuhnya dari Bryan membuat pria itu terheran karena sikap wanitanya yang tak biasa.

"Sebaiknya kita berhenti bertemu."

Bryan terhenyak, "apa maksudmu?"

"Mari kita akhiri hubungan apapun yang kita miliki saat ini!"

"Cukup! Lelucon ini sudah keterlaluan." Sergah Bryan. Ia mencengkram bahu Alena dan menggoyang-goyangkan tubuh rapuh wanita yang sedang mengandung calon anaknya.

Alena bergeming seakan apapun yang dilakukan Bryan tidak bisa mengubah keputusan yang telah dibuatnya.

"Tidak akan ada hubungan yang berakhir. Kita.harus.menikah." Tegas Bryan.

"Kenapa?" Alena menatap Bryan tepat di matanya, "kenapa aku harus menikah denganmu?"

"Karena memang pernikahan ini harus terjadi. Demi anak kita, Alena."

Sebuah senyum kecut tersungging di bibir tanpa polesan itu, "jika tujuanmu menikahiku hanya karena anak dalam kandunganku, maka aku menolak." Ucap Alena datar, tidak ada ekspresi yang dapat menggambarkan perasaannya saat ini. "Tidak usah khawatir, meskipun kita tidak terikat dalam sebuah ikatan pernikahan, kau akan tetap memiliki hak yang sama denganku atas anak ini." Lanjutnya lagi yang membuat mulut Bryan yang terbuka kembali bungkam.

Bryan bangkit dari kursinya dan menatap Alena dengan tatapan berkilat amarah, "tidak!!" Tolaknya dengan nada meninggi, ia tidak mengerti dengan jalan pikiran Alena. "Aku ingin anakku tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang utuh."

Emosi Alena juga ikut tersulut, ia balas menatap Bryan tak kalah tajamnya. "Dia akan tetap tumbuh dengan baik meskipun tidak dalam ikatan pernikahan. Kita akan memberikan kasih sayang yang sama besar untuknya dan melakukan peran masing-masing sebagaimana mestinya. Kau sebagai ayahnya dan aku ibunya. Lalu apalagi yang kurang dari itu?"

Bryan mengusap wajahnya kasar dan mengacak rambutnya frustrasi. "Al, kumohon padamu, terima pernikahan kita! Tidakkah kamu melihat bagaimana Vina yang tumbuh tanpa sosok seorang ibu di sampingnya?"

Alena bergeming.

"Aku tidak ingin anak kita juga merasakan apa yang dialami Vina, sayang."

"Tidak. Suatu hari nanti ia akan mengerti." Alena masih keukeuh dengan pendiriannya.

"Al. Kamu sedang hamil bagaimana nan-

"SIAPA YANG HAMIL?"

Seketika tubuh keduanya menegang. Tenggorokan Alena tercekat, lidahnya mendadak kelu. Air matanya meluncur begitu saja tanpa mampu dibendung.

Apa yang ditakutkan telah terjadi. Rahasianya terbongkar.

"KATAKAN SIAPA YANG HAMIL?" Bentak Darren.

"Om..."

Darren mengabaikan Bryan, seolah pria itu adalah makhluk tak kasat mata. "ALENA!!!"

Kebungkaman Alena telah menjelaskan semuanya. Dunia Darren seakan runtuh dalam sekejap mata. Putri yang dibanggakan telah mencoreng nama baiknya. Oh ini bukan hanya tentang nama baik saja, melainkan kepercayaan yang disia-siakan.

Darren gagal. Ya, ia telah gagal menjadi seorang ayah untuk putrinya.

"Sialan." Darren melemparkan vas bunga yang ada di dekatnya. Nyaris mengenai Alena jika saja Bryan tidak sigap menarik tangannya dan membawa tubuh Alena ke dalam dekapannya.

Nafas Darren memburu, dadanya naik turun dengan tatapan mata menggelap akibat amarah yang telah mencapai ubun-ubun. Ia melangkah lebar menuju dua insan yang memicu kehancuran hatinya. Tanpa pikir panjang, Darren memisahkan keduanya kemudian melayangkan sebuah tamparan keras di pipi mulus putrinya hingga Alena terhuyung.

Stella yang melihat putrinya yang tengah hamil dalam bahaya segera berlari dan menopang tubuh putrinya. Ia mendongak dan menatap suaminya dengan mata berkaca-kaca menyampaikan perasaan yang tak mampu diungkapkan melalui kata-kata. Sebagai ibu, tentu ia kecewa namun kini ia juga akan segera menjadi seorang nenek. Ada cucunya, darah dagingnya di rahim putrinya. Janin itu tidak bersalah, perbuatan orang tuanya lah yang patut dipersalahkan.

Darren tak mengucapkan apa-apa, kini perhatiannya beralih kepada Bryan yang tengah bersimpuh meminta maafnya.

"Om. Maafkan Alena!! Ini semua salah saya. Saya akan bertanggung jawab dan menikahnya segera."

Tidak. Tidak semudah itu mengobati luka seorang ayah.

Darren membungkuk kemudian mencengkram kuat kerah kemeja Bryan. Ia memaksa pria yang telah menghamili putrinya itu berdiri.

Bugh. Bugh. Bugh.

Pukulan membabi buta dilayangkan ke wajah dan juga perut Bryan. Tidak ada perlawanan. Ia pasrah.

Banyak lebam di wajah tampannya, hidung dan sudut bibirnya berdarah. Namun Bryan tetap keukeuh bertahan demi mendapatkan maaf dari Darren.

Bugh. Bugh. Bugh.

Darren menendang dada dan juga perut Bryan yang bersimpuh memohon maaf darinya.

"Daddy!!!" Pekik Alena. Ia sudah tidak sanggup menyaksikan kekerasan yang dilakukan ayahnya kepada Bryan.

Alena melepas paksa tangan Stella yang menahan tangannya mencegahnya mendekati Darren yang sedang kalap. Ia memeluk erat paha kanan *daddy*-nya dengan tergugu pilu dan meminta ampunan kepada ayahnya agar melepaskan Bryan yang sudah lemas tak berdaya. Bahkan Alena yakin ada tulang rusuk Bryan yang patah karena tendangan keras Darren.

"AYDEN!!!!" Darren meneriakkan nama putra bungsunya yang ternyata meyakinkan kejadian naas itu dari balik tembok.

"Bawa bajingan ini keluar dari rumah ini! Jangan sampai aku melihat wajahnya lagi!" Darren berseru keras dan memerintah putranya.

Bryan yang sudah tak berdaya hanya pasrah saat Ayden dan juga seorang tukang kebun mengangkat tubuhnya keluar dari *mansion*. Ia sempat memaksakan diri untuk memberikan sebuah senyuman kepada Alena yang menatapnya sendu, mungkin persembahan terakhir yang dapat ia berikan kepada ibu dari anaknya. Ya, senyum kepedihan sesaat sebelum kehilangan kesadarannya.

Suasana di dalam kamar utama *mansion* nan megah itu tak sehangat biasanya. Bila biasanya suhu ruangan terasa panas karena gelora cinta dua insan yang tak lagi muda itu, kini justru disebabkan oleh alasan lain.

Stella dan Darren bertengkar hebat untuk pertama kalinya semenjak mereka menikah kembali.

Semua ini terjadi karena perbedaan pendapat keduanya dalam mengatasi masalah yang diciptakan putri sulung mereka. Ya, kehamilan Alena.

Darren masih bersikeras tak ingin memaafkan putrinya yang sedang mengandung itu. Jangankan berbicara bahkan hanya sekedar bersitatap pun ia tak sudi.

"Aku belum bisa memaafkannya." Ujar Darren dengan nada membentak ketika Stella memintanya untuk memberikan kesempatan kepada Alena menjelaskan semuanya.

Stella tersentak, baru kali ini Darren membentakinya selama puluhan tahun usia pernikahan mereka.

"Lalu apa yang kau inginkan?"

Tak tanggung-tanggung, Darren bersikukuh ingin memisahkan Alena dengan Bryan sementara Stella memikirkan hal sebaliknya. Dia ingin Alena segera menikah dengan Bryan, demi masa depan cucu yang masih berada di dalam kandungan Alena.

"Tidak. Aku tidak akan setuju dengan keputusanmu. Ini terlalu kejam."

"Bagian mana yang terlalu kejam? Aku tidak menyuruhnya melenyapkan bayi itu. Aku menerimanya sebagai cucuku, tapi tidak dengan ayahnya."

"Apa alasanmu seHINGA menolak Bryan sebagai calon menantumu?"

"Dia pria bajingan yang tak pantas bersanding dengan putriku."

Stella tertawa getir, "pria bajingan itu adalah ayah kandung dari cucumu." Sarkasnya. "Lagipula atas dasar apa kau menentukan dia tidak pantas? Status? Harta?"

"Kau tahu alasannya."

Stella terkekeh, "dengan caramu memandang seseorang berdasarkan status dan harta membuatku kecewa. Kau lupa jika akupun berstatus janda dari James saat menikah kembali denganmu. Wanita paruh baya itu menatap nanar suaminya, "pria di hadapanku ini bukan lagi suami yang kukenal."

Darren menipiskan bibirnya menahan kekesalan yang mendera.

"Apakah kau bahagia melihat seorang anak tumbuh tanpa ayah kandungnya?"

"Arthur baik-baik saja dan bahagia dibesarkan olehku." Kalimat itu meluncur begitu saja dari kedua daun bibirnya.

Seketika tubuh Stella mematung, baru kali ini Darren mengungkit status Arthur. Wanita paruh baya itu tersenyum getir, "lihat? Sekarang kau menyangkut pautkan putraku dalam masalah ini." Suaranya bergetar menahan tangis, "dari sini aku semakin meyakini bahwa kasih sayang yang diberikan seseorang itu akan tetap berbeda, anak kandung lebih diutamakan."

Darren mengatupkan bibirnya, ia menyadari kesalahannya. Tidak seharusnya ia mengungkit masa lalu.

"Jangan menyangkal! Aku memahaminya. Seharusnya kaupun melakukan yang sama. Izinkan mereka bersatu sebelum ada Arthur yang lainnya!"

Seketika emosi Darren kembali tersulut, "kau meragukan kasih sayangku kepadanya hah? Setelah sekian tahun kita bersama?" Darren tertawa sinis, "kau memang tidak mengenalku."

"Ya, aku memang tidak mengenalmu." Stella berdiri tepat di hadapan Darren, menatap tajam suaminya, "aku.tidak.mengenal.pria.egois.sepertimu." Ujarnya penuh penekanan seraya menekan dada bidang suaminya dengan jari telunjuknya sebelum kemudian berbalik hendak keluar dari ruangan mencekam itu.

"Dan satu lagi, kau tak ingin melihat putriku kan?" Tanyanya dari ambang pintu, "maka aku akan membawanya ke tempat yang tak bisa kau lihat."

40 Alena Menghilang

Sebulan berlalu, selama itu pulalah seorang pria masih berusaha mencari kesempatan untuk menemui wanitanya. Meskipun berkali-kali terusir dan hanya bisa berinteraksi dengan satpam di depan gerbang *mansion* megah itu.

Ya, Bryan sudah tak diizinkan lagi menginjakkan kakinya di *mansion* keluarga Milton.

"Maaf, tuan. Jika saya membukakan pintu untuk Anda, saya akan dipecat." Ujar satpam itu serba salah, ia kasihan dengan Bryan yang selalu pulang membawa kecewa. Bukannya tak ingin membantu, namun majikannya telah mengancam akan memecatnya jika melanggar perintah.

Bryan memang tak pernah berlaku brutal seperti berteriak memaksa masuk, tidak. Pria itu selalu berlaku sopan. Jika sang satpam mengatakan ia masih dilarang maka Bryan akan menerima dan menunggu di luar sampai matahari terbenam. Begitu seterusnya.

Seperti sore ini, Bryan tetap mendatangi *mansion* keluarga Alena berharap hati Darren sudah melunak. Beberapa jam menunggu di dalam mobil,

hingga ia mengantuk dan nyaris tertidur kalau saja matanya tak menangkap sebuah mobil sedan hitam yang ia kenali sebagai milik daddy Alena berhenti di depan pintu gerbang.

Bryan segera turun dari mobilnya dan berlari mengejar mobil yang mulai bergerak memasuki area *mansion*. Ia sadar bahwa si satpam sengaja memperlambat gerakannya menutup gerbang, mungkin pria berusia 30 tahunan itu ingin memberikan kesempatan padanya.

"Om, tolong izinkan saya bertemu Alena!" Bryan memohon-mohon seraya mengetuk jendela mobil yang masih melaju dengan kecepatan rendah itu.

"Om.." Bryan masih berusaha mengejar hingga tak menyadari bahwa ia telah sampai di depan pintu utama *mansion*.

Beberapa saat kemudian turun sesosok pria paruh baya dengan penampilan yang sama kacaunya dengan dirinya. Rambutnya yang mulai memutih acak-acakan, rahangnya ditumbuhi bulu halus yang sepertinya sudah lama tak dicukur.

Pria bersetelan jas itu menurunkan kacamata hitam yang menutupi kedua matanya. Bryan terhenyak melihat perubahan drastis yang dialami pria itu.

Sorot matanya yang biasanya tajam kini tampak sayu, keriput di wajahnya pun tampak kian jelas.

Ada apa?

"Sebaiknya kau pulang!"

Tidak ada suara lantang yang biasanya selalu menyapa indra pendengaran Bryan. Kini hanya terdengar nada lelah dan juga... putus asa?

"Tapi om..."

"Kau ingin bertemu dengannya?"

Bryan mengangguk cepat. Namun kekehen yang keluar dari kedua daun bibir Darren menyurutkan semangatnya. Dia tidak mengerti apa yang sedang terjadi saat ini.

"Maka pergilah! Cari dia di setiap sudut *mansion* ini! Mungkin saja kau bisa menemukannya di sana." Darren kembali terkekeh, "ya, mungkin mata tuaku ini sudah tak berfungsi dengan baik hingga tak bisa melihatnya."

"Sebenarnya apa yang terjadi, om?" Tanya Bryan akhirnya.

Seketika sorot mata sendu itu berubah tajam, "CARI!!!" Darren berseru keras hingga membuat Bryan tersentak dan segera melakukan apa yang diperintahkan.

Hening.

Itu yang pertama kali menyapa Bryan saat ia menginjakkan kaki di dalam *mansion* megah namun seperti tak berpenghuni itu.

"*Ke mana semua orang?*" Batinnya.

Bryan kembali melangkahkan kakinya menyusuri setiap sudut ruangan, tidak ada siapapun di sana. Bahkan para pelayan yang biasa lalu lalang kini tak terlihat seorang pun. Dan terakhir ia menuju kamar Alena.

Sepi.

Ya, suasana kamar Alena tampak sepi. Tidak ada tanda-tanda jika wanitanya ada di sana. Tempat tidurnya tampak rapih dan dingin seperti sudah lama tak disentuh. Bryan beralih ke *walk in closet* yang ada di sana, dan... sebagian besar pakaian serta barang lainnya tak ada di sana. Kosong hampir setengahnya.

Alena pergi?

Seketika Bryan panik. Ia tidak tahu apa yang harus diperbuat olehnya jika benar dugaannya.

"Apakah Alena dan anakku baik-baik saja?"

"Kau menemukannya?" Bryan menggeleng lemah yang membuat pria yang kini berdiri di ambang pintu tertawa sinis. "Sekarang kau mengetahui bahwa kini aku kehilangan mereka."

"Mereka?"

"Ya, kau mungkin saja kehilangan Alena dan juga calon anak kalian. Tapi aku..." Darren menggantung kalimatnya, ia menghapus kasar air mata yang jatuh tanpa seizinnya. "Aku

kehilangan istri dan juga anak-anakku. Mereka meninggalkanku." Sambungnya dengan suara bergetar.

Bryan tertegun, *"apakah semua ini terjadi karena masalah yang kuperbuat?"* Pikirnya.

"Ya, semua ini karenamu." Ujar Darren lagi seolah ia bisa membaca isi pikiran Bryan. "Seandainya saja kau tidak menghancurkan masa depan Alena, rumah tanggaku tidak akan berantakan seperti ini."

Bryan membuka mulutnya hendak mengatakan sesuatu namun Darren sudah lebih dulu berbicara. "Ya, aku tahu. Aku tidak bisa melimpahkan kesalahan ini kepadamu sepenuhnya. Alena tidak akan mengandung anakmu jika kalian melakukannya tidak berdasarkan suka sama suka."

"Tapi aku mohon kepadamu, menjauh darinya dan juga keluargaku!"

Deg.

Hatinya menceos. Ia merasakan sesuatu yang tajam menusuk jantungnya.

"Anggap saja ini sebagai permintaan seorang ayah yang tak menginginkan putrinya bersama pria yang tak disukainya."

Bryan tercenung, ia merasa terhina. "apakah aku memang tidak pantas untuknya?"

"Kau tahu alasannya."

Ya, Bryan mengerti sekarang. Ayah mana yang merelakan putrinya yang masih berusia 18 tahun menikahi pria matang seperti ini? Terlebih statusnya yang seorang duda beranak satu.

Bodoh.

Satu kata itu yang terngiang di benaknya. Ya, Bryan merasa bodoh dan naif menganggap jalannya memiliki Alena akan mudah. Seharusnya sejak awal ia memikirkan konsekuensi seperti ini sebelum melakukan hal yang terlalu jauh dengan Alena.

"Dan kusarankan padamu, sebaiknya kau jangan terlalu memikirkan tentang cucuku yang masih berada di dalam kandungan Alena!"

Bryan mengepalkan kedua tangannya di dalam saku celananya.

"Kau sibuk memikirkan anakmu yang belum lahir hingga menelantarkan anakmu yang lainnya."

Vina.

Mengapa ia bisa melupakan putrinya? Vina pasti sudah sangat membencinya. Hampir sebulan ini ia tidak memiliki banyak waktu dengannya. Apa kabar dengan putrinya?

Belum selesai masalahnya dengan Vina dan kini ia telah memperdalam jurang pemisah di antara mereka.

"Sikapmu yang seperti ini semakin membuatku yakin dengan keputusanku untuk memisahkanmu dengan Alena dan cucuku."

Itu merupakan kalimat terakhir yang diucapkan Darren sebelum pergi meninggalkan Bryan yang tercenung di atas ranjang Alena.

Bryan pulang dengan hati yang rapuh. Setiap kata yang terlontar dari kedua daun bibir Darren terus terngiang di benaknya. Hampir semuanya benar, Bryan-lah yang salah. Begitu yang terpatrit di hati dan pikirannya.

Lalu kemudian saat ia membuka pintu rumahnya, pemandangan pertama yang ia lihat adalah beberapa koper yang entah milik siapa. Ia berjalan cepat mengikuti sumber suara yang melintas di telinganya.

Dan alangkah terkejutnya ia ketika langkah kakinya berhenti tepat di ambang pintu kamar putrinya. Di sana ada Vina bersama neneknya dan juga Giselle.

Ya, memang sebulan yang lalu saat ia tak sadarkan diri akibat dipukuli oleh Darren, Giselle-lah yang membantunya merawat Vina selama ia dirawat di rumah sakit.

Mereka semua bertanya apa yang terjadi, namun sampai saat ini Bryan belum memberitahu masalahnya dengan Alena.

Dia tidak ingin semuanya menjadi semakin rumit bila mereka mengetahuinya. Terutama Vina. Kehadiran Alena saja belum diterima olehnya apalagi bila mendengar ia akan segera memiliki seorang adik.

Rebecca-lah yang pertama kali menyadari kehadirannya di sana, wanita paruh baya itu menghebtikan gerakan tangannya memasukkan beberapa potong pakaian Vina ke dalam koper. Kemudian ia beranjak dari sana dan mendekati putranya yang tampak sangat kacau.

"Hentikan semua ini!" Ujar Rebecca lembut, ia berjinjit untuk menggapai wajah lesu putranya. "Ayo kita pulang! Berada di sini akan terus menyakitimu."

Bryan tidak tahu bagaimana caranya menjelaskan duduk permasalahan yang sebenarnya. Yang Rebecca tahu hanyalah masalah Alena yang tidak mau menemuinya karena Vina belum menyetujui hubungan keduanya.

Lalu Bryan hanya memeluk tubuh ringkih ibunya menumpahkan segala rasa yang sedang menggerogotinya saat ini.

"Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini."

41 Vina Tidak Mau Adik

Sebagai seorang ibu, tentu saja Rebecca juga ikut terluka saat melihat putranya begitu hancur. Namun ia bisa apa saat Bryan tetap bersikeras untuk menunggu Alena di rumah sederhananya?

Rebecca menoleh ke belakang memberi kode kepada Giselle untuk membawa Vina keluar dari sana. Ia ingin membicarakan sesuatu yang penting dan tidak sebaiknya didengar oleh cucunya.

"Lepaskan dia, nak!" Pinta Rebecca sebagai seorang ibu. "Kau tak ingin kehilangan putrimu kan?"

"Hubungan kalian sudah tidak sehat. Kalian tidak hanya menyakiti diri sendiri, tapi Vina juga."

Rebecca meremas punggung tangan putranya demi meyakinkan Bryan bahwa inilah yang terbaik untuk mereka semua. Namun sepertinya Bryan yang duduk di sebelahnya belum menyerah akan keputusannya saat ini.

"Aku tidak bisa, mom." Lirihnya.

"Kenapa tidak bisa? Bukankah Alena juga tak ingin kamu memilikinya?"

Ya, Rebecca pun juga mengetahui kalau tujuan Alena menjauhi putranya karena tak ingin merusak hubungan ayah dan anak. Alena ada karena dia ingin mendekatkan keduanya kan?

Bryan mengusap wajahnya kasar sebelum kemudian menegakkan tubuhnya, "aku tidak bisa mengorbankan salah satu anakku demi anakku yang lain." Ucapnya tegas namun air matanya tak dapat dibendung olehnya.

Sontak Rebecca ternganga tak percaya. "Apa maksudmu, Bryan?"

"Alena hamil. Dia hamil anakku, adik Vina." Ucap Bryan penuh penekanan.

Bryan sendiri sedang tak bisa berpikir jernih saat ini. Ia muak, muak dengan semua orang yang terus menekannya dari segala sisi.

Segalanya terasa begitu menyesakkan baginya. Mengapa semua orang mendesaknya untuk meninggalkan Alena? Tidak ada seorang pun yang mengerti dirinya.

Bryan menyayangi Vina. Selama ini dia juga melakukan segalanya demi Vina, termasuk menurunkan harga dirinya untuk melamar Giselle beberapa tahun lalu hanya karena Vina menyukai wanita itu. Dia bahkan belum pernah mengenal cinta selama hampir 32 tahun ia hidup di dunia ini.

Lalu setelah ia merasakan hal itu dengan Alena, tidak bolehkah ia berlaku egois untuk sekali ini saja?

Ya, Bryan mencintai Alena. Ia sudah tertarik dengan wanita itu sejak pertama kali mereka bertemu di toko perhiasan. Namun ia mencoba menepis perasaan itu karena berpikir mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Suatu keberuntungan baginya ketika Stella memperkenalkannya langsung dengan Alena di rumah sakit waktu itu. Dadanya berdesir saat matanya bertemu dengan manik hijau milik Alena. Ia tahu saat itu ia telah merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakannya sebelumnya. Bryan jatuh hati untuk pertama kalinya dalam hidupnya.

Namun saat itu ia masih menyangkal karena takut ditolak. Apalagi Alena jelas-jelas mengatakan bahwa dirinya tua, bahkan memanggilnya dengan sebutan "om".

Sikap acuh Alena memaksanya untuk bersikap dingin kepadanya. Oh bukan dingin, tapi lebih tepatnya lidahnya-lah yang tak dapat dikontrol untuk mengatakan hal-hal yang dapat menyakiti hati Alena.

Bryan akui, awalnya ia mengatakan itu hanya ingin menutupi kegugupannya berhadapan langsung dengan wanita berusia 18 tahun itu. Namun lambat laun, timbul keinginan dari dalam dirinya untuk mengubah bahkan

menghilangkan keangkuhan Alena. Dia ingin wanita itu menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tanpa disadarinya perasaan yang dimilikinya semakin berkembang pesat. Bahkan rasa ingin memiliki itu semakin besar kala melihat keakraban Alena dengan putri semata wayangnya.

Bryan bukanlah pria yang mudah tergoda, apalagi berhubungan intim dengan wanita tanpa memiliki ikatan apapun. Tidak jarang ia mendapat godaan di luar sana, namun Bryan selalu saja bisa mengontrol hawa nafsunya. Sebab ia tahu itu akan membawa hal buruk baginya. Bukankah ia memiliki anak perempuan? Maka dari itu dia tidak ingin perbuatannya nanti berimbas kepada Vina di masa depan.

Namun dengan Alena, prinsip itu seakan tenggelam. Ia selalu saja ingin menyentuh setiap inchi tubuh indah miliknya. Bryan tahu ketika ia memutuskan untuk menjamah tubuh seorang wanita maka ia harus bertanggung jawab dan itulah yang ingin dilakukannya.

Sejak awal ia sudah serius ingin menikahi Alena jauh sebelum ia mengetahui bahwa wanitanya tengah mengandung anaknya. Ucapannya waktu itu bukan hanya sekedar omong kosong belaka.

Lalu mengapa ia tidak mengungkapkan perasaannya kepada Alena? Mengatakan bahwa ia mencintainya?

Bryan takut. Katakan saja ia pecundang sebab itu adalah kenyataannya. Bryan takut ditolak, apalagi Alena pun tidak pernah menunjukkan bagaimana perasaannya kepada Bryan.

Alena hanya menunjukkan kepeduliannya kepada Vina. Lagipula Bryan meyangsikan perasaan Alena kepada Aldi, apakah ia masih mencintai pria yang pernah menjadi kekasihnya itu?

Alena terlalu dingin. Malam-malam panas yang mereka lalui pun bisa terjadi karena pria itu kan? Bukan karena Alena ingin menyerahkan diri seutuhnya kepada dirinya.

Mungkin saja ia dijadikan pelarian, begitu dugaannya.

Hingga ia mendengar berita tentang kehamilan Alena dari Mawar yang tak sengaja bertemu saat memeriksakan kandungan sebulan lalu. Ia bahagia luar bisa tanpa memikirkan hal lain yang menjadi penghalang bersatunya dirinya dengan Alena

Bahkan Bryan rela menikahi Alena meskipun ia hanya sekedar pelampiasan cinta bagi wanitanya. Yang terpenting baginya Alena dan anak-anaknya hidup bersama, itu saja sudah cukup membuatnya bahagia.

Maka dari itu saat Alena bertanya mengapa ia harus menikahi Alena, ia menjawab "demi anak-anak." Ya, memang benar demi anaknya karena ia takut jika mengatakan karena

ia mencintai Alena, wanitanya akan pergi dari hidupnya sebab belum bisa melupakan mantan kekasihnya.

Sekarang... Bryan menyesal. Sangat menyesal karena tak sempat mengungkapkan perasaannya. Seharusnya ia mengatakan ia mencintai Alena tak peduli jikapun perasaannya tak berbalas.

Seharusnya Bryan tidak sepecundang ini.

Sentuhan di pundaknya membuat Bryan tersadar, pria itu mendongak dengan mata yang memerah karena sejak tadi tak berhenti mengeluarkan air mata penyesalannya.

"Mommy serahkan semuanya padamu, kamu berhak menentukan pilihanmu sendiri!" Ujar Rebecca akhirnya.

Ia tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada Bryan lagi. Bagaimanapun juga ia akan memiliki seorang cucu lagi dari Alena.

"Tapi bukankah seharusnya kamu memperbaiki hubunganmu dengan Vina selagi menunggu Alena kembali? Jelaskan perlahan kepadanya bahwa ia akan segera menjadi seorang kakak."

Brak.

Tiba-tiba pintu terbuka, oh bukan dibuka dengan pelan melainkan dibanting keras. Di ambang pintu sana putrinya berdiri dengan wajah merah padam dan berlinang air mata.

"Vina tidak mau adik!!!!" Teriaknya histeris disertai air mata yang mengucur deras. Nafasnya memburu menandakan betapa besarnya amarah dan penolakannya saat ini.

Wajah Bryan semakin muram, masalahnya semakin rumit saja. Meskipun begitu, ia tahu sudah kewajibannya untuk memberi pengertian kepada putrinya.

Bryan mendekati Vina dengan perlahan kemudian membawa tubuh mungilnya ke dalam dekapannya. Tidak mudah karena Vina terus meronta. Ia memukul dada dan menendang perut ayahnya namun tak menyurutkan keinginan Bryan untuk menenangkan sang buah hati.

Tak berapa lama, muncul Giselle yang tampak megap-megap seperti baru saja berlari sejauh beberapa kilometer.

"Maaf, aku tidak tahu kalau Vina akan masuk ke sini." Ujarnya dengan raut wajah menyesal. "Tadi aku meninggalkannya sebentar di taman karena ingin ke toilet." Imbuhnya.

Giselle berjalan mendekati Bryan, ia hendak mengambil alih Vina namun Bryan menghentikannya dan memberi kode kepada ibunya untuk membawa Vina keluar dari sana.

Setelah Rebecca dan Vina keluar, barulah Bryan mengalihkan perhatiannya kepada Giselle. Pria itu menatapnya tajam seolah siap untuk menerkamnya hidup-hidup.

"Hentikan sandiwaramu dan menjauh dari kehidupan kami!" Desisnya tajam.

42 *Kebusukan Giselle*

Suasana ruangan itu semakin panas tatkala si pria terus menatap wanita berambut bergelombang itu dengan tatapan mengintimidasinya.

Si wanita terus mundur setiap pria itu melangkah mendekatinya. Tubuhnya gemetar hebat pertanda memang ia telah melakukan sebuah kesalahan yang tak termaafkan pria di hadapannya.

"A-ada a-apa, By?" Tanyanya terbata dan masih berusaha keras untuk terlihat baik-baik saja meski reaksi tubuhnya tak mendukung.

Bryan terus melangkah maju hingga punggung Giselle membentur dinding dan tak bisa mundur lagi. Ia mencengkram wajah cantik itu dengan cukup kuat dan menatapnya tajam.

"Seandainya saja aku tidak menghormatimu karena kau pernah berjasa dalam membesarkan Vina mungkin saat ini karirmu sudah hancur." Bryan melepaskan cengkramannya namun tanganya berpindah ke leher jenjang Giselle seolah tak mengizinkan wanita itu lepas dari maut.

Kedua mata Giselle memerah menahan air mata kesakitannya, ia berusaha melepaskan tangan Bryan yang mencekik lehernya, "a-apa s-sa-salahku?" Ia masih bertingkah seperti orang tak bersalah sama sekali.

Bryan tertawa iblis membuat bulu kuduk Giselle merinding, "masih berpura-pura huh?" Ujarnya seraya mengencangkan cekikannya di leher Giselle hingga waniat itu terbatuk dan air matanya tak dapat lagi dibendung olehnya.

Giselle memukul-mukul lengan Bryan yang menatapnya dengan sorot mata yang semakin menggelap karena amarah yang menyelimuti, "kau pikir aku tidak tahu kaulah yang mencuci otak Vina hingga ia membenciku dan juga Alena."

"BRYAN!!!"

Teriakan itu seolah menyadarkan Bryan dari kekhilafannya. Ia melepaskan tangannya dan saat itu pulalah tubuh Giselle luruh ke lantai. Ia menghirup oksigen dengan rakusnya.

"Apa yang kau lakukan hah? Kau ingin Vina dicap sebagai anak seorang pembunuh?"

Bryan menangkap wajahnya dengan kedua telapak tangannya kemudian mengacak rambutnya frustrasi.

Benar. Tak seharusnya ia mengotori tangannya. Bukan hanya Vina yang akan tersakiti tapi Alena dan keluarganya pun akan membencinya nanti.

"Sekali lagi kuperingatkan kau untuk menjauh dari kehidupanku!" Ancamnya sebelum berlalu dari sana.

Sementara itu di kamar Vina, Rebecca tengah menenangkan cucunya yang masih menangis. Gadis kecil itu belum bisa menerima kehadiran saudaranya, dia belum siap posisinya sebagai anak tunggal tergeser.

"Da-daddy ti-tidak hiks a-akan me-menyayangi Vi-vina hiks lagi hiks." Ujarnya sesenggukan di dalam dekapan neneknya.

Rebecca menangkup wajah cucunya yang bersimbah air mata kemudian menyekanya dengan lembut, "kata siapa hmm?"

"Ma-mama Gi-Giselle." Cicitnya.

Ya, Giselle yang terus mengisi pikiran Vina dengan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi jika membiarkan Bryan dan Alena bersama.

Saat pertama kali ia bertemu Bryan di pantai sore itu, ia melihat Bryan yang berbeda. Jauh lebih menarik dari beberapa tahun yang lalu saat pria itu melamarnya. Ia yang sudah bercerai dengan suaminya pun berharap Bryan masih mau menerimanya seperti dulu.

"By, aku sudah bercerai."

Bryan hanya bergumam dan tampak tidak berminat mendengarkan kisahnya.

"Dia mencampakkanku karena aku tidak bisa memberikan keturunan kepadanya."

Apa yang dikatakannya kali ini berhasil membuat Bryan menoleh kepadanya. Pria itu menatapnya prihatin yang dianggapnya sebagai sebuah jalan baginya untuk kembali memasuki kehidupan Bryan.

Giselle menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya, ia mulai menangis tersedu meratapi nasibnya.

"Apa salahku jika memang aku ditakdirkan tidak bisa melahirkan seorang anak?"

Bryan merangkul bahu Giselle dan menyandarkan kepalanya di dada bidangnya. "Kau tidak salah, dia yang tak bisa menerimamu apa adanya tak pantas untuk kau tangisi." Ujarnya seraya mengelus punggung Giselle yang bergetar karena masih saja terisak.

"Ini semua karena kecelakaan yang kualami waktu itu, seandainya saja kau tidak menyetujui untuk mengangkat rahimku waktu itu..."

Ya, Giselle pernah mengalami kecelakaan saat ia tengah berbadan dua.

Giselle waktu itu menyusul sang kekasih yang tengah melanjutkan studi di Jerman dengan maksud meminta

pertanggungjawaban. Namun siapa sangka ia akan menemui kenyataan pahit, kekasihnya telah menikah dengan wanita lain.

Permintaannya pun ditolak, janin dalam kandungannya tak diakui. Giselle bersikeras hingga keduanya terlibat pertengkaran hebat dan kekasihnya tak sengaja mendorongnya hingga terjatuh dari tangga. Pria itu pergi begitu saja tanpa berniat menolong.

Giselle tidak memiliki kenalan lain di negara asing itu selain Bryan, ia menghubunginya dan meminta pertolongan. Beruntung lokasi Bryan tidak jauh dari hotel tempatnya menginap.

Bryan yang saat itu hanya memikirkan keselamatan Giselle menandatangani surat persetujuan operasi pengangkatan rahim Giselle yang ternyata telah robek dan bayinya tak dapat diselamatkan.

"Kau ingin menyalahkanku?" Tanya Bryan kesal karena merasa dirinya tengah dijadikan kambing hitam atas masalah yang menimpa Giselle.

Giselle mendongak kemudian menggeleng lemah. "Tidak. Aku hanya sedang meratapi nasibku, seandainya saja..." Ia berhenti berbicara saat menyadari lawan bicaranya telah bangkit dan meninggalkannya begitu saja.

Harga dirinya terinjak. Bryan yang selama ini selalu bersedia mendengarkan celotehannya telah berubah menjadi sosok lain yang tak peduli dengan kisah sedihnya. Bahkan kartu as yang ia miliki pun tak berlaku.

Keinginan untuk memiliki Bryan semakin besar saat ia bertemu kembali dengan pria itu di pesta pernikahan teman lamanya, Denny.

Ia merasa tertantang saat melihat Bryan menggandeng seorang gadis muda yang lebih cantik darinya.

Hatinya tercubit saat melihat bagaimana tatapan memuja yang diberikan Bryan kepada gadis yang diketahuinya bernama Alena. Saat itulah rencana busuknya muncul.

Ia ingin merebut Bryan kembali melalui Vina. Giselle dapat menebak jika Alena sangat menyayangi gadis kecil itu saat ia menyinggung namanya. Alena langsung bereaksi berbeda saat ia berbincang dengan Bryan yang sama sekali tidak digubris olehnya.

Suatu kebetulan saat ia berkunjung ke mansion keluarga Bryan, Vina sedang sakit dan Bryan tidak ada di sana. Ia sempat mencuri dengar percakapan Axel di telepon dengan seseorang yang mengatakan bahwa pria itu sedang bersama Alena di sebuah hotel. Giselle tidak berniat mengganggu keduanya karena menurutnya itu adalah hal yang sia-sia dan hanya akan mempermalukannya.

Ia lebih memilih merawat Vina dan menunjukkan betapa tulusnya ia kepada anak kecil yang akan dijadikannya alat untuk mendapatkan Bryan. Bukankah waktu itu ia berhasil?

"Vina tahu daddy sedang di mana?" Tanyanya yang dijawab Vina dengan gelengan.

Giselle tersenyum lembut, "daddy sedang bersama aunty Alena." Bisiknya.

"Yeay. Berarti sebentar lagi aunty Al akan menjadi mommy Vina." Pekik Vina dengan girangnya. Tentu saja ini bukanlah respon yang diharapkan olehnya.

"Sabar, Giselle! Jangan terburu-buru!" Batinnya.

Keesokan harinya, Giselle kembali lagi. Ia benar-benar menunjukkan betapa pantasny ia menjadi sosok ibu pengganti untuk Vina. Giselle merawat Vina hingga sembuh dan ia dapat melihat dan merasakan bahwa Rebecca mulai menyukainya. Namun ia sadar bahwa Axel tidak berpihak padanya. Pria paruh baya itu tidak pernah bersikap ramah bahkan beberapa kali mengusirnya secara halus, namun ia berpura-pura tidak peka.

Lalu saat ia memiliki waktu berduaan dengan Vina, Giselle mulai memutar sebuah film yang bertemakan ibu tiri yang kejam.

"Aunty Al sangat menyayangi Vina. Dia tidak pernah jahat kepada Vina. Aunty Al bahkan menghukum siapa saja yang menjahati Vina." Ujar Vina yakin dan Giselle tahu ia gagal lagi.

"Sialan." Desisnya.

Namun Giselle tidak menyerah dan ia terus mencekoki Vina dengan kisah ibu tiri yang kejam setiap kali ia memiliki kesempatan. Harus ia akui bahwa sangat sulit meyakinkan Vina, terlebih saat ia melihat bagaimana antusiasnya Vina menyambut kedatangan Alena. Ya, waktu itu Giselle di sana, namun ia bersembunyi karena tak ingin Bryan menghalanginya bertemu dengan Vina ke depannya.

Giselle mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya saat mendengar Vina memanggil Alena "mommy." Dadanya memanas melihat betapa hangatnya hubungan Alena dan Vina. Apalagi Bryan dan kedua orang tuanya pun tampak terharu menyaksikan adegan "seorang anak yang mendapatkan ibu penggantinya".

43 Menjinakkan Vina

Esoknya ia langsung pindah dan menetap di Jakarta. Ia juga sengaja bekerja di rumah sakit yang sama dengan Bryan. Ya, Giselle sudah menyelidiki segala hal tentang Bryan semenjak di pesta pernikahan Denny waktu itu.

"Mama tahu rumah Vina?" Tanya Vina polos saat mereka sampai di depan rumahnya padahal ia belum memberitahukan alamatnya kepada wanita itu.

Giselle sempat salah tingkah namun kemudian menjawab, "daddy yang memberitahu."

Vina mengangguk kemudian mengeluarkan sebuah kunci dari dalam ranselnya.

Giselle berpikir bahwa dengan memberikan Vina banyak mainan yang sempat dibelinya di Bali kemarin akan membuat gadis kecil itu melupakan Alena. Namun ternyata ia salah besar, bahkan Giselle sampai muak mendengar Vina selalu menyebutkan namanya dalam kisah kesehariannya. Ia hanya berpura-pura senang dan tertawa ketika Vina tertawa padahal ia sama sekali tidak menemukan hal lucu di sana.

Beberapa saat kemudian, Giselle mendengar suara pintu terbuka. Ia yakin yang datang adalah Bryan dan Alena karena menurut percakapannya dengan Vina tadi, biasanya ia selalu dijemput oleh gadis itu.

Sebuah ide licik terlintas di benaknya. "Vina mau bermain dengan mama tidak?" Bisiknya.

"Bermain apa?"

"Daddy dan mommy sudah datang. Kita kerjain mereka mau?"

Alis Vina menyatu, "kerjain? Seperti apa?"

"Kita pura-pura tidak tahu mereka datang. Lalu Vina tertawa sampai mommy cemburu." Bisiknya lagi yang langsung diangguki oleh Vina.

Giselle menyeringai licik merasa rencananya kali ini berjalan mulus. Ia yakin orang yang melihat akan berpikir bahwa ia dan Vina tampak sedang bergurau padahal ini hanyalah akting belaka.

"Mommy dan daddy sudah di sini." Bisiknya dan sontak Vina menghentikan tawanya. "Jangan ke sana! Ingat permainan kita? Vina harus tetap bersama mama sampai mommy cemburu oke?" Ia mencegah Vina yang hendak bergerak untuk menemui Alena.

Giselle semakin merasa di atas awang saat Bryan melepaskan genggaman tangannya dari Alena dan bergabung

dengan mereka. Ia menikmati raut kecewa dan cemburu di wajah Alena.

"Ini belum seberapa." Batinnya.

Ekhem.

Ia tahu Alena sengaja berdehem untuk menatik perhatian mereka.

"Kita mau makan siang di mana, mas?" Ujar Alena selembut mungkin yang terdengar menjijikkan di telinga Giselle.

Bryan menoleh dengan senyuman yang dipaksakan. Pria itu menggaruk tengkuknya sambil menatapnya dan Alena bergantian.

Giselle beranjak dari sofa dan berjalan mendekati Alena dengan senyum lembutnya. "Ini pertemuan kita yang kedua, tapi kita belum berkenalan." Ucapnya dengan nada lembut dan ramah menyapa indra pendengaran Alena, kemudian ia menjulurkan tangannya bermaksud berjabat tangan dengannya. "Giselle Andrea."

Giselle tersenyum tipis saat Alena membiarkan tangannya mengambang di udara.

Beberapa saat kemudian ia menarik kembali tangannya, malu dan kesal tentu saja. Namun ia tak mungkin membuat kesan buruk kan?

"Ah ya. Kalian mau makan siang di luar?" Tanyanya yang langsung diangguki Bryan tanpa mengalihkan perhatiannya dari wajah Alena.

"Sayang sekali. Padahal aku dan Vina sudah memasak makanan favoritmu, By." Ujarnya dengan sengaja memasang raut wajah sedih dan kecewa.

Giselle senang bukan kepalang saat mendengar Bryan memilih membatalkan rencananya dengan Alena.

Ia menyeringai saat melihat Alena mengepalkan kedua tangannya di sisi tubuhnya, namun tetap memaksakan sebuah senyuman di wajahnya. Dagunya terangkat tinggi dan bersikap seelegan mungkin.

"Sok elegan." Desisnya dalam hati.

Ponsel Alena berdering.

"Maaf. Aku tidak bisa bergabung dengan kalian. Ada urusan mendesak."

Saat Alena keluar dari rumah, Vina berniat mengejanya. "Ini semua gara-gara mama!" Ia berseru marah. "Kalau saja Vina tidak berpura-pura mengabaikan mommy, mommy tidak akan pergi." Imbuhnya sebelum kemudian melangkah ke dalam kamarnya sambil menghentak-hentakkan kakinya.

"Kuharap ini bukan rencanamu untuk merusak hubungan kami dengan Alena." Desis Bryan.

"Kenapa kau berubah seperti ini? Dulu kau tidak pernah berburuk sangka padaku, by."

"Banyak yang berubah."

"Aku tulus kepada putrimu. Tak bisakah aku menganggapnya sebagai putriku? Kau tahukan aku tidak bisa memiliki keturunan?"

Bryan menghela, "baik. Aku akan mengizinkanmu dekat dengan Vina. Tapi jika sekali saja aku mendapatimu melakukan sesuatu yang buruk kepadanya, aku tidak akan segan-segan menghancurkan kehidupanmu."

Tanpa sepengetahuan Bryan, Giselle rutin menemui Vina di sekolahnya pada jam istirahat. Dan seperti harapannya, Vina kembali lengket dengannya dan sedikit demi sedikit mulai mempercayai kisah ibu tirinya.

"Mama punya keponakan, ibunya sudah tidak ada semenjak dia lahir. Kemudian ayahnya menikah lagi. Awalnya ibu tirinya sangat baik dan menyayangnya, tapi semenjak adiknya lahir..." Giselle memperhatikan raut wajah Vina, "ibunya berubah, dia mulai sering memarahinya. Kalau adiknya menangis, dia yang disalahkan. Bahkan ibu tirinya tega memukulnya. Ayahnya juga berubah, hanya peduli dengan adik bayinya."

Vina menutup kedua telinganya dan mulai menangis. Sadar mulai menjadi bahan perhatian beberapa guru dan murid di sana, akhirnya Giselle meminta izin kepada wali kelas Vina untuk pulang lebih awal.

Giselle berusaha keras untuk merebut hati Vina sepenuhnya. Ia menawarkan kasih sayang palsu kepadanya.

"Kalau Vina tidak mau mommy dan daddy berubah, Vina harus mencegah mommy agar tidak memberikan adik kepada Vina."

"Bagaimana caranya?"

"Jangan biarkan mommy dan daddy berdekatan!"

Akhirnya setelah puas menceritakan beban pikirannya kepada sang nenek, Vina bisa tidur dengan tenang.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Rebecca untuk mendiskusikan apa yang didengarnya langsung dari Vina kepada suaminya dan juga Bryan.

"Sialan." Desis Bryan.

"Sudah kuduga." Imbuh Axel.

"Jadi daddy sudah mengetahuinya selama ini?"

"Tidak. Daddy hanya menebak bahwa perempuan ular itu mempunyai maksud terselubung mendekati cucu kita."

"Lalu apa yang akan daddy lakukan?"

"Itu tergantung pada Bryan."

"Aku hanya ingin dia menjauh dari kehidupanku, dad."

Axel menghela, "bagaimana kalau daddy meminta bantuan dari Stella untuk memecatnya?"

Bryan menggeleng pelan, "tante Stella dan Alena menghilang."

"APA??" Pekik Rebecca nyaring. "Kau yakin?"

"Darren kacau?" Kali ini Axel yang bertanya yang diangguki oleh Bryan. "Berarti berita ini akurat." Sambungnya.

"Lalu apa yang akan kita lakukan?"

"Menunggu." Jawab Axel singkat.

"Tapi-

"Mencari Stella akan sulit, apalagi Darren sendiri tidak bisa menemukannya. Sebaiknya perbaiki dulu hubunganmu dengan Vina! Masalah Giselle serahkan kepada daddy!"

Bryan memutuskan mengambil cuti untuk beberapa hari ke depan. Rencananya ia dan Vina akan berlibur ke luar kota. Kebetulan Vina juga sedang libur semester.

Meskipun Vina masih diam seribu bahasa namun Bryan tetap bersabar menghadapi aksi protes sang buah hati. Satu hal yang tak pernah dilakukan olehnya sebelumnya.

"Vina mau liburan ke mana?" Tanya Bryan saat mereka sedang sarapan berdua. "Bandung atau Yogyakarta?"

"Vina sayang, kalau daddy bertanya harus dijawab loh!" Tegur sang nenek yang masih mendampingi anak dan cucunya sejauh ini.

"Vina tidak mau ke mana-mana." Jawabnya ketus tanpa menoleh kepada Bryan.

"Oh ya sudah. Kalau Vina tidak ingin ke mana-mana, kita bisa merenovasi kamar Vina sesuai dengan yang kamu mau. Bagaimana?"

Vina hanya bergumam pertanda ia menyetujui usulan daddynya.

"Setelah sarapan Vina mandi ya?"

Melihat kening putrinya yang berkerut, Bryan segera menimpali. "Kenapa harus mandi? Kan setelah ini kami akan kotor juga terkena cat biru muda kesukaan Vina.

Beberapa saat kemudian, Bryan dan Vina sudah mulai menyibukkan diri di dalam kamar Vina. Sebelumnya Bryan sudah meminta bantuan satpam komplek untuk memindahkan beberapa perabot ke luar kamar.

Keduanya asyik mengecat dinding kamar dengan warna favorit Vina. Bila Bryan mengecat bagian yang lebih tinggi maka Vina mengecat dinding bagian bawah sesuai dengan ukuran tubuhnya. Memang hasilnya tidak rapih dan Bryan

jugalah yang turun tangan memperbaikinya tanpa sepengetahuan Vina.

Hampir 3 jam berkutat di sana dan mereka baru selesai mengecat setengahnya saja. Bryan duduk di lantai sembari menatap hasil karyanya dan juga Vina.

"Lumayan." Gumamnya.

Diam-diam Vina tersenyum bangga karena ikut andil dalam mengerjakan mahakarya di hadapannya ini.

"Vina mau semuanya diganti!" Ujar Vina tiba-tiba.

Bryan yang sedang memerhatikan sekeliling ruangan kamar Vina sedikit terkejut karena tak menyangka putrinya akan membuka suara.

"Oke." Jawabnya cepat menyetujui permintaan sang tuan putri. Ia menyerahkan tabletnya dan membiarkan Vina memilih perabot yang diinginkan.

Sesekali Bryan mencolek pipi chubby putrinya dengan sisa cat yang menempel di jemarinya. Vina akan menggerutu dan balas mencolek daddynya.

Hingga tanpa sadar keduanya berinteraksi sebagaimana layaknya ayah dan anak. Meskipun ya, belum terdengar tawa lepas dari Vina.

Rebecca yang diam-diam mengawasi, tersenyum melihat raut wajah Vina yang tak murung lagi. Ia yakin Bryan akan segera berhasil menjinakkan putrinya.

44 Rindu Yang Tak Tersampaikan

Hari demi hari berlalu, minggu berganti bulan. Hubungan Vina dan Bryan sudah jauh lebih baik. Keduanya sudah menjadi pasangan ayah dan anak yang normal seperti yang seharusnya.

Vina sudah lebih terbuka kepada Bryan. Jika ada sesuatu yang mengganggu pikirannya maka ia akan mengungkapkannya kepada sang daddy. Tidak ada lagi hal yang dipendam olehnya, mungkin.

"Vina!!! Ayo cepat! Kamu tidak ingin terlambat kan?"

Bryan berteriak dari teras rumahnya memanggil sang anak. Bagaimana tidak? Ia sudah menunggu hampir sejam di sana.

"Dia masih anak kecil tapi membutuhkan waktu sejam lebih hanya untuk berdandan." Gerutunya. "Cih. Apasih yang akan dipakai? Hanya bedak tabur kan?"

Beberapa saat kemudian Vina muncul dengan *jumpsuit* pendek berbahan *jeans* yang pas di tubuhnya. "Kapan kita membelinya?" Tanya Bryan yang

memang merasa ia tak pernah membelikan pakaian seperti itu untuk Vina.

Vina hanya diam seolah mulutnya sedang terkunci rapat dan Bryan pun tak memaksa untuk segera mendapat jawaban. Mungkin saja ibunya yang membelikan.

Bryan membukakan pintu penumpang untuk Vina, "Vina bisa naik sendiri, dad." Protesnya saat Bryan hendak menggendongnya, membantu Vina masuk ke dalam mobil.

Oh ayolah! Vina adalah seorang gadis berusia 9 tahun dan ia sudah cukup besar untuk bisa naik dan duduk di mobil tanpa bantuan orang lain.

Tidak sampai di situ saja, saat keduanya sudah sama-sama duduk di dalam mobil, Vina kembali dibuat jengah. Pasalnya Bryan memaksa memasangkan sabuk pengaman padanya padahal Vina sudah mengatakan bahwa ia bisa sendiri.

Setelah menempuh perjalanan selama satu setengah jam, akhirnya mereka sampai ke tempat yang dituju, Taman Safari Bogor.

Ya, Vina yang meminta Bryan untuk membawanya ke tempat wisata ini. Katanya ia penasaran dengan *Baby Zoo* yang sering diceritakan oleh teman sebangkunya.

Awalnya Vina bahagia luar biasa melihat anak-anak dari berbagai jenis binatang di sana. Termasuk menunggangi kuda poni yang lucu dan menggemaskan.

"Kudanya lucu tapi tidak berwarna-warni seperti di film kartun yang ada di tv." Sungut Vina.

Bryan terkekeh dan mengacak gemas rambut putrinya, "ya iyalah. Mana ada kuda poni berwarna biru dan merah muda." Katanya dengan nada mengejek, kemudian membawa Vina dalam gendongannya.

Bibir Vina mengerucut, "lalu kita ke mana lagi? Kamu ingin berfoto dengan penguin?" Usul Bryan yang langsung diangguki Vina dengan semangat.

"Let's go!!"

Keduanya melangkah dengan riang sambil mengayunkan lengan mereka yang bergengaman sesuai irama langkah kakinya. Sesekali mereka bergurau dan terbahak tanpa peduli dengan sekitarnya.

"Ada apa?" Tanya Bryan saat Vina tiba-tiba saja menghentikan langkahnya.

Vina menggeleng pelan kemudian berucap lirih, "Vina lapar."

Bryan mengernyitkan dahinya, "tidak jadi berfoto?" Tanyanya memastikan namun ia semakin bingung saat Vina

menarik paksa lengannya agar mereka segera beranjak dari sana.

Lalu perlahan Bryan mengerti jika tatkala aneh putrinya disebabkan karena melihat beberapa keluarga di sana. Lengkap ayah, ibu dan juga anak-anaknya. Tidak seperti mereka yang hanya berdua saja.

Ternyata makan di restoran sekitar sana pun bukanlah pilihan yang tepat. Buktinya saat ini Vina tampak tidak nyaman berada di sana.

Jelas. Apa yang dihindarinya juga ada di sana. Bahkan lebih terpampang jelas di matanya.

Bagaimana seorang ibu menyuapi anaknya makan, sementara ayahnya menjaga anak lainnya yang sedang berlarian bersama anak seusianya di sekitar restoran. Belum lagi pemandangan bayi kecil yang menangis di *high chair* atau kursi khusus bayi. Semua itu sangat mengganggu suasana hati Vina.

Ia iri. Mengapa hanya dirinyalah yang tidak bersama ibunya?

Jauh di dalam lubuk hatinya yang terdalam, ia sangat merindukan sosok Alena di sampingnya. Namun ia menyimpannya untuk dirinya sendiri.

"Pelan-pelan, sayang!" Bryan menegur Vina yang menelan makanannya tanpa dikunyah.

Uhuk. Uhuk.

Vina terbatuk karena tersedak makanannya, wajahnya memerah dan matanya berair. Bukan tenggorokannya yang sakit melainkan hatinya.

Bryan segera membuka tutup botol air mineral milik Vina kemudian meminumkannya pada putrinya seraya mengelus punggungnya.

Setelah cukup tenang, Vina mendongak dan menatap Bryan tepat di manik matanya. Ia baru menyadari bahwa ada yang berubah dari daddynya.

Daddynya memang tidak pernah membahas tentang Alena dan adiknya di hadapannya namun Vina tahu Bryan sering menangis di dalam kamarnya. Ya, Vina tak sengaja mendengarnya enam bulan yang lalu saat ia terbangun tengah malam hendak mengambil air minum. Lalu malam-malam berikutnya ia kembali memastikan apakah daddynya sudah berhenti menangis, tetapi sampai tadi malam pun tidak ada yang berubah.

Vina tahu mengapa daddynya menangis karena saat mommynya ada bersama mereka, pria berjambang itu tidak pernah sesedih ini. Bryan memang selalu berusaha tertawa bersamanya, namun Vina merasakan ada yang kurang di

sana. Tawa daddynya yang sekarang berbeda dengan saat mereka bertiga masih bersama.

Seperti biasa, Bryan akan menemani Vina mengerjakan tugas sekolahnya di malam hari. Lalu setelahnya mereka berbagi cerita tentang kesehariannya sebelum tidur.

Seperti malam ini, Bryan tengah berbaring di ranjang dengan Vina yang menjadikan lengannya sebagai bantal.

"Dad, kenapa mommy Al tidak pernah menemuiku lagi?"

Deg.

Setelah 6 bulan berlalu baru kali ini nama itu terucap dari daun bibir putrinya. Bryan bergeser kemudian menangkap pipi Vina, ia menatap putrinya lekat seolah ingin memberitahu betapa ia merindukan sosok yang disinggung sang anak.

"Mommy sibuk."

Hanya dua kata itu yang bisa disampaikannya. Sebab Bryan sendiri tidak tahu alasan lain yang lebih baik dari itu. Lagipula ia sendiri belum mendengar kabar apapun dari Alena.

Ia masih sering ke *mansion* keluarga Milton meskipun hanya sekedar mengawasi dari depan gerbang. Dari satpam

ia mengetahui bahwa di sana hanya ada Ayden dan juga Darren. Stella sudah kembali sejak 5 bulan yang lalu.

Bryan sudah mencoba menemui Stella di rumah sakit, namun wanita paruh baya itu seolah menghindarinya. Kemudian seminggu yang lalu ia mendengar kabar bahwa Stella sudah menyerahkan jabatannya kepada dokter senior di sana dan semenjak itu tidak ada lagi kabar tentangnya. Bahkan seluruh keluarga Milton mendadak menghilang bak ditelan bumi.

"Apa mommy Al membenci Vina?" Cicit Vina yang ternyata tak mempercayai ucapan Bryan barusan.

"Tidak. Mommy Al tidak akan pernah membencimu."

"Lalu kenapa mommy tidak berusaha membujuk Vina? Apa karena sudah ada adik, makanya mommy tidak peduli lagi padaku?" Cecar Vina, suaranya kini bergetar menahan isak tangisnya.

Anaknya. Mungkin dalam minggu ini anak keduanya akan segera terlahir ke dunia. Menyakitkan rasanya bila tak bisa mendampingi Alena berjuang hidup dan mati demi menghadirkan bayi mereka ke dunia ini. Bahkan sampai sekarang ia tak tahu jenis kelamin anaknya, apakah akan secantik Alena ataukah setampan dirinya.

Daddynya, Axel juga sudah menyewa detektif untuk menyelidiki keberadaan Alena, namun tidak ada hasil yang

memuaskan. Sehingga yang bisa dilakukan Bryan hanya menunggu.

"Siapa yang mengatakan hal seperti itu? Kasih sayang mommy dan daddy tidak akan berubah walaupun sudah ada adik. Kamu dan adik bayi akan tetap menjadi kesayangan kami."

Vina mendongak dan menatap mata Bryan dalam seolah mencari kebohongan di sana.

"Vina mengantuk."

Sementara itu di benua lain, tampak seorang wanita cantik yang tengah menunggu antrian untuk memeriksakan kandungannya yang sudah menginjak usia 36 minggu.

Ada kesedihan yang merayap di hatinya kala melihat ibu hamil di sana datang bersama sang suami sedangkan dirinya selalu didampingi kakak atau ibunya.

Jujur, ia sangat merindukan ayah kandung dari calon anaknya. Apakah pria itu baik-baik saja? Ataukah ia telah menemukan penggantinya?

Ia tersenyum getir membayangkan bila apa yang dipikirkannya terjadi. *Bukankah aku yang menolaknya? Batinnya.*

Suara seorang bocah perempuan terngiang di kepalanya. Ah. Gadis kecilnya. Pasti saat ini sudah duduk di bangku kelas lima sekolah dasar. Apakah ia berhasil mendapat ranking kelas? Bahagiakah putrinya tanpa dirinya?

"Mrs. Milton?"

Panggilan itu membuatnya tersadar dari lamunannya. Ia segera bangkit dibantu oleh kakaknya yang selalu siaga semasa kehamilannya. Meskipun wajahnya tak berekspresi dan kerap kali dinilai dingin, namun ia tetap memiliki sisi kelembutan yang hanya ditunjukkan kepada orang-orang terkasihnya.

"Masuk." Seru seseorang yang beberapa bulan ini sudah familiar baginya.

Seperti biasa, pria berjas putih itu selalu menyambutnya dengan senyuman sehangat mentari. Mungkin jika hatinya belum jatuh kepada seseorang yang jauh di sana, ia akan dengan mudah melabuhkannya kepada pria ini.

"*Good morning*, Mrs. Travolta." Wanita itu hanya memutar bola matanya malas, pria ini memang suka sekali memanggilnya dengan nama keluarganya.

"Sudah berapa kali kukatakan? Jangan sematkan nama keluargamu di belakang namaku, Nick!"

Pria bernama Nick itu terkekeh geli, kemudian mempersilakan si pasien berbaring di meja pemeriksaan.

Nick menyingkap dress wanita itu hingga perutnya yang sudah sangat besar terpampang kemudian mengoleskan gel di sana, "apakah anakku mengganggu akhir-akhir ini, Al?" Tanyanya seraya menggerakkan transduser di permukaan perut buncitnya.

"Jangan sembarangan! Alena tidak mengandung anakmu."

45 Bayi Tanpa Nama

"Daddy, kenapa tidak bilang kalau ada *aunty* Al di sini?"

Suara cempreng itu langsung menyapa telinga ketiga orang dewasa di sana begitu pintu ruangan terbuka. Seorang gadis berusia 10 tahun menerobos masuk dan perawat di sana tak bisa berbuat apa-apa selain memasang tampang bersalahnya.

Lagipula siapa yang berani menghentikan putri dari seorang Nicholas Travolta, dokter spesialis kandungan sekaligus pemilik saham terbesar di rumah sakit ini?

"Julia Travolta."

Seketika gadis kecil berambut cokelat sebah itu mengurungkan niatnya untuk menerjang tubuh Alena. Bila ayahnya sudah menyebut nama lengkapnya berarti pria itu sedang memberinya peringatan tegas.

Alena terkekeh geli kemudian maju dan memeluk Julia, sedikit sulit sebenarnya karena terhalang perut buncitnya. Khususnya Julia yang tak bisa sepenuhnya melingkarkan lengannya di tubuh Alena.

"Adik kakak Ju kapan lahirnya?" Ia berbisik tepat di depan perut Alena seolah benar-benar dapat berkomunikasi dengan bayi yang ada di dalamnya.

"Dasar gadis bodoh! Kau pikir dia mendengarmu?"

"Julian!!" Desis Nick namun ia malah menuai tatapan jengah dari putra sulungnya.

Pria itu mengusap wajahnya kasar, ia kewalahan menghadapi kedua anak kembarnya ini. Anak perempuannya yang cerewet dan keras kepala, sementara anak laki-laknya ketus dan pemarah.

"Woaahhh. Dia menendangku, *aunty*!!" Pekiknya heboh saat merasakan sesuatu yang bergerak cukup keras menyentuh telapak tangannya.

Julian mendengus namun tak dapat menutupi rasa penasarannya. Perlahan ia mendekat dan menyentuhkan telapak tangannya dengan perut Alena namun ia tak merasakan apa yang dikatakan saudari kembarnya barusan.

"Adikku bisa menendangkan?"

"Iya." Dustanya, ia malu jika harus mengakui bahwa dia tidak merasakan apa-apa. Julian tak ingin diejek habis-habisan oleh adiknya.

Alena mengulum senyumnya karena mengetahui Julian berbohong.

"Al, ayo kita pulang!"

Kali ini Arthur yang angkat bicara. Ia sudah bosan menyaksikan drama keluarga di hadapannya. Lebih baik ia menghabiskan waktu di kantor dan menyelesaikan beberapa dokumen penting daripada harus terjebak di rumah sakit ini.

Alena mengangguk, "*double J*." Begitu panggilan istimewa yang diberikannya kepada anak kembar cantik dan tampan keturunan Travolta itu. "*Aunty* pulang dulu, ya?" Pamitnya.

Sebelum kedua anaknya menyuarakan protesnya, Nick merangkul mereka dan sedikit meremas bahunya. "Hati-hati! Hubungi aku jika terjadi sesuatu!"

Alena tersenyum dan setelahnya menyusul kakaknya yang sudah beranjak terlebih dahulu.

Sepeninggalan Alena, Julia melepaskan tangan ayahnya kemudian mendongak seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

"Kapan daddy akan menepati janji untuk melamar *aunty* Al?" Tuntutnya.

Seminggu berselang, Alena mulai sering merasakan nyeri di perut bagian bawahnya. Sekujur tubuhnya terutama punggung dan perutnya terasa ngilu.

Seluruh keluarganya sudah berada di sana sejak 2 minggu yang lalu. Termasuk Darren, pria itu sudah menerima

cucunya. Ya, tentu saja karena ia menyayangi Alena dan... Stella. Pria paruh baya itu tak sanggup hidup berjauhan terlalu lama dengan istrinya.

Darren baru bisa melacak keberadaan Stella dan Alena setelah sebulan ditinggalkan seorang diri di *mansion* megahnya. Sementara Ayden dan Alanna mengungsi ke *mansion* utama keluarga Milton yang sekarang dihuni oleh keluarga Jesslyn-kakaknya Darren.

Siapa yang akan tahan jika dijaui oleh seluruh anggota keluarganya? Tentu tidak ada. Begitu pula dengan Darren, ia menepis segala egonya dan memohon maaf kepada istri tercintanya. Ia mengabdikan semua syarat yang diajukan Stella agar dapat bersatu kembali dengannya.

"Akhhh.." Alena berteriak kesakitan dan tentu saja membuat panik seluruh keluarganya yang tengah berkumpul di ruang keluarga. Mereka berlarian menuju dapur, di sana Alena membungkuk dan memegang perutnya. Wajahnya tampak pucat dan bulir-bulir keringat mulai mengalir dari pelipisnya.

"Sakit. Akhfff."

Puk. Puk. Puk.

Stella memukulkan gulungan majalah di genggamannya ke kepala bagian belakang ketiga pria di sana. Ia gemas

dengan mereka yang tidak tergerak hatinya untuk segera menggendong Alena yang sudah kesakitan.

"Gendong Al!!!" Ia berseru keras hingga Arthur bergerak spontan mengikuti perintahnya.

Ayden dan Ann berlari mengambil perlengkapan bayi di dalam kamar Alena. Sementara Darren mengurus mobil yang akan mereka tumpangi menuju rumah sakit.

"*Oh My God*, kakakku akan melahirkan!"

Ann berjalan mondar-mandir di depan ruang bersalin Alena. Ia ikut tegang dan panik seolah merasakan apa yang dirasakan kakaknya di dalam sana.

"Aku harus menelepon Angel." Gumamnya namun gerakan tangannya yang hendak mendial nomor Angel dihentikan oleh kakaknya, Arthur.

"Mengganggu saja!" Ketusnya. "Kembalikan!" Pintanya dengan nada memaksa namun Arthur mengabaikan dan malah menyimpan ponsel adiknya di dalam sakunya.

"Dasar tidak asyik!"

Sementara Ayden dan Darren tampak duduk tenang padahal sebenarnya mereka pun tak kalah cemas saat ini.

Meskipun berjam-jam menunggu tak menjadi alasan bagi mereka untuk mengeluh dan meminta beristirahat. Bahkan

tubuh mereka seolah mengerti keadaan, tak ada kantuk yang menyapa meskipun jam sudah menunjukkan pukul 10 malam yang berarti mereka telah menunggu selama lebih dari 8 jam.

Hingga...

Oek. Oek.

Suara nyaring tangisan bayi dari dalam ruangan Alena membuat keempatnya menghembuskan nafas lega secara kompak.

Darren bangkit yang diikuti oleh ketiga anaknya. "Aku resmi menjadi seorang kakek. Cucuku. Cucu pertamaku sudah lahir." Serunya antusias, ia bahkan tak mampu membendung air mata harunya.

Ann dan Ayden juga ikut menangis, mereka memeluk daddynya menyalurkan rasa bahagia yang membuncah. Sedangkan Arthur ia hanya tersenyum tipis dengan tatapan terus tertuju pada pintu ruang bersalin Alena.

Beberapa menit kemudian...

Ceklek.

Pintu terbuka, Stella keluar dengan membawa seorang bayi mungil di dalam gendongannya.

"Cucu pertama kita, seorang laki-laki." Ujarnya serak dengan mata yang berkaca-kaca.

Darren memeluk mesra pinggang istrinya seraya menatap lekat wajah tampan cucunya.

"Tampannya." Kata Ann sambil mencubit pelan pipi keponakannya. "*Persis seperti ayahnya.*" Lanjutnya dalam hati.

"Siapa namanya?"

Pertanyaan spontan Ayden menuai kebungkaman dari kedua orang tuanya. Inilah bagian dari kesepakatan mereka. Stella meminta hak penuh untuk Bryan memberi nama putranya, cucu pertama mereka.

Keesokan paginya suasana ruang rawat Alena terasa ramai. Pasalnya *double J* sudah hadir di sana. Keduanya bahkan meminta izin dari sekolah untuk libur hari ini dengan alasan menjenguk adik mereka yang baru saja lahir.

Mereka sedang bersama Nick saat ia menerima panggilan yang mengatakan bahwa Alena telah tiba di rumah sakit. Mau tak mau ia memberitahukan hal ini kepada keduanya. Tentu saja mereka memaksa ikut bersamanya namun Nick berdalih adik bayinya akan lahir keesokan paginya.

Alhasil pagi-pagi buta keduanya sudah berada di sini. Di ruangan Alena Greene Milton yang baru saja resmi menyandang status sebagai seorang ibu.

"*Aunty Al*, bolehkah Ju menggendong adik bayi?"

Alena tersenyum lembut kemudian menoleh kepada mommynya, memintanya membantu Julia menggendong putranya.

Julia dan Julian tampak sangat bahagia menyambut kelahiran putra Alena yang sudah mereka anggap sebagai adiknya. Terutama Julia yang sedang menggendong bayi mungil itu, ia tak henti-hentinya berceloteh meskipun Julian sudah mengatakan bahwa tingkahnya aneh.

Semua itu tak terlepas dari pengawasan keluarga Alena dan juga orang tua Nick. Orang tua Nick? Ya, keluarga Milton dan Travolta sudah saling mengenal, bahkan sebelum Alena terlahir ke dunia ini. Lebih tepatnya, Stella-lah yang mengenal Mr. Travolta saat ia masih menjalankan perusahaan James dulu. Mereka adalah rekan bisnis yang sampai sekarang tetap berhubungan baik layaknya keluarga.

Maka dari itu Stella pulalah yang merekomendasikan Nick sebagai dokter kandungan untuk Alena. Selain cerdas dan memiliki segudang prestasi di bidangnya, duda berusia 33 tahun itu juga baik dan tentunya Stella mempercayainya.

Tanpa disangka, *double J* yang sering mengunjungi ayahnya secara mendadak di rumah sakit akan menyukai Alena pada pertemuan pertamanya. Terlebih lagi Nick sesumbar mengatakan bahwa ia akan menjadi ibu mereka.

Sejak saat itulah keduanya selalu menempel seperti prangko pada Alena.

"Siapa nama adik bayi yang tampan ini?" Celetuk Julia tiba-tiba hingga menciptakan suasana hening di ruangan itu.

Semua mata tertuju pada Alena, tak ada perubahan yang terlihat dari raut wajahnya. Ia tetap tenang dan tersenyum lembut kepada Julia, "dia belum punya nama, sayang."

"Kenapa belum diberi nama?"

Kali ini Alena bungkam. Mulutnya seakan terkunci.

Julia menghela saat tak kunjung mendapat jawaban, "ya sudah, aku akan memanggilnya bayi tanpa nama saja."

46 Kyle Gallagher Dominic

Tak terasa setahun telah berlalu. Banyak yang berubah termasuk Bryan dan juga Vina. Pria itu tampak sudah mulai bisa merelakan apa yang terjadi dengannya.

Bryan teringat percakapannya dua minggu lalu dengan Vina.

"Dad, apakah mommy Al juga akan melewatkan ulang tahunku kali ini?"

Bryan menatap manik mata putrinya yang berbinar penuh harap. Ia ingin mengatakan "semoga saja mommy Al sudah kembali" namun ia tak ingin memberikan secercah harapan bagi putrinya. Dia tak ingin Vina kecewa.

"Kita rayakan bersama kakek dan nenek di Bali."

Perlahan ia sudah mulai memberi pengertian kepada Vina bahwa mungkin ke depannya mereka akan tinggal berdua saja, tanpa Alena maupun adik yang sempat tak diinginkan Vina.

Hari ini Bryan berencana menyerahkan surat pengunduran dirinya dari *S&J Hospital*. Ia akan pindah dan menetap di Bali. Lagipula ia juga sudah mulai membantu ayahnya mengurus perusahaan.

Baginya tidak ada lagi harapan untuk hubungannya dengan Alena saat ini.

Berita tentang Alena yang menjalin hubungan dengan seorang pewaris tunggal dari pengusaha terkenal di Amerika sudah menyebar di seluruh negeri.

Tentu Bryan patah hati, namun ia tak bisa berbuat banyak. Mungkin pria itu lebih baik darinya. Bukankah daddy Alena tak merestuinnya karena statusnya? Lalu apa lagi yang harus dipertahankan? Ia tak mungkin memaksakan diri yang berakhir menyakiti dirinya dan semua orang termasuk Alena juga anak-anaknya.

Bryan menghembuskan nafasnya kuat-kuat sebelum kemudian mengetuk pintu yang bertulis "CEO" di atasnya. Ia masuk setelah seseorang dari dalam sana mempersilakannya.

Sudah bukan hal mengejutkan baginya bila Stella kembali menduduki jabatan yang sebelumnya. Hal ini sudah terjadi sejak sebulan yang lalu. Hubungan mereka sudah tak seperti dulu lagi, Bryan bahkan belum pernah membicarakan masalah pribadi dengannya. Ia terlalu malu dan merasa rendah diri menghadapi keluarga Alena.

Sebuah senyuman hangat menyambut kedatangannya. Namun hal itu justru menimbulkan kecanggungan yang luar biasa bagi Bryan.

"Duduk, nak!" Titah wanita paruh baya itu dengan ramahnya.

"Apa kabar? Rasanya baru kali ini kau menyempatkan diri menemuiku tanpa ada urusan yang menyangkut pekerjaan... mungkin?" Nada semangat Stella perlahan menyurut saat pandangannya tak sengaja menemukan sebuah amplop coklat di tangan Bryan.

Bryan tersenyum canggung, "baik, tan. Bagaimana dengan tante dan..." ia sempat ragu untuk melanjutkan kalimatnya sebelum kemudian berkata, "yang lainnya?"

"Kami semua baik. Kecuali seseorang." Balasnya sembari mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Sebenarnya Bryan ingin bertanya siapa yang tidak baik-baik saja. Apakah Alena-nya atautakah anak mereka? Namun masih pantaskah ia menanyakan tentang mereka?

Bryan mengepalkan tangannya di bawah meja, "siapa yang-

Ucapannya terhenti saat pintu ruang pribadi milik Stella terbuka. Ia tertegun dengan pandangan lurus pada sosok bertubuh mungil yang ada dalam gendongan seorang wanita berseragam serba putih.

"Di-dia..." Bryan terbata dan tak sanggup melanjutkan perkataannya, air matanya mengalir tanpa bisa dibendung

olehnya. Tubuhnya seolah dikendalikan oleh orang lain, ia bangkit dan mendekati bayi laki-laki itu secara spontan.

Si pengasuh yang tak tahu apa-apa menoleh kepada Stella meminta persetujuannya untuk menyerahkan bayi tampan itu kepada pria yang tengah menangis haru di hadapannya.

Stelle mengganggu kemudian menggerakkan bola matanya memberi isyarat kepada pengasuh itu untuk keluar dari ruangnya.

"Kebetulan kami belum memberinya nama. Apakah kau memiliki persediaan nama untuk bayi laki-laki?"

Sontak Bryan berhenti menciumi wajah dan tangan putranya. Ia mendongak dengan mata yang memerah karena menangis. Benarkah selama ini bayinya belum memiliki nama?

Stella tersenyum kemudian menepuk pelan pundak Bryan, "kuharap kau sudah memberinya nama saat aku kembali nanti." Kemudian ia berlalu tanpa menunggu respon dari pria yang sedang merasakan kebahagiaan tiada tara karena baru bertemu dengan anak keduanya setelah sekian lama.

Sepeninggalan Stella, Bryan kembali menciumi putranya hingga bayi itu merengek karena mulai merasa risih dengan bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang Bryan.

Bryan terkekeh sembari mendudukkan bayinya di atas sofa sementara dirinya duduk di lantai.

Ia menatap lekat bayi berusia 1 tahun di hadapannya. Tak ada keraguan di hatinya bila anak ini memang miliknya, putra kandungnya. Kenapa? Lihat saja! Semua yang ada pada bayi hampir sama persis dengan dirinya namun dalam versi bayi. Mulai dari warna rambut, irisnya matanya, juga hidungnya. Rasanya tidak ada yang diwariskan Alena pada anaknya.

Bryan takjub saat anak tertawa, ia baru menyadari jika putranya itu sudah memiliki 2 buah gigi di bagian bawah.

"Gigimu ada dua?" Biarlah ia dianggap bodoh karena bertanya pada bayi berusia 1 tahun.

Seolah mengerti, bayi itu menggeleng kemudian tersenyum lebih lebar lagi hingga menunjukkan semua gigi yang tumbuh di gusinya.

Oh tidak. Bryan salah. Gigi putranya sudah ada 6 buah. "Ternyata sudah 6 ya, sayang." Ujarnya seraya memasang wajah lucunya untuk membuat anaknya tertawa.

Gemas. Iya, Bryan sangat gemas dengan putranya hingga tak tahan ingin menggigit pipi *chubby*-nya.

Huaaaa.

Seketika terdengar tangisan kencang dari sang anak. Badannya memang mungil namun suaranya mampu

memekakkan telinga yang mendengar, terutama Bryan karena memang hanya dirinya yang ada di sana.

Bryan panik. Dia tak tahu bagaimana caranya menenangkan bayi yang sedang menangis. Dia tidak berpengalaman.

Suatu penyesalan yang paling mendalam baginya saat melewati pertumbuhan anak-anaknya. Baik Vina maupun putranya yang belum diberi nama.

Oh ia hampir melupakan tugas yang diberikan Stella kepadanya.

Huaaa.

Tangisan putranya semakin kencang hingga seseorang yang sedari tadi mengintip di balik pintu kamar rahasia itu keluar dari persembunyiannya.

Seketika tubuh Bryan mematung. Tenggorokannya tercekat, lidahnya mendadak kelu. Tak mampu berucap. Jantungnya berdegup kencang seolah akan keluar dari rongganya. Namun yang lebih parah dari itu adalah air matanya yang tak bisa diajak berkompromi. Seharusnya ia tak menangis di hadapan wanita ini. Ya, Bryan tak ingin terlihat lemah. Meskipun kenyataannya ia memang pria rapuh.

Wanita itu menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan olehnya namun hanya berlangsung dalam beberapa

detik saja. Lalu ia mengalihkan perhatiannya kepada bayi yang ada di dalam gendongan Bryan.

Tanpa banyak bicara, wanita itu langsung mengambil alih bayi bernetra biru itu dari sang ayahnya. Ia menepuk-nepuk lembut punggung si bayi sambil mengayunnya seirama dengan gerakan tubuhnya.

Bryan menatap lekat wanita yang ada di hadapannya. Ia mengerjap beberapa kali seolah tak mempercayai apa yang dilihatnya. Namun semakin ia mencoba menyangkal, semakin nyata pula kehadiran wanita tercintanya di sisinya.

Alena-nya telah kembali.

"Anak mommy kenapa nangis huh?" Suara itu semakin membuatnya yakin bahwa ia sedang tidak berhalusinasi saat ini.

Ia sangat ingin merengkuh tubuh ramping itu ke dalam dekapannya, namun Bryan sekuat tenaga menahan. Ia cukup tahu diri bahwa dirinya tak pantas melakukan hal itu. Dia tak memiliki hak apapun terhadap Alena.

"Daddy nakal ya, sayang?"

Lagi-lagi suara itu kembali menguji kewarasannya. Terlebih panggilan yang disematkan Alena kepadanya "daddy".

Ia tak mampu melukiskan perasaannya saat ini. Kebahagiaan yang meletup-letup bercampur dengan kesedihan yang cukup besar di dalam hatinya.

Perlahan tangis putranya mereda. Hingga Bryan baru tersadar bahwa Alena sudah tak berada di sana.

Benarkah ini hanya khayalan belaka?

Hingga...

"Anak mommy sudah kenyang?"

Suara yang amat *familiar* di telinganya kembali menyapa meski samar-samar terdengar. Ia melangkah begitu saja mengikuti sumber suara hingga membawanya masuk ke dalam kamar rahasia milik petinggi rumah sakit ini.

Ia menghela nafas lega begitu melihat Alena dan putranya tengah berbaring di atas ranjang dengan posisi membelakanginya. Lebih tepatnya Alena berbaring menyamping dan menyangga kepalanya dengan satu tangan.

Bryan berdehem untuk memberitahukan bahwa ia ada di sana. Siapa tahu Alena tidak nyaman jika ia melihatnya sedang menyusui?

Ekhem.

Alena menoleh sekilas kemudian kembali fokus pada putranya. "Kemarilah! Dia sudah kenyang." Ujarnya pelan seraya meletakkan botol susu yang sudah kosong di atas nakas.

Kening Bryan berkerut, "kamu tidak menyusuinya secara langsung?" Tanyanya sambil mendudukkan bokongnya di pinggir ranjang.

"Tidak." Melihat Bryan hendak membuka mulutnya, Alena segera menjelaskan. "ASI-ku tidak lancar. Jadi aku tidak bisa memberi ASI eksklusif pada *baby*. Sejak 5 bulan yang lalu produksi ASI-ku berhenti, jadi sekarang *baby* hanya minum susu formula dan makanan pendamping."

Bryan mengangguk paham namun dalam hati ia meringis. Apakah Alena stres atau terlalu lelah hingga mempengaruhi produksi ASI-nya?

"Oh iya, kau sudah menemukan nama yang cocok untuknya?" Alena mengalihkan pembicaraan, ia tahu apa yang dipikirkan pria itu hingga wajahnya begitu muram. "Aku sudah bosan memanggilnya *baby*."

"Kyle. Kyle Gallagher Dominic." Jawab Bryan pasti.

"Apa artinya?"

"Kyle berarti berjaya. Aku ingin dia kelak menjadi orang yang berjaya." Bryan mengamati wajah tenang putranya yang sudah terlelap dalam mimpi, "Gallagher orang yang suka menolong." Imbuhnya.

"Hmm. Nama yang bagus." Komentar Alena, ia menyukai nama yang diberikan Bryan untuk putranya. "Semoga kelak Kyle akan menjadi pria berjaya yang memikirkan nasib orang

di sekitarnya, terutama rakyat kecil yang membutuhkan bantuan." Ucapnya tulus mendoakan sang anak seraya mengelus sayang puncak kepalanya.

"Amin." Ucap mereka serempak.

47 Alena Kembali

Ternyata jarak dan waktu mampu menciptakan kecanggungan yang luar biasa saat keduanya telah disingkirkan. Bukan karena rasa yang tersimpan di hati masing-masing telah luntur, melainkan disebabkan karena masa lalu yang belum usai. Banyak hal yang memerlukan penjelasan dan harus diselesaikan.

Begitu yang dialami Alena dan Bryan saat ini. Kyle sudah tertidur sehingga gumamannya tak terdengar lagi, hanya ada suara detak jarum jam mengisi keheningan.

Bryan sadar betul jika sedari awal Alena telah berusaha keras untuk tidak terlihat canggung. Wanita itu sudah berkali-kali mengambil inisiatif untuk membuka obrolan terlebih dahulu meskipun hanya sekedar membahas tentang anak mereka.

Bryan ingin menanyakan banyak hal, namun kemampuan bicaranya seolah menghilang begitu saja.

"Bagaimana kabar Vina?"

Bryan cukup terkejut mendengar pertanyaan itu meluncur dari daun bibir Alena. Dia mengira Alena sudah

melupakan putrinya, apalagi setelah menerima sikap buruk Vina terakhir kali di taman bermain.

"Vina baik. Dia..."

"Oh iya, minggu depan Vina ulang tahun kan? Maaf tahun kemarin aku tidak bisa menemuinya." Sela Alena. Air muka Alena tampak begitu tenang namun sorot matanya menyiratkan penyesalan. Tulus. Itu yang dinilai Bryan darinya.

"Ya, tidak apa-apa. Mungkin saat itu kamu sedang banyak urusan."

Alena tersenyum kecut, "mungkin kalau urusan lain aku akan meninggalkannya demi Vina. Tapi bagaimana bisa aku terbang jika saat itu aku sedang berjuang melahirkan anak kedua?"

Deg.

Bryan kembali mengingat betapa tak berpihaknya takdir padanya hingga ia tak bisa menyambut kelahiran putranya.

Tak ingin terlalu lama dalam situasi canggung seperti ini, Bryan bangkit. Tangannya terkepal di dalam saku celananya. "Sebaiknya aku kembali." Ujarnya seraya berjalan mendekati ranjang. Ia berdiri tak jauh dari posisi Kyle saat ini, menatap wajah damai putranya lambat-lambat sebelum kemudian berlalu dari sana tanpa mengucapkan sepatah katapun kepada Alena.

"Hei. Hanya seperti ini?" Tanya Alena ambigu.

Wanita itu menyusul Bryan yang kini berdiri di ambang pintu ruang CEO, hendak keluar.

Bryan berbalik dengan alis yang bertautan, ia tak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Alena. "Y-y seperti ini." Jawabnya ragu.

Terdengar helaan nafas berat dari Alena. "Yah. Kupikir aku akan mendapat pelukan hangat karena sudah lama tak bertemu."

Uhuk. Uhuk.

Bryan tersedak salivanya sendiri. Ia tak menyangka Alena akan meminta pelukan darinya. Wanitanya telah berubah. Kini lebih... agresif?

"Maaf. Tapi aku tidak ingin melewati batasanku."

Alena mengangguk-anggukkan kepalanya. "Oh baiklah. Ternyata kau sudah menentukan posisimu." Ia menyunggingkan senyum sehangat mentari miliknya. "Maafkan aku yang menganggap semuanya masih sama seperti dulu."

Bryan ingin menahan kepergian Alena namun egonya mencegahnya.

"Oh iya, sampaikan salamku pada Vina. Nanti aku akan mengirimkan hadiahku untuknya. Kalian masih tinggal di rumah yang dulu kan?"

"Ah. Kalian sudah pindah?" Tanya Alena lagi saat Bryan tak kunjung menjawab pertanyaannya. "Kau bisa mengirimkan alamat barumu melalui pesan singkat di nomor baruku." Sambungnya seraya menyerahkan secarik kertas kecil kepada pria itu.

Pembawaannya tetap tenang ketika Bryan juga tak kunjung menggerakkan tangannya untuk menerima kartu namanya. "Bahkan untuk sekedar mengirimkan pesan padaku pun kau tak mau?" Alena mengangguk paham dan menyimpan kembali kertas itu ke dalam sakunya. "Baiklah. Aku mengerti. Nanti jika kau ingin menanyakan kabar tentang Kyle, kau bisa menghubungi pengasuhnya. Aku akan memintanya memberikan kontakannya padamu."

Setelah mengatakan kalimat panjang itu, Alena berbalik dan hendak meninggalkan Bryan yang mendadak menjadi patung.

Namun...

Alena terperanjat saat tiba-tiba saja ia merasakan seseorang mendekap erat tubuhnya dari belakang. Mengecup puncak kepalanya bertubi-tubi kemudian menumpukan dagu di sana.

Cukup lama terdiam dan bertahan dengan posisi intim seperti itu hingga terdengar isakan dari pria bertubuh tegap yang masih setiap mendekapnya.

"Aku ingin melakukan ini. Sangat." Tuturnya. "Aku ingin meluapkan rindu yang menghujam jantungku." Suara berat itu kian bergetar. "Memelukmu hingga kau tak bisa lepas dariku." Ia semakin mengeratkan pelukannya. "Tapi aku merasa tak pantas." Hingga suaranya terdengar lirih seiring terlepasnya kedua tangan yang mendekap tubuh langsing itu.

"Kenapa?" Cicit Alena membelakangi Bryan. "Kenapa harus seperti ini?"

Bryan menggeleng lemah, tangannya terkepal di sisi tubuhnya. "Sudah. Lupakan apa yang kukatakan!"

Jelas Alena tersinggung dengan ucapan Bryan yang terkesan meremehkan perasaannya. Membuatnya melambung dan menjatuhkannya di saat yang bersamaan.

Alena berbalik menghadap Bryan dengan nafas memburu, wajahnya telah bersimbah air mata. Ia mencengkram kedua lengan kekar pria itu dan menatapnya dalam. "Kenapa kau selalu bersikap seenaknya seperti ini? Kau memintaku melupakan hal yang ingin kuingat seumur hidupku. Pernyataan betapa merindunya dirimu padaku adalah hal yang paling ingin kudengar saat pertemuan kita."

Bryan melepaskan tangan Alena, ia menyeka air mata yang membasahi pipi mulus itu dengan ibu jarinya.

"Jangan seperti ini! Kamu menggoyahkan keputusanku untuk merelakanmu." Ujarnya lembut sembari memaksakan senyuman di wajahnya.

"Kenapa kau harus merelakanku?"

Sore harinya Vina dan neneknya mengunjungi sebuah pusat perbelanjaan. Mereka berencana membeli beberapa keperluan gadis yang mulai beranjak remaja itu sebelum pindah ke Bali minggu depan.

"Nek, Vina cari buku sebentar ya?" Pamitnya yang langsung disetujui oleh wanita senja di sampingnya.

Gadis yang seminggu lagi akan genap berusia 11 tahun itu berjalan menuju toko buku yang tak jauh dari tempat neneknya yang sedang bercengkrama dengan teman lamanya.

Vina mengelilingi rak buku khusus komik, namun tak ada yang menarik menurutnya. Lalu ia teringat dengan koleksi novelnya yang belum lengkap.

Senyumnya mengembang saat matanya menemukan apa yang dicari. Seri terakhir dari novel *Percy Jackson and the Olympians. "The Last Olympian."* Pekiknya girang.

Namun senyumnya memudar saat buku yang hanya tersisa 1 buah itu menghilang dari rak di hadapannya. Lebih tepatnya seseorang merebutnya.

Ia menoleh ke samping dan menatap kesal anak lelaki yang ia tebak seumurannya dengannya. Vina menengadahkan telapak tangannya, "Kembalikan!" Pintanya. Lebih tepatnya memerintah sekaligus memaksa.

Remaja tampan berambut cokelat gelap itu menaikkan sebelah alisnya. Menelisik penampilan Vina dari bawah hingga ke atas dengan tatapan mengejek.

Kadar kekesalan Vina mendadak meningkat hingga mencapai ubun-ubun ketika lelaki itu pergi begitu dan tak menggubrisnya sama sekali.

"Tidak sopan." Desisnya.

Dorongan untuk memaki lelaki itu sangat kuat namun Vina menekannya dalam-dalam. Ia ingat pesan mommynya yang mengatakan, "*gadis berkelas tidak pernah memaki orang lain di depan umum. Your attitude show your class.*"

Maka dari itu Vina hanya bisa menggigit bibir bagian dalamnya dengan tangan terkepal di kedua sisi tubuhnya. Ia melangkah cepat meninggalkan tempat menyebalkan yang mungkin tak akan pernah dikunjunginya lagi di kemudian hari.

"Sudah kembali? Mana buku yang kamu beli?" Rebecca mengernyit heran saat melihat cucunya kembali dengan tangan kosong.

"Bukunya habis." Jawab Vina seadanya.

"Ya sudah. Kita ke butik sekarang?" Rebecca mengingatkan hal yang menjadi tujuan awal mereka ke tempat ini.

Setelah puas memilih beberapa potong pakaian untuknya, Vina beralih pada bagian khusus pakaian bayi dan balita. Sudah menjadi kewajiban baginya untuk membeli 2 potong pakaian bayi perempuan dan laki-laki setiap kali ia berbelanja pakaian untuknya. Hal ini sudah berlangsung dalam setahun terakhir.

Rebecca hanya memperhatikan cucunya yang selalu antusias saat memilah pakaian yang akan selalu berakhir di lemari khusus yang disediakan cucunya di sudut kamar. Ia terluka setiap kali mendapati cucunya duduk termenung di jendela kamar menanti seseorang yang telah lama dirindukannya. Ia juga tak dapat membendung air matanya setiap kali Vina bertanya, "nek, apakah mommy Al masih marah dengan Vina? Apa adik juga akan membenci Vina nanti?"

Masih jelas di ingatannya setahun lalu di hari ulang tahun Vina, cucunya itu meraung-raung menyalahkan dirinya sebab Alena tak kunjung kembali. Ia juga menyalahkan dirinya atas kesedihan yang menyelimuti Bryan karena terpisah dari Alena.

Ponsel Rebecca bergetar. Ia langsung mengambil ponselnya dari dalam tas dan membaca sebuah pesan yang dikirimkan oleh putranya.

Seketika senyumnya mengembang dengan mata berbinar haru menatap lurus ke arah sang cucu.

"Pilih pakaian terbaik untuk bayi laki-laki!"

48 Pertemuan Keluarga

Bryan turun dari mobil kemudian membukakan pintu untuk putrinya. Satu hal yang berubah dan telah menjadi kebiasaannya adalah memperlakukan Vina selayaknya tuan putri. Lupakan! Bukan itu yang menjadi fokusnya saat ini.

Keduanya melangkah sambil bergenggaman tangan memasuki sebuah *mansion* megah yang terakhir kali dipijaknya sekitar satu setengah tahun yang lalu. Bryan menoleh pada putrinya saat merasakan genggaman tangannya kian mengerat setiap kali mereka melangkah maju.

Bryan tahu putrinya tengah gugup, begitu pula dengannya. Bahkan ia yakin dirinyalah yang lebih gugup saat ini. Kalau saja ia bisa mundur dan melarikan diri dari sini...

Bryan menggeleng dan menampar wajahnya sendiri. "*Aku bukan pengecut.*" Serunya dalam hati seolah tengah memberitahukan pada dunia bahwa ia adalah pria sejati.

Di belakang mereka ada dua orang paruh baya yang turut mendampingi. Mereka tak lain adalah kedua orang tua Bryan

yang juga ingin bertemu cucunya. Namun berbeda dari keduanya, mereka tampak lebih tenang dan bahkan masih bisa menyunggingkan senyuman. Tidak seperti Bryan dan Vina yang mendadak menjelma menjadi robot yang kaku dan tak berekspresi.

Detak jantung Bryan kian menggila ketika langkah kakinya berhasil membawanya masuk ke dalam *mansion*. Namun dalam sekejap pula jantungnya seolah berhenti berdetak saat menyadari bahwa bukan keluarganya saja yang menjadi tamu undangan malam ini.

Ada keluarga lain.

Keluarga yang dikenalnya melalui berita yang selalu mengganggu hari-harinya dalam setahun belakangan ini.

Travolta. Khususnya Nicholas Travolta. Saingan cintanya.

Dari segi kedudukan keluarga, jelas klan Dominic kalah telak. Dalam negeri sendiri perusahaan keluarganya hanya mampu menduduki peringkat ke lima belas. Tidak seperti *Volta Corp* yang merajai dunia bisnis di Amerika, tentunya setelah *AG Group* milik kakak Alena.

Apa tujuan Alena mengundang keluarganya malam ini? Hanya untuk mengumumkan hubungannya dengan Nick secara resmikan?

Bryan tersenyum kecut memikirkan kemungkinan yang tak ubahnya belati yang siap menghunus jantungnya kapan

saja, merenggut nyawanya. Ia merasa dipermainkan oleh Alena. Sebab siang itu wanitanya melarangnya untuk merelakan Alena bersama pria lain. Tapi ini?

Ah sudahlah. Biar saja hari ini terluka parah. Mungkin nanti hatinya akan sembuh seiring berjalannya waktu. Dan kemungkinan terburuknya hanya satu, ia mati bersama hatinya yang hancur.

Sekarang yang diharapkan olehnya hanya pertemuan putrinya dengan adiknya. Itu saja.

Tapi...

Setiap detik yang ia lewati di ruangan itu terasa menyedihkan. Melihat betapa akrabnya Darren dengan keluarga Travolta. Bercengkrama dengan Nick hingga tertawa bersama. Hal yang tak bisa ia lakukan karena pria paruh baya itu tak memberinya kesempatan.

Sekarang Bryan benar-benar merasa rendah diri.

Mungkin ada atau tidaknya dia di sana tidak akan berpengaruh. Ya, Bryan sebaiknya menyingkir dari sana. Membiarkan putrinya bersama kedua orang tuanya tetap di sana dan menemui putranya tanpa dirinya, mungkin yang terbaik baginya saat ini.

Biarlah ia egois karena mementingkan perasaannya sendiri. Kali ini saja.

Hingga seseorang berseru keras dengan nada mengejek kembali menyapa indra pendengarannya. Tampaknya sudah menjadi kebiasaan pria itu memperlakukannya seperti ini.

"Sebenarnya kau beri makan apa putramu itu hingga ia tumbuh menjadi seorang pecundang?"

Langkahnya terhenti namun ia tak berbalik.

"Kau tahu sendiri bahwa ia tak pernah mau menerima uang dariku. Lalu menurutmu apa aku memiliki kesempatan untuk memberinya makanan bergizi?"

Itu Axel, daddynya. Mengapa ia juga turut angkat suara?

Cukup. Ia sudah tidak dapat bertahan lebih lama lagi di sana. Berada di dalam ruangan yang sama dengan mereka, orang yang memandangnya dengan sebelah mata.

"Dad-da... dad-da."

Seketika gumaman bayi memenuhi ruangan luas yang mendadak hening itu. Sejak kapan ada bayi di ruangan itu? Ia tak melihatnya sebelumnya.

"Apakah putramu juga tak bisa menjadi alasan untuk membuatmu tetap tinggal?"

Suara lembut namun sarat akan amarah itu kini berganti menyamarkan suara sang bayi.

"Sudahlah Al! Biarkan dia pergi bersama egonya!"

"Aku juga heran mengapa putramu bisa mengucapkan dadda sebagai kata pertamanya. Padahal kau yang selalu

bersamanya." Satu lagi pembenci yang ikut buka suara, kakak Alena.

Bryan tetap ingin melangkah berusaha mengeraskan hatinya. Namun sentuhan lembut di pundaknya berhasil meruntuhkan tembok yang baru akan dibangunnya.

"Dad-da.."

Oh ya Tuhan. Kenapa putraku begitu fasihnya memanggilku?

Bryan membalikkan tubuhnya namun dua buah telapak tangan mungil mendarat di wajahnya. Ya, putranya mungkin ingin digendong tetapi tanpa sengaja malah menamparnya akibat terlalu antusias. Tapi masalahnya mengapa yang menggendong sepertinya memiliki dendam pribadi dengannya? Sengaja meninggikan posisi putranya hingga sejajar dengan wajah lesu yang sangat tak direkomendasikan untuk dipandang saat ini.

"Aku ingin membicarakan hal penting denganmu."

Bryan hanya bergumam dan membiarkan putranya memasukkan telunjuknya ke dalam mulut mungil itu kemudian menggigitnya.

"Sini biar Kyle sama mommy!" Rebecca berinisiatif untuk mengambil alih cucunya agar putranya dapat menyelesaikan permasalahannya dengan Alena.

Sementara itu di tempat yang cukup jauh dari keramaian, 2 orang remaja berjenis kelamin laki-laki dan perempuan tampak sedang bersiteru. Hanya karena memperebutkan sebuah novel.

"Salahmu sendiri yang tidak langsung mengambilnya dari rak buku." Ujar remaja laki-laki itu arogan.

"Aku yang terlebih dahulu melihatnya." Balas gadis itu tak mau kalah.

Terdengar kekehan sinis dari pihak laki-laki, "kenapa hanya dilihat? Hanya dengan melihat tidak menjadikanmu pemiliknya."

Gadis berambut pirang itu merasa tertohok. Ia tak bisa lagi membalas perkataan remaja bertampang dingin di hadapannya.

Bug.

Gadis itu melayangkan tinjuannya tepat mengenai wajah laki-laki di hadapannya. Cukup keras hingga membuat lawannya merintih kesakitan.

Ia menyentuh hidung mancungnya yang terasa nyeri, "kau!!!" Desis remaja lelaki itu tertahan saat menyadari bahwa hidungnya mengeluarkan darah.

Tapi gadis yang baru mengalami pubertas itu justru mengangkat dagunya setinggi mungkin dan membusungkan

dadanya. Ia ingin terlihat berani dan tak gentar menghadapi sosok remaja menyebalkan menurutnya.

Keduanya sempat saling melempar tatapan sengitnya sebelum kemudian seseorang meneriakkan nama si gadis.

"Vina."

Vina mencebikkan bibirnya setelahnya beranjak dari sana.

"Darimana saja kamu? Katanya mau ketemu adik." Cecar Rebecca yang sedang menggendong seorang bayi tampan bertubuh gempal.

Vina takjub dengan paras rupawan adiknya. Ia senang sekaligus terharu karena memiliki warna mata yang sama dengan adiknya. Dengan begitu semua orang tidak akan meragukan ikatan persaudaraan mereka.

"Kyle mau digendong kakak." Cicit Rebecca menirukan suara anak-anak. Seolah mengerti Baby Kyle pun bergerak heboh dan merentangkan kedua tangannya ke arah Vina sambil tertawa.

Reaksi Kyle mengembalikan kepercayaan diri Vina yang sempat ragu kembali. Ia duduk di sofa agar Baby Kyle tidak terjatuh dari gendongannya. Ini pertama kali baginya menggendong seorang bayi.

"Akh.."

Vina terkejut dan tak bermaksud berteriak saat Baby Kyle menarik rambutnya cukup kuat. Apa yang dilakukannya telah membuat bayi yang sebentar lagi genap berusia satu tahun itu menangis.

Huaa...

Sontak hal ini membuat Vina panik, apalagi neneknya sedang ke dapur untuk mengambilkan bubur untuk adiknya.

Semakin Vina mencoba mendinginkan, semakin kencang pula tangisan adiknya.

Huaaaaa.

Huaaaaa.

Sesosok gadis remaja berambut coklat sepunggung menghampiri mereka dengan raut wajah cemas. Tanpa banyak bicara, gadis itu langsung merebut adiknya dari gendongannya.

Vina cemburu. Ya, ia cemburu saat adiknya berhenti menangis dalam gendongan gadis yang diperkirakannya seumuran dengannya.

Ia menatap sinis gadis yang kini menggelitiki perut buncit adiknya. Semakin ia memerhatikan paras gadis itu, semakin kesal pula ia. Sebab ia menemukan kemiripannya dengan remaja lelaki yang ditinjunya beberapa saat lalu, yang membedakannya hanya panjang rambutnya dan tentu saja jenis kelamin mereka.

"As-

Ucapannya terputus saat seseorang menyelonong dan mengajak gadis yang merebut adiknya itu turun ke lantai bawah.

"Ju, ayo ke bawah! Kita sudah dipanggil untuk makan malam."

"Sebentar, ian! Aku masih ingin bersama adik, tidak ada yang menjaganya di sini."

Vina mendengus sebal, "jadi aku apa? Patung? Asal kalian tahu ya, Kyle adalah adikku."

Julian menoleh sekilas kemudian kembali mengalihkan perhatiannya kepada Julia. "Kau dengar sendiri kan? Serahkan saja dia pada gadis bar-bar ini."

"HE-" Vina membungkam mulutnya saat menyadari bibir adiknya sudah mengerucut bersiap-siap menangis kembali.

"Huuuh! Baiklah." Julia mengembalikan Kyle kepada Vina kemudian berlalu mengikuti kakaknya yang sudah melangkah terlebih dahulu.

"Menyebalkan."

49 Mencintaimu Selamanya

Bila di dalam *mansion* ada drama anak remaja, maka lain halnya yang terjadi di taman saat ini.

Suasana di sana hening. Hanya ada suara jangkrik yang menemani. Kedua orang dewasa berbeda jenis kelamin itu terdiam sibuk dengan pikiran masing-masing.

Beberapa menit bertahan, akhirnya si wanita memutar tubuhnya menghadap si pria. Menghembuskan nafasnya pelan sebelum kemudian membuka suara.

"Ada apa denganmu? Apakah kau akan melepaskan kami tanpa berjuang terlebih dulu?"

Bryan tersenyum getir, "jika melepasmu akan membuat kalian bahagia, aku akan melakukannya. Dan..." Bryan menghirup nafas dalam sebelum kemudian melanjutkan kata-katanya. "Menurutku kamu dan Nick memang pasangan yang serasi."

Alena tertawa sinis, "ini yang tak kusuka darimu, mas. Kau tak pernah benar-benar berjuang."

"Kau tahu mengapa waktu itu aku menolak lamaranmu?"

Bryan menggeleng pelan.

"Karena alasanmu tak cukup membuatku yakin untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius. Aku tidak ingin terikat dalam ikatan pernikahan dengan pria yang hanya ingin bertanggung jawab atas kehamilanku. Dan lagi, waktu itu kau mengatakan pernikahan kita hanya demi anak-anak."

Alena menatap dalam Bryan, mengungkapkan kekecewaannya melalui sorot matanya.

"Apalagi yang kamu inginkan selain tanggung jawab dariku? Kamu mengenalku, aku tidak memiliki apa-apa selain harga diri yang kini tak berarti lagi." Ia menangkap wajahnya dan mengusapnya kasar. "Aku tidak bisa menjanjikan kemewahan untukmu karena aku tidak memilikinya."

"Kau salah. Salah besar. Ada yang lebih utama dari itu semua." Ujar Alena seraya menunjuk-nunjuk dada Bryan dengan telunjuknya. "Di sini. Ini yang kau lupakan." Ucapnya penuh penekanan. Air matanya menetes namun dihapusnya secepat yang ia bisa. Ia marah, kesal dan kecewa dengan pria di hadapannya.

Mengapa pria ini begitu tidak peka? Tidak tahukah ia betapa tersiksanya Alena saat berjauhan dengannya? Kerinduannya begitu menyesak dada, ingin bertemu namun ia terlarang. Lebih tepatnya terikat perjanjian dengan sang ayah.

Ya, Darren mengajukan sebuah syarat sebelum menerima anak dalam kandungannya. Pria paruh baya itu ingin menguji sejauh mana batas kesabaran Bryan. Ia juga ingin tahu apakah pria itu mampu menjaga kesetiiaannya terhadap Alena.

Dan Bryan lulus. Selama dalam pengawasan Darren, Bryan tak pernah menjalin hubungan dengan wanita lain bahkan berinteraksi pun hanya sekedar. Ya, dengan perawat di rumah sakit itupun untuk urusan pekerjaan. Atau dengan sahabatnya, Mawar.

Sebagai seorang ayah, Darren juga ingin memastikan bahwa pria yang akan menjadi suami anaknya kelak sudah tidak memiliki masalah yang belum terselesaikan di masa lalu. Biar bagaimana pun apa yang terjadi di masa lalu akan berefek ke masa depan nanti.

Darren juga ingin Bryan berjuang mendapatkan kepercayaan dari putrinya, Vina bahwa tidak akan ada yang berubah bila Alena dan anaknya menjadi bagian dari keluarga kecilnya. Bryan akan tetap menyayangi Vina sebagaimana pria itu anak-anak yang akan terlahir dari rahim Alena.

Maka setelah mendapatkan izin dari Darren seminggu yang lalu, Alena kembali ke tanah air. Butuh waktu yang tak singkat baginya untuk mengumpulkan keberanian menghadapi Bryan. Biar bagaimanapun ia telah menciptakan

luka di hati pria itu, memisahkannya dari anak kandungnya. Membuatnya kehilangan momen-momen penting dengan Kyle.

Alena mengakui bahwa ia egois. Egois karena mementingkan perasaannya. Ia ingin dicintai di saat ia sendiri belum dapat memastikan bagaimana perasaannya kepada Bryan.

Hingga setelah mereka terpisah jarak, Alena menyadari betapa kehilangannya ia ketika tak bisa bertemu dan mendengar suaranya. Mendekap dan menghirup aroma tubuhnya yang selalu bisa menenangkan hatinya.

Namun di sisi lain, Alena dapat bernafas lega ketika mendengar kabar bahwa hubungan Bryan dan Vina sudah membaik. Bahkan jauh lebih baik. Keduanya sudah akrab dan saling terbuka.

"Aku mencintaimu." Lirih Bryan yang samar-samar terdengar di telinga Alena. Wanita itu mendongak, menatap lekat manik mata biru guna mencari kebohongan di sana. Namun ia tak menemukannya. "Sangat mencintaimu. Aku ingin memilikimu, menyimpanmu untuk diriku sendiri. Hingga rasanya begitu menyiksa saat kamu menolak lamaranku waktu itu. Membuatku tersadar bahwa kamu tidak pernah benar-benar menginginkanku. Kamu tidak mencintaiku."

"Lalu katakan? Jawaban apa yang harus kuberikan di saat aku mengetahui kamu tidak mencintaiku? Mengatakan yang sejujurnya? Mengatakan bahwa aku jatuh hati padamu sejak pertemuan pertama kita di toko perhiasan waktu itu?"

Bryan tersenyum getir, "tidak. Aku tidak ingin mengatakannya waktu itu karena takut ditolak. Aku takut kamu akan meninggalkanku karena tak nyaman dengan perasaan yang kumiliki. Kamu boleh menganggapku pecundang yang egois karena menginginkanmu tetap di sisiku meskipun tahu bahwa hatimu bukan untukku."

Alena menyeka jejak air mata di pipinya dengan kasar. Ia menatap Bryan tak percaya. "Bodoh. Pria bodoh!" Makinya. "Bagaimana bisa kau berpikiran seperti itu? Aku sudah memberikan segalanya padamu dan kau masih menyangsikan perasaanku?"

"Oke. Aku akui memang alasanku pergi darimu karena aku tidak ingin menikah tanpa cinta. Dan..." Alena berdehem membersihkan kerongkongannya. "Aku juga ingin mencari tahu perasaan seperti apa yang kumiliki untukmu. Apakah aku mencintaimu atau ini hanya sekedar obsesiku pada Vina."

"Kau tahu? Selama aku berada di New York, tak pernah satu malam pun kulewatkan tanpa memikirkanmu. Memikirkan Vina. Bagaimana keadaan kalian? Apa kalian baik-baik saja tanpaku? Atau mungkin kalian sudah

mendapatkan penggantik. Wanita yang ingin kau jadikan ibu untuk Vina."

Alena menghela nafas gusar, selalu saja kesal bila harus memikirkan kalimat terakhirnya. "Aku benci membayangkan kemungkinan yang terakhir. Menyesakkan. Hatiku terbakar. Aku cemburu."

Bryan terus saja terdiam, membiarkan Alena mengutarakan isi hatinya.

"Apakah perasaanku ini bisa kusebut cinta?"

Bryan tidak bersuara. Membuat Alena meringis malu karena merasa sia-sia mengutarakan perasaannya kepada Bryan.

Alena membalikkan tubuhnya membelakangi Bryan. Ia tak ingin pria itu melihat rona di pipinya. *Sungguh memalukan*. Ia melangkah cepat hendak menjauh dari Bryan.

Namun langkahnya terhenti saat merasakan lengannya dicekal dan pinggangnya ditarik keras sehingga ia berputar dan dadanya membentur dada keras Bryan.

Alena melingkarkan lengannya di pinggang Bryan, menempelkan pipi kirinya pada dada prianya hingga ia dapat mendengar betapa menggilanya detak jantung Bryan saat ini. "Aku mencintaimu, Al." Ujarnya seraya mengelus rambut Alena.

Bryan melonggarkan pelukannya kemudian menangkap kedua belah pipi Alena. Menatap wanitanya tepat di manik hijaunya penuh cinta. "Aku sangat mencintaimu." Ucapnya lembut namun penuh penegasan.

Alena tersenyum dengan mata berbinar haru. Ia hanya bisa mengangguk, tak sanggup berkata-kata.

Bryan menatap manik mata Alena dalam. Membuat dada mereka bergemuruh. Entah siapa yang memulai, benda kenyal berwarna merah muda mereka sudah saling menempel. Bryan menekan tengkuk Alena memperdalam ciumannya dan melumat bibirnya penuh perasaan, tak ada nafsu di sana. Ia benar-benar meluapkan perasaan terdalamnya melalui ciuman ini.

Bryan melepas pagutannya dan menempelkan keningnya pada milik Alena. "Aku mencintaimu dan akan selalu mencintaimu hingga maut menjemputku." Bisiknya. "Ah tidak. Aku rasa aku akan mencintaimu selamanya. Ya, mencintaimu selamanya."

Keduanya kembali masuk ke dalam *mansion* dengan tangan saling bertautan. Senyum sumringah terukir di wajah keduanya menularkan kebahagiaan pada semua orang di sana.

Hanya ada 3 orang yang tidak tersenyum di ruangan itu. Dua orang remaja berbeda jenis kelamin dengan wajah sama, keduanya tak menutupi kesedihan dan juga kecewanya karena siap tak siap harus merelakan Alena menikah dengan pria lain yang bukan ayah mereka. Sementara seorang remaja perempuan lainnya tampak tengah membendung air matanya, menatap lekat kedua orang dewasa yang tengah menjadi pusat perhatian malam ini.

Vina mendongak saat merasakan pundaknya ditepuk oleh seseorang. "Berikan ini pada daddymu!" Wanita yang tak lain adalah neneknya itu memberikan sebuah kotak kecil berbahan beludru berwarna merah dan memerintahkan Vina menyerahkannya kepada Bryan.

Seketika gugup melanda. Setiap kali ia melangkah maju, semakin hebat pula getaran pada tungkainya. Vina sekuat tenaga menahan diri untuk tak berkedip sebab ia yakin air matanya akan luruh jika itu terjadi.

Vina berhenti tepat di hadapan Bryan dan Alena, ia menyodorkan kotak kecil itu kepada Bryan.

"Apa ini?"

"Tidak tahu. Nenek yang memberikannya." Balasnya dengan nada yang terdengar ketus, tatapannya lurus ke depan. Menghindari tatapan kedua orang dewasa yang sangat disayanginya.

Alena sedikit membungkuk menyejajarkan wajahnya dengan Vina. Ia menangkap kedua belah pipi Vina sedikit memaksa agar gadis kecil kesayangannya mau menatap matanya.

Begitu keduanya beradu pandang, terdengar isakan dari bibir Vina. Ia menangis. Bahkan sampai sesenggukan.

Hatinya terenyuh kala melihat Vina, gadis kecilnya menangis di hadapannya. Alena mengelus sayang kepala hingga wajah putrinya, mengecup keningnya lama. Kemudian membawanya ke dalam dekapan hangatnya. Air matanya juga turut mengalir saat tangis Vina tak kunjung reda.

"Sudah, sayang. Jangan menangis! Mommy di sini." Bujuknya lembut seraya mengelus sayang punggung Vina.

"Ma-maafkan Vi-vina, mom." Ucapnya tulus meski tubuhnya masih bergetar akibat sesenggukan.

Alena melonggarkan pelukannya dan memegang kedua bahu Vina. Ia menunduk kemudian berkata, "sudah, lupakan! Itu hanya masa lalu. Sekarang Vina sudah mau kan jadi anaknya mommy? Kakaknya baby Kyle?" Ia menyeka lembut air mata yang membasahi wajah cantik putrinya.

Sebuah senyuman yang tersungging di bibir mungil itu lebih dari cukup untuk menjawab pertanyaannya.

"Uh. Dasar Al. Kenapa kau mengambil alih tugas pria itu? Seharusnya dia yang melamarmu." Kritik salah satu penonton yang kurang puas menyaksikan adegan keluarga ini.

Alena mengendikkan bahunya acuh. Wanita itu merebut kotak beludru dari genggamannya Bryan kemudian mengeluarkan sebuah cincin berlian yang amat indah dari sana. Kemudian memakainya di jari manis kirinya.

Alena menunjukkan jari manisnya yang sudah dipasang cincin kepada Bryan, "sudah terjawab kan?" Ia mengerlingkan matanya dan mengabaikan tatapan geli dari semua orang di sana.

Tentu saja perbuatan Alena membuat Bryan gemas. Pria itu mengecup bibir ranum Alena kemudian membawa tubuh langsingnya ke dalam dekapannya. "Aku mencintaimu, sayang." Bisiknya kemudian mendaratkan kecupan-kecupan mesra di kening Alena.

"Minggu depan kami menikah."

50 Pernikahan Terheboh

Hari yang dinanti telah tiba. Hari di mana Alena resmi menyandang status sebagai istri Bryan. Ya, tadi pagi mereka sudah melangsungkan pemberkatan di gereja dengan hikmat dan lancar.

Sungguh Bryan tak menyangka akan datang juga hari ini. Setelah melalui lika-liku perjalanan cinta yang rumit dan dipenuhi banyak masalah yang menguras emosi juga air mata, akhirnya ia resmi menyandang status sebagai suami Alena. Memiliki Alena sepenuhnya.

Sudah mengucapkan janji setia sebagai sepasang suami istri dengan lantang dan sungguh-sungguh. Cincin pernikahan pun sudah disematkan di jari manis tangan kanan masing-masing. Mereka sudah sah. SAH. Namun bukan berarti Bryan sudah bisa bermesraan dengan istrinya. Sebab setelah pulang dari gereja, Alena langsung dibawa oleh ibu dan juga mertuanya. Entah ke mana.

Tersiksa.

Itu yang dirasakan Bryan saat ini. Bagaimana tidak? Sejak melihat mempelai cantiknya berjalan ke altar dengan

mengenakan gaun pengantin yang pas membalut tubuhnya, Bryan sudah bereaksi, lebih tepatnya 'benda' yang tersimpan rapih selama kurang lebih satu setengah tahun ini. Beruntung ia masih dapat mengondisikannya sebab teralih pada prosesi pemberkatan dan pengucapan janji pernikahan. Namun benda kesayangannya mulai tak tahu diri saat ia dan Alena berciuman panjang setelah dinyatakan sah oleh sang pendeta.

Gila.

Sebesar itu pengaruh Alena baginya, bagi adik kecilnya. Bryan berpikir ia hanya akan menahan gejolak gairahnya dalam beberapa menit saja. Ya, dalam perjalanan pulang dari gereja ke rumahnya. Ternyata ia salah. Salah besar. Sebab istrinya malah 'diculik' dan digantikan dengan dua bocah yang tak lain darah dagingnya sendiri.

Alhasil Bryan harus menenangkan 'adiknya' secara manual, seorang diri di kamar mandi. Itupun setelah memberi alasan kepada Vina bahwa ia sedang sakit perut. Kalau tidak, putrinya itu tidak akan mengizinkannya menghilang dari pandangannya sebab takut anaknya menangis.

"Dad, adik menangis."

Bryan yang baru saja selesai dari 'ritual' menyedihkannya di kamar mandi harus menghela nafas kasar. Cukup lemas sebenarnya. Butuh waktu kurang lebih satu setengah jam karena sangat sulit menenangkan 'adiknya'

yang sedang mengamuk. Beruntung Alena mau menerima panggilan *video call* darinya dan membantunya dengan sedikit menurunkan atasannya kemudian memperdengarkan desahan seksinya.

"Sebentar!"

Bryan melangkah gontai menuju ke arah pintu dan membukanya untuk Vina.

"Daddy mandi?" Tanya Vina dengan kening berkerut begitu melihat rambut basah Bryan.

Bryan hanya bergumam kemudian mengambil alih Kyle dari gendongan Vina. Cukup mudah meredakan tangis putranya, ia hanya perlu menunjukkan wajahnya maka Kyle akan berhenti menangis. Ini sudah berlangsung selama beberapa hari belakangan. Semenjak keduanya lebih sering menghabiskan waktu bersama.

Malamnya barulah acara resepsi dilangsungkan. Banyak yang terkejut mendengar berita pernikahan putri sulung dari Darren Greene Milton, pasalnya menurut informasi yang beredar di ranah publik, usia sang mempelai wanita masih 20 tahun sedangkan si pria sudah menginjak usia 34 tahun. Banyak pihak yang tidak menyangka seorang pengusaha seterkenal Darren akan merestui putrinya menikahi putra

dari pengusaha yang tak sebanding dengannya, apalagi status sang menantu adalah seorang duda beranak satu.

Tentu saja hal ini mengundang banyak perhatian dari berbagai kalangan. Apalagi pernikahan ini digadang-gadang akan menjadi resepsi termewah tahun ini. Pasalnya menurut berita yang dilansir dari beberapa media, resepsi ini mengeluarkan biaya tak kurang dari dua puluh miliar rupiah.

Tamu undangan yang hadir pun bukan dari kalangan biasa. Latar belakang kedua keluarga pengusaha itu sudah cukup untuk membawa para pengusaha elit ke pesta ini. Tentu banyak dari mereka yang memanfaatkan momen ini untuk membahas masalah bisnis juga dengan pengusaha yang sulit dijangkau.

Belum lagi bintang tamu yang diundang untuk mengisi acara, semua adalah penyanyi papan atas di dalam negeri bahkan ada juga yang berasal dari kancah Internasional. Akan tetapi yang paling istimewa bagi Alena adalah penampilan adiknya, Ayden bersama dengan band-nya.

Alena yang mengurus semuanya dan Bryan baru mengetahui jika wanita yang sudah sah menjadi istrinya itu telah merencanakan segalanya sejak 6 bulan lalu. Gila kan?

Iya. Bryan sendiri tidak habis pikir dengan Alena yang begitu nekad menyusun rencana pernikahan mereka padahal

keduanya sudah tak berhubungan selama satu setengah tahun lebih.

"Seandainya aku sudah memiliki kekasih bagaimana jadinya rencana yang kamu susun ini?"

"Aku akan menyeretmu ke depan mimbar dan mengucapkan ikrar pernikahan denganku."

Bryan tergelak, "ternyata istriku agresif."

"Aku harus agresif karena suamiku pasif."

Jleb.

Bryan tak bisa menyangkal karena memang dia juga menyadari hal ini. Alena lebih banyak berjuang sedangkan ia hanya bisa menangis dan menyalahkan keadaan. Sebenarnya ia malu tapi bukan berarti memilih mundur. Bryan berjanji akan berubah dan terus berjuang mempertahankan keutuhan keluarganya sampai ajal menjemputnya.

Alena menggoncang lengan Bryan saat penglihatannya menangkap sosok pria yang ingin ia perkenalkan dengan suaminya. "Mas, itu pria yang menyelamatkanku dari penculikan yang dilakukan Tia dan teman-temannya." Ucapnya antusias menunjuk sesosok pria tampan bermata sipit yang tengah berbincang dengan Angel di salah satu meja tamu undangan yang tak jauh dari pelaminan.

Ia tak menyadari perubahan raut wajah suaminya. Dia lupa jika Bryan tidak mengetahui perihal penculikan itu.

Bryan menjauhkan tangannya saat Alena hendak meraihnya berniat untuk membawanya menemui pria itu, "kamu diculik? Kenapa aku tidak pernah mengetahui tentang ini?" Nada suaranya meninggi, wajahnya merah padam. Sorot matanya menyiratkan amarah namun Alena juga dapat menemukan kekhawatiran di sana.

Tak ingin mengundang perhatian orang lain, Alena mengelus lengan Bryan mencoba menenangkan suaminya. Kemudian perlahan ia mulai menceritakan kejadian itu.

Tentu saja tidak mudah meyakinkan Bryan bahwa ia sudah baik-baik saja dan tidak ada trauma yang mengganggunya.

"Jangan membohongiku Al!" Bryan masih tak mempercayai apa yang dikatakan Alena.

"Aku memang tidak mungkin melupakannya tapi aku tidak merasa trauma sama sekali."

Bryan menatap lekat manik hijau Alena berharap dapat menemukan kebohongan di sana.

"Baiklah. Aku percaya." Ujarnya kemudian.

Tiba-tiba Bryan bangkit, membuat Alena mengernyit bingung. Takut jika suaminya itu masih belum mempercayainya dan marah karena ia tidak jujur. Namun uluran tangan Bryan di hadapannya berhasil mematahkan dugaannya.

"Kamu ingin menemuinya kan?" Alena mengangguk cepat dan tersenyum lebar. "Ayo!"

Bryan dan Alena turun dari pelaminan dan melangkah perlahan menuju Jason yang sekarang sedang sendiri. Angel sudah pergi entah ke mana.

Keduanya berhenti tepat di hadapan Jason yang tampaknya tak berubah sama sekali. Masih sama seperti dulu, dingin dan misterius. Ah. Alena tak dapat menjabarkannya. Dia ingin mengatakan pria ini kejam tapi dengan cara yang lucu. Aneh bukan?

"Ha-hai."

Bryan memutar bola matanya malas saat melihat betapa kakunya sang istri. Belum lagi saat Alena melepaskan tangannya dari lengan Bryan dan tersenyum malu-malu kepada pria yang diakuinya tampan juga jauh lebih muda darinya. Menyebalkan bukan melihat istrimu bertingkah seperti seorang remaja yang baru pertama kali bertemu dengan pria yang dikagumi?

Pria itu hanya bergumam tak berminat membalas sapaan Alena.

"Ini Bryan, suamiku."

Jason melirik Bryan sekilas kemudin kembali menatap datar Alena. "Aku sudah tahu."

Bryan menipiskan bibirnya kesal, "tidak bisakah kau bersikap sopan?"

"Kau ingin aku seperti apa? Mengecup punggung tanganmu begitu?" Raut wajahnya tidak berubah namun nadanya terdengar menjengkelkan bagi Bryan. Seperti sedang mengolok-oloknya, lebih tepatnya mengatainya orang tua yang harus dicium punggung tangannya ketika bertemu.

Alena cepat tanggap, mengelus pundak dan lengan suaminya. Cara terampuh untuk menenangkan Bryan dan Alena baru mengetahuinya beberapa hari ini.

Tanpa mereka sadari seorang remaja cantik tengah memperhatikan mereka. Lebih tepatnya Jason yang menjadi objek pengamatannya. Netra hijaunya tak lepas memandangi Jason sejak pria itu hadir di sana. Ia terpesona dan telah mengagumi sosok itu sejak dua tahun yang lalu. Meskipun tak pernah bertemu langsung, tapi ia sudah tertarik dengannya hanya karena mendengar kisah Jason dari sahabatnya.

"Kau mengenal Angel?"

Alena kembali membuka percakapan setelah mereka bertiga duduk di meja yang sama.

Lagi. Bryan dibuat kesal saat Jason tidak menjawab. Pria itu hanya mengangkat bahunya acuh tanpa berniat membuka mulutnya. Sama sekali tidak menghargai lawan bicaranya.

"Apakah adikmu secantik dirimu?"

Alena cengo. Mengapa jadi membahas adiknya?

"Kalau dia secantik dirimu mungkin aku bisa berpindah hati padanya."

Setelah mengucapkan kalimat ambigu itu, Jason melengos begitu saja meninggalkan sepasang suami istri yang baru diresmikan itu.

Bryan dan Alena sempat berdebat kecil setelah Bryan dapat mencerna maksud perkataan Jason barusan. Namun seperti biasa, Alena dapat menenangkan pria yang berubah posesif itu.

"Bukankah itu kakakmu?" Bryan menunjuk Arthur yang tampak berjalan tergesa menuju ke arah Angel yang sedang berdiri di tengah keramaian. "Ada urusan apa dia menemui gadis gila itu?"

Alena memutar tubuhnya mengikuti arah yang ditunjuk suaminya. Ia sempat melihat wajah kakaknya yang tampak sedang menahan amarah sebelum berganti kemudian berganti terkejut saat Angel tiba-tiba menangis histeris dan memancing perhatian para undangan di pesta itu, termasuk *paparazzi* yang bertugas meliput pernikahan megahnya dengan Bryan.

Alena beranjak dari sana dan melangkah cepat menuju tempat kejadian perkara. Ia bahkan melepas *heels* yang dikenakan dan sedikit menyingkap gaunnya yang menjuntai

karena dianggap memperlambat langkahnya. Bryan yang khawatir kaki jenjang dan mulus istrinya terekspos segera menyusul. Ia melepas *tuxedo*-nya kemudian menggunakannya untuk menutupi kaki Alena dari belakang.

Bryan tidak mau berbagi dengan orang lain. Cukup dia saja yang melihat.

Samar-samar Alena mendengar isakan Angel dari tempatnya berdiri saat ini. Bukannya kasihan, Alena malah geram mendengarnya.

"Hiks.. hiks.. Angel tahu kakak memang tidak pernah menyukai Angel."

"Pencari perhatian." Desis Alena dalam hati.

"Angel juga mengerti kalau kakak tidak bisa membalas perasaan Angel." Angel terisak dan menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Tapi kak.. Kenapa harus dia... kenapa harus..."

Semua orang semakin penasaran mendengar kelanjutan kalimat Angel. Mereka penasaran siapakah gerangan yang sudah berhasil merebut hati pria pewaris AG Group itu dan membuatnya menolak gadis secantik Angel, di saat gadis itu sudah sangat terkenal di kalangan orang elit yang berlomba-lomba mendekatkan putranya dengan cucu perempuan taipan dari Cina itu.

...kenapa harus **pria** itu yang kakak pilih menjadi kekasih kakak." Ucap Angel dan dengan sengaja menekankan kata 'pria' yang membuat semua orang di sana tercengang. Mereka tidak percaya ternyata itulah penyebab putra dari orang terkaya di dunia itu tidak pernah terdengar menjalin hubungan dengan seorang gadis.

...Angel bisa menerima jika bersaing dengan gadis di luar sana, tapi Angel merasa terhina jika harus bersaing dengan seorang pria. Hiks.. hiks.."

"Hiks.. hiks.. Angel menyerah kak. Angel tidak kuat."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Angel berlari menjauh dari keramaian meninggalkan Arthur yang berdiri mematung menghadapi banyak pasang mata yang meminta penjelasan darinya termasuk kedua orangtua dan adik-adiknya. Para paparazzi tentu saja tidak akan menyianyiakan berita besar itu.

Alena menggeram marah saat melihat Arthur tak bertindak. Pria itu hanya menghela napas dan menghembuskannya pelan kemudian mengelus dadanya. Ia semakin kesal saat melihat kakaknya memamerkan senyum tampannya di depan kamera dan seluruh orang yang mengintimidasinya.

Alena sangat yakin bahwa insiden ini akan dimuat di seluruh surat kabar negeri ini bahkan dunia. pernikahannya

heboh bukan karena acaranya yang disusun menarik melainkan karena kisah yang diciptakan Angel dan Arthur yang dijadikan korban.

"Gila. Ini gila. Kenapa kakak hanya membiarkannya? Seharusnya ia membela diri."

Alena tidak habis pikir dengan jalan pikiran kakaknya. Mengapa pria itu selalu saja mengalah kepada Angel? Ia tak suka dengan gadis itu, di matanya Angel hanyalah gadis pembuat onar yang suka mencari perhatian.

Bryan menyampirkan tuxedonya di pundak istrinya, kemudian meremasnya pelan. "Sudah. Biarkan ini menjadi urusan mereka berdua! Jangan ikut campur!"

51 Honeymoon

Hal yang paling dinantikan pasangan pengantin baru pastinya adalah malam pertama. Khususnya pihak mempelai pria pastinya.

Begitu juga dengan Bryan. Ia sangat bahagia ketika akhirnya resepsi pernikahan megahnya berakhir. Lelah, itu sudah pasti. Namun ia lebih baik lelah dari pada tersiksa.

Senyumnya mengembang tatkala melihat istrinya keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar dan tak tampak lelah di sana.

Satu ronde saja bisa kan?

Bryan mendekati istrinya yang kini tengah duduk di depan meja rias. Mengoleskan beberapa produk kecantikan yang tak diketahuinya apa saja namanya, yang jelas Bryan tahu fungsinya untuk menutrisi kulit wajah istrinya. Tidak apa-apa. Bryan mendukung rutinitas sang istri selama itu masih dalam batas yang wajar, dalam artian tidak sampai berinteraksi dengan jarum suntik ataupun pisau bedah. Intinya yang alami saja.

"Mas, aku belum selesai." Protes Alena ketika suaminya meletakkan serum wajahnya di atas meja. Kemudian menggendongnya ala *bridal style* menuju ranjang.

Alena yang tadinya mencoba menolak, perlahan terpancing juga saat suaminya mulai mencumbui lehernya. Ia tak dapat membohongi jika tubuhnya pun merindukan sentuhan Bryan.

Entah karena ingin mencoba sensasi baru atau kepalang nafsu, Bryan langsung saja masuk pada menu utama. Tidak seperti permainan mereka yang sebelum-sebelumnya, di mana Bryan selalu melakukan segalanya secara bertahap dan lembut. Alena dapat merasakan bahwa malam ini Bryan terkesan buru-buru.

Ah sudahlah. Alena juga sudah siap diserang.

Tok.tok.tok.

Bryan mengabaikan, ia hanya ingin segera menyatu dengan istrinya. Cukup tadi siang ia tersiksa dan memuaskan dirinya sendiri dengan ah... itu rahasia pria.

Saat ia sudah siap mengambil ancang-ancang memasuki surga yang ditawarkan Alena...

"Daddy, adik bayi menangis."

What the...

Bryan menggulingkan tubuhnya di samping Alena, menatap nanar langit-langit kamar. Ia mengacak rambutnya frustrasi. *Mengapa sangat sulit menjamah istriku?*

Alena terkekeh geli dan turun dari ranjang. Ia kembali memakai celana dalamnya dan merapikan gaun tidurnya yang sempat diacak-acak Bryan tadi.

Sebelum membuka pintu, Alena melemparkan celana Bryan pada pria yang mungkin belum menyadari betapa kacaunya kondisinya saat ini. Berbaring di atas ranjang dengan posisi telentang tanpa menutupi bagian bawahnya.

Bryan menyusul istri dan keluarga besarnya sarapan bersama di restoran hotel. Ayah dari dua orang anak itu sengaja mengulur waktu untuk turun ke lantai bawah. Ia tak mengatakan apa-apa saat istrinya membujuknya untuk segera keluar kamar setengah jam yang lalu. Bahkan ia tak menghalangi Alena yang berpamitan turun terlebih dahulu ke lantai bawah.

Dia masih kesal dengan kejadian semalam.

Bryan semakin kesal saat mendengar kekehan yang keluar dari mulut pria paruh baya yang disinyalir sebagai otak dari kegagalan malam pertamanya.

Mertua sialan. Makinya dalam hati.

"Wah. Sepertinya seseorang membutuhkan suplemen penambah tenaga agar tidak mudah merasa lelah."

"Siapa, grandpa?" Tanya Vina polos.

"Daddymu." Sahut Darren santai.

"Pantas saja kak Bryan bangun kesiangan." Ayden menimpali. Lalu ia menoleh kepada Stella, "apa ini berkaitan dengan faktor usia, mom?"

Stella hanya memutar bola matanya, tak berniat menimpali. Kasihan menantunya yang selalu dijadikan bahan olok-olokan oleh anak dan suaminya.

"Olahraga juga penting."

Sontak semua mata tertuju pada pria yang jarang membuka suara itu. Sepertinya ia tidak mengerti dengan apa yang dimaksudkan oleh ayah dan adiknya. Terlihat dari wajahnya yang tak menunjukkan ekspresi apa-apa. Gerakan tangannya pun tenang, memasukkan makanan ke dalam mulutnya dan mengunyahnya perlahan.

Bryan tak terima, ia akan membalikkan keadaan. "Ann." Ia memanggil adik iparnya. "Di mana sahabatmu, kenapa akhir-akhir ini kalian jarang bersama?"

Seolah baru menyadari sesuatu, semuanya pun menantikan jawaban dari Ann.

"Kalian belum berbaikan?" Celetuk Ayden. Ia yang mengetahui alasan keretakan hubungan persahabatan

adiknya dengan Angel. "Oh ayolah! Sudah hampir setahun, Ann."

"Kami sudah berbaikan. Tapi hubungan kami tidak seperti dulu lagi."

"Ada apa sebenarnya? Kenapa kami tidak tahu masalahnya?"

"Ann dan Angel bertengkar karena seorang pria." Celetuk Ayden.

Sontak semua mata tertuju pada Ayden, khususnya pria bertampang dingin yang kini menghentikan gerakan tangannya dan tanpa disadarinya telah melayangkan tatapan tajamnya kepada sang adik. Tak ada yang menyadari kecuali seseorang yang memang sengaja menargetkannya.

Ayden tergelak melihat ekspresi tegang dari kedua orang tuanya dan juga adiknya.

"Jangan salah sangka dulu! Mereka tidak memperebutkannya. Ann hanya cemburu karena Angel lebih sering menghabiskan waktunya dengan pria dari Moscow itu."

"Bukankah pria itu sudah kembali ke negaranya 6 bulan lalu? Kenapa kalian belum berbaikan?"

"Bisakah kalian berhenti membahas orang luar di meja ini?" Arthur meletakkan sendoknya kasar. "Menghilangkan

selera makanku saja." Desisnya sebelum kemudian beranjak dari sana.

Saat ini Bryan dan Alena sedang berada di dalam pesawat yang akan membawa mereka ke sebuah pulau yang terkenal akan keromantisannya. Salah satu destinasi bulan madu para pesohor dari berbagai negeri.

Santorini.

Ya, Bryan dan Alena akan menghabiskan seminggu penuh di sana. Merajut cinta dan mengukir kenangan indah bersama.

Ini merupakan hadiah pernikahan dari ayah mertuanya, Darren.

What?

Tidak menyangka? Sama. Bryan juga memikirkan hal yang sama. Bahkan ia sempat mencurigai Darren sedang mengerjainya. Namun setelah menerima dua buah tiket penerbangan ke pulau ini, barulah ia mempercayainya.

Bryan tidak bisa membenci ayah mertuanya. Benar. Ia tak bisa melakukan itu. Meski sering jengkel dengannya akan tetapi Bryan tahu bahwa pria itu menyayanginya.

Percaya diri sekali.

Perjalanan yang mereka tempuh cukup panjang, menghabiskan waktu hingga dua puluh delapan jam. Bryan teramat bersyukur jiwa belanja istrinya tidak kumat saat mereka transit di *Singapore* dan *Swiss* beberapa jam lalu. Sehingga Bryan dapat memanfaatkan waktu untuk beristirahat sebelum "bekerja keras" bersama istrinya nanti.

Mereka tiba di Athena pukul 11 siang. Awalnya Bryan mengira mereka telah sampai di tempat tujuan, namun ternyata masih jauh. Jauh dalam artian mereka harus menyeberang menggunakan kapal ferry ke lokasi yang teramat digilai Alena.

Salahkan Bryan yang kurang *update* hingga tak tahu menahu mengenai pulau ini. Dia pernah mendengarnya sekilas tapi dia tidak tertarik, yang dipikirkannya saat ini adalah dia dan Alena hanya sedang mencari suasana baru untuk bercinta. Itu saja.

Bryan menghela ketika mendengar kabar bahwa jadwal keberangkatan kapal hanya ada pagi hari. Artinya Bryan dan Alena harus bermalam di sana sampai subuh menjelang.

"Kita naik pesawat saja, nanti sore masih ada penerbangan."

Seketika Alena memberengut kesal. Ia menghentakkan kakinya kemudian pergi meninggalkan Bryan.

Satu hal yang berubah dari Alena. Ia kini sudah tak segan-segan menunjukkan sisi manjanya kepada suaminya. Bryan tidak keberatan dengan itu, justru dia merasa senang karena berarti istrinya nyaman dengannya. Tapi saat ini bolehkah ia kesal?

Bryan bodoh. Cepat susul istrimu sekarang! Turuti apa maunya jika kau ingin dia menurutimu sepanjang honeymoon ini.

Kali ini Bryan menuruti kata hatinya, ia mengejar sang istri yang sudah masuk ke sebuah hotel. Bryan masih dapat mendengar bila istrinya memesan sebuah kamar jenis *single room*. Apa maksudnya?

Bryan melangkah lebar dan segera merangkul bahu istrinya di depan meja resepsionis. Saat ia hendak membuka suara, Alena sudah selesai melakukan prosedur *check in*.

Dia tertegun saat melihat istrinya berbalik dan pergi bersama seorang karyawan hotel yang akan menunjukkan letak kamar dan membawakan barangnya.

Sialan. Kenapa harus diantarkan segala?

Bryan masuk sesaat sebelum lift tertutup. Ia melirik istrinya yang bersikap seolah mereka tak saling mengenal. Hatinya mencelos diperlakukan seperti ini. Tidak tahukah Alena bahwa ia tersiksa bila diabaikan olehnya?

Berlebihan. Alena tidak mendiamkanmu selama sehari-hari, baru beberapa menit.

Bryan menebalkan mukanya dan memaksa masuk ke dalam kamar Alena meski wanita itu tak mengizinkan. Biarkan saja Alena berteriak! Dia hanya perlu menunjukkan surat nikah mereka, maka masalah akan selesai nanti.

Berada dalam satu ruangan yang sama dengan istri yang begitu cantik membuat Bryan panas dingin. Apalagi saat ini istrinya baru keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai sehelai handuk saja untuk menutupi tubuhnya. Bahu dan paha mulusnya terekspos begitu menggoda.

Alena mengibaskan rambut basahanya, kemudian mengambil handuk kecil untuk digosokkan pada rambutnya.

Gila. Hanya dengan gerakan seperti itu saja sudah mampu membuat adiknya mengamuk. Bolehkan Bryan meminta jatahnya sekarang?

Maka saat Alena duduk di kursi rias, mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*, Bryan bergerak cepat mengambil alih tugas istrinya. "Biar aku saja." Bisiknya. Ia sengaja menyentuhkan jemarinya di pundak polos istrinya, mencoba memberikan rangsangan. Berharap undangannya akan bersambut.

Menekan tombol *off* dan menjauhkan pengering rambut itu dari mereka.

Cup.

Alena diam saja saat Bryan mencoba membangkitkan hasratnya, memberi kecupan-kecupan kecil di tengkuknya dan meniup belakang telinganya sensual.

Siapa yang akan sanggup bertahan dari godaan suami sendiri? Tentu Alena akan terpancing juga, sesungguhnya iapun sangat merindukan saat-saat mereka bercumbu mesra mengarungi lautan gairah bersama.

Alena luluh. Ya, semudah itu meluluhkannya. Ia tidak akan menyangkal bila dirinya juga menginginkan Bryan menyatu dengannya.

Alena beranjak dari kursinya dan memutar tubuhnya menghadap Bryan. Ia melihat jelas seringai kemenangan di wajah suaminya. Namun ia tak terlalu peduli karena ia sedang menginginkan Bryan malam ini.

Bryan mengangkat dagu istrinya dan meraup bibirnya dengan rakus. Ia tidak sadar telah mendorong tubuh Alena pada dinding dan memperdalam ciuman mereka.

Tentu saja, Alena membalas ciuman suaminya dengan tidak sabaran. Ia melenguh dan mengalungkan tangannya pada leher Bryan. Meremas rambut lebat suaminya, menikmati ciuman mereka yang semakin liar dan panas.

"Sudah bolehkah?" Bisik Bryan di sela ciumannya. Suaranya begitu serak sarat akan hasrat yang menggebu.

Pipi Alena bersemu kala mengamini permintaan suaminya. Ia pasrah saat Bryan menarik pinggangnya semakin mengikis jarak di antara mereka, mencumbui rahang dan leher istrinya. Seperti biasa, Bryan selalu berhasil membuat Alena mendesahkan namanya.

Bryan kembali mengangkat wajahnya, meraup bibir ranum istrinya. Menyesapnya dan menelusupkan lidahnya ke dalam mulut Alena yang terbuka seolah memberi akses penuh terhadap dirinya untuk menguasai apapun yang ada di dalam sana.

Sebelah tangan pria itu bergerak lincah menjatuhkan satu-satunya kain yang menutupi tubuh indah istrinya, membiarkan handuk putih itu teronggok mengenaskan di lantai.

Ciuman keduanya semakin liar, Bryan semakin menginginkan istrinya. Ingin dipuaskan dan juga memuaskan satu sama lain.

Ah.

Bryan menurunkan wajahnya, mengarahkannya ke rahang, leher, tulang selangka hingga berhenti di belahan dada sang istri. Meninggalkan jejak kemerahan di setiap inchi yang disentuh olehnya. Bryan memasukkan salah satu puncak gunung kembar Alena ke dalam mulutnya, menggoda

empunya hingga membuatnya meremang dan kehilangan akal sehatnya.

Kelihaian Bryan sudah tak diragukan lagi. Pria itu membuat Alena melenguh dan mendesah berkali-kali. Meremas rambutnya dan menekan kepalanya agar pria itu memperdalam permainannya pada gundukannya.

Salah satu telapak tangan Bryan turun ke bawah, mengelus perut rata istrinya kemudian berpindah ke tempat yang diinginkan. Menyentuh milik istrinya, mengobrak-abriknya di bawah sana hingga ia dapat memastikan bahwa tubuh istrinya sudah sangat siap menerimanya.

Ah. Bryan.

Alena mendesah tertahan, menatap suaminya dengan tatapan berkabut. Memohon segera dipuaskan prianya. Ia hampir menitihkan air matanya ketika Bryan tak kunjung memasukinya dan malah semakin mempermainkannya. Membelai paha bagian dalamnya dan sengaja menyentuhkan telapaknya menggoda inti istrinya.

Bryan.

Alena merengek, pertahanannya telah runtuh.

Bryan menurunkan celana dan *boxer*-nya sekaligus. Kemudian mengangkat sebelah kaki istrinya kemudian mulai mengarahkan miliknya. Menyatukan tubuh mereka.

Alena menggigit bibir bawahnya kuat menahan desahan yang siap meloloskab diri dari mulutnya. Ia begitu menikmati saat Bryan berada di dalamnya, memenuhinya di bawah sana.

Ia mendongak membiarkan Bryan mencumbui lehernya mengurangi rasa sakit yang dirasakan tubuhnya sebab telah lama tak dijamah pria. Dan tak seharusnya ada pria lain yang menyentuhnya kecuali Bryan.

Shit.

Alena memejamkan matanya saat Bryan menghentaknya lebih kuat dan dalam. Memeluk bahu lebar suaminya dan saling berbalas erangan demi erangan nikmat yang keluar dari bibir keduanya.

Gerakan Bryan begitu liar, meluapkan hasrat besar yang telah lama dipendam.

Alena melenguh panjang, menumpahkan bukti gairahnya yang entah untuk seberapa kalinya. Bryan membiarkan istrinya menikmati orgasmenya untuk sesaat sebelum kemudian kembali mencumbuinya. Mengejar kenikmatan untuk dirinya sendiri.

52 *Still Honeymoon*

Setelah menyeberangi lautan selama beberapa jam, akhirnya Bryan dan Alena tiba di tempat yang menjadi tujuan utama mereka.

Santorini.

Alena tampak antusias mengunjungi OIA Village, yang terkenal sebagai tempat paling romantis untuk menikmati *sunset*. Bryan tidak mengerti di mana letak keromantisannya, yang dilihatnya di sana adalah bangunan putih tepi laut, itu saja.

Pemandangannya memang indah. Namun menurut Bryan istrinya jauh lebih indah. Apalagi saat menghabiskan waktu di atas ranjang bersamanya.

Ya, sesuai keinginannya, mereka bercinta untuk pertama kalinya setelah satu setengah tahun berpisah. Rasanya nikmat luar biasa ketika tubuh mereka kembali menyatu, melepas rindu yang menggebu akan sentuhan-sentuhan sensual dari pasangannya.

Bryan tak habis pikir dengan istrinya yang sangat bersemangat setelah menempuh perjalanan panjang yang

menyita waktu dan tenaga. Lagipula tidakkah ia lelah? Padahal Bryan sudah menggempurnya habis-habisan semalam.

Membayangkan kejadian semalam membuat sesuatu di bawah sana bereaksi. Bryan dapat merasakan celananya mendadak sempit.

"Mas, senyum!"

Astaga. Bagaimana bisa ia tersenyum di saat adiknya tersiksa?

Ingin sekali ia berteriak menyampaikan keluhannya namun ia masih memiliki kewarasannya. Alhasil Bryan hanya bisa memaksakan senyum terbaiknya di depan kamera.

Namun Alena tetaplah seorang wanita, sulit sekali membuatnya puas hanya dengan mengambil dua atau tiga foto saja. Bryan yang dijadikan fotografer mulai lelah dan bosan saat Alena tak kunjung menemukan foto yang bagus menurutnya padahal ia sudah dipotret puluhan kali. Masa sih?

"Kamu sudah berfoto di sini sebanyak 20 kali, sayang." Ujarnya lelah seraya menunjukkan foto yang diambilnya di tempat yang sama dengan gaya yang hampir sama juga. Hanya lengkungan bibirnya yang berbeda.

"Tidak, mas. Di foto ini senyumku tidak tampak natural."

Bryan menggeser *slide* berikutnya, menunjukkan sebuah foto yang diambilnya saat Alena belum siap. "Menurutku di foto yang ini kamu sangat cantik. Mungkin orang yang melihat akan mengira kamu seorang model."

"Wajahku tidak kelihatan, mas. Nanti orang akan berpikir ini bukan aku." Balas Alena yang berarti akan ada perpanjangan waktu dalam sesi pemotretan.

Bryan ingin menangis rasanya ketika sesi pemotretan tak kunjung selesai. Matahari sudah tenggelam sejak sejam yang lalu namun belum ada tanda-tanda istrinya akan berhenti berpose.

Mereka melewatkan makan siang dan mungkin makan malam juga. Ini yang tak disukai Bryan.

"Mas." Alena memanggil suaminya yang sedang menekuk wajahnya. Sejak mereka kembali ke hotel, Bryan belum membuka suara. Ia mendiamkan istrinya dan lebih memilih duduk sendiri di balkon setelah menyelesaikan ritual mandinya.

Alena mengelus pundak suaminya, "ayo makan! Kita sudah melewatkan jam makan malam." Bujuknya.

Bryan tidak menggubris, membiarkan makanan yang telah diantarkan ke kamar mereka dua puluh menit lalu itu dingin dan tak disentuh sama sekali.

Menghela nafas kemudian menjauh dari suaminya. Ia menghabiskan makan malamnya sendiri. Setelahnya duduk di atas sofa dan menyalakan televisi. Alena meladeni aksi bungkam suaminya.

Lima belas menit berlalu dan Bryan belum beranjak dari balkon. Begitu juga dengan Alena yang justru sedang terpingkal saat ini bukan karena menertawakan suaminya melainkan acara komedi di layar kaca. Namun menimbulkan kesalahpahaman untuk Bryan, ia merasa Alena tengah mengolo-oloknya.

Pria itu bangkit dan melangkah cepat mendekati istrinya, berkacak pinggang dengan tatapan kesalnya. "Kamu mengejekku?"

Sontak Alena berdiri dan balas menatap kesal suaminya. Ia tidak suka dituding seperti itu. "Aku mengejekmu? Atas dasar apa kau menuduhku seperti itu? Tidakkah kau lihat aku sedang apa saat ini?"

"Ck. Jangan mengelak! Akui saja kamu memang sedang menertawakanku!"

"Untuk apa aku memertawaimu?"

Bryan mengatupkan bibirnya, bingung harus menjawab apa. Dia sendiri tidak tahu mengapa ia menuduh istrinya seperti ini. Tidak ada yang lucu darinya selain seorang suami yang duduk sendirian di balkon saat tengah malam. Oh iya pasti itu yang ditertawakan istrinya.

"Karena aku duduk sendirian di balkon."

Alena cengo, sungguh sebuah alasan yang tidak masuk akal.

Tiba-tiba terdengar gelak tawa yang berasal dari layar kaca. Membuat Bryan mengalihkan perhatiannya dari sang istri. Detik itu juga Bryan menyadari bahwa istrinya memang tak mengejeknya.

"See?"

Alena mendengus kemudian berbalik menuju kamar mandi. Sekarang Bryan yang salah. Ya, secepat itu keadaan berbalik.

Bryan mulai resah saat istrinya naik ke atas ranjang dan berbaring memungginginya.

Ya Tuhan. Mengapa aku selalu melupakan jika wanita selalu benar?

Bryan bergeser dan merapatkan tubuhnya pada istrinya. Ia mengecup pundak istrinya yang terbuka kemudian mengelus lembut lengan rampingnya. Memeluk pinggang Alena dan menumpukan dagunya di puncak kepala istrinya.

"Maafkan aku."

Alena tak bergeming. Bukan berarti Bryan akan menyerah begitu saja. Dia tak ingin malam ini ranjangnya dingin.

Tangannya berpindah pada tungkai istrinya, mengelusnya. Perlahan sentuhannya semakin ke atas hingga berhenti di paha mulus sang istri. Perbuatannya semakin menggila kala gaun tidur yang dikenakan Alena tersingkap hingga mempertontonkan perut ratanya.

Bryan ingin sekali merobek gaun tipis yang dikenakan istrinya. Kemudian menyerang Alena secara brutal dan habis-habisan. Namun mengingat situasi sedang tak kondusif maka ia akan bermain lembut kali ini.

Ia membalik tubuh istrinya perlahan hingga telentang. Kemudian melebarkan kaki sang istri. Mengelus paha bagian dalamnya dan sesekali menggesek milik istrinya yang masih dilapisi kain tipis berbentuk segitiga.

Alena menggigit bibir bawahnya kuat sebisa mungkin menahan desahan lolos dari bibirnya. Ia tak mau menyerah dan membiarkan suaminya menang semudah ini.

Ia memekik saat tiba-tiba saja Bryan memasukkan jarinya ke dalam intinya. Mengobrak-abrik miliknya dan mempermainkan temponya sesuka hati.

Indra pendengarannya masih dapat menangkap bagaimana pria itu terkekeh setiap kali ia mendesah dan menggeliat nikmat.

Alena mendesah kecewa dan kehilangan ketika Bryan melepas jemarinya, menghentikan aksi tak senonoh namun membuat ketagihan. Saking kesalnya, Alena bangkit dan duduk di tepi ranjang membelakangi suaminya.

Alena terperanjat saat merasakan sentuhan di pelipis hingga belakang telinganya. Memainkan rambutnya dan memijit kepalanya dengan lembut. "Mengapa kamu begitu menggoda, sayang?" Bisiknya, memberi kecupan dan gigitan kecil pada daun telinga istrinya.

Jemari Bryan turun pada leher jenjang Alena, mengelusnya sensual dan memindahkan rambut yang menutupinya. Mengecupi leher mulusnya dan memberikan tanda kepemilikannya di sana.

Tak ada penolakan dari Alena. Sebuah lampu hijau baginya untuk meneruskan ke tahap yang lebih panas.

Perlahan ia melepas gaun seksi Alena hingga kedua gundukan favoritnya yang tak dibungkus bra terekspos indah. Mendorong pelan bahu telanjang sang istri kemudian membaringkannya di ranjang. Mencumbuinya dan semakin membangkitkan gairah Alena.

Alena semakin menggila ketika bibir Bryan menyentuh, mencecap dan mengulum puncak merah mudanya.

Alena menggelinjang nikmat, suaminya tak hanya mempermainkan bagian atasnya tapi di bawah sana juga. Sungguh sensasi yang luar biasa.

"Mashhh."

Alena menangkap pipi suaminya, membawa wajah tampan itu mendekat padanya. Memberikan ciuman lembut yang semakin lama kian menuntut dan rakus, seirama dengan gerakan jari Bryan yang masih berada di bawah sana.

Gila. Ini gila.

Netra biru itu semakin menggelap oleh kabut gairah kala istrinya mengusap miliknya yang masih terbungkus rapi dibalik celananya. Nafas keduanya memburu, merasakan suhu ruangan yang mendadak panas meskipun dapat dipastikan bahwa mesin pendingin berfungsi dengan baik.

Bryan menjauhkan tubuhnya sebentar melepas kaosnya dan menurunkan celananya hingga tak ada sehelai benangpun yang menutupi tubuhnya. Setelahnya ia kembali, salah satu lengannya bertumpu pada sisi ranjang mencegah tubuhnya menindih istrinya. Membiarkan Alena kembali melumat bibirnya dengan gerakan yang selalu memabukkan.

Tanpa aba-aba tangan Alena tutun menyentuh bukti gairahnya Bryan, merasakan betapa besar tubuh pria itu menginginkannya dan menggenggamnya erat.

Bryan menengadah, mengerang nikmat dengan mata tertutup.

Ia terkesiap saat tiba-tiba saja Alena mendorong tubuhnya yang tak siap hingga telentang di ranjang. Sementara Alena telah bangkit dan berdiri dengan pose menantang.

Alena menggerakkan jari telunjuknya memerintahkannya duduk di pinggir ranjang. Tentu saja Bryan menurut.

Ia semakin terkesiap saat istrinya turun dan bersimpuh tepat di depan selangkangannya. Istrinya mendongak memerhatikan wajahnya lambat-lambat dengan tatapan penuh arti, sebelum kemudian memajukan wajahnya. Menggoda benda yang selalu mampu memberinya kepuasan.

"Argh." Bryan mengerang tertahan.

Selama mereka berhubungan baru kali ini Alena berinisiatif memuaskan miliknya dengan tangan dan mulutnya. Dan Bryan menyukai cara Alena memuaskannya. Membiarkannya meledak di dalam mulut istrinya. Menikmati ekspresi wajah istrinya yang memerah meneguk hasil yang ditorehkannya.

Bryan menahan istrinya yang hendak mengambil kendali permainan panas mereka kali ini egonya mencegahnya untuk berada di bawah kendali Alena... lagi.

Ia membalikkan posisi dan membiarkan tangan juga lutut Alena bertumpu di ranjang. Menekan punggung Alena agar istrinya lebih merendahkan tubuh bagian atasnya.

Bryan ikut menumpukan lututnya di ranjang, menyejajarkan pinggulnya dengan bokong istrinya. Memasuki Alena dengan sekali hentakan kasar.

"Ahhhh." Alena mendesah tertahan antara menikmati dan sedikit kesakitan karena milik Bryan yang tiba-tiba melesak memasukinya.

Oke, Bryan mengakui bahwa ia terbawa suasana hingga melupakan janjinya beberapa saat lalu yang mengatakan ingin bermain pelan. Salahkan istrinya yang seksi dan menggairahkan hingga membuatnya tak mampu mengendalikan diri.

Bryan tiba-tiba memperlambat temponya di saat Alena hampir mencapai puncaknya. Sengaja menguji kesabaran sang istri.

Alena menggeram frustrasi, entah sudah berapa lama Bryan hanya menggerakkan pinggulnya dengan tempo yang lambat. Mencegahnya mendapat pelepasannya.

"Mashh." Ia mendesah sekaligus merengek nyaris menjatuhkan air matanya. "Jangan mengujiku!"

Bryan menyeringai puas, sedikit membungkuk dan meraih payudara istrinya. Memilin puncaknya dan meremasnya. Mengecup bahu istrinya, menghisapnya kuat dan memberi tandanya di sana. Sebelum kemudian kembali menegakkan tubuhnya dan mengabulkan permintaan istrinya, mempercepat gerakan pinggulnya. Membuat erangan demi erangan mereka yang bersahutan memenuhi ruangan temaram itu.

53 *Terpaksa Pulang*

Pagi menjelang lebih tepatnya waktu sudah menunjukkan pukul 10, seorang wanita perlahan membuka kelopak matanya dengan senyum mengembang di wajah cantiknya. Ia bahagia, terbangun dalam dekapan hangat sang suami. Menjadikan lengan kekar suaminya sebagai bantal.

Ia meringis pelan membayangkan betapa pegalnya otot lengan Bryan nanti saat terbangun.

Alena mendongak, mengelus lembut wajah tampan suaminya dengan senyuman yang tak juga pudar.

Setelah cukup puas mengagumi wajah polos suaminya, Alena beranjak dari tempat tidurnya menuju kamar mandi, tanpa mengenakan sehelai benang pun. Suaminya masih tidur jadi dia tak perlu khawatir kalau-kalau nantinya ada yang minta jatah.

Beberapa saat kemudian ia keluar dari kamar mandi dengan penampilan yang lebih segar. Melangkah santai menuju lemari pakaian, memilih pakaian yang sesuai dengan tema hari ini. Ya, rencananya mereka akan menghabiskan waktu menikmati pemandangan pantai.

Alena terkesiap saat menoleh ke belakang dan ternyata suaminya trlah bangun. Pria itu duduk bersandar pada *headboard* dengan wajah... murung.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa beranjak dari tempatnya, ia melanjutkan memakai pakaiannya.

Suaminya tidak menjawab dan tiba-tiba saja turun dari ranjang tanpa berniat menutupi tubuh telanjangnya. Alena mengira suaminya akan meminta jatah pagi ini, tetapi dia salah. Pria itu melengos masuk ke dalam kamar mandi.

Namun pintu kembali dibuka, kepala suaminya menyembul dari balik pintu kemudian berseru. "Kemasi barang-barang! Kita pulang."

Alena tak banyak bertanya lagi, ia mengikuti perintah suaminya. *Pasti ada yang tidak beres. Batinnya.*

Tiba-tiba memutuskan kembali ke tanah air saat bulan madu yang seharusnya berlangsung selama seminggu masih berjalan 2 malam merupakan hal yang mengecewakan. Apalagi suamimu sejak tadi tidak menjelaskan alasan yang membuatnya tergesa-gesa meninggalkan pulau romantis ini. Bahkan Bryan rela merogoh kocek lebih dalam lagi agar mereka bisa secepatnya tiba di Jakarta. Memilih penerbangan

dengan rentang transit yang paling singkat. Beruntung jadwal penerbangan siang ini masih tersedia.

Alena sudah mencoba mengajak Bryan berbicara namun suaminya bungkam. Pria itu lebih memilih memejamkan matanya selama penerbangan berlangsung, akan tetapi Alena tahu suaminya tidak tidur.

Alena mengelus lengan suaminya mencoba memberi ketenangan, ia tahu pria itu sedang gelisah meskipun tak terucap dari bibirnya. "Ada apa?" Tanyanya lembut.

Terdengar helaan nafas kasar dari suaminya. Pria itu menoleh dan menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Alena semakin gelisah, firasatnya semakin kuat bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi.

Dadanya terasa dihipit benda tumpul ketika suaminya menangkap wajahnya. Bryan belum mengatakan apa-apa namun air matanya sudah turun membasahi pipinya. Perasaan Alena kacau.

"Kamu harus tenang!" Bryan mengecup dalam kening istrinya, kemudian menyandarkan kepala Alena pada bahunya. Jemarinya terus bergerak mengelus puncak kepala Alena dan sesekali mengecupnya.

"Ada apa, mas?" Lirihnya.

Bryan semakin mendekatkan tubuhnya pada Alena. Mengeratkan rangkulannya pada pundak istrinya dan tanpa sadar meremasnya cukup kuat.

Alena tak peduli dengan rasa sakitnya yang ia inginkan saat ini adalah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Bila sesuatu yang buruk, menimpa siapa?

"Keluarga Travolta mengalami kecelakaan."

Alena mendongak, keningnya mengerut. Mencerna kata demi kata yang meluncur dari bibir suaminya.

Bila keluarga Travolta yang terkena musibah, mengapa suaminya setegang ini? Maksudnya bukan berarti Alena ak peduli, ia juga terpukul mendengar kabar buruk ini. Biar bagaimana pun mereka sudah sangat dekat dan selama 'pelariannya' di New York, merekalah yang mengisi hari-harinya. Mengurangi siksaan keheningan yang membelenggunya.

Tapi suaminya? Mengapa berita ini memberi efek yang mendalam baginya? Bukankah ia tak memiliki keterikatan emosional dengan keluarga itu? Apalagi Bryan telah menganggap Nick sebagai saingan cintanya.

"Nick dan kedua orang tuanya dinyatakan tewas dalam kecelakaan itu."

Air mata Alena mengalir deras, ia menutup mulutnya. Menahan isakan keras yang akan lolos dari bibirnya. Ia

menggeleng keras, menolak mempercayai apa yang baru saja didengar olehnya.

Jika Nick meninggal, lalu bagaimana dengan nasib anak-anaknya, *double J*?

Bryan mengusap lengan istrinya, mengecup puncak kepalanya. Kemudian kembali melanjutkan, "Julian hanya mengalami cedera dalam kategori sedang. Benturan di kepalanya menyebabkan gegar otak ringan. Selain itu tidak ada luka yang terlalu berarti."

"Kecuali kesehatan mentalnya." Lirih Alena. Siapa yang tidak akan terguncang menghadapi kematian dari orang-orang terdekatnya dalam waktu bersamaan?

Lalu ia teringat dengan Julia. Apa yang terjadi dengan gadis manisnya?

Bryan menghembuskan nafasnya kasar. Ini adalah bagian terberatnya, berita yang menghantam dadanya begitu dahsyatnya.

"Julia dan..." Bryan tak sanggup mengucapkan namanya. Air matanya menetes begitu saja tanpa bisa dibendung olehnya. Ia tak mampu melanjutkan kata-katanya.

Suasana koridor rumah sakit yang biasanya sepi kini diramaikan oleh derap langkah tergesa dari dua orang

dewasa yang tampak kalut. Keduanya segera menuju rumah sakit begitu tina di tanah air.

Alena hanya mendengar sebagian besar kronologis dari musibah yang menimpa keluarga Travolta. Namun entah mengapa hatinya mengatakan ada sesuatu yang lebih besar lagi yang tidak disampaikan suaminya kepadanya.

Alena mengikuti langkah lebar suaminya yang seolah melupakan dirinya. Pria itu berlari seolah sedang dikejar oleh sesuatu yang membahayakan nyawanya.

Alena cukup kesulitan menyamai langkah sang suami. Ia sempat tertinggal namun berhasil menemukan suaminya yang kini tengah berdiri di depan ruang *Intensive Care Unit*.

Bryan menempelkan telapak tangannya pada jendela kaca ruang tunggu besuk ICU. Sorot matanya begitu sendu menatap sesosok tubuh rapuh yang tengah terbaring lemah tak berdaya di ujung sana, bernafas dengan bantuan alat. Di punggung tangannya juga terpasang selang infus.

Air matanya tak henti mengalir saat menyaksikan bagaimana putrinya berjuang untuk bertahan hidup. Di hidungnya juga terpasang selang yang berfungsi sebagai saluran untuk mengalirkan makanan cair langsung ke dalam lambungnya.

Alena yang baru mengetahui bila yang terbaring di sana adalah putrinya, seketika menangis histeris. Mengundang

perhatian beberapa orang di sana. Termasuk mommy dan daddynya yang memang menunggui Vina sejak dua hari yang lalu.

Stella memeluk putrinya, menenangkan Alena yang begitu terpukul karena kejadian naas ini.

Seketika Alena mengingat seorang gadis lainnya yang sudah dianggapnya sebagai putrinya, "Ju-julia?"

Tangis Alena semakin kencang ketika ibunya menggeleng lemah. "Di mana Ju?"

Alena mengguncang tubuh ringkih mommynya yang tak kunjung mengucapkan sepatah kata pun selain menangis bersamanya.

Tubuh Alena kian melemas, tungkainya tak mampu lagi menahan bobot tubuhnya. Pandangannya mengabur hingga perlahan menggelap.

"ALENA!!!" Teriak Darren yang pertama kali melihat putrinya tak sadarkan diri. Ia mengambil alih Alena dari istrinya yang jelas kesulitan menahan tubuh Alena.

54 *Kabar Baik*

Sebulan berlalu, gadis remaja itu belum juga bersedia menunjukkan netra birunya yang indah.

Alena mengusap pelan pundak suaminya, memberi kekuatan di saat ia sendiri pun kekurangan. Hari-hari mereka tak lagi sama, tak ada lagi tawa riang dan juga jerit protes dari bibir putri sulungnya, Vina.

Gadis itu tampak betah berbaring di ranjang rumah sakit. Seolah tak berniat meringankan kesedihan yang menyelimuti Bryan. Pria itu tak pernah beranjak dari sisinya, seolah akan ada seseorang yang membawa putrinya bila ia tinggalkan. Bryan akan menyelesaikan segala kebutuhan jasmaninya saat Alena datang, bergantian dengannya menjaga Vina. Orang lain takizinkan, kecuali Alena. Itupun tak kurang dari tiga puluh menit, karena Bryan selalu menyelesaikan semuanya dengan tergesa. Buang air, mandi, dan makan. Itu saja, tak ada hal lain lagi yang dilakukan olehnya.

Bagaimana nasib keluarga Travolta setelah kecelakaan itu? Mengapa Vina ikut terlibat?

Saat hari naas itu, Vina yang sudah berteman dekat dengan Julia diajak berkeliling kota Jakarta di hari terakhir keluarga Travolta di Indonesia. Mereka ingin berjalan-jalan sebelum meninggalkan negara ini.

Seorang kerabat merekomendasikan untuk berkunjung ke villa miliknya yang terletak di puncak, Bogor. Mr. Travolta menyambut baik usulan tersebut tanpa menaruh curiga. Mereka sekeluarga *plus* Vina berangkat ke sana sebelum matahari terbit.

Semuanya berjalan lancar. Tidak ada yang aneh selama mereka bermalam di villa itu. Keluarga Travolta bahkan sempat mengabadikan semua kegiatan menyenangkan mereka di sana. Seperti itulah yang terekam dalam kamera Julia.

Hingga kejadian naas itu terjadi saat dalam perjalanan pulang, sebuah truk yang melaju kencang datang dari arah berlawanan. Sopir yang mengendarai mobil keluarga Travolta terkejut hingga refleks membanting stir yang berakibat mobil mereka terguling ke jurang. Julian sempat melompat keluar sebelum mobil mereka benar-benar masuk jurang. Ia segera meminta bantuan dari masyarakat setempat untuk menghubungi ambulans dan petugas yang dapat menyelamatkan anggota keluarganya.

Julia? Kondisi gadis itu saat ini jauh lebih parah dari Vina. Jika Vina sudah dinyatakan stabil, berbeda dengan Julia yang sewaktu-waktu bisa mengalami kejang.

Alena dan Bryan sudah sepakat untuk mengadopsi keduanya sebagai anak, namun Julian tidak bersedia. Maka berdasarkan keputusan bersama, keduanya hanya akan dibesarkan oleh keluarga Milton. Begitu yang disetujui Julian, sebab ia juga akan pindah dan menetap di New York setelah usianya menginjak 17 tahun nanti, meneruskan bisnis keluarganya yang saat ini dikendalikan oleh Arthur.

Alena terperanjat saat merasakan sesuatu yang digenggamnya sejak tadi bergerak pelan. Ia menghapus kasar air matanya, mengerjapkan matanya memastikan penglihatannya sedang tak bermasalah saat ini. Ia bahkan mencubit lengannya sendiri hingga meninggalkan bekas merah di sana. Berharap ini bukan ilusi.

Jantungnya berdetak lebih cepat tatkala kelopak mata indah itu membuka perlahan hingga menampilkan netra biru yang ia rindukan selama ini. Untuk sesaat otaknya berhenti bekerja, tidak tahu harus melakukan apa. Alena hanya menatap lurus putrinya yang memandangi langit-langit ruang ICU.

Tak berapa lama suaminya kembali, pria itu tak kalah *shock*-nya dengan Alena. Bryan sampai menjatuhkan

peralatan mandinya ke lantai. Air matanya mengalir begitu saja tanpa seizinnya. Tubuhnya seolah dikendalikan oleh *remote control* yang membawanya mendekati putrinya.

"Vi-vina."

Hanya satu kata itu yang dapat lolos dari kedua daun bibirnya. Ia ingin merengkuh tubuh rapuh putrinya ke dalam dekapannya, namun terlalu takut bila sentuhannya dapat menyakiti Vina. Sekuat tenaga menahan gejolak rindu, membungkam mulutnya dengan telapak tangannya tak ingin putrinya bersedih kala mendengar isakannya.

Alena yang telah dapat menguasai diri segera menekan tombol di sebelah ranjang, memanggil dokter. Ia menggenggam erat tangan putrinya yang tak dipasang infus, menghujaminya dengan kecupan-kecupan di wajah cantiknya dan juga punggung tangannya.

Bryan masih tergugu saat dokter selesai memeriksa putrinya dan mengatakan bahwa Vina sudah bisa dipindahkan ke ruang rawat biasa.

Berita bahagia kembali mereka dapatkan saat dokter yang merawat Julia mengatakan kondisi gadis itu sudah jauh lebih baik dan menurut perkiraan akan segera sadar dalam beberapa hari ini.

Alena dan Bryan sengaja menempatkan Vina dan Julia di ruangan yang sama agar lebih mudah menjaganya.

Semua orang bahagia mendengar berita baik ini, tak terkecuali Julian yang sedingin gunung es itu. Ia menangis haru, suatu momen yang teramat langka. Bahkan di hari pemakaman daddy dan juga kakek neneknya pun ia tak menangis.

Alena mendekati Julian lalu merangkul bahu putranya itu. "Dia akan baik-baik saja." Bisiknya yang diaminkan oleh remaja itu.

Lima bulan telah berlalu. Semuanya sudah mulai normal kembali. Julia dan Vina berangsur membaik, fisiknya sudah sembuh total namun mentalnya masih dalam pengawasan. Terutama Julia, gadis itu mudah sekali terkejut ketika berkendara. Alena selalu memberi perhatian lebih kepadanya karena memang menurut dokter kondisinya masih mengkhawatirkan. Beruntung Vina memahaminya setelah Alena menjelaskan duduk perkaranya.

Julian? Entah mengapa remaja tanggung itu berubah menjadi semakin dingin. Terutama kepada Vina. Ia selalu melayangkan tatapan bencinya kepada putri sulung Bryan. Alena pernah menanyakan hal ini namun Julian terlalu tertutup dan sulit dijangkau.

Alena meletakkan ponselnya di atas nakas tanpa mengalihkan pandangannya dari sang suami yang baru saja keluar dari kamar mandi. Lebih tepatnya tubuh seksi suaminya. Hasrat ingin menarik lepas handuk putih dari pinggang suaminya begitu kuat hingga Alena tak sadar sedari tapi menatap Bryan dengan tatapan laparnya.

Bryan menyeringai mesum, melangkah pelan hingga berhenti tepat di hadapan istrinya. "Kamu mau?" Alena mengangguk cepat.

Bryan hendak melepas handuknya, namun tangannya ditahan Alena. "Biar aku saja!" Bisik Alena sensual dan melepas handuknya dengan gerakan perlahan.

Bryan menengadah, mengerang nikmat sambil meremas rambut sang istri. Membiarkan Alena melakukan kegiatan yang amat disukainya di bawah sana.

Akhir-akhir ini Alena memang berubah drastis. Bryan terheran-heran dengan perubahan istrinya yang jauh lebih agresif dari sebelumnya. Namun hal yang paling menyenangkan adalah hasrat seksual Alena yang meningkat. Belakangan ini Alena yang selalu meminta jatah padanya dengan ide-ide liarnya. Tentu saja sebagai suami yang baik, Bryan sangat bersedia melayani sang istri. Membuatnya terkapar lemas di ranjang empuk mereka.

Malam yang panjang, Bryan dan Alena baru saja menyelesaikan kegiatan memuaskan dan dipuaskan oleh pasangannya. Merelakan tubuhnya dikuasai dan menguasai. Bukankah harus adil? Begitu kesepakatan keduanya dalam urusan ranjang.

Seperti biasanya, mereka selalu menyempatkan waktu untuk berbincang sebelum tidur. Alena meletakkan kepalanya di lengan Bryan dengan tubuh saling menempel di balik selimut.

"Mas, aku ingin mengatakan sesuatu."

Bryan terus memainkan rambut istrinya, "ada apa?" Tanya Bryan setengah berminat, kantuk sudah menyambangi.

"Kamu keberatan tidak membesarkan keempat anak kita?"

Bryan menghentikan gerakannya, "mengapa kamu bertanya seperti ini?" Ia sedikit tersinggung. "Aku menyayangi mereka semua, sama seperti kamu yang bisa menerima Vina meskipun dia bukan darah dagingmu."

Alena mencebikkan bibirnya, dia tidak suka bila Bryan mengingatkannya tentang Vina yang bukan darah dagingnya meskipun itulah kenyataannya.

Alena mencubit gemas puting suaminya sebelum kemudian mengeratkan pelukannya, "kalau misalnya kamu harus membesarkan satu anak lagi, bagaimana?"

"Kamu ingin mengadopsi anak lagi?"

"Ck. Sejak kapan aku mengadopsi anak?" Alena berdecak sebal, suaminya salah menangkap sinyalnya. "Maksudku anak dari hasil percampuran cairan cinta kita." Desis Alena tertahan.

Bryan mengangguk-anggukkan kepalanya, "oh. Tidak apa-apa. Aku suka kalau kita memiliki banyak anak. Aku berharap kelak mereka memiliki profesi yang berbeda-beda, kalau bisa menguasai semua bidang. Kesehatan, hukum, politik, bisnis, kecantikan, hiburan, kuliner dan lain sebagainya." Ia memaparkan impiannya sembari tersenyum menatap langit-langit kamar. Senyum yang menular pada istrinya.

"Mas, tolong ambilkan kotak kecil di laci paling atas nakas itu!" Titahnya, ia kemudian bangkit dan duduk bersandar pada *headboard*.

Tanpa menaruh curiga, Bryan melakukan apa yang diminta sang istrin.

"Buka dan lihat isinya!"

Bryan mengikuti Alena, duduk di sebelahnya. "Apa ini?" Tanyanya sambil membolak-balikkan kotak kecil di tangannya.

"Buka saja!" Ujar Alena tak sabaran.

Bryan membuka kotak hadiah itu perlahan. Seketika matanya membelalak melihat apa yang ada di dalamnya. Secepat kilat menoleh pada Alena dengan tatapan tak percayanya. Namun melihat senyuman di wajah Alena, seketika itu pulalah tangisnya pecah.

Biar saja orang lain menganggapnya pria cengeng. Terlalu mudah menitikkan air mata. Bryan tak peduli dengan itu semua. Baginya yang terpenting dalam hidupnya adalah segala hal tentang istrinya dan juga anak-anaknya.

Bryan segera merengkuh tubuh istrinya. Mendaratkan kecupan-kecupan hangat pada wajahnya. Mengacak rambutnya. Entahlah Bryan tak tahu harus bagaimana mengekspresikan kebahagiaannya saat ini. "Terimakasih." Ucapnya tulus dengan mata yang berkaca-kaca.

Alena menangis haru, tak menyangka tanggapan bahwa suaminya akan sehangat dan seantusias ini.

Beberapa saat kemudian, Bryan mengalihkan fokusnya pada perut Alena. Sedikit menurunkan tubuhnya dan menyejajarkan wajahnya dengan perut Alena. Ia meletakkan

telapak tangannya di sana, mengusapnya pelan sebelum kemudian mengecupnya lama.

"Berapa bulan?" Tanyanya polos membuatnya menuai cubitan di perutnya.

"Baru lima minggu." Alena mengelus lembut perutnya yang masih rata.

Tiba-tiba Bryan memutar tubuh Alena, sedikit memaksa istrinya agar menghadapnya. Menatap matanya secara langsung. "Aku mencintaimu, Alena Greene Milton. Sangat mencintaimu, selamanya."

Alena tersenyum, setitik air mata jatuh tanpa permisi. "Aku juga akan mencintaimu hingga akhir hayatku, Bryan Anthony Dominic."

Bryan mencuri sebuah kecupan dari bibir istrinya. "Kamu tahu apa yang aku katakan saat pertama kali melihatmu di toko perhiasan waktu itu?" Alena mengernyit kemudian menggeleng tidak tahu.

"Hmm. Gadis sombong?" Terkanya.

Bryan terkekeh dan memencet gemas hidung mancung istrinya. "Benarkan?" Tanya istrinya ketus dengan suara sengaunya. Alena sendiri geli mendengar suaranya kemudian ia menepis tangan suaminya. "Jadi kamu mengataiku seperti itu huh? Asal kamu tahu ya, aku juga menganggapmu pria pelit yang tidak memiliki modal untuk menyenangkan calon

istrinya." Cibirnya dan menghujami perut suaminya dengan tinju-tinjuannya.

Bryan mengangkat kedua tangannya ke udara pertanda ia menyerah. "Oke. Aku akui memang mengatakan itu." Alena memberengut kesal. "Namun hatiku berkata lain."

"Apa?" Ketus Alena meski dalam hati ia sungguh penasaran dengan kelanjutannya.

Seketika senyuman indah terukir di bibirnya kala Bryan membuka mulutnya dan membisikkan kalimat termanis yang pernah didengarnya dari mantan duda itu.

"That glamour girl is the potential mother for my daughter."

Ekstra Part1

"Mas!!!" Wanita yang tengah bersantai di taman belakang rumahnya itu berteriak memanggil sang suami.

Merasa dipanggil, pria itu berhenti mengaduk sop ayamnya lalu mematikan kompornya. Melepas celemek yang ia kenakan sebelum melangkah lebar menyahuti sang istri.

Saking tergesanya, ia tak memperhatikan lantai yang dipijaknya. Tepat beberapa langkah menuju pintu keluar, ia terpeleset. Kakinya tak sengaja menginjak kelereng yang berserakan di lantai.

"Kyle."

Bocah kecil itu keluar dari persembunyiannya. Wajah imutnya tertunduk, kedua jari telunjuknya menyatu. "Daddy." Cicitnya menggemaskan. "Itu." Ia mengarahkan jari telunjuknya pada kelereng yang mencederai daddynya. Kemudian menggerakkan telapak tangan mungilnya ke kiri dan ke kanan, begitu juga dengan kepalanya yang terus menggeleng berharap pria dewasa di hadapannya menangkap maksudnya. "Kyle tidak."

Bryan menghela, mengumpulkan kelereng itu ke dalam keranjang yang terletak di dekatnya. "Kyle tidak sengaja?" Tanyanya lembut agar putranya tidak menangis, bahaya jika istrinya mendengar.

Ia bergeser dan mendekati putranya, mengusap pelan punggungnya. "Lalu apa yang dikatakan kalau kita berbuat salah?"

"Ma-maaf daddy."

Bryan mencubit gemas pipi gembil putranya. Tak henti-hentinya mengagumi betapa cerdas dan menggemaskannya darah dagingnya ini.

Hingga.

"Huaaaaa. Mommy!"

"What the-

Bryan menipiskan bibirnya kesal. Apa yang ditakutkan telah terjadi. Putranya menangis, menjerit memanggil mommynya. Bahaya. Ini sangat berbahaya bagi kesejahteraan 'adiknya'.

Bryan menggendong putranya, membawanya menuju lantai atas. Ia akan menenangkannya di sana, meminimalisir kemungkinan istrinya mendengar tangisan Kyle yang menggema.

Sebenarnya hubungan Bryan dan putranya sedang mengalami kemunduran. Jika dulu tangisan putranya akan

berhenti saat ia menunjukkan wajahnya, sekarang hal itu sudah menjadi kenangan.

Bryan sendiri tidak mengerti mengapa saat ini putranya semakin rewel dan manja. Menurut ibu mertuanya yang sudah lebih berpengalaman hal itu sudah biasa untuk anak seusianya. Ini merupakan insting seorang kakak yang takut kasih sayang orang tuanya akan direbut adiknya.

Beberapa menit kemudian Kyle telah berhenti menangis. Bryan merebahkan tubuh gempal putranya di atas ranjang.

Memandangnya dengan tatapan hangatnya. Kini batita berusia 24 bulan itu mengecap jempolnya dengan mata sayunya. Ia mengantuk. Bryan melirik jam di dinding, "sudah waktunya tidur siang." Gumamnya.

Bryan turut merebahkan tubuhnya di samping anaknya. Mengusap-usap punggung Kyle seraya melantunkan lagu pengantar tidur. Meskipun suaranya tak enak didengar namun putranya adalah penggemas nomor satunya.

Bukan hanya Kyle yang tertidur namun daddynya juga ikut serta tenggelam di alam mimpi. Melupakan jika wanita yang merupakan nyonya besar di rumah ini tengah menantinya sejak 45 menit lalu.

Alena menggeram marah saat suaminya tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Ia sudah menunggu pria itu sejak sejam yang lalu.

"Ke mana dia?" Desisnya.

"MOMMY!!!" Seru dua orang gadis remaja berseragam putih biru dengan riangnya. Keduanya berhambur memeluk Alena dan mengecup pipi Alena bersamaan.

"Bagaimana hari pertama kalian di sekolah?"

Ya, ini memang hari pertama mereka di sekolah formal. Selama ini mereka hanya belajar dari rumah karena insiden setahun yang lalu.

"Menyenangkan." Ujar mereka serempak yang membuat Alena terkekeh.

"Oh iya, di mana Ian?" Tanya Alena yang celingak-celinguk mencari keberadaan remaja tampan itu.

Julia dan Vina melepas pelukannya, "Ian langsung pulang ke *mansion*, mom. Dia memang tidak asik."

Alena mengangguk paham, "sekarang kalian ganti baju dulu! Lalu kita makan siang bersama. Mommy mencari daddy kalian dulu." Aura Alena berubah gelap dan kedua anaknya tahu apa yang akan terjadi kepada daddynya.

Sudah menjadi hal biasa bagi mereka menyaksikan Bryan diceramahi Alena. Padahal terkadang menurut mereka Bryan tidak salah atau tidak sengaja melakukan kesalahan yang

menyulut emosi Alena. Setiap mereka hendak membela, pasti Bryan mencegah dan memberi pengertian bahwa Alena sedang sensitif karena sedang mengandung adik mereka.

"Suatu saat nanti kalian akan mengerti."

Begitu kalimat yang selalu diutarakan Bryan kepada anak-anaknya. Beruntung mereka cepat memahami sehingga Bryan tidak perlu menjelaskan lebih detail lagi.

Alena memandangi wajah pulas suami dan putranya. Ia yang tadinya ingin memarahi Bryan menjadi urung karenanya.

Alena menggendong tubuh gembil putranya, sedikit kesusahan sebenarnya sebab perutnya yang kian membesar menyulitkannya untuk bergerak. Ia membawa Kyle ke kamar yang ada di lantai bawah agar lebih mudah diawasi saat mereka makan siang nanti. Selain itu, dia ingin memberi sedikit pelajaran kepada Bryan. Biar saja pria itu panik karena tidak menemukan putranya di sisinya saat terbangun nanti.

"Sopnya asin sekali, mom." Celetuk Julia, keningnya berkerut dan meletakkan sendoknya. Ia meneguk air minumnya untuk menghilangkan rasa asin di lidahnya.

"Ah. Benarkah?" Alena yang masih tak percaya mencicipi sop buatan suaminya.

Pyuh.

Begitu lidahnya menyentuh kuah sop itu, saat itu juga ia menyesal mencicipinya. Baru kali ini masakan Bryan gagal.

Melihat mommy dan Julia yang melepehkan masakan daddynya, Vina mengurungkan niatnya menyendokkan nasi ke dalam piringnya.

"Kita tidak jadi makan, mom?"

"Kita *delivery* saja." Ya, mau tidak mau mereka harus memesan makanan dari luar. Alena sedang tidak dalam suasana hati yang baik untuk memasak. Lagipula mereka terlanjur lapar. "Vin, ambikkan ponsel mommy di kamar!" Titahnya yang langsung dituruti oleh putri tersayang.

Alena dan Julia pindah ke ruang tengah, mereka menonton drama korea yang dibintangi aktor dengan bayaran termahal tahun ini. Ketiga wanita berbeda usia itu memang sangat menyukai aktor yang pernah berperan dalam drama musikal beberapa tahun lalu. Mereka mengaguminya karena selain jago berakting, suaranya juga merdu dan tentunya sangat tampan.

Beberapa saat kemudian Vina kembali dan menyerahkan ponsel Alena kepada empunya. "Ih. Kenapa kalian memulainya tanpa menungguku?" Kesalnya.

Julia memutar bola matanya malas, "ini masih cuplikan *episode* sebelumnya, Vin."

"Tidak usah berdebat!" Alena menggulir layar ponselnya mencari menu makan siang apa yang menggiurkan. "Kalian mau makan apa?"

"Terserah mommy." Jawab mereka serempak tanpa mengalihkan perhatiannya dari si aktor yang tengah melakukan *butterfly hug* pada wanita cantik yang menjadi lawan mainnya.

Alena berdecak sebal, dia paling anti dengan jawaban terserah, "memangnya ada restoran yang menjual makanan terserah?"

Vina dan Julia menoleh menunjukkan cengirannya.

"Kita pesan makanan dari restoran Italia saja."

Bukan Vina atau Julia yang mengusulkan, tapi yang meminta pendapat tadilah yang mengucapkan kalimat barusan. Ini yang membuat kedua remaja itu malas menanggapi mommynya, lelah memutar otak dan ujung-ujungnya usulan sang mommy juga yang harus diterima.

"Ya Tuhan. Bisa-bisanya mereka bertengkar hanya karena sebuah boneka." Komentar Julia di sela tawanya.

"Boneka itu berharga karena diberikan oleh orang yang mereka sayangi." Balas Vina namun ia juga tak dapat menahan tawanya ketika melihat adegan pertengkaran si

pemeran utama wanita dengan kakak dari gebetannya. Bahkan hidungnya sampai berdarah.

"Mommy tidak bisa membayangkan bagaimana repotnya menjadi pria itu yang harus hidup bersama wanitanya yang tak pernah akur dengan kakaknya."

"KYLE!! KYLE!! Di mana kamu, nak?"

Sesuai dugaan Alena, suaminya panik mencari putranya. Alena memperingatkan putri-putrinya agar berpura-pura tidak mengetahui di mana adiknya.

Bryan menghampiri mereka dengan setengah berlari. Nafasnya tersengal, rambutnya berantakan. Alena yakin suaminya itu langsung melompat dari ranjang begitu menyadari putranya tidak ada di sana.

"Kalian melihat Kyle?"

Alena membelalakkan matanya kemudian langsung berdiri di hadapan suaminya, "apa maksudmu? Bukankah tadi Kyle bersamamu?"

Vina yang melihat akting mommynya yang luar biasa hanya bisa menahan tawanya. Mungkin kalau tidak takut jajannya dipotong ia akan terpingkal saat ini juga.

Bryan mengusap wajahnya kasar, "ya Tuhan. Ke mana anakku?"

"Aku tidak mau tahu, mas. Cari Kyle sampai ketemu!"

Bryan mengacak rambutnya frustrasi dan berbalik mencari anaknya di seluruh penjuru ruangan. Ah. Tidak seluruhnya karena ia melewatkan salah satu kamar di lantai bawah. Kamarnya dan juga Alena.

"Orang panik memang mendadak bodoh." Bisik Alena pada Vina dan Julia.

Ekstra Part 2

Bryan meletakkan surat kabar di atas meja kemudian menyedap kopinya dengan tatapan yang tak lepas dari istri dan anak-anaknya di ruang keluarga yang telah disulap menjadi ruang bermain.

"Kyle berhenti melempari adikmu dengan kacang!"

Ia terkekeh mendengar istrinya menegur putranya yang usil itu. Dia sendiri heran darimana putranya mewarisi sifat seperti itu, padahal ia dan Alena sama-sama... kaku. Benarkan?

Bryan bergabung dengan istrinya, mendudukkan Kyle di atas pangkuannya. Meskipun sempat meronta ingin diturunkan, namun tak berapa lama Kyle tenang dan menyandarkan kepalanya pada dada Bryan.

Kyle memandangi mommynya yang sedang menyusui adik laki-lakinya yang berumur 6 bulan itu dengan bibir mengerucut.

Alena melirik putranya dari ekor matanya, ia tersenyum gemas. Ia tak tahan untuk segera menoleh ke arah putranya, "kak Kyle mau juga?" Tanya Alena menirukan suara anak-

anak yang membuat Kyle tertawa kemudian menggelengkan kepalanya pertanda ia menolak.

"Kak Kyle tidak mau, mommy. Kyle kan sudah besar, biar adik bayi saja yang minum susu mommy." Balas Bryan yang juga menirukan suara anak-anak. "Kyle mau minum susu?" Tanya Bryan kemudian, susu yang dimaksud adalah susu formula untuk batita seusianya.

"Mau daddy."

Bryan menurunkan putranya kemudian melangkah bersama menuju dapur.

Selama Bryan mengaduk susu, Kyle duduk tenang di kursi khusus untuk dirinya. Ia memerhatikan setiap gerak-gerik daddynya, merekam semuanya di dalam memori otaknya. Hingga Bryan menuangkan susu vanila itu ke dalam botol, barulah ia mulai bergerak. Menepuk-nepuk tangannya dan tertawa renyah.

"Daddy pintar." Serunya.

Bryan terkekeh geli, ia diperlakukan sebagaimana ia memuji putranya ketika Kyle melakukan sesuatu yang benar. Ia menurunkan Kyle dari kursi kemudian menyerahkan botol susu itu kepadanya.

"Ayo!" Ajaknya. Keduanya kembali kepada Alena.

Kyle dan Baby Keandre telah tertidur pulas. Celotehan, tangisan, bahkan teriakan bayi pun tak terdengar lagi. Vina belum pulang dari sekolah.

"Mas, rumah mendadak sepi ya." Ujar Alena yang masih sibuk mengelus dada telanjang suaminya. Ya, mereka baru saja selesai melakukan kegiatan panasnya.

Sebagai orang tua yang memiliki banyak anak, apalagi dua anak yang masih tergolong bayi dan batita, mereka harus pandai mencuri waktu. Bila tidak, mungkin mereka tidak akan pernah bisa bermesraan seperti ini.

"Iya, tapi sekalinya mereka membuka mata, rumah ini langsung ramai." Bryan terkekeh membayangkan betapa hebohnya rumahnya ketika semua anaknya sudah berkumpul.

"Sayang."

"Hmm?"

"Lagi ya?" Pintanya dengan wajah memelas yang sungguh membuat Alena tak tega menolaknya.

Namun baru saja hendak menindih istrinya, terdengar seruan yang memanggil istrinya dari balik pintu.

Vina pulang.

"Iya, sayang. Sebentar." Alena berteriak dari dalam kamar lebih tepatnya dengan posisi masih di bawah kungkungan suaminya.

Seketika Bryan lemas, ia membenamkan wajahnya di ceruk leher istrinya, menghirup aromanya sebentar sebelum kemudian kembali menggulingkan tubuhnya ke sisi ranjang.

Alena kasihan dengan suaminya, namun anaknya harus diutamakan. Ia mengecup bibir suaminya kemudian turun dari ranjang dan memakai pakaiannya.

Vina merebahkan tubuhnya di ranjang empuknya. Ia memikirkan kejadian di sekolah tadi sebelum pulang.

Ceklek.

Alena masuk ke dalam kamar Vina, duduk di pinggir ranjang dan mengamati putrinya yang masih tenggelam dalam lamunannya.

Ekhem.

Alena berdehem menarik atensi gadis yang beberapa bulan lagi akan genap berusia 13 tahun itu.

Vina tidak begitu terkejut, ia tersenyum dan menggeser tubuhnya lebih dekat lagi dengan mommynya. Hadis bernetra biru itu meletakkan kepalanya di atas paha Alena, menjadikannya sebagai bantal.

Bagi Vina hal yang paling dapat menenangkan kegundahan hatinya adalah ketika mencurahkan isi hatinya sambil dielus kepalanya oleh Alena.

"Ada apa hmm?" Alena sudah hapal betul bagaimana putrinya. Ia tahu saat ini Vina sedang ingin menceritakan sesuatu padanya.

"Ini tentang Ian, mom." Ujarnya dengan pandangan lurus ke arah langit-langit kamarnya seolah sedang menerawang sesuatu.

Alena mengernyit, "Ian?" Vina menngangguk. "Ada apa dengan Ian?"

"Sepertinya Ian memang membenciku, mom."

Ah. Julian dan Vina memang tidak pernah akur. Hubungan mereka semakin buruk setelah kecelakaan itu terjadi. Julian tidak akan pernah mau berada di tempat yang sama dengan Vina, termasuk dalam acara keluarga sekalipun. Remaja itu selalu memiliki alasan untuk menghindar.

Awalnya Alena tidak ambil pusing mengenai hal ini. Dia berpikir ini hanya kebetulan saja. Namun setelah beberapa waktu lalu ia tak sengaja melihat tatapan benci yang dilayangkan Julian kepada Vina membuanya menyadari ada hal yang tidak biasa di antara mereka.

"Mengapa kamu berpikiran seperti itu?" Tanya Alena yang masih bersikap biasa saja.

"Ian selalu menatap tajam Vina tetapi dengan teman-teman lain tidak seperti itu.

Alena tidak menanggapi, ia mengelus sayang kepala putrinya.

"Selama ini Ian juga tidak pernah mengakui Vina sebagai saudaranya. Padahal Vina bangga memiliki saudara setampan Ian." Sungut Vina. "Vina juga tidak masalah kalau teman-teman mengejek Vina sebagai pembohong karena mengaku-ngaku sebagai saudara Ian."

Alena tersenyum hangat, "kan masih ada Julia. Selain itu, mungkin saja Ian belum siap memiliki saudari lain selain Julia. Vina harus lebih bersabar lagi!"

"Tapi mom, sepertinya Julia juga tidak akan bisa bermain lagi dengan Vina." Lirih Vina yang membuat alena menghentikan gerakannya mengelus kepala putrinya.

"Kenapa?"

"Ian melarang Vina mendekati Julia. Katanya Vina pembawa sial." Vina menangis, ia kembali mengingat perkataan Julian tadi di parkirán sekolah.

Deg.

"Ya Tuhan. Mengapa Julian menyebut putriku seperti itu? Dia tidak bersalah dalam kecelakaan yang menewaskan keluarganya."

Hati ibu mana yang tak terluka ketika putrinya dicap sebagai pembawa sial? Terlebih yang melakukannya adalah

anak lain yang sudah dianggapnya sebagai putra kandungnya sendiri.

Alena menyeka air mata di pipi cantik putrinya, kemudian menunduk untuk mengecup kedua kelopak mata Vina. "Ian tidak mungkin bersungguh-sungguh mengatakannya. Siapa tahu tadi di sekolah sedang banyak tugas jadi Ian marah-marah dan hanya Vina yang bisa dijadikan pelampiasannya." Alena menjeda kalimatnya, ia berpikir sejenak apakah yang akan dikatakan selanjutnya merupakan yang terbaik atau malah semakin memperburuk keadaan. Seperti memberi harapan palsu kepada putrinya. "Kalau Vina sudah nyaman dengan seseorang pasti lebih mudah mengekspresikan perasaan kepada orang itu kan?"

Vina mengangguk pelan. "Jadi Ian memarahi Vina karena menganggap Vina sebagai orang terdekatnya?"

Alena menggigit bibirnya kuat sebelum akhirnya menjawab, "iya."

Ekstra Part 3

Libur semester telah tiba, kali ini Bryan akan membawa istri dan anak-anaknya berlibur ke luar negeri untuk pertama kalinya. Lebih tepatnya baginya, Vina, dan Keandre. Bryan meringis ketika memikirkan Kyle saja lahir di Amerika dan pernah tinggal di New York selama setahun.

Sebenarnya liburan kali ini juga memiliki tujuan lain. Pertama untuk mengunjungi makam Travolta dan yang kedua untuk memenuhi permintaan kakak iparnya, Arthur.

Arthur? Ah. Jangan sebut nama itu di hadapan Bryan! Dia masih kesal dengan pria yang pernah "menyembunyikan" wanita tercintanya selama masa kehamilannya, bahkan sampai putranya berusia hampir setahun. Bryan juga kesal dengan wajah yang harus diakuinya memang tampan namun tak berekspresi, selain itu Arthur juga sering mengucapkan kata-kata yang menyulut emosinya.

Bukankah kau juga seperti itu?

Bryan menahan lengan ramping istrinya yang hendak menekan bel apartemen Angel. Angel? Ya, akhirnya gadis itu berhasil masuk ke dalam kehidupan si gunung es.

"Sayang, kita kembali ke *mansion* Travolta saja."

"Iya, sebentar. Setelah menitipkan baby K, kita kembali dan mengajak anak-anak mengelilingi kota."

Bryan berdecak sebal, istrinya tidak mendengarkan keinginannya. Sungguh Bryan belum bisa mengikhlaskan baby K yang masih berusia 10 bulan itu ke tangan Angel dan Arthur.

Pintu terbuka, seorang wanita berpenampilan acak-acakan muncul dari balik pintu. Bryan dapat menangkap ekspresi terkejut Angel saat melihat dirinya dan juga Alena di sana.

"*Si gunung es ingin memberikan kejutan rupanya.*" Pikir Bryan.

Angel mempersilahkan keduanya masuk ke dalam apartemennya. Menjamu mereka layaknya tamu. Penampilan Angel juga sudah lebih rapi dari sebelumnya.

"*Cantik sih tapi gila.*" Cibir Bryan dalam hati.

"Apa kabar?"

Angel tersenyum kikuk, "baik, kak. Kakak dan anak-anak apa kabar?" Bryan mengerti gadis itu pasti merasa aneh dengan Alena yang tiba-tiba bersikap ramah padanya.

"Seperti yang kau lihat, kami berada di sini berarti kami sedang baik-baik saja." Ketus Bryan yang membuatnya menuai cubitan di pinggangnya.

"Jadi begini, kami ke sini karena ingin membawa anak-anak liburan selama tiga hari." Papar Alena.

"Hmm. Semoga liburan kalian menyenangkan." Ucap Angel tulus.

"Kau tidak berpikir kami ke sini hanya untuk melaporkan hal ini padamu kan?"

Lagi. Bryan berucap sinis kepadanya.

Angel sudah tidak tahan, dia tidak bisa lagi berlaku sopan kepada pria yang jauh lebih dewasa darinya ini.

"Kenapa sih *uncle* sejak tadi memancing emosi saja?" Ujarnya dengan nada meninggi hingga membuat baby K yang sedang tidur di dalam gendongan Alena pun menggeliat. "*Uncle* punya masalah apa sama Angel? Kalau *uncle* masih kesal larena waktu itu Angel minta imbalan pakaian dalam bermerek, Angel bisa mengembalikannya sekarang juga." Ucapnya berapi-api.

Alena menyerahkan baby K kepada Angel setelahnya memutar tubuhnya menghadap Bryan dengan berkacak pinggang. Jangan lupa betapa menyeramkannya ia ketika sedang melototi sang suami.

Bryan menelan salivanya, Angel mengungkit masalah pakaian dalam itu lagi.

"Mampus." Ejeknya tanpa bersuara.

"Angel ke kamar dulu ya? Biar Baby K bisa tidur lebih nyenyak." Ia pergi tanpa menunggu respon dari pasangan yang sepertinya akan terlibat pertengkaran karena ucapannya.

"Sekarang jelaskan, apa yang dilakukan Angel sehingga membuat mas sampai harus membelikannya pakaian dalam waktu itu?" Tuntutnya.

Bryan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, "sudahlah, sayang. Masalah ini terjadi beberapa tahun lalu, untuk apa diungkit lagi?"

Alena bersedekap, "tidak." Bantahnya. "Aku tetap ingin tahu."

Bryan menghela, "sebenarnya aku meminta bantuan gadis licik itu untuk mencari tahu semua hal tentangmu dari mommy." Paparnya dengan wajah bersemu yang menggemaskan di mata Alena.

Tanpa disangka, Alena malah menjatuhkan tubuhnya ke dalam dekapan Bryan. Ia mengecup bibir Bryan, "kenapa tidak menanyakannya langsung kepadaku?"

Bryan menyentil kening istrinya, "apakah kamu akan memberitahunya?"

Alena mendongak, berpikir sejenak sebelum kemudian menggeleng sambil menunjukkan cengiran khasnya.

Beberapa saat kemudian, Alena menyusul Angel ke dalam kamarnya. Ia terkekeh melihat Angel yang tampak kesulitan menenangkan baby K yang sepertinya baru terbangun.

Baby K memang rewel setiap kali terbangun dan tidak mendapati Alena di hadapannya. Tapi dia tidak akan menangis begitu lama jika ditenangkan dengan cara yang tepat. Seperti menepuk-nepuk punggung dan bokongnya, kemudian memberinya susu atau camilan khusus bayi.

Alena mendekati Angel dan bayinya, ia tersenyum lembut kepada calon kakak iparnya seolah mengatakan bahwa ini bukan masalah besar.

Angel dibuat takjub ketika baby K berhenti menangis begitu melihat wajah Alena. "Semudah itu?" Gumamnya.

"Ya semudah ini." Balas Alena yang ternyata masih dapat mendengar gumamannya.

Alena mengajarkan Angel bagaimana cara menenangkan baby K ketika menangis. Ia juga memberitahukan kapan saja waktunya baby K diberi ASI ataupun makanan pendamping ASI.

"Hmm. Maaf." Angel menyela menjelaskan Alena yang menurutnya tidak harus dipaparkan kepadanya. "Kenapa kak Al menyampaikan ini kepada Angel?" Tanyanya hati-hati takut menyinggung Alena.

Alena tersenyum, "sebenarnya baby K akan dititipkan kepadamu."

"APA?" Pekik Angel tanpa sadar. Ia tidak menyangka akan diberikan tugas yang tak pernah dibayangkan olehnya sebelumnya

Tiba-tiba Bryan muncul dengan wajah pucatnya, "Al, kita harus kembali ke mansion Travolta sekarang." Ucapnya tergesa-gesa.

"Ada apa?"

Bryan dan Alena tiba di mansion Travolta setelah setengah jam lebih menempuh perjalanan dari mansion Alfonso.

"Di mana Vina?" Tanya Alena cemas kepada pelayan yang menyambutnya.

"Nona Vina sudah beristirahat di kamar tamu, nyonya." Jawab pelayan itu takut-takut.

Alena menghela nafas lega, "sebenarnya ada apa?"

Pelayan itu menceritakan kronologis kejadiannya kepada Alena. Menurut penuturannya, Vina dan Julian sempat bertengkar sebelum kejadian itu. Lalu tanpa sengaja, tuan mudanya mendorong Vina hingga tercebur ke dalam kolam.

Mungkin karena tiba-tiba, Vina yang tidak begitu ahli berenang menjadi panik dan kakinya kram.

"Tapi tuan muda yang mengeluarkan nona Vina dari dalam kolam, nyonya."

Ekstra Part 4

Enam tahun berlalu. Banyak hal yang tak lagi sama, terutama hubungan Vina dan juga Julian. Keduanya sudah sangat jauh seperti orang asing yang tak pernah saling mengenal.

Julian sudah menetap di New York sejak dua tahun lalu, seperti keinginannya sejak awal. Ia belajar banyak mengenai bisnis dari Arthur, Ayden dan juga grandpa-nya, Darren.

Sementara Vina memutuskan kuliah kedokteran di Jerman, mengikuti jejak Bryan.

Alena dan keluarganya juga sudah meninggalkan rumah lamanya, berdasarkan hasil kesepakatan bersama, mereka pindah ke mansion keluarga Milton bersama kedua orang tuanya dan juga Julia.

Ya, gadis yang kini berusia 19 tahun itu tak ingin meninggalkan negara ini, dia menolak ikut bersama saudaranya. Terlebih ia sudah mendapatkan tambatan hatinya di sini, Troy Faliano Sullivan, seorang aktor terkenal yang digandrungi para kaum hawa di negeri ini.

Banyak masalah yang telah mereka lalui. Salah satunya dan yang paling berat adalah insiden empat tahun lalu, yang membuat Ann sempat membenci Alena. Ia menganggap keputusan Alena mempertahankan Julia dan Julian membawa masalah kepada keluarganya.

Ini semua karena berita miring yang sengaja dihembuskan oleh kerabat Travolta yang menentang hak asuh Julia dan Julian jatuh ke tangan keluarga Milton. Mereka sengaja menyebarkan kisah-kisah kelam Darren semasa mudanya dulu, apa lagi kalau bukan kebiasaan buruknya yang setiap malam mengunjungi tempat hiburan dan menyewa jalang. Siap tidam siap, dengan adanya berita ini banyak pihak lawan yang memanfaatkan keadaan ini untuk menjatuhkan nama baik keluarga Milton.

Berita ini telah menyita perhatian publik, tentunya para pemburu berita pun semakin gencar mengulik segala berita yang bisa ditemukan. Identitas seluruh anggota keluarga Milton pun terbongkar, khususnya si bungsu yang selama ini dirahasiakan, Alanna Greene Milton.

Hal inilah yang membuat Ann membencinya. Dia yang mati-matian menyembunyikan identitasnya selama bertahun-tahun di kampus, kini telah sia-sia. Ia menjadi sorotan dan juga diburu banyak orang karena hanya dia keturunan Milton yang masih *available*.

Sebenarnya bukan karena ini saja, tapi juga karena kecelakaan yang menimpa Darren dan Ann waktu itu. Setelah diselidiki dalangnya juga orang yang sama dengan yang menyebarkan berita itu. Kecelakaan itu membuat Ann menyadari bahwa dirinya tidak cukup kompeten untuk menjadi seorang dokter.

"Dokter mana yang takut darah? Dokter mana yang hanya bisa diam dan menonton di saat ada seseorang yang meregang nyawa di hadapannya?" Begitulah ungkapan hati Ann saat kejadian naas itu terjadi.

Namun dari kecelakaan itu pulalah keluarga Milton dapat membalikkan keadaan. Kerabat Travolta, yang merupakan paman Julia dan Julian dituntut atas percobaan pembunuhan dan juga pencemaran nama baik.

Alena berjengit saat merasakan sebuah tangan kekar merangkul pundaknya. Ia segera mencubit pinggang pelakunya dan memukul lengannya pelan.

"Mas suka sekali muncul tiba-tiba." Desisnya.

"Kamu saja yang sering melamun." Balas Bryan tak mau kalah.

Berdebat kecil memang sudah biasa bagi keduanya dan akan selalu berakhir dengan tawa. Mereka mengawasi kedua putranya yang berusia sembilan dan enam tahun itu bermain *video game*. Alena memang tidak melarang anak-

anaknya bermain *game* namun ia menerapkan aturan yang membatasi frekuensi dan durasi yang diperbolehkan untuk menyentuh benda mahal kesayangan mereka.

"Vina masih belum mau pulang?"

Alena menghembuskan nafasnya kasar kemudian menggeleng lemah.

"Ah. Anak itu. Padahal kampusnya sedang diliburkan. Kali ini apa alasannya?"

"Katanya ia ingin belajar bersama seniornya selama liburan kali ini." Alena mendongak dan melihat bagaimana ekspresi di wajah tampan sang suami. "Tapi aku yakin bahwa alasan sebenarnya adalah karena Julian."

Bryan menghela nafas kasar, "sampai kapan mereka akan saling menghindar?"

Sementara itu di belahan dunia lain tampak seorang gadis berambut pirang sepunggung tengah menikmati makan malamnya seorang diri di sebuah cafe yang tak jauh dari apartemennya. Dari tempatnya duduk, ia bisa memandang ke arah luar. Posisi yang paling disukainya.

"Davy."

Ia menoleh dan memandang malas ke arah sumber suara itu. Seorang pria *flamboyant* duduk di hadapannya tanpa mengantongi izinnya.

"Kenapa kau tidak menerima panggilanku? Kau juga tidak pernah membalas pesan-pesanku."

"Aku sedang sibuk dan tak ingin diganggu. Pergilah!"
Usirnya langsung.

Pria itu memberengut kesal namun tetap tidak bergerak dari posisinya. Ia sudah lama mengejar Vina namun tak pernah digubris.

"Oh ayolah Davina. Aku hanya ingin makan malam bersamamu." Ia memelas namun tak mampu meluluhkan hati gadis itu barang sedikit pun.

Vina melanjutkan makannya dan menganggap tidak ada orang lain di sana. Anehnya pria itu juga bersikukuh ingin tetap di sana, ia memesan makanan dan minumannya. Terus berceletah meskipun tidak ada tanggapan dari Vina. Mungkin dari kejauhan orang-orang akan berpikir mereka adalah sepasang kekasih yang sedang bertengkar, lebih tepatnya si pria sedang merayu kekasihnya yang sedang merajuk.

Begitu juga yang dipikirkan seorang pria berambut coklat gelap di seberang sana. Ia menatap keduanya dengan sorot mata yang seolah-olah siap membakar siapa saja yang dilihatnya. Sama seperti hatinya yang sedang berkobar api

cemburu. Hanya ada gurat keramahan di wajahnya. Bahkan pramusaji yang meletakkan pesannya pun tidak berani beramah tama seperti pada pelanggan lainnya, ia langsung berlalu setelah menyelesaikan tugasnya.

"Kau bodoh Julian. Tidak seharusnya kau merasakan perasaan ini padanya, dia hanya gadis pembawa sial." Pria itu merutuki dirinya sendiri.

Sebesar apapun usahanya untuk membenci gadis itu, nyatanya hatinya terus saja terusik dengan segala hal yang menyangkut Vina.

Ekstra Part 5

Minggu depan adalah hari pernikahan Julia dengan kekasihnya, Troy. Setelah sempat putus tiga tahun yang lalu, mereka kembali menjalin hubungan dan langsung ke jenjang pernikahan.

"Aku akan mengikatnya dalam ikatan pernikahan yang sakral. Agar seluruh dunia mengetahui betapa aku mencintai Julia Travolta."

Itu adalah kalimat termanis yang pernah didengar Vina dari mulut seorang pria. Sayangnya, kalimat itu tidak ditujukan padanya.

Vina iri.

Tentu saja, siapa yang tidak iri dengan pasangan romantis seperti Julia dan Troy? Keduanya sangat serasi, cantik dan tampan, sama-sama memiliki jutaan *fans* yang juga mendukung hubungan keduanya. Namun tak sedikit pula yang menentang, ini sudah biasa terjadi pada orang terkenal seperti mereka.

"Davy."

Ah. Pria ini, dia adalah pria yang mengejar-ngejar Vina sejak dulu. Pria yang tak pernah mundur sekalipun berkali-kali diabaikan dan ditolak oleh Vina. Enrico Bierhoff.

Mengapa dia di sini? Vina memintanya menemaninya selama acara pernikahan Julia. Tujuannya tak lain adalah untuk menekan perasaannya. Ya, perasaan cintanya pada seseorang yang membencinya.

Vina berharap dengan membuka hatinya kepada Rico, perasaannya kepada pria itu akan terhapus seiring berjalannya waktu.

Mengapa Vina ingin menghapus perasaannya tanpa mengutarakannya terlebih dahulu kepada yang bersangkutan? Tidak. Vina lebih baik memendamnya seorang diri hingga nanti tak ada lagi cinta yang tersisa untuk pria itu.

Kejadian tiga tahun lalu saat di cafe malam itu masih membekas di hati Vina. Ya, malam di mana Rico bersikukuh menikmati makan malam dan duduk di meja yang sama dengannya.

Vina tidak tahu bagaimana bisa pria itu ada di Jerman. Sepengetahuannya pria itu sudah menetap di New York. Anehnya, mengapa pria itu bisa berada di cafe itu dalam waktu yang bersamaan dengannya?

Tanpa aba-aba pria itu datang, menggebrak mejanya dengan keras hingga menyita atensi semua pengunjung di sana.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Bukan Vina yang bertanya, tapi pria itu.

Vina tak berniat untuk menjawab, ia membereskan barang-barangnya dan bermaksud keluar dari cafe karena terlanjur malu.

Namun tanpa diduga, pria itu menarik tangannya kuat dan memaksanya berdiri. Vina masih mengingat jelas bagaimana tatapan tajam yang dilayangkan pria itu kepada Enrico.

Enrico balas menatap tajam pria itu dan bangkit dari kursinya, "Jangan kasar padanya!" Ia membentak dan menyentak tangan pria itu hingga terlepas dari lengan Vina.

Bugh.

Satu pukulan keras bersarang di wajah Enrico dan cukup membuatnya terduduk di lantai. Tatapan yang sarat ancaman itu membuatnya diam tak berkutik. Siapapun dapat menebak jika Enrico pasti akan kalah, sebab ukuran tubuhnya saja sudah kalah dari pria itu.

Vina sempat berontak ketika pria itu menyeretnya keluar dari cafe, namun semakin ia meronta semakin kuat pula cengkraman di tangannya.

Pria itu baru melepaskannya ketika mereka tiba di depan pintu apartemen Vina. Ia ingin bertanya bagaimana pria itu bisa mengetahui alamatnya, namun diurungkan karena saat ini bukan itu yang terpenting. Vina harus menyelamatkan dirinya segera mungkin.

"BUKA!!" Titah pria itu dengan nada membentak.

Vina tidak berani membantah, ia sangat takut dengan sorot mata tajam pria itu. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi padanya kan? Biar bagaimanapun pria itu sudah dianggap saudara. Ya, dia Julian Travolta.

Begitu pintu terbuka, Julian kembali menarik paksa tangan Vina dan membawanya masuk. Vina memekik saat Julian menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Ia semakin ketakutan saat pria itu menindihnya dan menahan kedua tangannya di atas kepalanya.

Vina tidak bisa melepaskan diri, kakinya tidak bisa digerakkan karena pria itu menahannya dengan kedua lututnya.

Vina menggerakkan wajahnya ke kanan dan ke kiri menghindari Julian yang berusaha menciumnya. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan Julian hingga memperlakukannya seperti ini.

"Lepaskan aku! Tolong jangan menyentuhku!" Vina memohon namun Julian justru mencengkram wajahnya hingga bibirnya mengerucut.

"Kau hanya pelacur tak tahu diri yang tak pantas kusentuh." Desisnya tajam dan melepas kasar cengkramannya dari wajah Vina. Ia beranjak dari kursi dan menatap tajam Vina dengan nafas memburu.

Vina terkekeh dengan air mata yang mengalir begitu saja. "Puas? Begitukah aku di matamu? Pembawa sial dan sekarang pelacur?" Vina bangkit dan berdiri tepat di hadapan Julian. Ia kembali terkekeh dan menghapus kasar air matanya. "Sebenarnya apa kesalahanku hingga membuatmu berhak menilaiku seperti ini?" Tanyanya dengan nada yang mulai meninggi. Julian melepaskan cengkramannya dari tangan Vina.

"Kecelakaan itu.. apakah kau tidak melihat aku sendiri juga meregang nyawa saat itu. Lalu apa lagi yang kau inginkan? Nyawaku?" Bentak Vina. "Silakan ambil! Bunuh aku sekarang!" Ia menarik paksa tangan Julian dan menempatkannya di lehernya.

"Kuharap dengan membunuhku, keluargamu akan kembali." Sarkasnya.

Julian menurunkan tangannya dan mengepalkannya pada kedua sisi tubuhnya, ia berbalik tanpa mengatakan sepatah

katapun kepada Vina. Julian keluar dari sana dan membanting keras pintu. Meninggalkan Vina yang tergugu di sana.

"Davy. Honey, kamu mendengarku?"

Suara itu mengembalikan Vina pada kenyataan. Ia tersenyum dan menyentuh punggung tangan hangat yang diletakkan pada kedua pipinya. Vina menatap dalam netra hazel yang menyiratkan kekhawatiran di sana.

Enrico terlalu tulus untuk disakiti.

Seluruh keluarga besar dan kerabat dekat Milton tengah berkumpul untuk makan malam bersama. Termasuk Vina dan juga Julian. Ya, pria itu hadir karena tidak mungkin baginya menghindar. Ini adalah momen besar untuk adiknya.

"Jadi kapan Vina menyusul?" Goda Julia, ia memandang Vina dan Enrico bergantian.

Enrico terkekeh pelan, ia salah tingkah ditanya mendadak seperti ini. Hubungannya dengan Vina saja sampai saat ini belum jelas.

Alena berdehem mengalihkan perhatian. Dia tahu putrinya tidak nyaman ditanyai seperti ini.

"Tahun depan."

Jawaban yang meluncur dari kedua daun bibir Vina membuat seluruh atensi tertuju padanya. Termasuk

seseorang yang sedari tadi mengawasinya dengan sorot mata tajamnya. Pria itu bahkan sampai mencengkram garpu yang ada di tangannya menumpahkan amarahnya pada benda yang tak bersalah itu.

Melihat reaksi tegang sekaligus terkejut dari para keluarganya membuat Vina tak sanggup menahan tawanya lebih lama lagi. "Itu juga kalau calon mempelai prianya sudah ditemukan."

Krek.

Enrico mendengar bunyi benda yang retak, tetapi sayang dia tidak menemukan sumbernya. Namun, dia merasakan sakit di dadanya. Apakah itu bunyi dari hatinya yang patah?

Ekstra Part 6

Bila Enrico tengah patah hati, lain halnya dengan Julian yang merasa memiliki kesempatan untuk menjadikan Vina sebagai miliknya. Ya, Julian telah menyadari bahwa selama ini ia terlalu kekanakan dengan membenci Vina tanpa alasan. Lebih dari itu ia hanya mencoba menyangkal perasaannya dan berusaha membenci gadis itu selama bertahun-tahun.

Ia cemburu melihat kedekatan Vina dengan Enrico. Julian tidak rela bila ada pria lain selain dirinya di sisi Vina. Hanya dia yang boleh. Ya, hanya Julian.

"Vina." Panggilnya berusaha menghentikan langkah Vina yang hendak masuk ke dalam kamarnya.

"Hmm. Maaf. Saya ingin beristirahat." Ujar Vina tanpa menoleh padanya.

Deg.

Apa yang Vina katakan? Jelas Vina menghindarinya. Lalu mengapa ia menggunakan bahasa seformal itu padanya? Benarkah ia hanya orang asing bagi Vina saat ini?

"Tunggu sebentar!" Julian kembali menahan Vina yang hendak menekan gagang pintu. "Aku ingin membicarakan hal penting denganmu." Ujarnya lembut.

Vina sempat terheran-heran, apakah pria ini masih Julian yang sama? Mengapa Julian bisa berbicara selembut ini padanya? Ke mana sosok yang sangat membencinya itu?

"Maaf saya benar-benar ingin beristirahat." Balasnya kemudian lalu menekan gagang pintu dan masuk ke dalam kamarnya.

Namun saat Vina hendak menutup pintu, Julian menahannya dengan menyelipkan telapak tangannya di ambang pintu. Gerakannya yang tiba-tiba membuat Vina tak bisa mencegah tangannya terjepit.

Perasaan cinta yang dimilikinya membuat Vina dengan spontan menyentuh punggung tangan Julian yang terluka, meniupnya berharap dapat meringankan sakitnya.

Ia membawa Julian masuk ke dalam kamarnya dan mendudukkannya di pinggir ranjang. Mengambil kotak P3K kemudian membersihkan dan mengobati lukanya.

Julian tak memperdulikan sakitnya, sedari tadi tatapannya terus tertuju pada Vina yang begitu mencemaskannya. Hatinya terenyuh, betapa kejamnya ia selama ini terhadap Vina. Namun meskipun demikian, Vina tetap peduli padanya.

"Maaf." Kata maaf yang selama tiga tahun ini terkunci di dalam mulutnya, akhirnya meluncur dengan tulusnya.

"Oh. Tidak apa-apa. Kau seharusnya tidak melakukan itu, bukan pintuku yang terluka tapi kau. Untuk apa aku marah?" Cerocos Vina yang kini sudah selesai mengobati Julian.

"Vina." Ia menyebutkan nama itu lagi untuk yang kedua kalinya. Dulu ia tak pernah mau melakukannya.

"Y-ya?"

"Maafkan aku."

Vina tertawa canggung. "Kau sudah mengatakannya tadi dan aku juga sudah menjawabnya. Tidak apa-apa."

"Maafkan aku yang selalu menyakitimu dengan perbuatan dan kata-kataku."

Uhuk. Uhuk.

Vina tersedak air liurnya. Ia tidak pernah menyangka akan datang saatnya di mana Julian akan meminta maaf padanya. Bukan permintaan maafnya yang dinantikan olehnya. Melainkan kesadaran dari pria itu.

Vina semakin terkejut ketika Julian menepuk-nepuk pelan punggungnya kemudian menyodorkan segelas air untuknya.

"Ada apa dengannya?" Gumam Vina.

"Aku tahu, aku yang seperti ini membuatmu tak nyaman. Namun aku sedang berusaha membiasakan diri untuk memperlakukanmu dengan baik lagi."

Vina hanya bergumam.

"Vina, kumohon maafkan aku! Aku terlalu kekanakan untuk menjadikanmu kambing hitam atas semua kesalahan yang tidak pernah kau lakukan. Seharusnya aku tidak menyebutmu pembawa sial karena kejadian itu memang sudah takdir."

Vina masih bergeming.

"Dan... soal tiga tahun lalu. Aku tidak bermaksud mengataimu pe-

Ucapannya terpotong karena Vina meletakkan telunjuknya tepat di bibir Julian. Ia menatap Vina tepat di netra birunya yang kini telah memerah, menahan tangisnya.

Julian menyingkirkan telunjuk Vina dengan lembut, ia merasa penjelasannya masih kurang. "Aku terlalu cemburu saat melihatmu bersama pria itu. Aku cemburu karena tidak bisa makan bersamamu."

Vina menatap lekat Julian, mencari kebohongan di matanya. Namun ia tak menemukannya. Pria ini bersungguh-sungguh.

"Kau tahu?" Vina menggeleng cepat. "Sekuat apapun aku berusaha membencimu semakin besar pula perasaan yang kumiliki padamu."

Vina mengernyit, "perasaan?" Cicitnya.

Julian terkekeh dan mengacak rambutnya gemas. "Aku mencintaimu, Vina. Sangat mencintai Davina Gildea Dominic."

Tanpa mereka sadari ada dua sosok orang dewasa yang menyaksikan seluruh adegan itu dari celah pintu yang tak sempat ditutup Vina tadi. Mereka juga tak kalah bahagiannya dengan kedua insan yang tengah dimabuk cinta itu.

"Mas, akhirnya perasaan Vina terbalas." Ucap Alena dengan berkaca-kaca, ia memeluk suaminya dari samping.

Bryan mengelus puncak kepala istrinya, "bukan akhirnya. Tapi Julian memang mencintainya sejak awal. Atau jangan-jangan dia yang lebih dulu jatuh cinta?"

Alena terkekeh dan mencubit perut suaminya yang tidak sepadat dulu.

"Jangan cubit perutku!" Ketusnya.

Kalian tahu? Belakangan ini Bryan sangat mudah tersinggung. Apalagi membahas mengenai masalah fisik.

Alena tak menghiraukan, ia justru semakin mencubit perut Bryan berkali-kali menggoda suaminya. "Aduh. Perut suamiku sangat menggemaskan."

Bryan menjauhkan tubuhnya kemudian berbalik meninggalkan Alena.

Alena menyusul suaminya ke dalam kamar. Pria itu duduk di balkon kamar, memandang halaman mansion dengan wajah cemberutnya.

"Mas, aku hanya bercanda." Alena mengalungkan lengannya di leher Bryan dan mengecup pipi pria itu.

"Aku sudah tua."

Alena pindah ke atas pangkuan suaminya, ia mengelus rahang Bryan. "Lalu kenapa? Kamu tetap tampan meskipun tua."

Bryan menggeleng, "kamu masih muda dan cantik. Jika suatu saat nanti aku telah tiada, apakah kamu akan menikah lagi?"

Lantas Alena turun dari pangkuan suaminya, ia menatap pria itu marah. "Mas, tua mudanya seseorang itu tidak menentukan siapa yang lebih dulu menghadap yang maha kuasa. Mungkin saja aku yang lebih dulu meninggalkanmu." Ujarnya kesal dengan mata yang memerah membendung air matanya yang bersiap untuk tumpah bila saja ia berkedip.

Bryan memeluk istrinya, "jangan katakan itu! Aku tidak suka mendengarnya." Lirihnya.

Tangis Alena pecah, ia memukul-mukul dada suaminya, "lalu bagaimana denganmu? Kenapa kamu terus saja membahas masalah itu? Kenapa sejak awal kamu tidak memikirkan perbedaan usia kita dan menjauhiku saja, tidak membiarkanku masuk ke dalam kehidupanmu dan juga Vina."

Bryan mengeratkan pelukannya dan mengecup puncak kepala Alena berkali-kali. "Tidak. Tidak. Aku mencintaimu sayang. Aku berjanji tidak akan pernah mengungkit masalah ini lagi. Aku percaya dengan kekuatan cinta kita."

"Ya. Sudah seharusnya begitu. Jangan meragukan cintaku karena perubahan fisikmu. Bagaimanapun bentuk tubuhmu, meskipun keriput di wajahmu semakin banyak, dan rambutmu memutih nanti. Di mataku kamu daddy dari anak-anakku tetaplah pria yang tertampan di muka bumi ini."

Bryan menangis haru, ia mengangkat dagu istrinya. Menatap netra hijaunya dalam, kemudian menciumnya lembut dan penuh perasaan.

"I love you, my glamour wife."